

To Loinang (Saluan)

Dari Semenanjung Timur Celebes

(dengan 6 foto, 2 peta dan 4 gambar teks)

oleh
Dr. ALB. C. KRUYT,
Guru misionaris dari Masyarakat Misionaris Belanda.

Dicetak dulu sebagai A.C. Kruyt. “[DE TO LOINANG VAN DEN OOSTARM VAN CELEBES](#)” Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië, 1930, Deel 86, 3/4de Afl. (1930), pp. 327-536.

Perkenalan.

Pada bulan Juni dan Juli 1928 saya menghabiskan empat minggu di antara suku To Loinang. Mereka adalah suku yang tinggal di bagian timur Pulau Sulawesi, terutama di sepanjang aliran Sungai Lobu; kemudian menyebar juga hingga ke hulu Sungai Bunta. Kedua sungai ini mengalirkan airnya di Teluk Tomini. Di kemudian hari, sebagian kecil dari orang-orang ini pasti bermukim di sisi selatan batas air. Banyak dari mereka kini menetap di desa-desa di jalan utama dari Batui ke Luwuk. Cabang utama di sana adalah Doombola.

Ketika Pemerintah datang ke wilayah ini, To Loinang tunduk kepada penguasa baru tanpa perlawanan. Namun tindakan patroli tentara pada tahun 1907 menyebabkan beberapa kepala marga Baloa melakukan perlawanan sehingga harus mengundurkan diri. Tindakan ini

membuat masyarakat yang tinggal di dataran tinggi pegunungan menjadi malu sehingga sampai saat ini sulit untuk berhubungan dengan mereka. Sampai saat ini mereka melarikan diri saat orang Eropa mendekat dan bersembunyi di hutan belantara.

Berbeda dengan masyarakat pegunungan, To Loinang yang tinggal di dekat pantai sebagian besar telah memeluk agama Kristen. Hal ini membawa perubahan besar dalam penampilan: masyarakat pada umumnya berpakaian bagus dan banyak dari mereka berbicara bahasa Melayu. Di desa-desa sepanjang Lobu, terdapat guru-guru di Pinapuan, Lingketeng, Tambunan dan Baloa yang tidak hanya menyelenggarakan sekolah tetapi juga memberitakan Injil. Di dataran rendah Lobu terdapat sebuah sekolah di Balean. Di kalangan suku Loinang di pedalaman Bunta, sekolah telah didirikan di Tombonga

dan Koninis; namun yang terakhir ini baru-baru ini dihentikan karena kurangnya siswa.

Saya belum dapat memperoleh informasi apapun mengenai nama Loinang.

Seperti yang sering terjadi pada nama-nama seperti itu, orang tidak menyebut diri mereka seperti itu. "Kami tahu orang asing memanggil kami To Loinang," kata mereka, "tapi kami tidak tahu kata itu." Beberapa orang menyebut diri mereka "orang Kintom" karena mereka mengakui Sengaji Kintom sebagai penguasa; dan sebagian lagi menyebut diri mereka "orang Tangkian" sesuai dengan tempat tinggal Sengaji mereka sendiri. Kedua tempat ini terletak di pesisir selatan Semenanjung timur, di Teluk Tolo.

Yang lebih lazim adalah nama Saluan. Sebagian kepala semenanjung ini dihuni oleh masyarakat Saluan. Nama ini terutama digunakan untuk menunjukkan bahasa umum masyarakat ini, Basa Saluan, yang tersebar di bagian timur semenanjung ini dan hanya dibedakan dalam beberapa dialek, seperti Saluan, Balantak dan Loinang.

Tak lama setelah saya menetap di Poso pada tahun 1892 saya mendengar nama Loinang disebutkan. Seseekali warga Poso melakukan perjalanan ke kawasan suku Loinang untuk berburu kepala. Namun warga Poso belum pernah ke pedalaman kawasan Loinang. Setidaknya saya belum bisa menemukan tradisi seperti ini di antara orang-orang ini.

Ilmuwan pertama yang mengunjungi wilayah ini adalah Dr. J. Wanner, yang melakukan perjalanan ke Semenanjung timur pada tahun 1905. Ia memberikan gambaran perjalanannya dalam *Petermann's Mitteilungen*, edisi Feb. dan Maret 1914, dengan judul "*Eine Reise durch Ost Celebes*" (Perjalanan melintasi Sulawesi Timur). Hasil geologi perjalanan ini telah dipublikasikan di *Neues Jahrbuch für Mineralogie* (Buku Tahunan Baru untuk Mine-

ralogi), Volume 29, 1910.

Dr Wanner melakukan perjalanan ke daerah atas Kintom, di mana ia menemukan sejumlah pemukiman Loinang. Tiga perjalanan lainnya dilakukan di kawasan pantai, setelah itu pelancong menyeberang melalui sungai Biak dan Poh menuju Tikungan Tomini untuk juga menjela-jahi kawasan utara pegunungan pemisah tersebut. Dari Pangimanan Wanner melakukan perjalanan ke Dolong melalui Lobu yang kemudian dilanjutkan sungainya hingga ke muara Bolean. Kemudian melewati Dolong melewati pegunungan menuju Salean. Dari sana melalui Mongolos ke Pinapuan. Lanjutkan perjalanan melalui Sensean menuju rangkaian desa Lin-keteng dan terakhir kembali melalui sungai Sensean menuju Soluduk.

Meskipun para pelancong tidak banyak mengeluh mengenai jumlah penduduk hingga saat ini, hal ini berubah di kompleks desa Lingketeng. Di Pinapuan mereka telah mencoba menghentikannya dan di Indang dia dicegah memasuki desa oleh sekelompok orang bersenjata. Di Bahingin ia kemudian mendapat penginapan di rumah Kepala Desa, Daka'nyo. Dari sini dia pergi ke Soluduk di kaki pegunungan tinggi dan dari sana dia menyeberangi daerah batas air ke Kintom dalam tiga hari.

Berdasarkan tulisan Wanner, saya akan memberikan gambaran singkat tentang jalan yang sering dilalui masyarakat Lingketeng pada zaman dahulu ketika mengunjungi jungannya atau sanak saudaranya di Kintom. Saat ini jalan ini jarang diikuti kecuali oleh patroli tentara.

Tepat di luar Soluduk, desa yang sudah tidak ada lagi, jalurnya menanjak terjal, sehingga pada jarak 2 ½ hingga 3 Km. Anda mendaki 550 M namun kemudian Anda juga berada di dataran tinggi yang luas, yang terbentang 10 Km. ke selatan. Pada akhirnya, Anda telah mendaki 100 meter lebih tinggi dan mendekati

titik di mana pegunungan itu jatuh ke Laut Maluku.

Malam pertama biasanya dihabiskan di sebuah gua bernama Liang Boto, yang terbentang beberapa kilometer di pegunungan kapur hingga sekitar Pinapuan. Keesokan harinya Anda segera berada di lereng selatan pegunungan yang kemiringannya tidak setajam di sisi utara. Sesampainya di Desa Toipang, Anda kembali berada di kawasan budidaya. Dari sini jalur menyusuri sungai Tonduno ke arah selatan dan setelah melintasi Mendono, Anda dapat mencapai Kintom dalam beberapa jam.

Meskipun pertemuan Dr. Wanner mengenai pengalamannya dengan penduduk telah dijelaskan secara deskriptif, sarjana ini tidak bercerita banyak tentang penduduk di daerah yang dikunjungi.

Pada akhir tahun 1919, Dr. W. Kaudern dan keluarganya menghabiskan dua setengah minggu di antara suku Loinang. Ia bertempat tinggal di Pinapuan, dan dari sini ia melakukan perjalanan ke kompleks Lingketeng dan ke Tambunan. Karena keadaan tersebut, penetrasi lebih jauh ke Baloa harus dihindari. Kaudern sangat mengeluhkan ketidakramahan dan keramahan masyarakatnya sehingga mereka bahkan tidak menunjukkan peralatannya, apalagi menjualnya kepadanya. Salah satu dari orang-orang yang sulit diatur ini adalah Kepala, *tonggol*,¹ di Pinapuan, yang disebut Talahata, yang telah dilukis dengan baik oleh pengelana ini. Laki-laki ini telah berubah sejak kunjungan itu, karena selama enam hari dia menjawab semua pertanyaanku dengan sangat sabar dari pagi hingga malam hari, sehingga aku mendapat gambaran yang cukup lengkap tentang orang-orang ini, yang bisa aku periksa dan

lengkapi di tempat lain.

Masyarakat Lingketeng dan Tambunan lebih ramah terhadap Dr. Kaudern sehingga ia bisa mengumpulkan koleksi barang-barang etnografi di sana. Meski kerjasamanya terbatas, sarjana ini masih mampu mengumpulkan banyak rincian tentang masyarakat ini, meski tidak cukup untuk membentuk gambaran yang koheren tentang masyarakat ini. Untuk perjalanannya dan kunjungan di antara To Loinang, lihat karyanya I Celebes obygder ([Di Pedalaman Sulawesi](#)), 1921, bagian kedua, bab 12 dan 13, hal. 284-340.

Selanjutnya, selama menjadi Asisten Residen Poso (1924-1926), Mr. E. Gobebe beberapa kali mengunjungi To Loinang dan memfokuskan perhatiannya terutama pada bahasa mereka, beberapa di antaranya akan diterbitkan pada waktunya. Saya diperbolehkan menggunakan catatannya sehingga memudahkan saya berkomunikasi dengan orang Loinang.

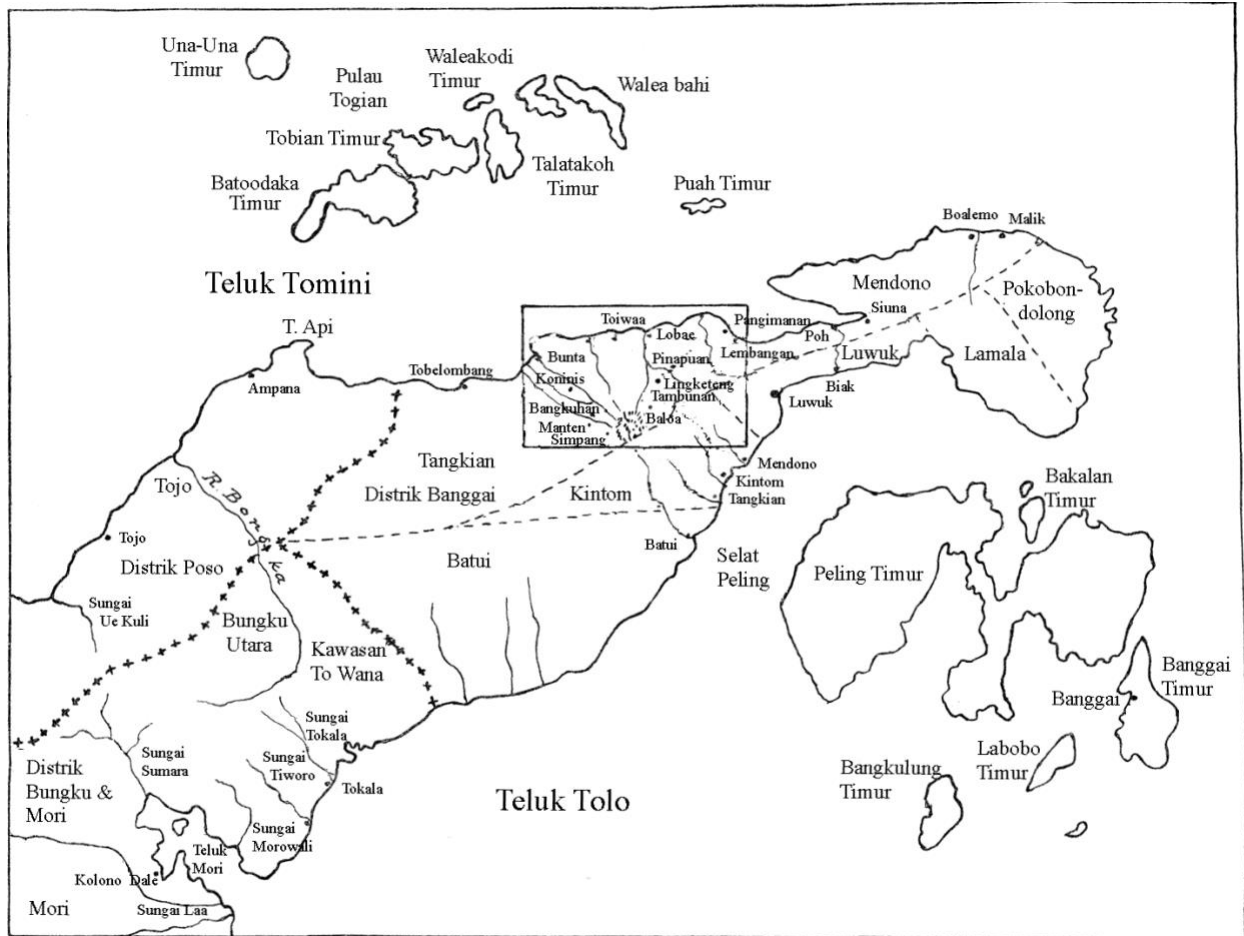
Pada awal tahun 1926, dokter daerah Manado, Dr. W. E. L. Weck melakukan kunjungan singkat ke masyarakat Simpang, yang mana ia biasa melakukan penelitian antropologi di kalangan masyarakat tersebut, yang sepengetahuannya saya belum diterbitkan.

Selama berada di tengah suku Loinang, saya berdiam lama di Pinapuan, Bahingin, Tambunan, Koninis dan Bangkuhan; tempat terakhir sebagai titik awal wilayah Mantam. Di sini saya sebutkan juru bicara saya yang paling penting: Talahata Lambayang, Kepala Pinapuan,² Jacob Koetondong (sebagai seorang Pagan ia dipanggil Lalekang), mantan kepala desa, sekarang penatua komunitas Kristen di Tambunan; Koe-hanga Mondjawap, Camat (kapitan) Lingke-

sendiri.

² Pembaca dapat melihat reproduksi potretnya yang cantik dan menawan di karya [Kaudern, I Celebes obygder, II, hal. 328](#).

¹ Di pantai disebut *tonggol*, di pedalaman disebut *tonggon*. Ada banyak contoh fenomena yang sama. Karena *tonggol* digunakan oleh semua orang luar, saya pun mengikutinya. Saya akan kembali ke kata itu



Sketsa peta lengan timur Sulawesi. Area yang dikotak diperbesar pada peta di halaman berikutnya.

teng, dan Camat Mantan (kediaman di Koniis), yang namanya luput dari perhatian saya. Selanjutnya ketiga guru asli dan beberapa orang lainnya telah memberikan saya informasi.

Deskripsi Negara.

Jika Anda ingin berwisata ke wilayah suku Loinang, sebaiknya Anda mengambil kota pesisir Pangimanan sebagai titik awal. Tiga kilometer sebelah timur tempat ini, Bupati Mendono, demikian sebutan daerahnya sekarang, tinggal di kota Lembangan (awalnya Mendono adalah sebuah tempat di pantai selatan, di Laut Maluku).

Pangimanan merupakan tempat perdagang-

an yang cukup besar, hanya dihuni oleh orang asing; setiap empat minggu perahu dari Paketvaartmaatschappij (Perusahaan Pengiriman Paket Kerajaan) mengunjungi lokasi tersebut. Dari sini jalan yang dibangun mengarah ke pedalaman. Selama ini "jalan" tersebut hanya berupa jalur berkuda yang hanya bisa dilalui pada musim kemarau karena pada musim hujan terdapat banyak jalur yang dilalui lumpur hingga setinggi lutut. Namun, lintasannya sangat bagus dan jika dikerjakan maka akan memungkinkan untuk mengubahnya menjadi jalan yang bagus dengan sedikit usaha.

Di sekitar Pangimanan, beberapa kilometer dari sana terdapat beberapa pemukiman kecil orang Loinang yang mayoritas sudah memeluk agama Kristen. Awalnya jalan setapak menga-

Dari pegunungan ini beberapa sungai mengalir deras ke jurang dalam di sebelah kanan, tempat Lobu mengalirkan airnya ke laut. Misalnya ada sungai Hako yang jatuh ke Bololang lalu mengalir ke Lobu. Selanjutnya sungai Kolobias dan Bonto. Sungai terbesar yang dilintasi di bagian situs ini adalah Luma'an. Hal ini telah mem-bawa orang kembali ke daerah pemukiman. Setelah sedikit mendaki dari sungai kami mencapai desa Salangan ("contoh, model"). Pendakian kedua membawa kita ke dataran pegunungan kecil, yang telah runtuh di

Dari sini jaraknya hanya beberapa kilometer menuju desa besar Pinapuan. Jarak dari Pangimanan ke Pinapuan adalah 26 Km. Pinapuan berasal dari kata *papu* (*pa-apu*) yang berarti “tempat terbakar”, yaitu desa. Bekas pemukiman ini terletak lebih jauh ke utara dan entah kenapa dibakar oleh warga pantai saat penduduknya sedang keluar ke sawah. Pinapuan kini menjadi nama kompleks kampung-kampung kecil yang berdekatan: Lombe, Sopa (“pisang tunas”), Pangi (pohon yang daunnya bisa dimakan, *Pangium edule*), Salean (“tempat diadakannya festival *sale*”). Dusun-dusun lain sudah terbengkalai dan penduduknya kini tinggal di Pinapuan atau pindah ke kawasan pesisir, seperti Damak (“damar”), dan Buhangas (nama sejenis lempung, *tano buhangas*, yang dengan cepat berubah menjadi lumpur saat hujan). Desa lain di bawah pimpinan Camat Pinapuan

adalah Panimbunan (“punggung bukit”) dan Padang (“dataran rumput”). Yang terakhir ini sudah berada di sisi lain Sensean; penduduk di tempat itu sudah meminta izin pindah ke Pinapuan, namun camat tidak mengizinkan.

Di seluruh kampung tersebut telah ditunjuk seorang kepala yang mempunyai seorang sub-kepala di setiap dusun. Pada zaman dahulu seluruh wilayah ini disebut Pinapuan dan kepalanya diberi gelar Tonggol (*tongon* di pedalaman). Sebutan ini lazim di Sulawesi sebagai *tongko*. Di kalangan masyarakat Poso-Toraja, kata ini digunakan untuk menunjuk seorang Kepala yang ditunjuk oleh Raja Luwu atau Raja Mori untuk mewakili seluruh wilayah (*tongko* artinya “menutupi” dalam Bah. Bugis jadi seseorang yang menguasai suatu wilayah, bertanggung jawab atasnya: kecuali jika memiliki arti yang berdiri sendiri di sini). Di kalangan Sa’dan Toraja masih muncul pada kata *tongkon-an*, “rumah suku”, tempat *tongkon* atau *tonggol*. Fakta bahwa kekuatan *tonggol* Pinapuan telah menyusut drastis masih mengganggunya. Saya akan kembali ke jabatan *tonggol* di bawah.

Dari Pinapuan, ke barat daya, terlihat pemandangan punggung gunung di mana empat desa terletak berdekatan; dari Selatan ke Utara: Lingketeng (nama tumbuhan memanjat), Indang (nama pohon), Bahingin (“waringin”) dan Hejuha (nama tumbuhan). Ketinggian rata-rata punggung ini adalah 600 meter. Untuk mencapainya, seseorang turun dari Pinapuan menuju lembah Sensean, anak sungai Lobu. Begitu sampai di sisi lain, seseorang harus terus mendaki; pertama Anda melewati desa Padang yang telah disebutkan, lebih tinggi lagi melalui Bulakan (mata air yang mengalir dari tanah); tempat dulunya Bumbule (nama tanaman umbi-umbian) berada di sebelah kiri sebelah kanan, kemudian setelah pendakian terjal terakhir Anda sampai di punggung bukit Lingke-

teng antara desa Indang dan Lingketeng. Indang berada di titik tertinggi (representasi yang baik dari jalan menuju Indang diberikan oleh gambar 119, halaman 293 dari [I Celebes obygdar karya Kaudern, 1921 II](#)), tapi pendakian membutuhkan banyak usaha.

Dari sini Anda dapat menikmati pemandangan jurang yang sangat indah yang dilalui Lobu, dan pegunungan di sisi lainnya. Mari kita lihat hal ini pada [gambar 123, hal. 297 dari I Celebes](#); gambar ini diambil dari desa Kolomboi. Ke arah laut Anda melihat Pulau Walea terbentang di depan Anda. Lebih jauh ke barat, pemandangan laut terpotong oleh barisan pegunungan yang turun hingga ke jurang Lobu. Di Bahingin tinggal camat atau kapitan wilayah yang dihuni oleh orang Loinang di Lobu Atas.

Jalur yang membawa kita lebih jauh dari Lingketeng menyusuri jurang Lobu tidak banyak menimbulkan hambatan karena digali di lereng gunung. Segera setelah Lingketeng Anda tiba di Kolomboi yang telah disebutkan. Tampaknya ada keinginan di antara orang-orang ini untuk menjelaskan nama desanya; Misalnya dari Kolomboi dikatakan berasal dari kata *lombo* yang artinya: menggantungkan pakaian atau sejenisnya pada tongkat yang diletakkan mendatar; hal ini konon telah dilakukan ketika desa ini dibangun. Masyarakat yang pernah menghuni Banta, yang jaraknya 3 km, tinggal di sini; orang-orang ini dikatakan telah membentuk klan tersendiri, yang akan saya ceritakan lebih banyak kepada Anda. Di jalan ini melintasi sejumlah sungai, dimana Solo pundo adalah yang terbesar; karena yang ini sudah melewati Beleo, dan setelah itu menemukan Lawana. Pendakian singkat namun curam akan membawa Anda ke dusun Duhian (“Durian”), yang didirikan dari Tambunan. Gambar dusun yang terdiri dari dua rumah ini ditunjukkan pada [gambar. 124, hal. 298 I Celebes, II](#).

Dari sini kita harus menyeberangi jurang Alu waja untuk mencapai Tambunan ("tumpukan"). Dari Lingketeng ke Duhian jaraknya 9 Km. Tambunan adalah 1½ Km. lebih jauh. Tambunan adalah sebuah desa besar yang memiliki Kepalaunya sendiri ([gambar 125 dan 126 I Celebes, II](#) memberi kesan tentang desa ini). Dari sini Anda dapat menikmati pemandangan indah pegunungan di sekitarnya, Lokait (sejenis rotan), Poyu, dan Kawean beto'con ("tempat seseorang meraih bulan"), dengan Damak ("damar") di belakangnya. Gunung yang lebih rendah, Angkap, terletak lebih jauh ke utara. Sebuah pacuan dari barisan pegunungan yang menjulang di tepi kanan sungai Lobu yang menyandang nama Angetan, menghalangi mata untuk melihat Tambunan dari punggung bukit Lingketeng.

Gunung tertinggi di sebelah selatan adalah Bulu Tumpu yang berarti "gunung pemilik", atau "gunung pemilik, yaitu yang terpenting". Menurut penduduk asli, persimpangan gunung ini adalah tempat asal mula sungai Batui, Tobolombang, Bunta, Toimaa, dan Lobu. Gunung yang lebih kecil, Posini, terletak di depannya, begitu pula Hombuha dan Bungka manini.

J. Wanner, dalam tulisannya "*Eine Reise durch Ost Celebes*" (Sebuah perjalanan melalui Sulawesi Timur) memberikan gambaran tentang pegunungan ini seperti yang terlihat oleh matanya dari Salean (Pinapuan): "Lokasi tempat ini (Salean) yang terbuka di punggung gunung sempit setinggi sekitar 650 m. memberikan pemandangan yang sangat indah ke pegunungan di kedua sisi dan sumber Lobu. Di sebelah selatan, orang dapat melihat lereng barat laut yang curam dari pegunungan tengah, yang oleh penduduk asli disebut Hoho, yaitu

"hutan besar". Punggungnya membentang ke barat daya hampir datar dan tanpa henti ke Hompu dan kemudian perlahan turun ke lembah Lobu. Di depannya, punggung gunung mendorong seperti latar belakang, yang bercabang dari Hompu dan membawa desa-desa Lingketeng, Indang, Bahingin, Momolos dan Kabu di punggungannya yang datar dan kemudian turun curam ke Lobu. Dari lembah sungai ini sendiri, naik ke arah barat daya ke arah selatan 52° barat di tepi kanan, menjulang sebuah kerucut yang terisolasi, curam, dan membulat, Angatan, sebuah fenomena yang mencolok karena bentuknya yang aneh dan asing bagi lanskap pegunungan ini.... Di sisi kiri lembah Lobu, berdekatan dengan Bulutumpu, kira-kira di atas Angatan, orang dapat melihat lima punggung gunung yang menjorok ke lembah seperti latar belakang, yang paling utara, Kawean-Bituon, dengan puncaknya yang curam di selatan, menjulang jauh di atas yang lain. Di utara, punggung bukit ini menurun sangat bertahap dan menghilang di balik punggung bukit Tendatenda yang lebar.³

Desa terakhir di wilayah ini adalah Baloa ("tempat bambu *balo* berada"), yang berjarak lebih dari empat kilometer dari Tambunan dan terlihat jelas dari sini. Untuk sampai ke sana Anda harus menyeberangi jurang Lumuk ("lumut"), salah satu sumber sungai Lobu. Sebelum kedatangan Kegubernuran, Baloa merupakan desa besar yang berpenduduk banyak, namun kemudian banyak yang pindah ke hulu Bunta.

Dari Baloa seseorang dapat melakukan perjalanan melintasi pegunungan menuju kawasan pemukiman kedua suku Loinang di pedalaman Bunta yang baru-baru ini disebutkan. Untuk

³ Hompu yang disebutkan dalam bagian ini adalah Hombuha; nama Hompu tidak diketahui. Di deretan desa di punggung bukit Lingketeng, Mongolos (bukan Momolos) bukanlah sebuah desa melainkan sebuah

cekungan kecil di punggung bukit tempat pasang-grahan sekarang berdiri. Kabu sudah tidak ada lagi; penduduknya telah pindah ke Dolong.

melakukan hal ini seseorang harus bermalam di hutan belantara. Saya tidak melakukan perjalanan ini tetapi kembali ke Pinapuan untuk melakukan perjalanan dari sana melalui Dolong ke Lobu. Caranya, ikuti dulu jalan menuju Pangimanan dan setelah menempuh jarak 5 Km., belok kiri dan turun gunung. Ini cukup curam. Ini adalah puncak pegunungan, yang diikuti seseorang dan kemudian memaksa pendakian yang curam. Jarak Salangan ke Dolong tidak lebih dari 13 Km., namun karena medan yang sulit memakan waktu yang lama. Dolong dan desa-desa yang jauh dari pantai sebagian besar dihuni oleh Pinapuan dan Lingketeng.

Dari Dolong jalan menyusuri Sungai Lobu yang harus dilintasi sebanyak sebelas kali. Di mana lembah sungai ini melebar, di tepi kirinya terdapat sejumlah pemukiman Loinang, yaitu Kadodi, Bolean (tempat sekolah), Bomban dan Niubulan. Karena sungai banjir saat saya berkunjung ke kawasan ini, saya harus mengikuti jalan setapak di tepi kanan untuk sampai ke pantai. Jalur ini melewati medan yang sulit, di mana Anda harus mendaki langsung melewati beberapa puncak pegunungan. Pada jarak 1 Km dari Dolong melintasi Bololang, anak sungai kanan Lobu, yang berhulu dari Bololang, Hako, dan Bombin. Jarak ke Desa Lobu di tepi pantai mungkin 10 hingga 11 Km.

Lobu merupakan tempat perdagangan dimana banyak kopra diekspor. Penduduk asli desa ini adalah suku Loinang dari Lingketeng, yang turun ke pantai dan kemudian menjadi penganut Islam karena pengaruh orang asing. Setelah pemerintah datang ke sini, banyak orang Gorontalo yang menetap di Pangimanan, Lobu dan Bunta, bekerja sebagai kuli di kebun kelapa.

Sebuah jalan telah dibangun di sepanjang pantai Tikungan Tomini. Dari Poh ke Pangimanan jaraknya 28 Km., dari sana ke Lobu 20, dan dari sini lagi ke Bunta 30 Km. Saya dibawa

dari Lobu ke Bunta dengan perahu.

Pemandangan di Bunta memiliki tampilan yang sangat berbeda dibandingkan kota-kota pesisir yang telah disebutkan. Dataran luas terbentang di sini di depan pegunungan yang berpotongan dengan beberapa sungai. Yang paling penting adalah Bunta. Di desa bernama sama di muara sungai ini tinggal Bupati Sengaji Kabupaten Tangkian yang memimpin para To Loinang di wilayah tersebut.

Setelah berjalan 10 Km. dari Bunta menyusuri sungai sampai ke desa Hion yang “berduri”, demikian dinamakan hutan sagu yang terdapat disini karena palem ini berduri. To Loinang yang tinggal di sini yang sebagian beragama Islam dan sebagian lainnya telah menjadi Kristen. 3 Km. selanjutnya terletak Koninis dinamakan demikian berdasarkan sungai kecil. Di sini Kapitan wilayah Mantan berdomisili sebagai Camat.

Dari tempat ini seseorang mengikuti jalur Bunta sejauh 7 Km.; kemudian melintasi Bohotokon, yang secara mandiri menuju ke laut, hingga mencapai Bangkuhan. Bangkuhan adalah balok kayu berlubang yang diberi isyarat, seperti yang dilakukan di masa lalu untuk mengajak orang berkumpul. Tempat ini terletak di kaki pegunungan, di tepi sungai Kalumbanga, yang muncul tidak jauh dari titik ini dari pertemuan beberapa sungai: Kalumbangu, Ue Mea, Kaheas dan Kumpi. Dua jalan berangkat dari tempat ini: Jalan menuju selatan selatan barat mengarah ke Mantan, “panjang”, yang masih di dataran. Konon nama desa ini berasal dari fakta bahwa pada zaman dahulu desa ini terdiri dari deretan rumah yang sangat panjang. Namun Mantan merupakan salah satu desa Loinang yang terbesar dan bersama dengan dusun-dusun di dekatnya yaitu Tondok (“ben-

teng”) dan Binohu “diramalkan”,⁴ desa ini bukanlah pusat populasi yang kecil.

Jalur kedua mengarah ke tenggara, pertama melalui beberapa sungai, diikuti dengan pendakian singkat namun curam ke atas pegunungan; lalu anda berada di Tombongan, dimana terdapat sekolah. Jarak dari Bangkuhan ke sini tidak lebih dari 1 ½ Km. Nama Tombongan berasal dari kata *tombo* yang berarti memutar tali dari rotan; sebelum desa ini didirikan, pekerjaan ini akan dilakukan di lokasi ini; tetapi penurunannya sangat kecil kemungkinannya. Tombongan terdiri dari dua bagian: Tombongan dan Bahu (pohon waru, *Hibiscus tiliaceus*). Ini adalah desa pegunungan yang sesungguhnya. Rumah-rumah tersebut tersusun berjajar panjang di punggung gunung yang sempit, di satu sisi mengalir Sungai Kalumbangu dan di sisi lain mengalir Ue Mea. Gunung Tayoyo menjulang di selatan desa.

Enam jam lebih jauh ke Tenggara Melewati pegunungan Anda tiba di Simpang. Kata ini mengacu pada dua batang kayu yang ditanapkan melintang di tanah, tetapi kata ini juga digunakan ketika gunung mendekat dan bertemu dengan cara ini. Simpang adalah nama daerahnya. Desa yang terletak di sana disebut Kohummamaon. Penduduk semua desa di atas Bangkuhan pindah ke sini dari Baloa.

Di bagian hilir aliran Kalumbaga terdapat sejumlah pemukiman kecil Loinang. Mereka juga ditemukan di sungai lain, Bela, serta di hilir Toimaa, yang mengalir ke laut antara Lobu dan Bunta.

To Loinang.

Siapa pun yang mengenal lebih dekat masyarakat Loinang akan langsung mengetahui bahwa masyarakat Loinang terdiri dari dua

bagian: masyarakat Lingketeng, Pinapuan dan seluruh desa dimana masyarakat tersebut tersebar; dan masyarakat Baloa, Tanbunan, Mantan dan Simpang. Kelompok pertama saya namakan marga Lingketeng karena mereka menganggap desa ini, jika bukan yang tertua, setidaknya paling penting. Kelompok kedua saya sebut marga Baloa. Kita akan melihat di bawah bahwa orang-orang ini pertama kali tinggal di tempat lain, namun Baloa adalah pemukiman tertua yang ada. Jika penduduk Tambunan ditanya dari mana asalnya, mereka menjawab: “Dari Baloa”. Demikianlah yang dikatakan oleh seluruh masyarakat daerah Mantan di hulu Bunta.

Orang Eropa pertama yang mengunjungi Loinang, Dr. J. Wanner, dalam uraian perjalanannya yang telah disebutkan, memberikan catatan masyarakat Lingketeng berikut ini, sebagai tanggapan atas keinginan mereka untuk mencegahnya melakukan perjalanan melalui wilayah ini: “Maka mungkin tidak akan mudah untuk meyakinkan orang-orang yang kuat, kasar, didominasi oleh rasa kemandirian yang kuat, yang mengingatkan saya pada ras Jepang di daerah ini dengan warna kulitnya yang kekuningan, matanya yang agak bengkok dan juga cara berjalannya, dari sebaliknya meyakinkan dan terus-menerus tunduk.”

Dr Wanner belum sempat membandingkan masyarakat Lingketeng dengan masyarakat Baloa. W. Kaudern telah melihat perbedaan antara kedua klan tersebut. Meski budaya kedua kelompok itu sama, katanya, namun penampilan masyarakat Tambunan (Baloa) berbeda dengan masyarakat Pinapuan dan Lingketeng. Dua kelompok terakhir bertubuh lebih tinggi, berwajah kecil dengan hidung lurus atau agak melengkung. Orang Tambunan (Baloa) mempunyai ciri-ciri yang jauh lebih

⁴ *Mobohu* adalah penilaian suatu tempat dengan ramalan,

ohu, apakah tempat itu baik untuk tujuan tersebut.

besar, wajah yang lebih lebar dan tubuh mereka tampak kurang kuat. Kaudern menganggap orang-orang ini sebagai yang paling murni.

Prof. Dr. W. E. L. Weck, dokter daerah Manado, melakukan penelitian antropologi terhadap To Loinang Bunta dan Simpang pada tahun 1925. Bapak ini dengan baik hati mengizinkan saya untuk membagikan catatan berikut mengenai penyelidikan tersebut:

"Saya mengukur sekitar 30 laki-laki dewasa (di Simpang). Para wanita dan anak-anak datang pada sore hari; para wanita tidak merasakan apa-apa tentang pengukuran tersebut, mungkin kurang karena mereka takut, menurut saya lebih karena rasa malu. Dengan anak-anak saya membatasi diri pada pemeriksaan biasa indeks limpa, dll. Saya menemukan orang-orang yang kuat dan, sejauh yang saya lihat, sehat, cantik dan tegap, tetapi yang pasti adalah ras murni dan tidak bercampur dengan orang elemen asing. Saya juga tidak menyangka bahwa orang-orang ini berasal dari ras yang sama dengan pria asal Niubulan yang saya temui di Bunta. Setidaknya dia menunjukkan angka yang sangat berbeda untuk ukuran tengkorak dengan orang-orang tersebut, sedangkan di Simpang saya menemukan kesepakatan yang sangat besar sehingga angka-angkanya hampir bersesuaian, sehingga sangat minim perbedaan antara orang-orang yang diukur, selain, tentu saja, perbedaan ukuran tubuh dan dimensi anggota badan yang terkait..

Perbedaan jumlah penduduk Bangkuan dengan kampung Tombongan Bahu dan Koninis juga sangat besar. Bukan hanya dari segi ras, tapi terutama dari segi kebersihan. Meskipun hampir tidak ada penyakit malaria di atas Simpang, terdapat endemik malaria yang sangat besar di kamp-kamp ini. Semua yang saya lihat dari kampung-kampung ini semuanya sakit tanpa kedua malaria. Saya telah mengobati beberapa penderita frambosia dengan

Neosalversan."

Saya sendiri memiliki banyak kesempatan untuk melihat perbedaan antara kedua klan tersebut. Hal ini paling mengejutkan saya di Tombongan. Di sana sang guru datang bersama keluarganya dari Lingketeng dan ia telah membawa serta banyak kerabat dirinya dan istrinya, sehingga segerombolan orang Lingketeng tinggal di rumah guru yang sangat luas itu. Hal ini membuat perbedaan fitur wajah orang-orang tersebut dengan orang-orang di sekitarnya menjadi sangat jelas terlihat. Di antara perempuan-perempuan suku Baloa, saya memperhatikan beberapa perempuan dengan ciri-ciri Melanesia dan rambut yang kurang lebih bergelombang dan keriting.

Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa masyarakat Lingketeng muncul dari percampuran salah satu cabang masyarakat Saluan yang awalnya tinggal di sana yang tersebar di wilayah Lengan Timur Sulawesi dan masyarakat pendatang. Para penyerbu ini hampir tidak bercampur dengan anggota marga Baloa, yang mungkin kita temukan paling murni terpelihara dalam masyarakat Simpang, namun belum pernah saya temui.

Kita lihat di bawah ini bahwa kelompok Lingketeng mempunyai pangeran-pangeran yang diangkat dari diantara mereka yang tidak dikenal oleh masyarakat Baloa. Keadaan ini mungkin menjadi penyebab utama bentrokan terus-menerus antara kedua klan. Masyarakat Baloa juga mempunyai sifat pemalu yang melekat sehingga masyarakat Simpang belum dibawah pemerintahan biasa. Di antara penduduk Baloa dan Tombongan, saya melihat ekspresi ketakutan yang sama di mata banyak orang seperti yang sering saya lihat di kalangan To Wana yang mendiami bagian barat Semenanjung timur. Sebaliknya, masyarakat Lingketeng tunduk kepada Pemerintah tanpa perlawanan dan dengan mudahnya mereka masuk

Kristen. Bagi masyarakat Baloa, hal ini hanya dapat dikatakan terhadap penduduk Tambunan dan masyarakat Koninis yang berkerumun dari sini. Beberapa tahun yang lalu masyarakat Desa Baloa berpindah agama menjadi Kristen, dan kini juga ada beberapa orang yang dibaptis di Tembongan. Namun sebaliknya masyarakat di daerah Mantan dan Simpang belum mau mengetahui apapun tentang agama Kristen. Upaya untuk melakukan hal tersebut di daerah Mantan gagal.

Jika dikatakan nenek moyang mereka berasal dari Boalemo maka tradisi tersebut hanya mengacu pada orang asing yang kemudian bercampur dengan sebagian masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Hal ini terlihat dari berbagai aspek tradisi itu sendiri, dimana para pendatang diasumsikan berjumpa dengan masyarakat pedalaman. Dan kedua, hal ini terbukti dari fakta bahwa invasi tidak mungkin terjadi dalam waktu yang lama. Tradisi berbicara terlalu jelas mengenai hal ini, rangkaian pangeran yang pernah bertahta di Lingketeng tidaklah lama, sedangkan untuk kelengkapannya, masa perpindahan dapat ditentukan lebih lanjut berdasarkan data yang kami peroleh dari Gorontalo.

Oleh karena itu, sehubungan dengan suku Loinang, kita menemukan fenomena yang sama dengan suku Toraja: masyarakat asli dengan peringkat lebih rendah yang tidak tahu apa-apa tentang negara asal mereka, namun percaya bahwa mereka telah tinggal di sana sejak awal dunia; dan orang-orang berimigrasi, orang-orang berpangkat lebih tinggi yang di sini semakin kurang akrab dengan orang-orang asli tersebut dan yang melestarikan tradisi asal mereka, yang pada akhirnya dianggap sebagai milik mereka oleh unsur-unsur penduduk asli.

Asal Mula Para Imigran.

Nenek moyang kami, saya diberitahu di Pinapuan dan Lingketeng, berasal dari Ternate (tidak ada orang dahulu yang tahu di mana lokasinya). Tanah ini terendam banjir besar. Lalu ada seorang laki-laki bernama Balajan yang memotong sampan yang ada tutupnya sehingga tampak seperti peti besar. Ia merangkak ke dalamnya bersama istri dan anak-anaknya tanpa membawa apa pun kecuali tunas pisang raja dan burung *njuli* (ini pasti sejenis parkit atau nuri, *luri*, *nuri*). Jadi dia menyerahkan dirinya pada ombak, lalu peti matinya terhanyut tanpa tujuan (yang lain mengatakan kepada saya bahwa nama laki-laki itu adalah Kiamat dan nama perempuan itu adalah Alamat).

Setelah peti mati terapung selama tujuh hari, Balajan membuka tutupnya untuk melihat apakah ada daratan yang terlihat tapi dia tidak melihat apa pun selain air. Akhirnya setelah 14 hari peti mati itu mendarat. Balajan membuka tutupnya dan ternyata mereka berada di Malik di pantai Boalemo. Setelah pergi ke darat, dia melepaskan burung itu dan burung itu tidak kembali, yang dia anggap sebagai pertanda baik untuk terus tinggal di tempat itu. Kemudian ia menanam kecambah pisang raja yang dibawanya dan tumbuh dengan sukses, sehingga ini juga menjadi bukti baginya bahwa ia dapat menetap dengan aman di tempat itu. Balajan menamakannya Malik karena banjir telah surut dari sana (*mobalik*). Fakta bahwa tanah di ujung Lengan Timur Sulawesi disebut Boalemo adalah karena tanah tersebut disajikan kepada Balajan sebagai *bua lemo* "buah lemon". Balajan mempunyai seorang putra, yang menurut sebagian orang disebut Toumbala, menurut sebagian lainnya disebut Sampalagading. Nama terakhir ini tanpa sadar mengingatkan salah satu legenda Luwu', Sawerigading. Tradisi hanya menceritakan tentang

putra Balajan bahwa ia mempunyai seorang putra dan seorang putri: yang pertama disebut Lalogani, yang kedua Mapaang.

Lalogani memiliki seekor anjing (*dedeng*) yang menangkap semua hewan buruan yang dikejanya. Mapaang mempunyai seekor burung elang laut (*lensama*) yang setiap hari keluar mencari ikan untuk majikannya. Suatu ketika Lalogani meminjam burung milik adiknya namun karena elang tersebut tidak membawakan apa-apa selain ikan kecil, ia dalam kemarahannya memotong kuku burung tersebut, sehingga hewan tersebut tidak dapat lagi menangkap ikan.

Dalam bacaan lain dikatakan bahwa kakak beradik bertaruh pada talenan (*padotan*) siapa yang akan dipotong-potong daging dan ikan-nya, yang akan dipotong terlebih dahulu karena banyaknya penggunaan; dengan kata lain hewan siapa yang paling banyak ditangkap, sehingga talenan harus paling banyak digunakan. Burung itu menjadi yang paling hebat dan karena marah Lalogani memotong kukunya.⁵

Oleh karena itu Mapaang tidak ingin tinggal di sana lebih lama lagi dan pergi menemui suaminya, pangeran Luwu'. Dia meminta bantuan orang-orang Ternate untuk membalas dendam pada saudara laki-lakinya dan orang-orang ini datang ke Boalemo dengan berbagai perahu. Namun kediaman Malik dibentengi dengan baik dengan beberapa pagar sehingga orang Ternate tidak berhasil menembusnya. Kemudian digunakan suatu tipuan: pada malam hari musuh menyebarkan banyak keping perak di sekitar desa dan di antara pos-pos benteng, setelah itu ia mundur.

Ketika Lalogani dan anak buahnya melihat semua uang itu tergeletak di tanah, mereka keluar untuk mengambilnya. Lalu mereka melihat

juga banyak uang di antara tiang-tiang benteng itu. Untuk mencapai hal ini, mereka meruntuhkan benteng-benteng pertahanan. Kemudian musuh muncul kembali dan penduduk Malik harus mengungsi ke segala arah agar tidak jatuh ke tangannya. Lalogani jatuh dan orang-orang Ternate membawa serta kepala dan penutup emasnya yang disebut *totoumba mosoni*. Mapaang merampas seluruh rampasan perang sebagai kompensasi atas kerusakan yang disebabkan oleh kakaknya.

Lalogani memiliki empat putra: Mamgamben, Tongkoi, Binelo dan Lakauta yang melarikan diri ke berbagai arah. Sebelum kita mengikuti pengembaraan saudara-saudara ini, saya harus mengatakan bahwa bencana di Boalemo inilah yang juga membawa beberapa dari orang-orang ini ke Gorontalo. Pesan yang kami terima mengenai hal ini datang dari Dr. J. G. F. Riedel (*“De Landschappen Holontalo, Limuto, Bone, Boalemo en Kattinggola of Andagile”*, *Tijdschrift Bat. Gen.*, deel 19, 1870, bl. 123). Saya akan membagikan apa yang relevan di sini. Menurut tradisi, penduduk wilayah Boalemo (Tilamuta) subdivisi Gorontalo dahulunya bertempat tinggal di tepi sungai antara Patipati dan Balantak. “Dikepung oleh Ternate dan Tobelo, mereka pindah ke bagian Teluk Tomini ini dan menempatkan diri mereka di bawah perlindungan Holontalo dan Limuto. Selanjutnya, karena diperlakukan sebagai budak oleh kepala suku Limeto, Paloa yang kepala suku mereka, berangkat ke Ternate pada tahun 1787 untuk mengadu dan meminta bantuan dari Belanda. Di Ternate ia mengucapkan sumpah setia kepada Kompeni.”

“Ketika Gubernur Maluku, Alexander Cornabe berada di Holontalo pada tahun 1790, kemerdekaan Boalemo diakui dalam pertemuan

⁵ Kisah ini dikenal di berbagai pelosok Sulawesi; antara lain diceritakan dalam kaitannya dengan To

Payapi ([Orang Toraja yang berbahasa Barea, \[selanjutnya disebut Toraja\]](#), I, 42).

yang diadakan untuk tujuan itu dan dia merekomendasikan raja-raja Holontalo, Limuto, Bolanga, Bone dan Kattinggola untuk mengambil alih kekuasaan. To Boalemo, yang telah meminta perlindungan dari Kompeninya, tidak boleh ditindas."

Jelas dari pesan ini bahwa kita tidak berurusan dengan ekspatriat di Boalemo ini tapi dengan tawanan perang. Tentu saja banyak pemimpin Gorontalo yang ambil bagian dalam ekspedisi yang menggulingkan Malik. Gorontalo sepenuhnya berada di bawah pengaruh Ternate dan diketahui bahwa dua abad yang lalu, masyarakat Ternate dan Gorontalo bersama-sama melakukan serangan di Teluk Tomini. Suku Boalemo yang kita temukan di Gorontalo kemungkinan besar hanyalah tawanan perang. Itu sebabnya mereka diperlakukan sebagai budak oleh Kepala Suku Gorontalo.

Pada tahun 1893, Petugas Kesehatan saat itu A.E.H. Lubbers mempublikasikan dalam *Geneeskundig Tijdschrift voor N.-I.*, vol. 32 (1893) hasil penelitian antropologinya: "Sumbangan Antropologi Penduduk di Asistan Residentie Gorontalo (Residentie Menado)". Lubbers mencatat bahwa ada perbedaan mencolok antara penduduk di distrik yang memiliki garis pantai yang luas dan penduduk di distrik yang lebih pedalaman. Sementara kelompok pertama berisi 80-88 persen subbrachyceph. + brachyceph. kelompok terakhir memiliki 50-65 persen. Lubbers mengaitkan hal ini dengan fakta bahwa orang asing yang datang ke Gorontalo selama bertahun-tahun sebagian besar menetap di wilayah pesisir.

Adapun Tilamuta, wilayah yang dihuni oleh suku Boalemo, dengan indeks 84,0 sejajar dengan kabupaten yang memiliki garis pantai, namun berbeda dengan kabupaten dengan diameter panjang 176 dan diameter lebar 148. "Kepalanya lebih kecil dalam kedua dimensi; kita mungkin menghadapi pemukiman yang

berbeda di sini dibandingkan di distrik pesisir lainnya. Menurut Mr Riedel, Tilamuta dihuni oleh orang Boalemo, yang datang dari sisi lain Teluk pada pertengahan abad ke-18... Sungguh mengejutkan bahwa kabupaten ini telah mengalami perubahan antropologis dalam waktu yang singkat. Ada tradisi di kalangan penduduk asli Batudaa bahwa mereka sebagian besar adalah keturunan Boalemo dan faktanya banyak dari Batudaa yang pergi ke Tilamuta (= Boalemo) atau sebaliknya untuk mencari istri. Indeks cepalic Batudaa dan Tilamuta memang bersebelahan, namun diameter panjang dan lebar Batudaa masing-masing sebesar 179 dan 151, dibandingkan dengan 176 dan 148 di Tilamuta. Maka memang ada perbedaan, yang dapat dikaitkan baik dengan pemukiman sementara orang Boalemo di Batudaa, maupun dengan tempat tinggal orang lain yang kepalanya berbentuk D melintang besar, sebab ada perbedaan yang kentara antara kampung yang tidak jauh dari pantai dan kampung yang jauh dari pantai dan kampung yang terletak lebih ke pedalaman."

Setelah penyimpangan ini saya bisa melanjutkan cerita petualangan putra-putra Lalogani. Hanya dua dari mereka yang dilaporkan mengembara tetapi perbedaan juga dapat dicatat dalam cerita-cerita ini. Kapten Lingketeng menceritakan sebagai berikut: Mangamben dan Tengkoï masing-masing berlayar ke arah Barat. Ketika orang tersebut telah melewati Pangimanan dekat Tanjung Japara ia menjatuhkan ke laut semua barang yang dapat dibawanya untuk meringankan perahu karena ia takut orang-orang Ternate akan menyusulnya. Barang-barang tersebut terdiri dari: 8 buah *sakalati* (sejenis kain katun yang sudah tua dan mahal), 8 helai *patola* (jenis kain), 8 buah perisai kulalu (timah), 8 buah tombak (*talom-bo*), 8 buah pedang (*bajak*), 8 *sepen kulalu* (piring timah

besar). Mangamben menyimpan barang-barang yang dibawanya. Inilah sebabnya mengapa keturunan orang pertama miskin dan keturunan orang terakhir kaya.

Tempat pertama yang dikunjungi Mangamben dan keluarganya adalah Pangimanan: mereka menunyah sirih (*nonangan*) di sana dan itulah asal mula nama tempat itu. Dari sana mereka pergi ke Tongko nunu: disana mereka mengunyah tebu (*montoe tumba*), itulah sebabnya tempat itu disebut Ntu tumba sampai sekarang. Di muara Pouhua para sahabat seperjalanan berbicara satu sama lain (*binahou*) tentang apa yang akan mereka lakukan selanjutnya: itulah sebabnya tempat itu disebut Pouhua. Di sini para buronan meninggalkan kapalnya dan bergerak ke pedalaman sepanjang

Seorang laki-laki asal Simpang dengan hiasan perang sualang di kepalanya sedang menampilkan tarian perang (umapos) (foto W. E. C. Veen, Ass.-Res.)



sungai tersebut.

Desa pertama adalah Mangamben di Bungka, anak sungai kecil Pokouha. Dari sini dia pergi ke Totopan lai, sebuah gunung. Ia kemudian pindah ke Binti, sungai kecil yang bermuara di Mendono (jadi mereka sudah sampai di seberang DAS). Dari Binti mereka sampai ke Gunung Tonii yang dialiri Sungai Kintom. Mengikuti arus hilir mereka sampai ke sungai Tongkea dan dari sini ke Labungku. Di tempat ini Mangamben bertemu dengan seorang kepala suku (*bobato*) Banggai, yang mengangkatnya menjadi Sengaji dari Kintom.

Di Pinapuan, ceritanya agak berbeda: Mangamben konon tiba di Kintom dengan perahunya: ia kemudian harus berlayar mengitari ujung Lengan Timur Celebes. Sesampainya di tempat itu, ia menancapkan tongkat (*pentokon*) yang digunakannya untuk melontarkan perahu ke dalam tanah dan tempat itu kemudian dinamakan Kinton.

Tongkoi berlayar melewati Pokouha sampai ke muara Lobu. Di sana ia memotong kerucut dari rotan yang disebut *obu*, untuk digunakan sebagai hidangan pembuka dengan nasi dan itulah asal muasal nama sungai tersebut. Cerita lain menyebutkan bahwa Tongkoi menemukan potongan *obu* di sungai yang rupanya telah dipotong oleh manusia; dia menyimpulkan bahwa ada orang yang tinggal di hulu dan dia memutuskan untuk naik menemui mereka. Sesampainya di Gunung Tunggunjo, ia tinggal di sana beberapa lama untuk mendengarkan kicauan burung (*mompihongoi*) untuk mengetahui apakah orang Ternate masih mengikutinya atau tidak. Dari sini ia menetap di Bintonu, suatu tempat yang terletak di antara Sungai Sensean dan punggung Lingketeng (karena itu ia berpindah ke hulu dari jurang Lobu di sungai Sensean). Dari sini pasti didirikan berbagai desa, pertama Netes, di punggung gunung yang sama tempat Lingketeng berada,

kemudian Lingketeng sendiri dan desa-desa lainnya.⁶

Ada cerita lain yang menyebutkan bahwa dua putra Lalogani lainnya, Binelo dan Lakauta, pergi bersama Tongkoi. Yang pertama mendirikan desa Indang dan darinya konon keturunan masyarakat Pinapuan. Lakauta tetap berada di hulu Pokouha dan keturunannya adalah orang-orang yang mendiami wilayah dan jalur pantai tersebut.

Tongkoi banyak pergi berburu dari Bintonu. Suatu ketika dia disusul pada malam hari saat dia masih jauh dari rumah. Kemudian dia melihat api menyala di kejauhan. Dia menanam sebatang tongkat di tanah sehingga dia bisa menentukan arah di mana dia melihat api keesokan paginya. Saat fajar menyingsing, dia berjalan ke sana. Maka datanglah dia ke Banta (masyarakat Banta sekarang tinggal di Kolomboi). Orang-orang yang dia temukan di sana berbicara dalam bahasa yang berbeda namun mereka tetap memahami satu sama lain. Orang-orang ini hanya makan buah umbi-umbian, yang bahkan mereka tidak tahu cara menyiapkannya. Tongkoi menyerang mereka namun dia berteman dengan mereka dan diatur suatu hari agar masyarakat Banta datang ke Bintonu, kemudian Tongkoi akan mengajari mereka dan menanam padi serta tanaman bermanfaat lainnya. Hal ini terjadi dan sejak itu masyarakat Banta menjadi sasaran Lingketeng.

⁶ Demi kelengkapan, saya sebutkan sebuah cerita yang Kaudern masukkan ke dalam bukunya dari laporan patroli yang ia temukan di arsip-arsip di Luwuk. Menurut cerita tersebut, masyarakat Lingketeng konon merupakan keturunan dari tiga orang pelaut yang diselamatkan dari kapal yang hilang di Tanjong Api. Bukti laporan tersebut menyebutkan bahwa masyarakat Lingketeng suka merokok pipa pendek, seperti yang sering dilakukan para pelaut. Selain itu, kata-kata Belanda yang diubah muncul dalam bahasa mereka seperti Lingketeng yang berarti "rantai panjang", karena desa-desa utama mereka terletak

Dalam salah satu perjalanan berburunya Tongkoi bertemu dengan saudaranya Mangamben yang datang dari Kintom keluar gunung untuk berburu. Kedua bersaudara itu tidak saling mengenal, menganggap satu sama lain sebagai musuh dan ingin saling menyerang. Ada yang berkata, "Tidak tahukah kamu, bahwa saya adalah keturunan Boalemo." Dan yang lain mencoba mengintimidasi lawan dengan kata-kata: "Sekarang Anda lihat apakah saya bukan putra Lalogani!" Dari perkataan itu mereka mengerti bahwa mereka adalah saudara dan alih-alih berkelahi satu sama lain mereka malah memperbaharui pengenalan mereka. Kedua bersaudara itu kini saling bertukar tiupan api (*potinding*) sebagai tanda persahabatan, itulah sebabnya tempat di Gunung Omponan tempat mereka bertemu disebut: Kolongan petinding, "sepotong tiupan api".

Mangamben berkata kepada Tongkoi: "Bawakan aku *kaliding* (semacam keranjang) penuh beras untuk Tonii dan aku akan memberimu kacang (*bue*) untuk itu. Ketika Tongkoi telah membawakan *kaliding* penuh beras itu ke seberang gunung, Mangamben menemukan bahwa *kaliding* terlalu kecil dan dia meminta *besi* penuh yaitu bejana yang terbuat dari sagu halus (*popa u ladang*). Hal ini lambat laun menimbulkan keadaan dimana sang kakak, Tongkoi, harus memberikan upeti kepada adiknya, Mangamben. Kami akan kembali mem-

berjajar di punggung gunung yang panjang. Selain itu, warna kulitnya dikatakan sangat cerah. - Kaudern dengan tepat tidak menghargai fantasi ini. Ketika ditanya, Kaudern mendapati bahwa tidak ada seorang pun yang tahu tentang tradisi semacam itu. Namun ketika saya membicarakannya di sana-sini, menjadi jelas bagi saya bahwa orang-orang Eropa sudah menanyakan cerita ini beberapa kali; dan jika hal ini terus berlanjut untuk sementara waktu, orang-orang Loinang sendiri mulai percaya akan kebenaran cerita tersebut, dan mereka sendiri yang menceritakannya kepada pengunjung.



Sekelompok laki-laki dari Simpang, mengarungi sungai (foto W. E. C. Veen, Ass.-Res.)

bahasnya di bawah.

Tongkoi melahirkan garis keturunan pangeran Loinang yang bergelar *daka'nyo* "yang agung". Putra Tongkoi adalah Babinto. Ia mempunyai tiga orang putra: Kamboa, Momping dan Pedan. Kamboa mempunyai tiga orang putra: Besa, Ijam dan Dumpapa. Besa melahirkan Monjawap dan beberapa putri. Monjawap adalah ayah dari kapitan saat ini. Jika kita menetapkan usia yang terakhir pada 55 tahun dan menghitung 25 tahun untuk setiap generasi, kita mendapatkan 155 tahun. Menurut perhitungan ini, Tongkoi tiba di negeri ini dalam usia 25 tahun kira-kira pada tahun 1777. Perhitungan ini sesuai dengan apa yang kita ketahui dari sejarah Gorontalo.

Kepala yang paling kuat adalah Kamboa. Jenazahnya tidak dikuburkan melainkan ditaruh di peti mati di atas batu di luar Desa Lingketeng. Tulang-tulanganya masih dihormati. Saya akan membahasnya lagi nanti.

Pangkat setelah *daka'nyo* adalah *tonggol* (seperti sudah saya catat, di pedalaman disebut *tonggon*). *Tonggol* yang terpenting adalah tonggol Pinapuan, yang merupakan keturunan Binilu, saudara laki-laki Tongkoi. Ia mempunyai seorang putra bernama Ponsasap yang putranya Liapong menikah dengan Tina, putri Tongkoi. Pasangan ini memiliki seorang putra Pohae; dia tinggal di Padungnyo, di mana

makamnya berada tetapi desanya adalah Heyuha; dia meninggal di Bete'o di sisi lain pegunungan. Putra laki-laki ini adalah Olibaya yang menikah dengan Salilaya dan mempunyai seorang putra bernama Binilu. Binilu ini konon mendirikan Indang, namun ia kemudian pindah ke Buhangas di mana ia meninggal. Saudara laki-lakinya, bernama Pogayaman, meninggal di Kintom pada saat upeti dibawa ke sana.

Binilu mempunyai empat orang putra: Pasa-we, yang tinggal di Palaukan di pegunungan, Bolulung, Dumondon dan Mogumbali. Yang pertama dan ketiga tidak menjadi *tonggol*; yang kedua dan keempat menjadi *tonggol*. Mogumbali menggantikan kakaknya dalam jabatan ini, karena kakaknya tidak mempunyai anak laki-laki. Mogumbali mendirikan Sopa dan setelah tinggal di sana selama 5 tahun, ia mendirikan Doiya bungin yang dibakar pada masa pemerintahan putranya Lumbayang yang selanjutnya wilayah ini disebut Pinapuan. *Tonggol* ini digantikan oleh Lalangi yang meninggal pada bulan November 1919 dan digantikan oleh Talahata, Kepala Pinapuan saat ini.

Selain Pinapuan, *daka'nyo* juga menunjuk *tonggol* di Banta (sekarang Kolomboi), di Soluduk, yang penduduknya mula-mula pindah ke Tabangian, kemudian ke Sinampangnyo, dekat Pangimanan; di Kaabung di ujung barat punggungan Lingketeng yang penduduknya berpindah ke Sungai Toimaa; di Tabango, Babang dan Tina'an, semua tempat di Kintom; akhirnya ada lagi di Ujula'an, dekat Poh.

Kekuasaan *daka'nyo* meluas ke seluruh Loinang hingga ke laut. Tidak ada orang yang tinggal di Lobu dan Pangimanan pada waktu itu. Ke arah barat daya pengaruhnya meluas hingga punda Solo punda sehingga seluruh marga Baloa tersingkir. Di seberang DAS, desa Tina'an dan Tabalon, di atas Kintom, masih termasuk wilayah penguasaannya hingga Mahenge.

Ketika Pemerintah mengambil alih Land-schap ini, mereka ingin Sengaji pindah dari Kintom ke Lobu karena orang-orang Loinang yang tunduk padanya tidak dapat diperintah melintasi daerah aliran sungai. Namun pejabat ini tidak mendengarkannya. Maka ia mengalihkan kekuasaannya kepada Mendono. Ini adalah tempat yang tidak jauh dari Kintom dan penduduknya berkerabat dengan Kintom. Mendono sudah mempunyai pemukiman di Lembang-an di Tikungan Tomini, 3 Km. dari Pangimanan dan Sengaji di tempat itu menjadi Pemimpin Loinang. Kepala Lobu (orang Gorontalo) menjabat sebagai camat atau kapitan, namun kemudian para *daka'nyo* dari suku Loinang menjadi Kepala mereka sedangkan orang Lobu menjalankan kekuasaannya atas wilayah pesisir. Kapitan Lingketeng (dia tinggal di Bahingin) tidak mempunyai suara lagi di seberang DAS; sebaliknya Tambunan dan Baloa dengan dusun-dusunnya termasuk dalam wilayah kekuasaannya. Daerah tempat tinggal orang Lobu-Loinang sekarang disebut Mendono.

Para Imigran Baloa.

Ada dua tradisi mengenai orang-orang yang memulakan masyarakat Baloa. Saya dengar dari Jakob Kutondong (alias Lalekang), juru bicara masyarakat Baloa; yang satu lagi diceritakan kepadaku oleh kapitan Lingketeng, jadi oleh orang yang bukan marga Baloa. Kedua cerita tersebut mengandung ciri-ciri yang aneh. Saya mulai dengan kisah Kapitan.

Suatu ketika hidup tiga bersaudara tinggal bersama di Gunung Balumbe'a, sebelah barat Sungai Lobu, dekat laut. Orang-orang ini disebut: Daeng, Mintudu dan Kadangaan. Ini adalah orang-orang hutan yang sebenarnya dan tidak ada yang tahu dari mana mereka berasal. Suatu hari orang Tobelo datang ke pantai dan membunuh Daeng. Kedua bersaudara itu mem-

balas dendam dengan membakar proa orang Tobelo. Mereka tidak dapat lagi kembali ke negaranya dan karena itu mereka pindah ke pedalaman. Mereka mula-mula menetap di Tahian Sualang sebelah barat Gunung Lokait. Dari sana mereka berpindah ke Totap bonua, dekat tempat sebelumnya dan akhirnya menuju Lontoyon dekat Baloa sekarang. Di sana mereka tinggal dan berkembang biak.

Kedua bersaudara itu berangkat dari Balumbe'a ke Mata nu ampa, kemudian Banta, antara Tambunen dan Lingketeng. Seperti disebutkan di atas, orang-orang ini mengkhianati kehadiran mereka dengan api yang dilihat Tongkoi (yang lain mengklaim bahwa Babinto, putra Tongkoi, yang menemukan mereka).

Kisah Jakob Kutondong kembali ke Boalemo. Orang-orang Tobelo telah datang ke sana tetapi mereka tidak mampu merebut benteng-bentengnya. Kemudian mereka menyebarkan keping-keping perak di sekitar benteng, banyak di antaranya jatuh ke rerumputan tinggi yang tumbuh di sana. Untuk menghilangkannya dengan cepat, masyarakat Boalemo membakar rumput tersebut namun kebakaran juga berdampak pada desa yang ikut terbakar. Lalu orang-orang itu melarikan diri.

Beberapa keluarga pengungsi ini berakhir di Awok dekat Sungai Hako. Namun suatu hari sekumpulan keong (*see*) yang tak terhitung jumlahnya datang dan memenuhi rumah-rumah. Mereka merambah kemana-mana sehingga masyarakat tidak tahan. Mereka kini mengungsi ke Tanjong Api. Namun begitu mereka menyelesaikan rumahnya di sana, mereka harus menahan serangan ikan todak (*mantaun*) sehingga mereka terpaksa harus pindah lagi. Mereka pergi ke timur. Ini adalah dua keluarga, satu dengan enam dan satu dengan tiga anak. Kedua keluarga itu berpisah di Lialiatongon antara Bunta dan Tobolombang. Yaitu bersama 3 orang anak menyusuri pantai hingga ke mua-

ra Lobu. Mereka ingin kembali ke pemukiman sebelumnya di Awok namun akhirnya mendirikan sebuah desa di Balanga dekat Lobu. Dari sana mereka pindah ke Ue Manuk. Yakub mengaku pernah melihat pohon kelapa yang ditanam nenek moyang di sana. Dari sini mereka bergerak lebih jauh ke dalam Kompanga, dekat Baleang.

Keluarga dengan keenam anaknya segera pindah lebih jauh ke pedalaman dari Lialia-tongon dan menetap di Koliuang, sedikit di atas Baloa saat ini. Masyarakat tersebut belum mengenal padi namun mereka mengonsumsi *kosi* (Colocasia) dan *labu* (Lagenaria vulgaris). Kedua keluarga tidak tahu apa-apa tentang pengalaman masing-masing. Beberapa waktu kemudian, keturunan keluarga tiga bersaudara itu melihat serpihan kayu terapung di sungai sehingga mereka paham bahwa masyarakat harus tinggal di hulu. Mereka kini mendaki Sule manuk ("jantung unggas"), sebuah gunung kecil yang terletak di antara Lingketeng dan Tambunan. Disana mereka melihat seekor kuskus sedang duduk di atas pohon; mereka memanjat mengejar hewan itu untuk menangkapnya dan ketika mereka mencapai puncak pohon, mereka melihat asap di kejauhan. Mereka kini melanjutkan perjalanan, menyeberangi Sungai Lumut. Kemudian mereka tiba di sebuah tempat terbuka di hutan dan berjalan lebih jauh lagi, mereka melihat orang-orang sedang memotong inti pohon aren untuk mengambil sagu. Pekerjaan ini disebut *umonunang*, oleh karena itu sungai kecil yang tepiannya dilakukan ini disebut Onunang sampai sekarang. Mereka terus berjalan tanpa disadari sampai mereka tiba di sebuah pohon *puloli*, yang baru saja ditebang oleh beberapa orang. Begitu mereka menyadari kedatangan pengunjung, mereka ingin lari terbirit-birit. Yang lain menelebari mereka untuk tidak takut, dan luar biasa, mereka segera memahami satu sama lain,

mereka memiliki bahasa yang sama!

Seluruh kelompok pria tersebut tampaknya hanya membawa parang yang mereka gunakan secara bergiliran untuk menebang pohon. Ketika kedua belah pihak sudah merasa nyaman satu sama lain, mereka saling menceritakan petualangan mereka dan segera menjadi jelas bahwa mereka ada hubungannya karena penghuni di bawah ini adalah keturunan dari keluarga dengan tiga orang anak, sedangkan yang lainnya adalah anggota keluarga dengan enam anak-anak. Orang-orang dari bawah bertanya kepada pendatang baru: "Apa makananmu sehari-hari?" Yang lain menyebutkan: "Labu, keladi, belatung dan madu" (mereka membuang lilin). Kerabat mereka yang berada di bawah kini berjanji akan mengirimi mereka beras dan unggas, parang, benang, kain katun, dan jarum. Namun, mereka menambahkan, "jika panen berhasil dan jumlah unggas bertambah banyak, Anda harus memberi kami ayam dan lilin setiap tahun." Orang pedalaman dengan senang hati menjanjikan hal ini.

Keturunan keluarga dengan tiga orang anak ini berangkat dari Kompanga menuju Tohuku, sebuah tempat yang pastinya terletak di tepi pantai, antara Toimaa dan Bunta. Kepala marga itu mempunyai tiga orang putra; yang tengah menjadi *sengaji*, yang tertua menjadi *talenga* (panglima tentara) dan kemudian *daka'nyo*, bergelar *daka'nyo* Awok, meskipun ia sudah tidak tinggal di sana; dan si bungsu mendapat gelar *menibuluak* dan berdiam di Awok. *Sengaji* pergi ke Tangkian di Laut Maluku untuk memerintah marga Baloa dari sana. Konon ia berpindah karena kalau tidak, seseorang harus melewati wilayah masyarakat Lingketeng, yakni melewati wilayah musuh untuk mencapai junjungannya di Tikungan Tomini. *Daka'nyo* Awok berangkat untuk tinggal di Bunta. Jadi, mereka mempunyai kepala langsung di Bunta tetapi penguasa negeri itu tinggal jauh di Tang-

kian. Menurut juru bicara saya Jacob, dua generasi sengaji masih memakan daging babi, dan sengaji yang sekarang konon berasal dari generasi ketujuh. Jika kita menentukan masing-masing garis keturunan selama 25 tahun maka apa yang dilaporkan di sini akan terjadi 150 hingga 175 tahun yang lalu dan ini juga sesuai dengan data yang telah disebutkan dari marga Lingketeng dan dari Gorontalo.

Selain Baloa dan Tambunan, Kohumamaon (Simpang), Mantan, Tombongan dan desa-desa di dataran Bunta semuanya milik marga Baloa; lebih jauh Hombola dan Kayoa di atas Batui (di sisi lain pegunungan). Setelah kedatangan Pemerintah, Tangkian tidak lagi terlibat dengan rakyatnya sebelumnya. Baloa dan Tambunan kini masuk wilayah Kabupaten Mendono; Simpang, Tombongan dan wilayah Mantan serta Koninis dan yang tinggal lebih jauh dari To Loinang di dataran Bunta berada di bawah Sengaji Bunta. Namun seluruh kabupaten tersebut telah diberi nama Tangkian.

Di kalangan Suku Toraja Gunung Subdivisi Poso, serta di kalangan Suku Toraja Poso dan Kelompok Barat terdapat cerita tentang kampung-kampung yang penduduknya dibuat marah oleh roh halus sehingga rumahnya dipenuhi serangga kaki seribu dan hama lainnya, dimana orang-orang terpaksa meninggalkan perapian mereka; mereka kemudian pindah ke Loindangi. Kapanpun ada pertanyaan untuk pindah ke negara lain, itu ke Loindangi. Cerita tentang hama yang mengusir orang pasti sudah sangat tua. Sebagaimana telah kita lihat, mereka tidak ditemukan di kalangan marga Lingketeng modern namun ditemukan di kalangan masyarakat Baloa yang lebih asli. Menurut saya, tidak ada nilai sejarah yang bisa melekat pada tradisi ini kecuali kesamaan detailnya didasarkan pada kenyataan bahwa penduduk asli daerah Sulawesi Tengah bagian Timur dan penduduk asli Sulawesi Tengah

yang kini dihuni oleh suku Toraja milik suku yang sama. Fakta bahwa, meskipun terdapat perbedaan dalam bahasa, kepercayaan dan adat istiadat beberapa penggunaan yang mencolok dan beberapa kata penting adalah sama di semua tempat di Sulawesi juga mendukung hal ini. Dalam perjalanan komunikasi saya, saya akan memiliki kesempatan untuk menunjukkan hal ini.

Saya juga mendengar tradisi yang menceritakan tentang seorang Kepala Suku Koliuan yang anak-anaknya menjadi nenek moyang beberapa submarga: yang sulung pergi ke Tambunan, yang kedua menjadi nenek moyang masyarakat Lontoyon, yang kemudian menetap di Baloa. Yang ketiga melintasi pegunungan ke Bolonuan di atas Tangkian dan seorang putri dikawinkan dengan Lingketeng. Ceritanya sebagai berikut: Kepala Suku Koliuan pergi ke Sungai Pokouhan bersama putrinya Pomboloa untuk membeli panci masak. Di tengah perjalanan laki-laki itu diserbu oleh Babinto, putra Tongkoi dan Babinto membawa gadis itu ke rumahnya dan memperlakukannya sebagai istrinya. Tak lama kemudian, gadis Baloa itu hamil. Kemudian Babinto berkata kepada anak-anaknya yang lain yang sudah dewasa: “Jika Pomboloa melahirkan seorang anak perempuan, dia akan menjadi budakmu; tetapi jika dia laki-laki, anggaplah dia anakku. Lalu kalau aku mati, engkau harus membawa ibunya kembali ke Baloa.” Anak itu adalah laki-laki. Kemudian anak-anak Babinto membawa ke Baloa seorang budak dan sebuah meriam (*lela*) sebagai hutang darah karena telah membunuh ayah Pomboloa dan sebuah keranjang (*baki*) dengan dua helai *kamagi* (cincin sangat kecil dengan tepi bergelombang dari perunggu emas, digantung pada seutas tali), 4 helai kain katun *tobila*, 5 depa kain katun *gaja* sebagai mas kawin Pomboloa. Putra Pomboloa adalah Kamboa, *daka'nyo* terhebat di suku Lingketeng. -

Semua masyarakat Lingketeng yang saya tanyakan tentang kebenaran tradisi ini mengingkari kebenarannya.

Putra pangeran Koliuan lainnya bernama Bikasi. Dia menetap di Banka u niu, di bawah Duhian. Inilah yang melahirkan Jingkalap, yang putranya adalah Lambeng; ini melahirkan Moyayang, yang putranya bernama Mohege, dan putranya bernama Simpaga. Simpaga melahirkan Kutondong, ayah dari juru bicara saya Jakob.

Tonggol Pinapuan juga konon merupakan keturunan Baloa, melalui putri Ondolu; namun hal ini juga dibantah oleh pihak marga Lingketeng. Masyarakat Lingketeng mengaku tidak ada kesamaan dengan masyarakat Baloa.

Di kemudian hari, unsur-unsur lokal lainnya bercampur dengan masyarakat Baloa. Diketahu, masyarakat Lontio, antara Luok (Luwuk) dan Kintom, pernah menetap di Baloa. Orang-orang datang ke sini untuk berdagang tetapi mereka tetap tinggal. Hal serupa juga dilakukan masyarakat Makolong di atas Batui.

Bahwa marga Baloa sedikit bercampur dengan pendatang juga terlihat dari fakta bahwa mereka tidak pernah mengakui Kepala Suku yang berwibawa. Di Baloa, Mantan dan Tambunan, *mian kopian* adalah "pembawa perdamaian" (*mengkopian* berarti "membawa perdamaian" di antara pihak-pihak yang berseberang). Dan lebih jauh lagi, orang-orang mendengarkan *talenga*, pemimpin dalam pertempuran. Di Tambunan pasti juga ada *tonggol*, namun pemberitaan mengenai hal ini sangat kabur sehingga timbul dugaan bahwa lembaga ini diadopsi dari masyarakat Lingketeng.

Meringkas semua laporan yang ada, kami sampai pada kesimpulan bahwa separuh bagian timur semenanjung Sulawesi bagian timur pada mulanya dihuni oleh suku Saluan primitif, yang jika dibandingkan dengan suku Loinang, penduduk Simpang merupakan sisa-sisa yang utuh.

Di Boalemo, sebuah kerajaan telah terbentuk melalui imigrasi dari Timur, yang karena satu dan lain hal telah menimbulkan ketidakseimbangan Sultan Ternate, yang kemudian mendisiplinkannya dengan bantuan orang Tobelo dan Gorontalo; ini terjadi pada paruh kedua abad ke-18. Ekspedisi ini tentunya menimbulkan kegaduhan yang luar biasa di kalangan masyarakat sehingga masyarakat Boalemo mengungsi ke segala penjuru. Beberapa golongan masyarakat ini, yang memiliki tingkat peradaban lebih tinggi dibandingkan masyarakat asli Saluan, mengungsi di pantai selatan semenanjung dan terus tinggal di sana, mungkin karena mereka segera menempatkan diri di bawah perlindungan Sultan Banggai. Cabang lainnya melarikan diri ke Kepulauan Togian, khususnya ke Walea dan ke pantai Teluk Tomini. Dengan partai-partai yang lebih kecil dan lebih besar, mereka pindah ke negara tersebut di berbagai tempat, di mana mereka berbaur kurang lebih secara intens dengan orang-orang yang sudah ada di sana. Dengan satu atau lain cara, orang-orang ini segera berhubungan dengan mantan anggota suku mereka dan karena mereka yang terus tinggal di Pantai Selatan mengetahui lebih banyak dan lebih bijaksana secara duniawi daripada orang-orang yang tinggal di pedalaman, hal ini segera mengarah pada hubungan penguasa. Hal ini didorong oleh gengsi yang diberikan Sultan Banggai kepada para kepala pemukiman di tepi pantai tersebut. Gelar Sultan Banggai menurut Loinang Tomundo i Banggai.

Terakhir, saya harus menceritakan apa yang disampaikan Kapitan Mantan kepada saya. Namun, saya harus mencatat bahwa apa yang orang ini katakan kepada saya dan yang tidak akan saya ceritakan semuanya, tampaknya seluruhnya dirancang untuk membuktikan bahwa dia sebenarnya adalah pemimpin suku Loinang yang sebenarnya. Seperti semua masyarakat

Mantan, dia berasal dari Baloa. Menurutny, nenek moyangnya berasal dari Boalemo dan tinggal di Pada uloyo dekat Tanjong Api. Di sana mereka dihujani dua jenis ikan, *mantuan* dan *see*. Mereka merebus air dan mengairi laut dengan air itu. Hal ini menyebabkan ikan mati dan menimbulkan bau busuk sehingga orang-orang menjauh. Seorang saudara menyusuri Sungai Bongka ke Watu moana (daerah To Wana), dan dari sana melewati pegunungan menuju Gunung Tumpu dan selanjutnya ke Baloa. Saudaranya yang satu lagi menyusuri pantai, lalu menyusuri Sungai Lobu. Kemudian menyusul pertemuan yang telah diumumkan. Kisah ini luar biasa karena menceritakan tentang migrasi dari daerah sumber Bongka ke daerah sumber Lobu. Jika ada benarnya tradisi ini, maka orang-orang yang membangun To Wana dan To Loinang melalui berbagai campuran pastilah orang-orang yang sama. Ini adalah bangsa dengan ciri-ciri Melanesia yang kuat.

Penghormatan kepada penguasa.

Karena masyarakat Baloa terus mempertahankan masyarakat demokratisnya melalui sedikit percampuran dengan orang asing dan mereka tidak memiliki pemimpin maka pembayaran upeti tahunan dilakukan tanpa banyak upacara. Menurut laporan, upeti dibawa ke mulut Lobu hanya sekali; setelah itu mereka pergi melintasi pegunungan menuju Tangkian. Alasan perubahan ini tidak diberikan. Namun marga Baloa tidak mengetahui cerita seperti marga Lingketeng yang menceritakan pertemuan dua Kepala Suku di pegunungan saat mereka sedang berburu. Perubahan ini mungkin terjadi karena meniru masyarakat Lingketeng dan di bawah pengaruh Banggai. Adanya "penguasa" yang berbeda pada masyarakat Baloa dengan kelompok Lingketeng, kemungkinan besar disebabkan oleh permusuhan yang

terus menerus terjadi antara kedua marga tersebut. Tangkian dan Kintom berjarak 7 Km. terpisah, dan populasi kedua tempat tersebut berkerabat dekat. Beberapa desa To Loinang di atas Kintom, Tangkian dan Batui, menurut masyarakat, merupakan hasil lalu lintas dengan tempat tinggal kedua penguasa tanah tersebut.

Menurut cerita orang-orang terdahulu, jumlah beras yang dihasilkan oleh marga Baloa setiap tahunnya berjumlah sekitar dua pikul. Selanjutnya, mereka membawakan unggas kepada tuan tersebut. Perjalanan ini dilakukan setiap tahun setelah panen padi. Sebagai hadiah balasannya, masyarakat menerima periuk tanah liat dan kain katun.

Para penguasa atau Sengaji dari Kintom dan Tangkian menyandang gelar *bosanyo*, yang mungkin berarti "yang agung". Para kepala suku To Wana juga mempunyai gelar yang sama. Itu pasti dari Banggai. Selain kedua tempat tersebut, terdapat pula *bosanyo* di Batui, Mendono, Nambo, Lantio dan Luok (Luwuk), namun kaum Loinang tidak ada sangkut pautnya dengan para "penguasa" tersebut.

Sebelum saya bercerita tentang upacara penyerahan upeti ke Kintom oleh marga Lingketeng, terlebih dahulu saya ingin bercerita tentang para pembesar di daerah Lingketeng. Kita telah mengetahui bahwa Kepala Suku, *daka'nyo*, tinggal di Lingketeng dan *tonggol* utama menguasai wilayah Pinapuan. Kami melihat ada *tonggol* tapi kurang bergengsi dibandingkan Pinapuan. Besarnya jumlah ini dijelaskan oleh fakta bahwa ketika penguasa (*bosanyo*) Kintom pertama kali datang ke negeri ini, ia singgah di *tonggol* pertama Pinapuan yang disebut Tibahakon. Namun di sini sebab dan akibat akan membingungkan. Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa *tonggol* Pinapuan berkerabat dekat dengan marga *daka'nyo*. Semua *tonggol* ada di tangan mereka: *pabisala* ("juru bicara" istana Bugis) dan *mian kopian*, "pem-

bawa perdamaian". Keduanya membantu *tonggol* menyelidiki dan menyelesaikan kasus. Selain itu, *tonggol* mempunyai *melinu*, sejenis penjaga atau pembawa pesan yang diutus kemana-mana untuk menyampaikan pesan atau perintah dan bertugas memanggil masyarakat. "*Tonggol* menyebut *melinu* dengan mulutnya," kata kepala suku Pinapuan saat ini, "karena kami belum mempunyai gong."

Daka'nyo Lingketeng dan *tonggol* Pinapuan mendapat pelayanan yang sama dari rakyatnya. Mereka datang, dipimpin oleh kepala desa mereka sendiri, untuk membantu pekerjaan lapangan kepala desa mereka. Ketika salah satu dari mereka membutuhkan sebuah rumah, masyarakat akan mengolah kayunya, memasang atap, papan, dan lain-lain. Kepala desa ini menyandang gelar *langka-langkai*. *Langkai* kembali mempunyai arti "besar" (dalam bahasa Mori *langkai* masih kata normal untuk "besar"); oleh karena itu reduplikasinya berarti: "yang agak besar", yang terbesar kedua. Setelah panen, setiap rumah tangga di Kecamatan Lingketeng membawa sekering (baki) beras, sebatang bambu berisi tuak dan seekor unggas ke *Daka'nyo*, kemudian upeti untuk Kintom dikumpulkan. *Daka'nyo* tidak menerima apa pun dari perburuan, namun ketika seekor anoa disembelih mereka memberitahunya terlebih dahulu dan memberinya 4 potong daging, sebagian besar potongan dari bagian leher.

Penghormatan kepada tuan di Kintom terutama terdiri dari beras. Upeti ini disebut *huhu* (Poso *ruru*) atau *bagi tumpu* "bagian pemilik" (dari tanah, atau mungkin: padi). Setiap pemukiman atau daerah *Langka-langkai* menghasilkan satu *batadi* beras. *Batadi* adalah keranjang berbentuk tabung yang terbuat dari pelepah daun sagu. *Daka'nyo* dan masing-masing *tonggol* juga menyediakan *batadi* berisi beras, tetapi keranjang yang terakhir lebih

besar, berisi sekitar 25 kati beras dan ditutup dengan penutup, tidak seperti yang lainnya. *Batadi* yang berpenutup seperti itu disebut *kinoloban*. Yang untuk *langka-langkai* lebih kecil, berisi sekitar 15 kati beras; wadah seperti itu disebut *bebesokon*. Semua keranjang atau tong beras ini dikirim ke *bosanyo* (*sengaji*) di Kintom; hanya yang dari *daka'nyo* saja dibawa ke Banggai oleh orang Kintom.

Pemukiman *Langka-langkai* Pinapuan adalah: Suasa, Kupeja, Alawi, Koong, Tonggi nkalia. Di Tonggi Nkalia ada *tonggol*. Seluruh wilayah diumpamakan dengan jari-jari tangan, jari tengah yang menonjol di atas jari-jari lainnya disebut *kinoloban*, dan jari-jari lainnya disebut *bebesokon*.

Selanjutnya perkiraannya terdiri dari potongan (*kelong*) lilin lebah (*tahu*) sepanjang depa dan setebal pergelangan tangan; *tonggol* menyediakan 25 buah, *langka-langkai* menyediakan 15 buah.

Ketika hari yang ditentukan untuk membawa upeti tiba, *daka'nyo* berangkat dengan seluruh *tonggolnya* dan sejumlah besar orang. Mereka sekuat 150 orang. Sesampainya di desa Pusuk dekat Kintom, diadakan istirahat untuk memberikan kesempatan masyarakat Kintom mempersiapkan kunjungan tersebut. *Kapitan tano* tinggal di Pusuk; itu adalah tugasnya untuk membimbing para pembayar kepada tuannya. Ketika mereka pergi dalam prosesi menuju Kintom dengan *daka'nyo* di depan, *kapitan tano* mengikuti; setelah itu datanglah *tonggol*, kemudian disusul seorang laki-laki yang bergelar *tuma nu daka'nyo* "bapak *daka'nyo*", sekaligus "sesepuh". *Sengaji* Kintom juga memiliki *tuma nu bosanyo* "bapak *bosanjo*". Posisi ini diturunkan dari ayah ke anak. Ketika *tuma* meninggal, diadakan perayaan besar untuk menandai pengangkatan pejabat baru. Pada kesempatan itu *daka'nyo* memberinya satu set pakaian baru yang dikenakan sang

tuma hingga terlepas dari tubuhnya. Ketika *daka'nyo* absen, *tuma* menggantikannya. *Daka'nyo* tidak akan memutuskan suatu kasus tanpa kehadiran *tuma*. *Tuma* kadang-kadang menikah dengan saudara perempuan atau anak perempuan *daka'nyo* tetapi tidak ada seorang pun dari keluarga *tuma* yang bisa diangkat menjadi *daka'nyo*. Agaknya kita melihat dalam *tuma* "ayah" perwakilan dari garis utama populasi asli yang, ketika dicampur dengan orang asing berpangkat lebih tinggi, jabatan ini diciptakan, yang memberikan kehormatan tetapi tidak memberikan kekuasaan.

Ketika *daka'nyo* telah sampai di rumah Sengaji (*bosanyo*), dia melanjutkan perjalanan ke kamar tidur Kepala ini. Disana dia duduk di kaki tempat tidurnya, lalu beberapa orang dari Kintom datang untuk membasuh kakinya. Setelah selesai, dia pergi berjabat tangan dengan Sengaji (*bosanyo*). Dia kemudian membawa *daka'nyo* ke ruang penerima tamu dan alas tidur yang diduduki *daka'nyo* selama pembasuhan kaki dibawa di belakangnya. Ketika tikar ini dibentangkan di ruang resepsi, kedua Kepala duduk di atasnya, *daka'nyo* di sebelah kanan *bosanyo*. Kemudian harta karun itu, *bagi tumpu*, ditimbun di hadapan Sengaji; hanya bagian *daka'nyo* yang ditempatkan terpisah di sebelah tumpukan. Ketika semuanya sudah siap, *tuma nu daka'nyo* berbicara. Katanya, "Kami dengan hormat menyerahkan *bagi tumpu*; ketujuh *tonggol* itu semuanya hadir di sini." Kemudian Sengaji menjawab: "Saya memberi restu kepada 7 *tonggol* dan kepada *daka'nyo*." Ini mengakhiri upacara sebenarnya. Semua ini terjadi pada pagi hari. Kemudian mereka membawa mangkuk makanan dan duduk untuk makan. Menjelang malam makan lagi dilakukan dan kemudian malam dihabiskan dengan *mosakalelewu*, *montontila*, *montage*, semua tarian yang akan saya kembalikan di bawah.

Ketika pembayar kembali ke negaranya, Sengaji menghadiahkan kepada *daka'nyo* dan *tonggolnya* potongan kain katun yang disebut *kasambang* dan *buku*; dia juga memberikan ikat pinggang yang indah, *popuhus*; apalagi beberapa *motombing*. *Motombing* ini juga dikenal di kalangan Mori dan Toraja Timur; di antara yang terakhir mereka diberi nama *kolo-kompa*. Mereka adalah sarong kecil berukuran sekitar 3 sampai 4 d.M. panjang dan lebarnya, dimana jarak benang (katun) berjauhan, sehingga menyerupai kemeja jaring yang dikenakan pada tubuh bagian atas. Barang-barang tersebut tidak cocok untuk digunakan dalam bentuk apa pun, namun pada zaman dahulu nilai barang-barang tersebut cukup besar, bahkan lebih besar di kalangan masyarakat Poso-Toraja dibandingkan dengan masyarakat Loi-nang. Di antara yang pertama, di beberapa daerah, barang *motombing* seperti itu masih ditambahkan ke dalam mas kawin hingga saat ini. Nilai imajiner yang dilekatkan oleh To Loinang pada kain ini akan terlihat jelas dalam komunikasi selanjutnya. Tidak diketahui dari mana asal muasal *motombing* tersebut; diasumsikan berasal dari Kintom. Banyak denda yang dibayarkan dengan *motombing* atau *tombing* ini. Kalau ada yang tidak punya, ada orang lain yang membayar tetapi kemudian ada yang menjadi budak hutang orang itu. Untuk 1 *tombing* mereka membayar 10 *supu* atau takaran beras. *Supu* seperti itu (Mal. cupu) adalah sebatang bambu dengan panjang tertentu. Sehelai kain katun yang tidak dikelantang (*balasu*) bernilai 15 *motombing*. Jumlah yang sama juga diterima untuk sebidang pohon sagu (*sampuun ladang*).

Ketika rombongan pembayar upeti kembali, mereka berhenti di suatu tempat di gunung bernama Kadilan, dari situ terlihat punggung bukit Lingketeng. Disana ada tembakan senapan angin sehingga semua orang di Ling-

keteng mendengarnya. Nantinya hal ini dilakukan di suatu tempat yang lebih dekat dengan desa yang diberi nama Lontuban “tempat ledakan itu dipancarkan atau terjadi”. Setelah diketahui bahwa para musafir telah kembali, makanan besar disiapkan di setiap desa tempat tinggal seorang *tonggol*, di mana seekor unggas disembelih dan sebutir telur direbus untuk setiap peserta perjalanan.

Pengangkatan Daka'nyo.

Sebelum rombongan pembawa upeti Kintom pergi, Sengaji (*bosanyo*) berkata: "Jika *daka'nyo* mati, tolong segera beri tahu saya." Ada keyakinan kuat bahwa jika hal ini tidak dilakukan padi tidak akan tumbuh dan penyakit menular akan menyerang masyarakat. Kabar meninggalnya *daka'nyo* disampaikan Banggai ke Ternate dan Sultan kerajaan ini kemudian mengirimkan baju baru, sejenis jas haji; dia juga mengirimkan sejenis penutup kepala yang disebut *koko*. Pakaian-pakaian milik *daka'nyo* terakhir ini masih sedikit dilestarikan dan masih berperan dalam berbagai kegiatan keagamaan, selengkapnya di bawah ini.

Ketika *daka'nyo* meninggal, semua anggota klan datang untuk berduka atas kematiannya, *kabalu*. Setiap *tonggol* diberitahu tentang kematian *daka'nyo* dengan mengirimkan sepotong kain katun putih seberat satu setengah depa. *Tonggol* memberikan kain ini kepada pemimpin perang, *talenga*, dan dia pergi bersama rombongan untuk memburu satu atau lebih kepala. Apabila karena sebab tertentu ia tidak dapat mengirimkan orang untuk keperluan itu (misalnya karena tidak adanya komandan) maka *tonggol* wajib membawa sendiri sehelai kain katun putih tersebut. Ketika *tonggol* datang ke pemakaman, dia membawa serta sehelai kain katun (*balasu*) yang tidak dikelantang. Setelah pemakaman semua orang kembali ke rumah dan setelah 2 X 7 hari

mereka kembali lagi untuk pesta kematian. Setiap *tonggol* menyumbang 4 *binuntung* atau tabung berisi daging dan sekeranjang beras; penduduk yang tersisa memberi beras, ayam, dan bambu dengan daging anoa asap.

Daka'nyo baru juga diangkat pada pesta orang mati. Sudah diputuskan sebelumnya siapa yang akan menggantikan almarhum. Dalam kurun waktu 2 X 7 hari setelah kematian, *tuema nu daka'nyo* menjabat. (Pada gilirannya, setelah kematian *tuma*, *daka'nyo* menjabat selama periode tersebut setelah kematian). Biasanya Sengaji (*bosanyo*) dari Kintom juga hadir pada pesta kematian. Yang terakhir kemudian bertanya kepada *tuma* siapa yang mereka inginkan sebagai *daka'nyo*. Ketika sudah menyebut nama itu, Sengaji menanyakan pertanyaan yang sama kepada *tonggol pusaka* “*tonggol* warisan”. Laki-laki ini harus selalu tinggal di Mongolos, suatu tempat di punggung bukit Lingketeng antara desa Indang dan Banning (*mongolos* artinya tempat runtuh di antara gunung). Jika *tonggol pusaka* juga sudah menjawab maka yang terpilih *tuma* akan mengenakan jas dan penutup kepala yang telah disebutkan. Setelah itu dia duduk di hadapan Sengaji. Dia meletakkan parang di kepalanya dan berkata: *Aku mamposuhang i Anu timbali daka'nyo. Montebeni po'uhan natimbongon; po'uhan na mokini; po'uhan na mabongon; po'uhan na mabutak. Be'i umu-umun, be'i penta-pentan, isa, dua, tolu, opat, lima, anom, papitu*. “Saya tunjuk (angkat) si anu sebagai *daka'nyo*. Semoga umurnya tidak singkat, agar tidak terserang penyakit kuning, agar tidak menjadi tuli, agar tidak menjadi buta. Panjangkanlah umurnya; berikanlah akal budinya. Satu dua tiga empat lima enam tujuh”. Kemudian diberikan kepadanya jubah dan penutup kepala yang baru. Sebuah meriam kecil, *lela*, ditembakkan dan sebuah pesta besar dirayakan, di mana tarian perang (*umapos*) dipentaskan dan

segala jenis tarian bundar diadakan.

Ketika rumah *daka'nyo* harus diperbaiki atau diperbaiki, semua *tonggol* datang bersama anak buahnya untuk membantu dan menyediakan bahan-bahan yang diperlukan. Orang-orang datang membantunya membersihkan tanah untuk ladang, menanam dan menyiangi padi, namun ia harus mengurus sendiri hasil panennya. Semua orang yang datang untuk membicarakan urusan mereka dengannya diberi makanan olehnya. Anggota keluarga *tonggol* sering tinggal bersama kerabat *daka'nyo*.

Saya diberitahu bahwa awalnya tidak ada budak namun karena hutang dan pengenaan denda yang tidak dapat dipenuhi, banyak yang terjerumus ke dalam perbudakan. Budak utang ini sering dijual oleh *daka'nyo* dan *tonggol*; terutama ke Kepulauan Togian, tempat orang-orang datang ke pantai untuk membeli budak. Namun, kemungkinan besar hal ini merupakan kejahatan yang baru berkembang beberapa dekade sebelum kedatangan Pemerintah ketika orang asing (Bugis) sudah lebih dulu menetap di Teluk Tomini.

Debitur sering kali melarikan diri ke Sengaji di Kintom. Dia kemudian membayar utang mereka dan debitur serta keluarganya tinggal bersama Kepala ini. Keluarga ini diberi tempat di mana mereka bisa tinggal dan bercocok tanam. Mereka adalah "orang-orang dari *bosanyo*". Dengan cara ini jumlah subjeknya pasti meningkat pesat. Semua tawanan perang harus diserahkan ke *bosanyo*. Dia tidak pernah membeli atau menjual orang dan saya telah diberitahu lebih dari satu kali bahwa *bosanyo* tidak tahu apa-apa tentang menjual orang ke Kepulauan Togian, kalau tidak, dia pasti akan melarangnya.

Seorang budak hutang bisa membebaskan dirinya dengan membayar utangnya, tapi biasanya tidak ada hasil apa pun. Dia diperlakukan seperti budak dan karena itu mempunyai

sedikit kesempatan untuk mengumpulkan harta benda.

Jumlah yang harus dia bayarkan kepada majikannya untuk dibebaskan selalu lebih tinggi dari utang aslinya. Melunasi hutang untuk dibebaskan disebut *batolos*.

Ketika orang penting terlilit hutang dan tidak mampu membayar, mereka tidak berani menyanderanya tetapi mereka berusaha mencuri salah satu anaknya. Ketika sang ayah melihat bahwa anaknya sedang diasuh, perkelahian pun terjadi tetapi ketika dia mendengar kasus ketika anak itu sudah berada dalam kekuasaan orang lain, dia pasrah karena merasa bersalah. Ia kemudian berusaha melunasi utangnya secepat mungkin demi mendapatkan anaknya kembali.

Administrasi peradilan.

Semua perselisihan diputuskan oleh *tonggol*. Kalau tidak bisa diselesaikan mereka bawa ke *daka'nyo*. Ini adalah satu-satunya yang berhak kunci seseorang dengan borgol: pergelangan kakinya kemudian ditempatkan di ceruk setengah lingkaran di sisi papan tebal. Papan serupa ditempatkan di atasnya sehingga pergelangan kaki dimasukkan ke dalam lubang sehingga kaki tidak dapat ditarik keluar. Borgol seperti itu disebut *panga'an*. Kadang-kadang pencuri ditahan dengan cara ini sebelum kasusnya diadili. Borgol dipakai terutama ketika seseorang meninggalkan sidang karena marah terhadap jalannya suatu kasus hukum. Ini disebut *molengkati* karena pelanggaran terhadap adat ini selalu dan kadang-kadang secara eksklusif disebutkan ketika saya bertanya pelanggaran apa yang dihukum karena dikurung, dan tampaknya melarikan diri dari sidang merupakan hal yang lumrah. Untuk kejahatan ini, orang-orang tetap terkurung di borgol tersebut selama tiga hari.

Tidak ada kasus yang pernah diajukan ke

Sengaji Kintom. Hanya jika seseorang memutuskan untuk membunuh seseorang, entah karena dia akan terlibat dalam seni hitam atau karena inses, atau karena seseorang ingin menyingkirkannya karena perilakunya yang tidak pantas, dia harus terlebih dahulu mendapatkan izin dari Sengaji Kintom. Hal itu selalu diberikan secara cuma-cuma dengan syarat anak-anak terpidana dibawa kepadanya sehingga dengan cara itu jumlah “rakyatnya” pun bertambah.

Rupanya kehidupan manusia tidak memiliki banyak nilai pada zaman dahulu. Saya mendengar cerita tentang bagaimana orang saling menyerang karena masalah kecil. Salah satu kasus tersebut saya bagikan di sini sebagai contoh: Seorang laki-laki dari Pinapuan pergi ke hutan untuk berburu. Selama ketidakhadirannya, pamannya pergi ke pantai bersama keempat putranya; istri pemburu bergabung dalam pesta. Pria itu kembali dan menemukan rumahnya kosong. Dia mendengar dari orang-orang bahwa istrinya pergi ke pantai bersama paman dan sepupunya. Pria itu mengira dia melakukan ini untuk tujuan jahat; dalam kemarahannya dia pergi ke ladang pamannya dan memotong hasil panen ke tanah; dia juga merusak pohon sagu milik pamannya. – Setelah beberapa hari, rombongan keliling kembali dan mengetahui apa yang telah terjadi. Paman dan putra-putranya mempersenjatai diri dan mencari pria yang telah menghancurkan ladang mereka. Dia berdiri sendirian di depan mereka berlima dibantu oleh saudara iparnya. Dalam pertarungan berikutnya, keduanya terbunuh; salah satu penyerang terbunuh dan satu lagi ditikam di pipi dengan tombak. Selesai pertarungan, perkara tersebut dibawa ke hadapan *tonggol*. Dia memutuskan pasti ada banyak korban di kedua belah pihak dan itulah sebabnya wanita yang menyebabkan semua kesengsaraan itu dijual kepada orang-orang dari Pulau

Walea.

Jika seseorang melukai seseorang tanpa disengaja, diperlukan *tampong* atau *pontampong* ("masukkan, lapis"). Jumlahnya sangat bervariasi dan bergantung pada banyak keadaan: pada hubungan antara kedua orang tersebut dan pada sifat penggugat. Biasanya denda ini bervariasi antara 1 dan 4 helai kain katun yang tidak dikelantang (*balasu*). Ketika terlalu banyak yang ditanyakan, *mian kopian* atau "pembawa perdamaian" harus memutuskan.

Besarnya denda untuk pembunuhan tidak disengaja bergantung pada keadaan yang sama. Jika para pihak saling berbaik hati maka pembantai itu untuk kain kafan orang yang dibunuh, dan dia memberikan sumbangan untuk santapan kematian. Atau mereka memberikan 10 hingga 12 helai kain katun yang merupakan sekitar setengah harga yang dibayarkan untuk seorang budak atau si pembunuh tertangkap bersama klan lainnya membesarkan seorang anak dan memberikannya kepada keluarga orang yang dibunuh bersama dengan empat helai kain katun yang tidak dikelantang. Namun di kalangan marga Lingketeng sepertinya sudah beberapa kali terjadi perkelahian antara kedua keluarga akibat pembunuhan yang mengakibatkan kematian dan anak-anak menjadi budak.

Jika ada orang yang menyebabkan rumah orang lain terbakar, aturannya adalah orang tersebutlah yang menanggung semua kerusakan. Misalnya, jika seseorang akan membakar kayu yang ditebang di ladangnya dan dia telah memperingatkan semua orang yang rumahnya berada di dekat ladangnya dan juga meminta bantuan orang-orang tersebut untuk mengawasi api maka “pemilik api” dengan bebasnya ketika suatu rumah kadang-kadang menjadi abu meskipun seluruh kampungnya terbakar.

Jika seseorang mengambil sesuatu dari orang lain, aturannya adalah dia akan mem-

bayar dua kali lipat nilai barang yang dicurinya. Misalnya, jika ada kujang yang diambil dan bisa dikembalikan maka pencuri harus menambahkan satu kujang lagi sebagai penebusan dosa. Di kalangan masyarakat Lingketeng, denda sering dibayarkan dalam bentuk *tombing* atau *motombing*, yaitu helai-helai barang saku yang sudah dijelaskan. Untuk suatu benda yang nilainya tidak terlalu besar dendanya lima buah; barang yang dicuri selalu harus diekstradisi. Jika mereka tidak mampu lagi melakukan hal ini, dendanya akan jauh lebih berat. Mengambil barang-barang kecil, misalnya mencuri unggas didenda 2 *motombing*; karena unggas yang dicuri diberikan seekor unggas lain sebagai gantinya.

Mencuri beras dihukum lebih berat. Jika ada yang ketahuan mencoba memanjat atau memaksa keluar lumbung, ia harus membayar denda 8 *motombing*. Jika seseorang mengambil padi dari ladang, ia harus membayar 15 lempengan tanah. Jika beras diambil dari lumbung, ia akan didenda 30 *leang* (real) meskipun ia hanya membawa 1 ikat. Dendanya bahkan bisa mencapai 25 *balasu*. Biasanya pencuri tidak mampu membayar denda sebesar itu. *Daka'nyo* kemudian melakukan ini untuknya dan pihak yang bersalah menjadi budak hutang. Biasanya seperlima dari denda yang dikenakan diterima *daka'nyo* sebagai imbalan atas usahanya. Upah ini disebut *uju laa*. Dia membagikannya kepada *tuma* dan *tonggol* yang pernah bekerja di sidang pengadilan.

Fitnah atau hujatan disebut *mohait*. Jika seseorang melakukan ini dari *tonggol*, ia harus memberikan 4 *motombing* sebagai penebusan dosa. Jika fitnah terakhir adalah orang biasa, maka cukup 4 lembar kain.

Tentu saja, sering kali terjadi bahwa orang-orang di persidangan menyangkal bahwa mereka bersalah atas tuduhan yang dikenakan terhadap mereka. Oleh karena itu, orang-orang

dengan cepat mengungkapkan ketidakbersalahan mereka dengan kata-kata yang keras dan mengundang segala macam bencana jika mereka mengatakan hal yang tidak benar. Mengutuk diri sendiri seperti itu tidak ada gunanya dalam pengambilan keputusan dalam kasus apa pun.

Untuk mengetahui siapa yang mencuri mereka menimbang, *metahi*, seperti yang dilakukan seseorang ketika ingin mengetahui apakah orang yang sakit akan sembuh atau tidak. (Saya akan kembali ke ramalan ini di bawah). Jika seseorang diidentifikasi dengan cara ini, dia dituduh (*mompotoka*). Fakta bahwa peramal telah mengidentifikasi dia sebagai pencuri bukanlah bukti pasti bahwa dia benar-benar bersalah. Orang tersebut biasanya dengan keras menyangkal kesalahannya. Jika bukti kesalahan yang cukup tidak dapat diberikan maka tidak ada pilihan lain selain meminta perkara tersebut diputuskan melalui penghakiman dewa.

Ada cara spiritualistik lain untuk menemukan pencuri suatu benda yang hilang. Namanya *mongkokusu*, namun hanya diketahui di kalangan masyarakat Lingketeng. Pemimpin percobaan kemudian mengambil penampi beras biasa, lalu mengikatnya dengan tali dan ujung lainnya dipegangnya di tangannya. Kipas penampi tergeletak rata di lantai rumah pemimpin. Kemudian dia mengambil beberapa butir beras yang belum dikupas dan menaruhnya di dalam api. Saat mereka terbakar, dia berbicara kepada mereka tetapi saya tidak tahu apa yang dikatakan pria itu. Setelah beberapa saat, penampi mulai bergerak dengan keras dan tersentak, terus menerus membentur lantai. Dia bergerak maju dengan sentakan dan menarik dukun yang menahan garis bersamanya. Begitulah perjalanan menuju rumah seorang pencuri yang terkadang tinggal di desa lain. Jika pencurinya ditemukan maka temboknya akan roboh dengan kasar terhadapnya terkadang terhadap kepalanya. Sang dukun selalu didam-

pingi oleh sejumlah orang bersenjata yang menemaninya dalam bekerja karena bisa saja berakhir dengan perkelahian jika pencurinya ditipu dengan cara tersebut. Itu adalah kelompok yang terdiri dari tiga orang yang berbagi eksperimen ini dengan saya dan ketiganya mengaku telah melihatnya dengan mata kepala sendiri. – Kadang-kadang orang tinggal di dalam rumah, kemudian sejumlah tempurung kelapa diletakkan mengelilingi kipas angin di lantai dan pada setiap tempurung tersebut diberi nama orang yang mungkin telah mengeluarkan benda yang hilang tersebut. Dalam hal ini kipas angin menyeret benda tersebut dukunya tidak keluar, melainkan mengenai tutup yang bertuliskan nama pencuri itu.

Penghakiman dewa yang paling sering diterapkan untuk menentukan bersalah atau tidaknya seseorang adalah menyelam, *makakiop*. Untuk memastikan kecurigaan seseorang terlibat dalam ilmu hitam, digunakan penghakiman dewa lain yang akan kita bahas di bawah. Ketika suatu perkara akan diputuskan melalui tes menyelam, kedua belah pihak dapat bertemu bersama di tepi sungai. Kepala yang membidangi urusan itu memanggil *balakat* Banggai (Mal. berkat, di sini dalam arti kesaktian). *Balakat* ini digunakan untuk membebaskan atau menyatakan terdakwa bersalah. Di akhir pemanggilan ini, salah satu pihak mengulangi tuduhannya setelah itu terdakwa dengan sungguh-sungguh menyangkal kesalahannya. Keduanya memohon keadilan agar kata-kata mereka menjadi kenyataan.

Masing-masing pihak telah menunjuk seorang pria untuk menyelaminya. Keduanya berdiri di dalam air sambil memegang tongkat yang telah ditanam di dasar sungai. Atas isyarat dari Kepala, keduanya menghilang di bawah air dan para pengamat menunggu dengan cemas untuk melihat siapa di antara keduanya yang akan muncul lebih dulu. Apabila terdakwa

dapat muncul terlebih dahulu maka terbukti ia bersalah atau *onrechtmatige daad*. Jika penghakiman dewa diadakan untuk kasus pencurian, pihak yang bersalah harus membayar denda yang besar sebanyak 50 helai kain katun yang tidak dikelantang, 20 helai di antaranya untuk penuduh (*dirampok*), sedangkan 30 helai dibagikan kepada Kepala yang hadir yang telah bekerja sama dalam sidang.

Jika penyelam penuduh muncul terlebih dahulu, hal ini menunjukkan bahwa tuduhan tersebut salah dan penuduh harus membayar denda yang besar kepada tersangka. Denda ini bervariasi antara 8 dan 20 helai kain katun yang tidak dikelantang. Penebusan dosa ini disebut *kinaha'i*.

Selain menyelam ada lagi penghakiman dewa yang disebut *momamas* “menghangatkan”. Hal ini dilakukan dengan dua cara: koin tembaga dimasukkan ke dalam air mendidih, dan terdakwa harus mengeluarkan koin tersebut dengan tangan. Kalau tangannya kemudian tidak ada luka bakar maka ia terbukti tidak bersalah, “Atau sebatang besi dibuat membara (*montunu lambing*), lalu telapak tangan digosok dengan besi itu. Jika terdakwa menoleransi hal ini tanpa meremas tangannya kesakitan, maka dia tidak bersalah. *Momamas* ini juga digunakan ketika seorang laki-laki bersikeras kepada seorang wanita yang sedang hamil bahwa dia bukanlah ayah dari anak tersebut, apakah seseorang yang dituduh melakukan ilmu hitam itu benar-benar seorang penyihir atau bukan.

Pembangunan rumah.

Ketika hendak mendirikan rumah, mereka meramal terlebih dahulu (*mantahi, otahi* "dilakukan ramalan"). Hal ini dilakukan dengan rentangan tangan atau dengan kacang. Di bawah ini kita akan membahas metode ramalan yang disebutkan pertama secara lebih rinci.

Penimbangan ini umumnya menentukan apakah aman untuk mulai mengumpulkan kayu untuk rumah. Namun, hal ini tidak mengubah fakta bahwa seseorang harus memperhatikan semua jenis suara burung di awal pekerjaan ini. Jika seseorang mendengar suara yang tidak menyenangkan, ia harus segera berhenti. Beberapa jenis kayu yang seharusnya bagus mungkin tidak digunakan untuk membangun rumah karena namanya tidak disukai, seperti *kau guin* dan *kau sala*; pemilik rumah akan segera mati jika menggunakan kayu tersebut. Namun kayu ini lebih disukai digunakan untuk membuat gubuk pemakaman. Ketika sebuah pohon yang sedang ditebang terhenti tumbangannya oleh pohon lain; atau jika batangnya patah karena tumbang, kayu pohon tersebut masih dapat digunakan. Tetapi bila pohon yang ditebang itu tumbang ke tanah dan ujung batangnya tetap bertumpu pada tunggulnya maka inilah yang disebut *tumben* dan kayu pohon itu tidak boleh digunakan untuk rumah karena kalau tidak pemiliknya akan mati.

Setelah kayu yang dibutuhkan sudah terkumpul, lokasi di mana rumah akan dibangun dibersihkan. Di tempat itu, saat malam tiba, diletakkan sebuah mangkuk tanah berwarna putih yang berisi air. Seorang ahli meniupnya dan mengatasi air tersebut, memintanya untuk memberitahukan kepada pembangun apakah tempat tersebut cocok untuk membangun rumah. Atau dengan kata lain: Apakah roh bumi menyetujui orang-orang membangun di sana. Setelah percakapan ini, ahli menutup mangkuk dengan kain katun yang tidak dikielantang. Mangkuk itu diletakkan di tempat yang hendak ditanami tiang utama, *usoi*. Di sisi timur mangkuk ditempatkan empat buah sirih dan empat buah kacang pinang. Keesokan paginya mereka pergi melihat mangkuk itu; jika ternyata tidak ada air yang keluar dari mangkuk, atau jumlah cairannya berkurang maka ini

pertanda baik; seseorang kemudian yakin bahwa dia akan tetap sehat di tempat ini. Semua yang akan tinggal di rumah itu kemudian mengambil air minum dari mangkuk. Jika jumlah air tampaknya berkurang keesokan paginya maka akan dicari lokasi pembangunan lain.

Jika ramalannya menguntungkan, makanan disiapkan pada hari itu juga dan keesokan harinya lubang-lubang untuk tiang-tiang tersebut digali, dimulai dari lubang yang diperuntukkan bagi tiang tengah atau utama, *usoi*. Kemudian dibuat mangkok (*suhu*) dari pisang atau daun *Dracaena*. Sedikit minyak kelapa dituangkan ke dalamnya dan uang receh Belanda tua dimasukkan ke dalamnya. Baki ini diletakkan di dasar lubang tempat tiang utama akan ditempatkan. Tiang tersebut kemudian disiram air, sekali dari bawah ke atas dan sekali lagi ke arah sebaliknya. Maka semua orang yang membantu membangun rumah itu harus memegang tiangnya; di ujung paling bawah berdiri ibu rumah tangga, disusul suaminya, kemudian Kepala (*tonggol*), selanjutnya seorang lelaki tua dan kemudian anggota lainnya. Pemimpin karya berbicara: *Mombulakon usoi, po'uhanna mombindak, po'uhanna tobuto, po'uhanna motau, po'uhanna moohop, po'uhanna talomba, po'uhanna motoyo, po'uhanna otandoi; mokaumunakon, nokabosuakon nokakawasaakon noka-pentanakon, isa, dua, tolu opat*. “(Kita) sekarang meninggikan tiang utama di ujung; agar kita tidak mati mendadak karenanya; agar kita tidak jatuh sakit karenanya; bahwa kita tidak boleh terjatuh karenanya (yakni didenda sedemikian rupa sehingga seseorang terpaksa merobohkan seluruh harta bendanya untuk membayar denda tersebut); agar kita tidak kelaparan; agar rumah kami tidak dirobahkan (dihancurkan); agar (rumah kami) tidak terbakar; agar tidak ada tangisan (yaitu, tidak terjadi apa-apa di dalamnya yang patut ditangisi); agar kita panjang umur; agar kami (selalu) merasa puas;

agar kita bisa menjadi kaya; agar kita menjadi cerdas; 1, 2, 3, 4". Pada angka 4, setiap orang mengeluarkan suara menggeram (*motaligaga*) yang juga menunjukkan ritme saat mereka mengangkat tiang dengan upaya gabungan dan memasukkan kaki mereka ke dalam lubang.

Begitu tiang utama sudah terpasang di tanah, kami segera melanjutkan penanaman tiang-tiang yang tersisa dan pemasangan seluruh komponennya. Hanya di hari ini semua teman desa membantu sehingga harus memastikan rangka rumahnya sudah siap. Pada kesempatan ini disediakan makanan sebagai imbalan bagi para pekerja. Selanjutnya pemilik rumah melengkapi rumahnya bersama kerabat terdekatnya. Pada zaman kuno, lubang-lubang dipahat pada balok samping untuk bantalan (*ila*), di mana lantai sebenarnya akan diletakkan. Ini disebut *montepék ila* "memahat (melubangi) bilah lantai". Itu adalah pekerjaan yang memakan waktu dan semua orang yang tahu cara menggunakan pahat datang untuk membantu, sehingga pekerjaan ini selesai dalam satu hari. Pada kesempatan ini juga telah disiapkan makanan mewah. Kini orang-orang tidak melakukan hal ini karena mereka tidak lagi melakukan upaya sebanyak dulu di rumah; orang mengaku tidak punya waktu lagi untuk ini karena mereka terus-menerus dipanggil oleh Kepala untuk segala macam layanan.

Makan ketiga dalam membangun rumah adalah ketika kasau sedang dipasang, yang perlu 5 hingga 10 pekerja. Perjamuan keempat dilakukan pada saat atap ditutup dan terakhir perjamuan kelima dan terbesar dilakukan pada saat peresmian rumah. Bubungan rumah tidak ditempatkan pada arah tertentu. Saya berulang kali diyakinkan bahwa hal ini bergantung pada kondisi tanah di mana rumah itu akan dibangun; bila membangun di punggung gunung, bubungan tersebut akan mengikuti arah punggung gunung tersebut. Jika masih ada pre-

ferensi pada satu arah, itulah dari Selatan ke Utara. Ketika kampung-kampung baru dibangun di pesan Pemerintah tidak ada perhatian yang diberikan pada arah bubungan.

Ketika rumah hampir siap, pemiliknya sendiri yang memasang perapian (*polu*). Seperti semua masyarakat Sulawesi, ini adalah lubang persegi di lantai, di dalamnya ditempatkan bagian bawah yang berada beberapa desimeter di bawah lantai rumah. Lubang berbentuk kotak ini diisi dengan tanah, di atasnya dinyalakan api, agar tidak menyentuh kayu rumah. Sebelum tanah dimasukkan ke dalam lubang, bagian bawahnya ditutup dengan daun pisang dan potongan batang pisang dan 4 keranjang besar berisi tanah dikosongkan ke dalamnya. Apabila tanah sudah rata dan dipadatkan, api dibawa dari rumah lain dan bersamaan dengan api tersebut dimasukkan tabung bambu berisi air, yang diikatkan pada tiang tengah (*usoi*). Sambil meletakkan api di atas perapian, sepotong ubi (*kela*) dikuburkan di keempat sudutnya. Hal ini disebut *pampakani tano* "memberi makan bumi", dan tujuannya adalah untuk mencegah api menembus tanah hingga ke lantai kayu dan menyebabkan rumah terbakar.

Selama pembangunan rumah, tidak banyak perhatian diberikan pada pertanda. Hanya ketika seekor burung yang tidak menyenangkan mengeluarkan suara yang tidak menyenangkan saat menutupi rumah, kejahatan ini harus disingkirkan. Hal ini terjadi di marga Lingketeng oleh para *pilulus* atau *pulias*, yang akan saya uraikan nanti. Hal ini juga harus terjadi bila kayu rumah berderit saat pemiliknya sibuk membangun perapian; juga ketika sebatang pohon tumbang pada saat seseorang masuk ke dalam rumah untuk pindah ke dalamnya; juga ketika, pada malam pertama yang dihabiskan seseorang di rumah baru, ia bermimpi angin mengangkat penutup atap, atau halaman tergenang air.

Tangga selalu diletakkan di sisi rumah tempat perapian berada. Itu harus selalu memiliki 5 langkah, apakah itu tangga sebenarnya atau tangga (*ladder*), atau tidak lebih dari batang pohon dengan takik.

Rumah itu ditempati pada hari api dibawa ke dalam rumah. Begitu api di perapian menyala dengan gembira, mereka memotong leher ayam jantan dan membiarkannya berceceran di dalam rumah sehingga darah dari tunggul leher itu terciprat ke segala arah. Hal ini tentu ada niatnya karena darah menjadikan rumah kuat dan menghalau segala pengaruh jahat. Hanya saja harus berhati-hati agar burung tersebut tidak hinggap di bagian depan *bunan* (kita sebut *portal*) saat memercik karena pemilik rumah akan segera mati. Demikian pula, kita harus berhati-hati agar hewan yang meronta itu tidak menendang tepi perapian dengan kakinya, karena ibu rumah tangganya akan segera mati. Pertanda baik adalah ketika ayam menempel di dinding timur rumah. Ketika ayam akhirnya habis dan tetap diam, seseorang memeriksa ke sisi mana ia menjulurkan kakinya. Jika ini terjadi di timur, kita dapat mengharapkan banyak berkah dan kemakmuran.

Selain ayam yang darahnya terciprat ke kayu masih banyak lagi unggas yang disembelih, yang dagingnya disiapkan oleh ibu rumah tangga dan para pembantunya. Orang yang memegang tiang tengah (*usoi*) pada saat didirikan menerima dua buah kaki ayam; empat kaki ayam disiapkan untuk tuan tanah.

Pada sore hari itu, diadakan upacara khusus lainnya: ibu rumah tangga, tuan tanah, *tonggol*, dan lelaki tua yang berdiri di ujung bawah tiang utama ketika didirikan, kini berkumpul mengelilingi tiang di dalam rumah. Wanita itu menyalakan obor damar (*sulu*) dan menyerahkan-

nya kepada suaminya; yang terakhir menyerahkannya kepada Kepala, dan yang terakhir kepada orang tua. Yang terakhir menyerahkan obor kembali kepada wanita tersebut, yang terus mengedarkannya hingga obor telah mengelilingi tiang sebanyak empat kali. Inilah yang disebut dengan *mampalialiana'i*. Saat melakukan ini, salah satu dari empat orang tersebut, biasanya orang tua, mengucapkan doa (*mohondawit*) dengan kata-kata yang sama seperti saat mendirikan tiang.

Pada kedua ujung balok bubungan dan di tengahnya digantung dua buah kelapa, sebungkus nasi yang dibungkus daun *kolobias* dan sejumlah scirih-pinang. Benda-benda ini nantinya akan disingkirkan oleh tamu yang menginap di rumah ini. Dukun tidak berguna pada kesempatan ini.

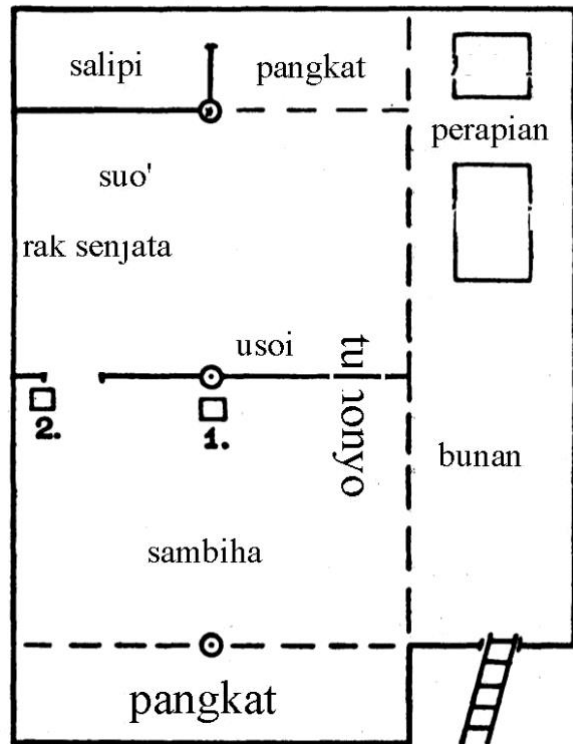
Setelah pindah ke rumah, mereka menunggu empat hari dan selama itu tidak ada hal istimewa yang terjadi. Selama waktu itu, tidak ada yang boleh diberikan ke luar rumah. Di akhir 4 hari itu, disediakan makan bagi semua pihak yang berkontribusi dalam penyelesaian rumah tersebut. Pesta ini disebut *kasompolannyo* "penyelesaian", akhir dari segalanya.

Saat ini, model yang umum di Minahasa sering diikuti ketika membangun rumah; hal ini terutama terlihat pada marga Lingketeng. Peta terlampir menunjukkan tata letak asli rumah Loinang.⁷

Rumah tua seperti itu biasanya dibangun dengan kokoh. Rumah sebenarnya terdiri dari suatu ruangan yang luas berbentuk bujur sangkar jika lantainya tidak runtuh pada salah satu sudut tempat diletakkannya tangga, yang kemudian ditempatkan di bawah atap. Ruang ini seluruhnya dikelilingi oleh dinding setinggi satu setengah meter yang sebagian besar ter-

⁷ Penampakan luar rumah aslinya terlihat jelas pada beberapa pelat di [I Celebes obygdar II](#) (Di Pedalaman

Sulawesi III, 1921) karya Kaudern, terutama pada gambar 124 dan 125.



Denah Rumah Loinang.

1. Tempat kehormatan bagi pengunjung terhormat.
2. Kursi pria

buat dari papan. Lantainya sendiri terbuat dari bilah bambu. Ada sebuah pintu di dinding tempat tangga berada. Dari tempat itu terbentang dua buah lorong yang sedikit meninggi di atas lantai rumah, namun tidak dipisahkan dari sisa ruangnya oleh dinding. Lorong di sepanjang rumah disebut *bunan* dan di bagian belakang terdapat dua buah perapian yang lebih besar untuk keperluan normal rumah dan yang lebih kecil untuk seorang nenek tua atau ayah tua yang menjalani kehidupan terpencil di belakang. Lahan lantai sepanjang sisi lebarnya disebut *pangkat*, tempat para tamu menginap, atau tempat tidur orang yang belum menikah.

Sisa ruang tersebut diberi nama *tuno'nyo*, dengan tiang utama (*usoi*) kira-kira berada di tengahnya. Dalam keadaan normal, ada dinding yang menembus tengah ruang ini, membagi rumah menjadi dua bagian. Bagian depan bisa

disebut ruang penerima tamu; ini disebut *sambiha*; di sana orang makan dan berbicara dengan tamu dan pengunjung. Tempat duduk biasa tuan rumah berada di dekat pintu masuk yang menghubungkan kedua ruangan, sehingga laki-laki selalu dapat mengawasi apa yang terjadi di dalam. Tempat kehormatan pengunjung berada di depan pos tengah.

Ruang kedua adalah *suo'*, ruang tamu dan ruang tidur keluarga. Di dinding seberang tempat perapian berada, Anda akan melihat rak tempat pemilik menyimpan senjata, peralatan, dan barang lainnya. Di bagian belakang rumah biasanya terdapat ruangan kecil, *salipi*, tempat tuan tanah dan ibu rumah tangga menyimpan harta benda dan barang berharga; juga segala macam perabot rumah tangga dan peralatan makan yang hanya digunakan pada acara-acara khusus.

Pada bagian lantai tempat orang berbaring (*kamale'an* "tempat berlabuh"), dipasang papan tebal untuk mencegah orang mati ditusuk melalui lantai dengan tombak (*montuhak*) saat sedang tidur.

Saat keluarga merayakan dinding antara dua ruangan disingkirkan; begitu juga bila ada orang mati. Seluruh ruang rumah kemudian dapat digunakan oleh tamu dan pengunjung.

Di rumah-rumah tua terkadang Anda melihat loteng dibangun di atas ruang tamu dan kamar tidur (*suo'*), *bangkala*. Putri-putri kecil keluarga tersebut tidur di sini. Di rumah yang lebih baru orang tidak akan menemukan *bangkala* tetapi anak perempuan tidur bersama orang tuanya di *suo'*. Saya selalu mendengar bahwa tidur di langit-langit ini tidak menjamin bahwa anak perempuan tidak akan menerima kunjungan dari laki-laki; karena yang terakhir memanjat tiang depan rumah hingga ke atap, dan dengan demikian berhasil mencapai tempat tinggal para gadis tanpa disadari melalui balok atap. Dalam keadaan normal dianggap sangat

tidak pantas bagi pengunjung untuk memasuki ruangan kedua, *suo'*. Dia bisa didenda 4 sepeda motor karena ini. Ketika sebuah rumah dibongkar, tidak ada rumah baru yang dibangun di lokasi tersebut.⁸

Perlengkapan rumah tangga.

Kita tidak akan menemukan banyak perlengkapan rumah tangga di dalam rumah; yang utama terdiri dari berbagai jenis keranjang. Misalnya ada *kaliding*, yaitu keranjang yang terbuat dari daun pandan bertutup, di dalamnya disimpan beras tumbuk dan sejenisnya. Padi yang ditabur juga ditempatkan di dalamnya dan dibawa ke ladang, lalu diisi dengan sabut kelapa (*buan*), yang dipegang oleh setiap penanam dan dari situ dia mengambil biji-bijian untuk dituangkan ke dalam lubang tanam. - *Bosi* adalah keranjang yang terbuat dari pelepah daun sagu yang berbentuk kerucut terpotong, dibawa di punggung. Keranjang serupa, tetapi dilengkapi penutup, disebut *batadi*, biasanya hanya digunakan untuk menyimpan beras yang sudah dikupas. Namun jenis lain dari jenis yang sama adalah basung (Poso: *baso*); keranjang ini, seperti di Poso, adalah pendamping perempuan yang tidak terpisahkan, di mana ia membawa kayu bakar dan hasil kebun rumah kerucutnya tetapi terbuat dari potongan-potongan kayu. Bambu yang disatukan dengan anyaman rotan disebut *doson*. Kadang-kadang ditemui sekelompok orang yang masing-masing membawa *doson* di punggungnya yang diisi damar.⁹

Patembang atau *takilon* adalah keranjang kecil yang digantungkan di pinggang pemanen dan di dalamnya mereka menaruh padi yang tidak bertangkai.¹⁰

Keranjang jinjing yang sering digunakan perempuan adalah *baki*, yaitu anyaman rotan yang dibuat berbentuk limas terpotong di atas rangka kayu berbentuk persegi.

Selain banyak wadah enamel yang dibeli orang di toko, mangkuk tembaga dengan dan tanpa kaki juga berasal dari zaman kuno. Denda tampaknya tidak dibayar dengan piring tersebut seperti yang sering terjadi di kalangan masyarakat Toraja. Mangkuk tembaga ini, *dulang*, terutama digunakan untuk menyajikan makanan pada jamuan makan malam. Karena masakannya hanya sedikit maka makanan untuk tamu-tamu lainnya ditaruh di rak persegi memanjang yang terbuat dari batang daun sagu (*ambaha*, Mol. Mai. *gaba-gaba*) yang dibentuk dengan ban rotan, di atasnya ditaruh daun pisang, atau *tike* atau *tambeako* (*Heliconia Bihai*), yang di atasnya ditaruh beberapa bungkus nasi dan empat wadah terbuat dari daun lontar untuk pencuci mulut. Rak ini masih mempunyai empat kaki yang dimasukkan ke dalam batang daun sagu berbentuk persegi kedua. Seringkali kita melihat rak-rak yang diberi nama *aga-agalan* itu, tergantung bertumpuk-tumpuk di bagian luar rumah.

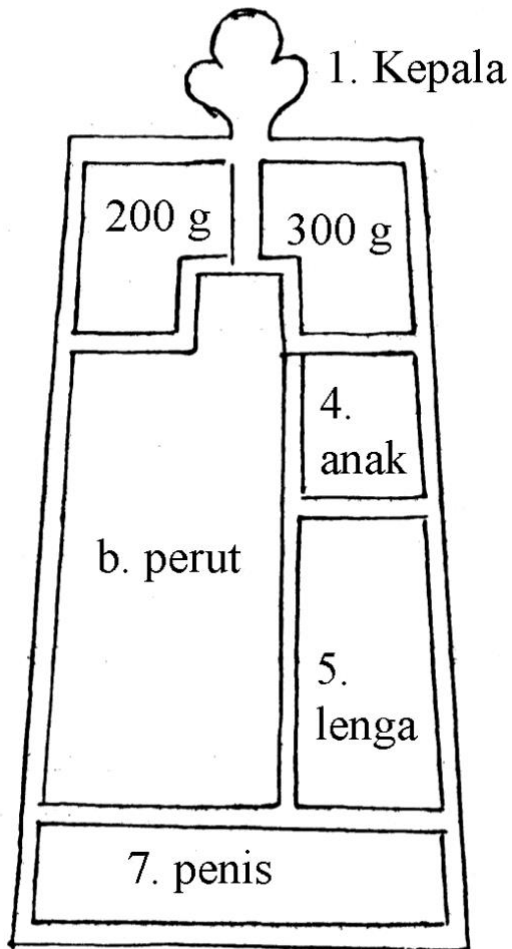
Perkakas yang menarik perhatian semua pelancong di kalangan Loinang adalah sebuah lemari atau kotak kecil, yang dibawa oleh para pria dengan digantung di bahu mereka dengan

⁸ Di [hal. 338 dalam bukunya, Kaudern](#) memberikan denah rumah Loinang, yang pada dasarnya mirip dengan rumah saya. Ia juga memperlihatkan sejumlah ornamen yang diukir pada kayu rumah. Banyak rumah tua telah diganti dengan rumah baru dan di rumah baru saya hanya menemukan sedikit karya ukiran.

⁹ Kaudern memberikan gambaran seperti deretan pembawa damar dalam [I Celebes obygder II, hal. 335](#)

(gambar 138). *Doson* (kanan) dan *kawako* (kiri) dapat dikenali dengan jelas di sini.

¹⁰ Di seberang [hal. 320 dari I Celebes obygder II](#) Kaudern memberikan reproduksi lukisan cat minyak Alisa, saat dia bersiap untuk memanen; di pinggangnya tergantung *patembang* atau *takilon*. Di punggungnya dia memakai basung, yang darinya muncul kaliber, yang di atasnya ditutupi topi matahari.



Tata Letak Loinang kotak sirih-pinang (*tibok*).

dua tali. Kotak ini disebut *tibok*, berukuran kurang lebih 25 cm. panjang dan 13 sampai 15 cm. lebar. Saat ditutup tingginya 1 desimeter. Kotak terbuat dari kayu dan di ujung bawahnya ada kenop yang dipotong. Kotak ini dibagi menjadi beberapa kompartemen, seperti yang ditunjukkan pada gambar terlampir; keseluruhan diumpamakan dengan tubuh manusia: 1 kuncup adalah kepala; 2 dan 3 adalah mata, dan panel yang memisahkan bagian itu, adalah hidung; 4 bernama anak, tetapi menunjuk pada rahim; 5 adalah lengan, 6 perut dan 7 penis, sedangkan tepi di bagian bawah, yang lebih tebal dari tempat lain, disebut kaki. Disimpan

dalam 2 tembakau, dalam 3 jeruk nipis, yang harus selalu diambil dengan tangan kanan; di 4 mereka menempatkan jamur pohon jagung yang diperlukan untuk menyalakan api; 5 mengandung semua jenis tumbuhan yang mungkin dibutuhkan seseorang jika seseorang terluka atau sakit. Di 6 ada persediaan sirih dan pinang dalam jumlah besar, dan di 7 batu api (*behese*) mendapat tempat. Tutupnya terbuat dari pelepah daun pohon sagu dan menutup seluruh kotak. Di sinilah daun aren kering disimpan untuk melinting rokok dan persediaan tembakau. Saya juga sering melihat di dalamnya seutas tali yang dipilin dari serat-serat aren, yang ujungnya ditekankan potongan sumbu yang dibakar, yang melaluinya api dibawa dengan serat-serat aren. Dengan sekring ini Anda kemudian dapat memindahkan api ke damar, serpihan kayu dan sejenisnya. Ini juga mengandung penusuk, yang dengannya seseorang dapat membuat jalinan rotan di sekitar gagang pisau pemotong dan sejenisnya. Sepotong pelepah daun sagu ditekan ke dalam tutupnya, agar benda-benda tersebut tidak terjatuh ketika tutupnya dibalik.¹¹

Para perempuan tidak menggunakan *tibok*, melainkan menggunakan *singkolop*, yaitu keranjang yang tutupnya dianyam dari daun pandan. Ada pula yang memiliki sejenis tas bernama *botetu* yang di dalamnya membawa bahan-bahan buah sirih-pinang, namun benda ini diadopsi dari To Wana.

Mengunyah sirih sudah dilakukan sejak dahulu kala. Kita tidak tahu bahwa ada saatnya hal ini tidak diketahui. Masih bisa dikatakan bahwa pada zaman dahulu tidak ada pinang; Masyarakat kemudian menggunakan buah *homp*, *sohoa*, dan buah *side*, hal ini masih mereka lakukan karena kurangnya sirih.

atau *tibok*.

¹¹ Di [hal. 327 I Celebes obygd II](#) (gambar 135) Kaudern memberikan gambaran tentang kotak sirih



Kelompok pria dari Simpang (foto W.E.C. Veen. Asst.-Res.)

Selain mengunyah sirih, kebiasaan merokok tembakau juga sudah dikenal sejak zaman dahulu. Sejak masyarakat masuk agama Kristen, kebiasaan merokok semakin meningkat karena saat ini masyarakat sudah tidak lagi potong gigi, mengunyah sirih diyakini sudah tidak berguna lagi.

Pot tanah dapat ditemukan di rak di atas perapian. Awalnya dibuat hanya di Sungai Poko'uhan dengan cara yang biasa dijelaskan beberapa kali (lihat [Suku Toraja yang berbahasa Bare'e. II, hal. 335 dst.](#)). Pada zaman dahulu masyarakat Pinapuan membeli tanah liat dari masyarakat Poko'uhan dan menguburnya di dalam tanah. Tanah liat itu tumbuh, dan sekarang tanah liat itu banyak ditemukan di daerah itu, sehingga orang juga membuat pot di sana. Jadi kata mereka. Orang-orang dari seluruh penjuru negeri datang ke Poko'uhan untuk

membeli pot. Saat ini masyarakat membeli tergantung ukurannya dengan 2 atau 3 *kumolan* yaitu bungkus damar dengan ukuran tertentu.

Selain memasak dalam panci, menyiapkan makanan dengan menggunakan alat masak bambu juga masih banyak digemari. Untuk tujuan ini, tabung tersebut dilapisi dengan daun pisang raja muda di bagian dalam, atau beras yang sudah dikupas dibungkus terlebih dahulu dengan daun *pihaki* atau *tikala* (jenis Amomum), dan bungkus ini ditempatkan di dalam tabung bambu, yang kemudian dimasukkan ke dalam tabung bambu dan air kemudian ditambahkan.

Nasi merupakan makanan utama suku Loingang, namun mereka juga banyak mengonsumsi sagu, yang diekstrak dari Metroxylon dan Arenga. Cara yang dilakukan untuk melakukan hal ini sepenuhnya sama dengan cara yang

dapat ditemukan dimana-mana di Sulawesi Tengah; inti sumsum diremas dengan tangan dalam wadah dan ditendang dengan kaki di dalam keranjang rotan yang kokoh untuk melarutkan bagian sagu dalam air yang ditambahkan setiap kali, setelah itu air yang sudah jenuh dengan tepung sagu dialirkan ke dalam wadah, tempat tepung mengendap. Kaudern memberikan ilustrasi mengenai kedua metode tersebut dalam [I Celebes obygdur II](#) (lihat pelat 120, 121, 122). Metode terakhir digunakan dengan empulur palem aren karena seratnya terlalu keras untuk dikerjakan dengan tangan.

Mereka mengatakan Metroxylon dan Arenga awalnya manusia pada zaman kuno; yang pertama adalah seorang wanita, yang kedua adalah seorang pria. Pasangan ini mempunyai seorang anak tetapi ini adalah seekor

buaya. Mereka mula-mula memelihara hewan tersebut di dalam balok kelapa yang diberi air. Ketika sudah terlalu besar untuk ruangan ini, ia dipindahkan ke bak, lalu ke tangki yang lebih besar dan akhirnya ke kolam. Sang ibu sangat malu karena telah melahirkan seekor buaya dan dengan hati-hati ia menyembunyikan hewan tersebut dari mata manusia. Akhirnya hewan itu terpaksa dibawa ke laut. Karena sedih dan malu, wanita tersebut tidak mau kemana-mana dan hanya berdiam diri di rumah. Akibatnya, dia tidak bisa bekerja di ladang. Untuk mendapatkan makanan bagi dirinya sendiri, dia mengikis kotoran dari orang miskin dan menyiapkannya; ini adalah sagu. Ketika suaminya pulang, dia menyajikan hidangan ini kepadanya dan mereka berdua memakannya. Setelah beberapa hari melakukan hal ini, pria tersebut

Gambar 121. Penduduk asli yang berdiri dan menginjak sumsum sagu dalam bakul, sambil disiram air, melepaskan pati dari empulurnya. Foto [Kaudern 1925](#). [Wereldmuseum](#)



mulai berpikir: Dari mana istri saya mendapatkan makanan ini karena dia tidak pernah keluar untuk mengambil apa pun! Suatu hari dia memata-matainya tanpa disadari dan menemukan bahwa dia memberinya kotoran kulit. Dia mencelanya dengan kata-kata yang tajam sehingga wanita itu menjadi semakin malu dan dalam kesedihannya dia pergi ke kolam tempat tinggal anaknya, si buaya, selama beberapa waktu. Di sana dia duduk, berduka dan akhirnya berubah menjadi Metroxylon. Pria itu pergi menemui istrinya. Dari ketinggian dia melihatnya duduk di tepi air dan ketika dia melihat ke bawah, kakinya berakar, dan dia berubah menjadi Arenga.

Pembuatan Fuya.

Dahulu, pekerjaan sehari-hari perempuan juga mencakup pemukulan kulit kayu, sebuah pekerjaan yang sudah tidak lagi dilakukan oleh anak perempuan masa kini. Di semua desa Loinang yang pernah saya kunjungi saya tidak melihat ada lagi *fuya* yang dibawa; tapi di Simpang yang jauh dari pantai laut, fuya masih perlu dibuat. Orang-orang Mantan bercerita kepada saya bahwa orang-orang Simpang memukul ikat pinggang mereka sendiri dengan palu dari kayu *wanga* (Metroxylon elatum), dari kulit kayu *tungke*. Para wanita itu memukul pakaiannya sendiri dari kulit pohon *baa*. Kulit kayu yang dipukul yang dijadikan bahan pakaian disebut *kahas* di sana.

Kulit pohon berikut digunakan untuk fuya: *baa*, *tungke*, dan *top*. Bila kulit bagian dalam dipisahkan dari kulit bagian luar, kulit bagian dalam dipukul dengan pemukul atau pentungan kayu. Alat pemukul seperti itu disebut *ponteteki*, dan setelah itu pengolahan kulit kayu menjadi bahan pakaian disebut *monteteki*. Setelah dibilas dengan air, potongan kulit kayu dilipat dan dibungkus dengan daun dan dibiarkan fermentasi selama tiga hari. Kulit kayunya

kemudian cocok untuk disadap pada papan yang sesuai dengan palu batu (di tempat lain di Sulawesi Tengah disebut *ike*). Mereka membuat sendiri palu batu itu dan saya yakin tidak ada desa atau wilayah di mana mereka monopoli palu batu itu.

Hanya pada masa berkabung bagi orang yang meninggal dilarang mengetuk fuya; di waktu lain hal itu diizinkan. Fuya dibuat: ikat pinggang (*petak*) untuk laki-laki dan *tambio* untuk perempuan; ini adalah potongan fuya lebar yang dililitkan wanita di pinggang. Selanjutnya dibuat ikat kepala *singgan* (Poso: *sig*) yang dikenakan oleh laki-laki yang lebih tua. Sejauh yang saya tahu perempuan dahulu menggunakan ikat rambut: sehelai fuya yang dilipat menjadi ikat; band seperti itu disebut *saladung*. Di wilayah yang saya kunjungi, saya belum pernah melihat seorang wanita pun yang mengenakan ikat kepala seperti itu.

Selanjutnya sarung kasar (*saleen*) dibuat untuk membawa barang di punggung. Pada malam hari mereka menutupi diri mereka dengan itu. Juga dibuat baju tanpa lengan yang disebut *pasanga*. Terakhir, sirihtasschen, *puhihi* yang saya lihat digunakan oleh wanita-wanita tua, meski tidak terbuat dari kulit kayu melainkan dari kapas.

Penempatan besi sama sekali tidak diketahui di kalangan suku Loinang.

Hewan peliharaan. Berburu.

Kurangnya hewan peliharaan di kalangan suku Loinang sangat mencolok. Tidak ada kerbau dan beberapa hewan yang ditemukan di pantai masih sangat muda. Hal serupa juga terjadi pada sedikitnya kambing yang ada. Orang-orang baru mengetahui hal ini ketika orang-orang Islam datang untuk tinggal di pantai laut. Babi peliharaan belum pernah dikenal dan hanya sejak para guru Minahasa dan Ambon mulai beternak babi beberapa orang Loinang

juga mulai melakukan hal yang sama.

Satu atau lebih anoa, *onuang*, dapat ditemukan hampir di setiap kampung. Hewan-hewan ini yang ditangkap saat masih muda telah menjadi jinak melalui kontak jangka panjang dengan manusia, namun tidak sampai pada titik dimana mereka dapat dibiarkan berkeliaran bebas. Mereka diikat pada tali rotan yang kokoh karena takut kabur atau melukai anak-anak dengan tanduknya yang tajam. Spesimen lama dikatakan tidak ditangkap hidup-hidup. Apalagi di masa lalu, banyak anak anoa yang ditangkap karena pada jaman itu orang-orang menghabiskan separuh waktunya di hutan belantara, kata mereka. Jika seseorang membeli anoa jinak dari orang lain, ia membayarnya 2 sehelai kain katun yang tidak dikelantang (*balasu*) dan sebuah mangkuk tanah yang dihias dengan bunga, yang mewakili nilai total 6 gulden.¹²

Unggas adalah satu-satunya hewan peliharaan yang dagingnya dimanfaatkan. Saya belum pernah mendengar cerita apapun tentang bagaimana unggas muncul. Seperti halnya suku Sulawesi lainnya, interaksi sehari-hari dengan hewan telah membuat orang memperhatikan suara dan perilaku mereka, serta menarik berbagai kesimpulan tentang kehidupan pengasuhannya. Ada ikatan erat antara manusia dan unggas, dan unggas dapat memberikan pengaruh magis pada pemiliknya.

Apabila ayam bertelur telur yang disebut telur ayam jantan, yang besar dan bulat seperti kelereng besar, atau telur yang cangkangnya lunak maka disebut *nggalu seupit*. Jika hal ini terjadi, diyakini salah satu anggota keluarga harus mati sehingga hewan tersebut segera disembelih. Kemudian seseorang datang untuk membersihkan keluarga ini dari kontaminasi magis yang ditimbulkan oleh peristiwa ini

kepada orang-orang dengan membuat mereka menjalani upacara *piluluson*, suatu tindakan yang akan kita uraikan lebih rinci nanti ketika kita berbicara tentang para dukun dan pekerjaan mereka. Dukun yang melakukan pekerjaan ini menerima unggas yang bersalah sebagai hadiah.

Ketika banyak ayam berkokok bersamaan pada waktu yang tidak biasa di malam hari, *kololok u manu*, akan segera ada kematian. Kemudian tinggal mengetahui di mana kokok terakhir terdengar. Dikatakan bahwa semua ayam berkokok bertanya, "Di manakah benda berbau busuk itu?" dan ayam terakhirlah yang menjawab, "Di sini, di rumah tuanku."

Apabila unggas kawin di punggung rumah (*makantoboa*), pemilik rumah tersebut akan mati; kedua unggas yang bersalah kemudian dibunuh dan kejahatan yang dilakukan terhadap penghuni rumah itu diambil oleh dukun (*pulias*).

Sungguh mengkhawatirkan bila seekor ayam menyeruput isi telurnya: maka salah satu anggota keluarga akan mati segera setelah ladang baru dibuka; burung tersebut hanya terbunuh bila berulang kali mengosongkan telurnya.

Kucing, *tute*, berada di mana-mana di desa-desa. Ada kisah yang menceritakan bahwa seorang kepala desa menjadi gila dan dalam kondisi itu selalu memerintahkan rakyatnya untuk mengambil bambu, *awok*. Dia tidak mengatakan apa-apa selain "awok! awok!" Dan ketika dia meninggal dia berubah menjadi seekor kucing. Orang membeli seekor kucing untuk sepotong lilin lebah (*tahu sangkolong*). Jangan membawa *kau hanggi* (*Albizzia saponaria* yang kulit batangnya bisa dijadikan sabun) atau madu *langkubobon* ke dalam rumah karena hal ini pasti akan mengakibatkan

¹² Gambar 137 dalam [I Celebes obycter II](#) karya

Kaudern menunjukkan seekor ungu yang tertambat.

kucing tersebut menghilang dari rumah. – “Hewan ini peranannya sangat kecil dalam kehidupan orang Loinang. Jika ada orang mati di dalam rumah, harus berhati-hati agar kucing tidak melompat atau berjalan di atas mayat tersebut karena akan menyebabkan mayat tersebut bangkit, dan seseorang dari daerah tersebut harus mati (beberapa suku Toraja percaya bahwa orang mati akan duduk jika seekor anjing melompati mayat tersebut; anjing tersebut kemudian dibunuh; di antara suku Loinang kucing tidak dibunuh, jika dia melompati mayat itu).

Anjing juga merupakan sahabat setia suku Loinang dalam hidup mereka. Masyarakat biasa membeli seekor anjing dengan keranjang pembawa anyaman rotan (*baki*) atau dengan 1 sampai 4 potong lilin. Saat ini penilaian yang berbeda digunakan dan harganya dibayar dengan uang memperhatikan dengan seksama tanda-tanda yang dimiliki hewan tersebut pada tubuhnya. Bukan gulungan rambut yang diperhatikan, seperti yang dilakukan orang Toraja, tetapi yang dilihat secara eksklusif adalah puting hewan tersebut: jika ia memiliki lebih atau kurang dari 4 pasang puting maka tidak ada gunanya; tapi hal seperti itu sepertinya jarang terjadi. Jika puting sepasang anjing berdekatan, ini tandanya anjing tersebut pandai berburu. Semakin jauh jarak putingnya, semakin rendah nilai hewan tersebut. Jika pasangan puting pertama berjauhan dan pasangan kedua sejajar dengan ujung penis, ini pertanda sangat bagus dan harga mahal diberikan untuk anjing seperti itu. Jika pasangannya sedikit lebih ke depan, anjingnya terancam disengat anoa. Jika hewan tersebut memiliki sepasang puting susu setinggi pusar, ia tidak akan berumur panjang. Hal yang sama juga terjadi jika anjing memiliki lidah hitam: jika dia sendiri tidak segera mati, pemiliknya akan mati.

Jika Anda telah membeli seekor anjing dan

pulang dengan membawa hewan tersebut, hal pertama yang Anda lakukan adalah mencabut kumisnya dan menguburnya di dalam tanah perapian: ini akan membuat anjing terikat dengan rumah dan tidak melarikan diri. Terlebih lagi, sang majikan mengikis beberapa kapalan dari telapak tangan dan telapak kakinya dan mencukur beberapa serat kayu dari sarung goloknya dan semua ini dia campurkan ke dalam makanan anjing, ke dalamnya dia juga menambahkan beberapa air liur. Ini akan melekatkan hewan itu pada majikannya, sehingga ia mengikutinya kemana pun.

Seseorang tidak boleh memperlakukan seekor anjing seolah-olah dia adalah manusia, dan seseorang tidak boleh mempermainkannya. Sambil lalu, ini berlaku untuk semua hewan. Akibatnya adalah hujan lebat, bumi runtuh, atau manusia berubah menjadi batu. Beberapa contohnya sebagai berikut: Di jalan dari Lingketeng ke Kintom ada sebuah batu besar yang kononnya sebagai berikut: Alkisah ada seorang pemburu bernama Tuna. Saat berburu ia kehabisan sehingga ia berlindung di bawah batu segar. Di sana dia menyalakan api dan menghangatkan diri. Anjing-anjingnya juga datang untuk berdiri di sana tetapi pemiliknya mengusir mereka untuk menikmati kehangan sendirian. Setiap kali hewan-hewan itu kembali, dan setiap kali dia mengusir mereka. Ketika dia melakukan ini untuk ketiga kalinya, seekor anjing membuka mulutnya dan berkata, “Apa yang harus kita lakukan sekarang?” Pada saat yang sama batu itu jatuh menimpa si pemburu, dan dia sendiri berubah menjadi batu. Tetapi seseorang tidak boleh pergi dan melihat batu itu karena akan turun hujan lebat.

Tempat lain yang memiliki cerita tersendiri yang mempertontonkan binatang adalah Danau Ansambulung di atas Lembangan. Dahulu kala ada sebuah desa di mana Tama ungkui tinggal. Dia adalah seorang lelaki tua yang akan meni-

kah dengan seorang wanita muda bernama Popiisi. Popiisi tidak menginginkan lelaki tua itu, namun pihak keluarga memaksanya untuk menikah. Dia sekarang memutuskan untuk menggerakkan kekuatan alam untuk membebaskannya dari lelaki tua itu. Pada hari pernikahannya dia menangkap seekor udang dan seekor udang laut dan menyatukannya seperti sepasang suami istri dalam sebuah lubang di tiang rumah. Dia juga menaruh telur ayam di garis rambut kepalanya (yang terakhir mungkin memberi mereka lebih banyak roh kehidupan). Ketika malam tiba, ada kegembiraan besar di pesta itu; orang-orang menari, bernyanyi dan tertawa. Namun tidak lama kemudian air mulai memancar dari bumi. Tidak ada yang memperhatikan kecuali Popiisi yang telah menunggu. Dia memperingatkan pelamarnya dan bersama-sama mereka melarikan diri. Tidak lama kemudian tanah runtuh dan sebuah danau terbentuk di lokasi tersebut.

Setelah penyimpangan ini kita kembali ke anjing.

Jika seekor anjing yang membawa banyak manfaat bagi pemiliknya mati, maka tuannya membungkusnya dengan kain katun dan meletakkannya di dahan pohon, atau pada bunga anggrek (*dampe*) yang tumbuh di batang pohon. Mayat seekor anjing tidak boleh dikubur di dalam tanah, karena akan menghancurkan keberanian anjing lainnya.

Laki-laki makan daging anjing; wanita tidak melakukannya karena jika mereka melakukan ini, rambut di kepalanya akan rontok. Para dukun juga tidak makan daging anjing. Itu bisa dibawa ke dalam rumah dan disiapkan di perapian; tapi hanya laki-laki yang melakukan pekerjaan ini. Itu harus direbus dalam tabung bambu dan dimakan dari daun dan sabut kelapa, yang dibuang setelah digunakan; karena panci, mangkuk dan piring yang bersentuhan dengan daging anjing menjadi tidak layak

untuk penggunaan lain. Orang-orang hanya membunuh anjing yang tidak berguna untuk berburu, atau yang telah terluka parah akibat permainan sehingga mereka tidak dapat dibiarkan hidup lagi. Pemilik anjing biasanya tidak memakan hidangan tersebut. Seekor anjing tidak pernah dibunuh sebagai korban.

Ketika anjing berpasangan di dalam rumah atau menggesekkan punggungnya di lantai rumah hal ini tidak ada artinya, bertentangan dengan kepercayaan sebagian besar suku lain yang mendiami Sulawesi Tengah. Konon ketika anjing mulai menggonggong di malam hari, *mohuakon* atau *tumoon*, dikatakan bahwa dia melihat datangnya penyakit. Atau dia melihat jiwa yang mati datang mencari jiwa yang hidup. Jika dia melolong di dalam rumah, orang mati itu akan jatuh ke desa. Jika dia mengeluarkan suara ini di luar, seseorang akan mati di dalam rumah yang dituju oleh moncong hewan itu. Jika seekor anjing menangkap banyak hewan buruan sehingga pemiliknya tidak pernah keluar dengan sia-sia maka tidak ada hal baik yang terlihat dalam hal ini. Hal ini membuktikan bahwa anjing tersebut menderita bersama pemiliknya karena ia melihat bahwa ia akan segera mati. Sebagai penghiburan (*pomakalon*), hewan tersebut memberinya banyak hewan buruan sehingga ia dapat bersenang-senang sekali lagi sebelum berangkat. Seseorang tidak boleh menyingkirkan anjing seperti itu karena hal ini tidak akan mengubah nasibnya; sebaliknya, hewan seperti itu sangat dihargai karena kasih sayang yang ditunjukkannya kepada pemiliknya dan atas manfaat yang dibawanya.

Kadang-kadang juga terjadi bahwa anjing-anjing tersebut berulang kali tidak menangkap apa pun dan masyarakat Loinang menganggap hal ini sebagai akibat dari larangan ajaib terhadap hewan tersebut. Mantra ini dapat muncul karena dua sebab: salah satu alasannya adalah

jiwa kematian menghalangi anjing untuk menangkap dan telah membuat mereka terpesona. Ini disebut *umasaa*. Beberapa orang mengaku mempunyai obat untuk menghilangkan mantra ini; obat ini dipotong kecil-kecil dan dicampurkan ke dalam makanan anjing. Cara pengobatan ini disebut *obulaki*; obatnya disebut *pom-buloki*. Di Lingketeng juga ada obat lain yaitu *pontuloi*, obatnya dimasukan ke mata anjing.

Tapi cara yang biasa dilakukan untuk membuat mereka kecewa agar bisa ditangkap lagi adalah dengan merendamnya di sungai, *olomosi*. Anjing tersebut dibawa ke tepi sungai dan diambil kulit bagian leher dan bokongnya. Kemudian hewan tersebut dicelupkan sebanyak empat kali ke dalam air dengan kepala menghadap ke muara sungai, kemudian dilakukan lagi sebanyak tiga kali dengan kepala menghadap ke arah asal sungai. Jika hewan tersebut dilepaskan setelah mandi dan segera dikeluarkan dari air maka ia akan menangkap lagi; tetapi jika ia melarikan diri tanpa menggoyangkannya, mantranya masih melekat padanya, dan ia tidak akan menangkap apa pun.

Biasanya dampak buruk pada anjing ini berasal dari kematian yang belum terdengar. Dahulu, orang berburu di hutan selama berminggu-minggu, dan sering kali ada orang yang meninggal di rumah pada waktu tersebut. Ketika *olomosi* yang baru digambarkan "sedang dibenamkan" tidak membuahkan hasil apa pun, tidak ada pilihan selain kembali ke rumah. Kalau saja orang tahu siapa almarhum yang telah mempermainkan anjing-anjing itu, pengaruhnya terhadap anjing-anjing itu juga akan hilang. Kemudian seseorang dapat diangkat kembali dengan harapan mendapat keberkahan.

Alasan kedua mengapa anjing tidak beruntung berburu adalah karena anggota keluarga anjing tersebut telah melakukan sesuatu yang merusak kebahagiaan hewan tersebut. Misal-

nya, seseorang tidak boleh memotong atau menggunakan kayu bakar berupa tongkat *padoho*, yang digunakan untuk menggantung babi setelah bulunya hangus di atas api; ini akan mengakibatkan keberanian anjing-anjing itu menghilang. "Daging anoa diletakkan di atas rak (Baloa: *tanggauan*, Lingk.: *tapaan*) dan di bawahnya dibuat api untuk mengasapi daging tersebut. Rak ini digantung pada tali rotan, bila keluar gubuk, rak itu digantung. Disembunyikan di suatu tempat di hutan; karena jika orang lain menggunakan kayu yang digunakan untuk membuat rak ini sebagai kayu bakar, pemilik anjing-anjing yang membuat rak tersebut tidak hanya tidak akan menangkap apa pun, tetapi hewan-hewan tersebut juga berisiko tersangkut tanduk anoa, atau dibunuh dengan gading babi rusa. Apabila diketahui bahwa seorang pemburu telah menggunakan rak pengering orang lain sebagai kayu bakar, ia dikenakan denda karena dia harus membayar semua kerugian yang telah atau akan terjadi terhadap pemilik rak, baik terhadap kebahagiaannya maupun terhadap anjingnya.

Sekalipun jarahan berburu tidak didistribusikan dengan benar (lebih lanjut tentang itu nanti) akibatnya anjing-anjing tersebut tidak lagi menangkap apa pun. Atau ketika usus hewan buruannya belum dirawat sesuai aturan. Bukan saja anjing-anjing itu tidak lagi menangkap apa pun, tetapi si pemburu akan terus salah menusukkan tombaknya, malah memukul pohon bukannya hewan buruan.

Dilarang juga memotong bongkahan daging rusa yang telah dipanggang di atas tusuk, *pohahang*, dalam keadaan dagingnya masih di tusuk. Potongan-potongan tersebut harus ditarik terlebih dahulu dengan tangan dan baru kemudian dapat dipotong. Jika aturan ini tidak dipatuhi, akibatnya anjing-anjing tersebut menjadi terpesona sehingga tidak dapat menangkap apapun. Memotong daging di pinggir perapian

(*tangon*) menjadi potongan-potongan kecil juga dilarang, tetapi tidak untuk keberuntungan berburu anjing. Jika melakukan hal tersebut, ia berisiko ditangkap buaya saat sampai di pantai laut.

Untuk menghilangkan kejahatan yang menimpa anjing-anjing tersebut sehingga anjing-anjing tersebut dapat kembali bermain, pemimpin kelompok mengambil sebatang bambu yang terdiri dari 4 bagian: dia meletakkan bagian pertama ke dalam api dan berkata: "Jika kita sudah membaginya, salah menjarah, atau melakukan kesalahan dalam perawatan usus maka kejahatan ini bisa sampai ke bambu." Ketika bagian pertama telah meledak dengan keras, salah satu meluncur berturut-turut bagian lain ke dalam api. Jika tidak ada bagian yang terbuka dengan keras, tidak perlu berharap sukses untuk saat ini. Jika hanya 1 atau 2 yang terbuka maka kita akan beruntung lagi tetapi hanya dalam beberapa hari. Jika keempat bagian tersebut meledak, maka Anda akan langsung mendapat keberuntungan begitu keluar lagi.

Di Lingketeng mereka bekerja dengan cara lain, yakni dengan *ponggeges*: mereka mengambil seikat rumput liar dan membaliknya ke kepala hewan sebanyak empat kali. Kemudian diusapnya di dada, lalu di perut, di antara kaki belakang, di punggung dan kepala, setelah itu seikat ilalang itu dibuang. Dengan tindakan ini kejahatan yang menghalangi anjing untuk menangkap akan disingkirkan dari mereka. Masyarakat Baloa mengakui bahwa *ponggeges* ini adalah obat yang cukup, namun mereka tidak mau menggunakannya karena, kata mereka, setelah itu anjing-anjing itu akan menangkap lagi, tetapi kalau salah satu hewan diperlakukan dengan cara ini telah mati, maka pemilik tidak akan diberikan anjing yang baik sebagai pengantinya.

Saya sudah mengatakan bahwa di masa lalu orang terkadang tinggal di hutan selama

berminggu-minggu untuk berburu. Yang satu selalu ditemani orang lain dan rombongan dipimpin oleh seorang pemimpin, *tonaas*. Pemimpin ini tidak harus menjadi pemilik anjing; yang lain memilihnya sebagai *tonaas* karena entah kenapa dia menginspirasi kepercayaan diri. Mis. jika beberapa bersaudara pergi berburu bersama, biasanya yang tertualah yang bertindak sebagai pemimpin. Kapitan tidak boleh memakan isi perut buruan apa pun; dia bahkan tidak diizinkan untuk melihat mereka. Oleh karena itu, babi atau anoa yang telah dibunuh selalu digembalakan pada jarak tertentu dari gubuk tempat pemimpin berada. Jika *tonaas* itu melihat isi perut buruan, mereka tidak akan lagi beruntung dalam perjalanan ini. Ketika hasil jarahan dibagi, pemimpin mendapat bagian yang lebih besar dibandingkan yang lain. Ia mempunyai dua asisten, *pombebe'i* dan *pahemata*, sama seperti yang dimiliki panglima perang. Namun, asisten ini tidak berguna saat berburu.

Sebelum pergi berburu, terkadang orang meramalkan dengan kacang pinang untuk melihat apakah mereka akan beruntung. Kacangnya dibelah, dan kemudian pemburu mengamati bagaimana urat merah mengalir di permukaan potongan. Ketika beberapa vena yang berasal dari tepi saling bersentuhan di tengah, ini pertanda sangat baik. Jika tidak ada urat merah yang memancar ke dalam dari tepinya, Anda tidak akan mendapatkan apa pun. Suku Loinang tidak tahu bagaimana cara melihat isi perut unggas atau babi untuk mengetahui apakah seseorang akan mendapat nasib baik atau nasib buruk, suatu cara yang digunakan hampir di mana-mana di kalangan suku Toraja. Hanya ketika seekor babi telah dibaringkan dan hewan tersebut telah disembelih, barulah seseorang melihat kantung empedunya: jika kantung empedunya terisi dengan baik dan karena itu menggembung, ia akan

segera mendapat seekor babi lagi; anjing-anjing itu kemudian akan mengambil semua yang mereka temukan.

Pemimpinlah yang memperhatikan tandatandanya, yang hampir sama dengan tandatanda yang diperhatikan ketika hendak berperang akan saya bahas secara detail di bawah ini. Pemimpinnya meminta keberuntungan kepada Roh Bumi, *tumpu nu tano*, yang dianggap sebagai pemilik binatang buruan. Ketika kelompok pemburu telah mencapai bagian hutan di mana mereka akan mencoba peruntungan, sebuah gubuk, *ilion*, pertama kali dibangun. Setelah selesai, sebatang bambu ditanam di tanah, di atasnya terdapat rangkaian buah tunggal (jali, butiran putihnya digantung pada tali dan dipakai sebagai kalung); juga beberapa buah pisang, jagung, singkong, sirih-pinang, sebilah pedang kayu dan tombak kayu. Kemudian pemimpin memanggil Roh Bumi, *tumpu nu tano*, atau Roh Hutan, *tumpu no ngapa*, dan meminta keberuntungan kepadanya. Dia melakukan ini saat malam tiba dan pada malam hari kicau burung disaksikan. Jika *eketi* (burung hantu kecil, disebut totokesi di Poso), *launtoka* atau *kiposo* terdengar, ini menandakan keberuntungan; orang kemudian akan menangkap sesuatu setiap hari. Ada seekor burung, *mongkoek*, yang berperan besar dalam pemikiran orang Loinang (kita akan membicarakannya lebih sering di bawah). Saat burung ini *ki-koko!* Orang-orang menyebutnya *melawa*, dan kemudian mereka tidak keluar keesokan harinya, karena mereka yakin bahwa mereka tidak hanya akan kurang beruntung tetapi para pemburu juga berisiko terluka. Hanya ketika suara-suara yang lebih menyenangkan telah terdengar barulah mereka berangkat lagi.

Pemburu tidak diperbolehkan makan *tongkuasi*, sejenis jamur kecil, *tombulo'on*, sejenis jamur besar dan bukan *hongohut*, sayuran berdaun yang ditanam namun belum pernah

saya lihat sebelumnya (Orang Poso yang mene mani saya juga tidak akrab dengan tanaman tersebut). Jika mereka tidak mematuhi aturan ini, anjing tidak akan mengambil mangsa.

Jika seekor babi telah ditangkap, aturan penanganan hewan buruan harus dipatuhi dengan cermat. Jika apinya sangat besar, kepala babi terlebih dahulu dibakar di atasnya; kemudian bulu sikat sebelah kanan dibakar, lalu bulu sikat sebelah kiri, punggung, dan terakhir bulu perut. Hewan tersebut kemudian dikerok dengan potongan kayu atau bambu yang diasah. Alat pengikis seperti itu disebut *kukus* dan setelah digunakan diletakkan di atap gubuk karena tidak boleh dilakukan apa-apa, jika tidak maka akan berdampak buruk pada kebahagiaan berburu. Alat pengikis tersebut boleh digunakan untuk beberapa hewan, namun tongkat (*padoho*) yang digunakan untuk menggantung hewan tersebut ketika bulunya sedang dihanguskan harus berbeda untuk setiap babi hutan.

Dalam menyembelih hendaknya tidak melakukan kesalahan apapun, *sala sampan* atau *sala sehe*, karena itu berarti menyianyikan keberuntungan. Usus tidak boleh dipisahkan, tetapi dibiarkan bertumpuk; seseorang tidak boleh memotong otot lubang anus, tetapi harus mengelilinginya dengan pisau.

Anjing terima sebagian tulang dada, *ubak u dada*, dan sepotong daging perut di bawah pusar; ini disebut *nggalaunyo*. Selanjutnya vertebra serviks, *poloan*, berada di depannya. Bagian rampasan anjing ini disebut *doso u dang*. Pepatah di sini dianut oleh masyarakat Baloa. Di Lingketeng, anjing yang pertama kali menggonggong pada permainan tersebut menerima kantung empedu, kotoran, dengan darah dari jantungnya; Selanjutnya, setiap anjing menerima empat buah paru-paru, *kuyu*.

Saya sudah katakan di atas bahwa tidak memberikan bagian yang adil kepada anjing berarti mereka tidak lagi menangkap apa pun.

Pemimpin permainan adalah milik pemilik anjing yang menangkap hewan tersebut; hanya jika seekor babi ditangkap di dekat desa, separuh kepalanya menjadi milik pemilik anjing, dan separuh lainnya menjadi milik desa. Ia juga menerima sepotong hati (*bonua nu pou*, yang secara harfiah berarti rumah bagi kantong empedu), jantung dan tulang leher (*tempasang*), serta daging beserta kulit dada, yang disebut *talianannyo*. Kelima hal ini disebut *doso' oli-ma*, atau *pokonaan*. Teman serumah pemburu boleh memakan *doso'* ini, tetapi orang dari keluarga lain tidak boleh memakannya.

Selain itu, hasil rampasan dibagi rata di antara para pemburu, baik mereka mempunyai anjing atau tidak; hanya pemimpin yang mendapat bagian lebih besar, sebagaimana telah dikatakan.

Roh bumi dan hutan juga tidak dilupakan. Telinga dan ekor hewan buruan digantung dengan rotan pada dahan pohon, searah dengan tempat diterimanya hewan buruan tersebut. Pemimpin kemudian berkata: "Ini untukmu, *Tumpu nu tano*, agar kamu mau memberi kami permainan lagi besok dan lusa.

Agar tidak merusak kebahagiaan berburu, seseorang harus menghindari mengucapkan beberapa kata saat berada di hutan; itulah sebabnya mereka digantikan oleh sinonim. Jika hal ini tidak dipatuhi, cuaca buruk akan terjadi: hujan lebat disertai guntur akan turun. Yang paling penting dari kata-kata ini adalah sebagai berikut: Untuk *manuk* "unggas", ada yang mengatakan: *sibuut*; untuk *ulo*, "ular": *no'as*; untuk *uhang* "udang": *kohoka*; untuk *tute* "kat": *tumpoo nu polu*; untuk "rumah" *bonua*: *soong*; untuk *boune* "wanita": *penengkuhang*; untuk *boko* "kura-kura": *pintiisan*; untuk *minanga* 'muara sungai': *kalangaan*; untuk *kahambau* 'karbouw': *kokapi*; untuk *tigo* "tembakau": *lumut*; untuk *gohung* "thunder": *kau motua*; untuk *ikan* 'ikan': *loobang*; untuk *tindoli* 'belut':

kohuoi; untuk kuda *ajahan*": *jalan*; untuk *kuhon* "panci masak": *pesaak*; untuk *timuson* "garam": *koteeon*; untuk *malisa* "cabai": *kosehon*; untuk *pilon* "jeruk nipis": *pongabu'i*; untuk *duhian* "durian": *kau mahi*. Kata untuk babi, anoa, manusia, hujan, matahari, bulan, tombak, api, dan nama tindakan tetap tidak berubah. Di kalangan masyarakat Baloa, bahasa panen dan bahasa berburu adalah sama.

Orang berburu babi dan anoa. Babi rusa (*bayangoa* atau *sangkobulu*) pasti banyak ditemukan di hulu Toimaa. Mereka beberapa kali dibunuh oleh warga Marga Lingketeng saat hendak mencari rotan di kawasan tersebut.

Seperti yang sudah saya katakan, daging babi dan anoa diasapi, setelah itu potongannya dimasukkan ke dalam tabung bambu, kemudian diikat erat dengan daun *Livistona rotundifolia*. Di atasnya terdapat penutup lain yang terbuat dari pelepah daun pohon pinang. Tabung seperti itu disebut *binuntun*, dan daging yang disimpan dengan cara ini akan tetap awet selama berbulan-bulan. Tabung-tabung tersebut dibuat dengan ukuran yang sama sehingga dapat dengan mudah dibagikan kepada para pemburu. Bambu berdaging tersebut bernilai 1 *pehe-peheet*, sejenis mangkok tanah yang sudah lama tidak diimpor; atau sehelai kain katun yang tidak dikelantang (*balasu*).

Onuang muda ditangkap dan dibawa pulang; mereka diberi makan untuk dibunuh pada acara perayaan atau upacara. Leher hewan tersebut tidak boleh dipotong tetapi harus ditusuk dengan tombak, seperti yang dilakukan saat berburu. Jika hal ini tidak dilakukan maka anjing-anjing tersebut akan mati karena tidak mendapat bagiannya, yaitu *doso' nu dedeng*, melalui jalur yang biasa.

Jika seekor hewan jinak dijual kepada orang lain, harganya juga harus sudah termasuk mangkuk, seperti disebutkan di atas. Mangkuk ini disebut *botu tubung*, "untuk memutuskan

tali pengikat” (yang mengikat hewan tersebut). Pembeli juga harus berjanji untuk membunuh hewan tersebut dengan tombak. Jika seseorang telah membunuh *onuang* itu tidak dikuliti, tapi mereka memotongnya menjadi beberapa bagian dengan kulitnya menempel. Nilai kulit binatang untuk diperdagangkan baru diketahui pada tahun-tahun berikutnya. Namun hingga saat ini *onuang* belum dikuliti karena digunakan untuk tujuan tersebut karena kulitnya sangat enak. Hanya kulit rusa yang dikeringkan dan dijual.

Dalam perburuan besar sumpitan, *soput*, tidak dibawa serta. Sama seperti milik Toraja, senjata ini dibuat dari dua bagian batang bambu panjang yang potongannya dipasang persis satu sama lain. Dengan demikian mereka didorong ke dalam bambu yang lebih lebar dari jenis yang sama sehingga membentuk saluran lurus yang panjangnya sekitar 1 depa. Anak panahnya disebut *hihis*; mereka terbuat dari bambu. Sayatan dibuat di sekitar ujung anak panah sehingga patah di tubuh hewan; orang kadang-kadang menusuknya dengan duri. Racun panahnya adalah getah pohon jalit, *Antiaris toxicaria*. Sari ini dicampur dengan sari tanaman rotan yang disebut *lambangasu*, kemudian diusap ke ujung anak panah dengan bulu ayam. Semua pria bisa menembak dengan sumpitan. Bahkan di jalur perang pun seseorang tidak membawa serta sumpitannya. Seseorang harus berhati-hati untuk tidak memakan singkong di dekat anak panah. Kehati-hatian juga harus diberikan untuk memastikan bahwa sumpitan tidak bersentuhan dengan kayu *longolia*, karena dalam kedua kasus tersebut racun panah akan menjadi tidak efektif. Hal ini juga akan terjadi ketika seorang wanita melangkahi tempat anak panah. Burung, kera dan kuskus ditembak dengan sumpitan.

Orang tidak tahu cara menggunakan busur dan anak panah; bahkan bukan sebagai permai-

nan, namun konon orang Tobelore menggunakan senjata tersebut.

Ada berbagai macam cara untuk mendapatkan game. Bambu runcing yang ditancapkan secara diagonal ke dalam tanah pada jalan yang dilalui babi dengan maksud agar menabraknya dan terluka parah, disebut *hamba* (Poso: *ampa*). Tombak lompat yang disambungkan pada suatu batang yang lentur sedemikian rupa sehingga lepas dan menembus tubuh permainan segera setelah mengenai garis yang dihubungkan dengannya, disebut botikan (Poso: *watika*; untuk uraiannya lihat satu [Toraja II, 365](#)). Tempat dipasangnya tombak pegas, atau ditanamnya bambu runcing di dalam tanah, harus ditandai dengan menggunakan sebatang tongkat yang ditancapkan ke dalam tanah dan pada ujung atasnya terbelah. Retakan itu, yang menunjukkan arah letak benda-benda berbahaya itu. Tanda peringatan seperti itu disebut *bateak* (dalam Bare'e *bate* adalah tongkat tegak sebagai tanda akan sesuatu). Jika seikat rumput yang diikat dijepit di dalamnya disebut *olut* (dalam bahasa Bare'e *oyu* berarti 'simpul').

Jerat tikus disebut *sidi* (Poso: *sigi*; untuk keterangannya lihat [Toraja buku II, 367](#)); jerat tupai (*jo'u*) yang dipasang pada dahan pohon disebut *ampa*. Penangkapan unggas liar dengan menggunakan ayam jantan jinak, yang memikat kawan-kawan liarnya dengan cara berkokok di antara sejumlah jerat yang telah dipasang, kemudian diadu hingga kakinya terjatuh dalam jerat, disebut *montambat* (Poso: *bantara*; untuk penjelasannya lihat [Toraja buku II, 368](#)). Tikus yang berada di dalam rumah dan di tanah ditangkap dengan bambu yang telah dipasangi jerat; benda demikian disebut *tolo* (Poso: *toyo*, keterangan: [Toraja buku II, 369](#)). Beberapa spesies tikus dimakan, yang lainnya tidak; di antara yang terakhir adalah *pongka*, yang memiliki ekor setengah putih.

Di Loinang, terdapat dua jenis marsupialia

yang juga ditemukan di wilayah Sulawesi Tengah lainnya: *kuse* (Phalanger ursinus, atau opossum), dan *bolotok* (Phalanger celebensis, atau opossum; orang Loinang menganggap hewan ini sebagai tikus). Opossum disebut *kandungannyo*.

Kosmos dan Penciptaan. Dunia roh.

Gambaran alam semesta dan penciptaan bumi serta makhluk hidup sangatlah langka, seperti yang diharapkan dari manusia yang akhir-akhir ini mengalami percampuran yang begitu kuat. Mungkin masyarakat Simpang lebih banyak melestarikan tradisi aslinya, yang hanya tersisa sedikit di kalangan masyarakat campuran. Orang pada umumnya menyebut Tumpu sebagai "pemilik", sebagai pencipta segala sesuatu, namun cara dia menciptakan segala sesuatu berada di luar imajinasi siapa pun. Satu-satunya ungkapan yang diketahui dari dirinya adalah: "Tumpu yang telah membelah jari tangan dan kaki" (pepatah yang digunakan oleh semua suku Toraja). Ketika saya bertanya bagaimana Dia menciptakan manusia, saya mendapat jawaban ini dua kali: Ketika laki-laki dan perempuan hidup bersama maka Tumpu ada di dalam laki-laki dan dia di dalam perempuan dan dari situlah timbul anak.

Cakrawala disebut *layano*, tempat tinggal makhluk atau makhluk halus, yang pada ujung dunia (*kiama*) memotong tali-tali yang menggantungkan bumi pada cakrawala. Ruang di bawah bumi disebut *babatungo*; Makhluk-makhluk juga tinggal di sana tetapi mereka tidak berhubungan dengan penduduk bumi (di sini kita dapat melihat sisa-sisa kepercayaan penduduk asli tempat jiwa-jiwa orang mati pergi di dunia bawah). Tidak pernah ada cerita bahwa surga pernah terletak dekat dengan bumi atau bahwa ada tangga menuju surga. Hanya dari pernyataan bahwa Gunung Lokait tercipta

dari rotan yang jatuh, kita dapat menyimpulkan bahwa rotan ini mungkin pernah menjadi jalan penghubung antara langit dan bumi.

Menurut imajinasi orang Loinang yang belum berpendidikan, bumi duduk pada pohon beringin (*nunuk*). Ketika seekor kerbau bergesekan dengan pohon, ia akan bergetar, begitu pula bumi yang bertumpu padanya. Ada pula yang menambahkan bahwa pemilik kerbau tersebut adalah Baginda Ali. Saat terjadi gempa (*lulu'*) masyarakat berteriak: *tano madodo* "bumi padat". Gulma dicabut dari tanah dan ramuan yang diperoleh dengan cara ini dikatakan sebagai obat yang sangat baik untuk melawan malaria. Sebab guncangan bumi dikaitkan dengan guncangan tubuh saat serangan demam. Telur-telur yang tergeletak di sarang ayam saat terjadi gempa dimakan agar tidak muncul anak ayam (biasanya dikatakan telur seperti itu tidak bisa berhasil tetapi orang Loinang mengatakan ingin mencegahnya). Pada hari setelah gempa bumi, seseorang tidak boleh melakukan perjalanan karena dengan begitu ia hanya akan mengalami bahaya. Pergi beperang khususnya dilarang pada hari itu.

Masyarakat membayangkan matahari (*sina*) dan bulan (*bitu'on*) saling kawin. Sosok hitam di bulan tersebut diyakini adalah seorang pemburu dengan 7 ekor anjing. Nama pria ini adalah Bodung. Dia pernah berkeliaran di hutan sepanjang hari bersama anjingnya tanpa menangkap apa pun. Karena putus asa, dia dan hewan-hewannya akhirnya berbaring dan tidur di dekat sebuah batu besar. Saat tidur mereka menempel di batu dan itulah sebabnya mereka masih bisa dilihat di bulan.

Gerhana bulan, *hakomon*, disebabkan oleh seekor naga, *naga*, yang ingin melahap benda langit. Ketika hal seperti itu terjadi, seseorang segera menggali lubang di tanah, meletakkan pelepah daun sagu di atasnya dan memetikinya. Gendang, lesung dan benda lainnya juga

dipukul. Orang-orang berteriak di lantai atas: *Luaakon mae intan mami* "muntahkan mutiara kami". Ketika matahari menjadi gelap, konon ia hidup berdampingan dengan bulan karena matahari dianggap sebagai manusia. Orang-orang memukul segala macam benda untuk menggunakan kebisingan tersebut untuk menyebabkan matahari muncul kembali.

Orang-orang sangat takut dengan petir, *kilat*. Ketika seseorang menertawakan binatang, ia percaya bahwa ia akan tersambar petir. Jika sebatang pohon terkena api surgawi, orang-orang mengambil sebagian kayunya dan membawanya, tidak hanya untuk dilindungi dari api surgawi tetapi hal seperti ini dianggap berguna untuk tujuan yang paling beragam.

Juga pemandangan pelangi, *tandalo*, tidak menimbulkan perasaan kagum melainkan hanya rasa takut karena dengan pelangi itu terhubungkan roh jahat, *setan nu tandalo* yang bersifat pemarah. Ketika pelangi hinggap di pohon, orang-orang yakin bahwa ada roh yang kuat bersemayam di pohon itu. Sebaiknya jangan mendekatinya, apalagi bersama anak-anak, karena ia akan sakit jika roh kehidupannya masih lemah. Ketika seseorang berada di bawah pelangi, mau tidak mau ia akan jatuh sakit: tubuhnya kemudian membengkak. Hanya dukun, *bolian* atau *buhake*, yang bisa menyembuhkan penyakit ini. Karena berada di jalur perang, mereka tidak peduli dengan pelangi; karena melalui upacara-upacara yang mereka lalui sebelum berangkat, mereka telah menguatkan diri mereka sehingga fenomena tersebut tidak dapat lagi merugikan para pejuang. Namun jika Anda sedang melakukan ekspedisi dagang atau bekerja di ladang, Anda harus segera berhenti ketika pelangi muncul. Jika dasar pelangi terletak di desa, hal ini tidak mempunyai arti khusus. Secara umum disarankan untuk tidak melihat pelangi karena pelangi tidak dapat mempengaruhi Anda; apalagi satu

orang harus menunjuk ke arahnya, jika tidak, jari itu akan tetap bengkok. Orang menyebut pelangi sebagai selendang atau bendera roh jahat, *setan*.

Di antara roh-roh yang diyakini, *bunake* dan *jin* memainkan peran paling penting. *Wurake* adalah nama yang diberikan oleh suku Toraja yang berbahasa Bare'e kepada roh yang hidup di antara langit dan bumi dan yang berinkarnasi dalam manusia (dukun), dan dengan cara ini memberikan petunjuk untuk menyembuhkan orang sakit. Menurut pernyataan Dr. Adriani yang dimaksud dengan kata "gagal, ke atas", dan ini mengacu pada keadaan jiwa dukun Poso yang naik ke langit dalam sekejap mata ditemani roh tersebut untuk mohon kepada Tuhan Surgawi untuk roh kehidupan bagi orang sakit tersebut. *Jin* adalah kata Arab untuk roh, yang masuk ke bahasa Sulawesi Tengah melalui bahasa Bugis. Ada yang mengatakan bahwa *buhake* adalah roh dari laut, yang pindah ke pedalaman bersama para imigran. Jacob Kuntong dari Tambunan bercerita bahwa *buhake* adalah roh *poita*, bintang laut berlengan 5. Ia menyatakan bahwa bintang laut ini bisa tumbuh sangat besar dan kemudian mampu membalikkan kapal. Bintang laut sebesar itu disebut *mokoloimbu*. Mereka melekatkan diri mereka pada segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka. *Buhake* juga melakukan hal yang sama: ia melekat pada setiap orang yang ditemuinya. Di darat *buhake* hidup di sungai dan di pohon-pohon besar.

Sebaliknya, jin dikatakan berasal dari daratan; mereka tinggal di sungai dan pegunungan, terutama di lereng yang curam. Oleh karena itu *buhake* akan menjadi roh laut, roh darat jin. Jin tinggal di surga dan di sana mereka "berjabat tangan" dengan Tuhan Surgawi, Alahu taala atau Tumpu, yaitu mereka selalu bersekutu dengan Roh Yang Maha Esa.

Jin dan *buhake* disebut nama-nama seperti

Bahaelan, Bombange, Ponjongu Toimaa, Pengkeali, Mata nkalana, Uwaluk matanyo, Manja, Halap, Tombaya, Juru tulis, Kota, dll. Baik *jin* maupun *buhake* menginspirasi para dukun; Dalam prakteknya kedua jenis roh itu sama, dan seorang lelaki tua di Pinapuan memberitahu bahwa kedua jenis roh itu adalah dua nama untuk roh yang sama. Karena orang hampir selalu berbicara tentang *buhake*, dan *jin* jarang digunakan, saya hanya akan menggunakan kata pertama di kemudian hari. Saat *buhake* masuk ke dalam rumah, dia duduk di atas *olibubus*. Ini adalah daun *Livistonia rotundifolia*, yang dibengkokkan menjadi bentuk gayung air, sedemikian rupa sehingga sisi daun yang berjumbai menjuntai seperti pinggiran di kedua sisi wadah. Pada setiap acara penting yang melibatkan dukun, dibuat *olibubus* baru dan digantung bersama yang lain. Jika seseorang pindah ke rumah lain, semua wadah persembahan ini akan ikut bersamanya. Jika jumlah barang-barang ini menjadi terlalu banyak, *olibubos* tertua yang setengah membusuk akan ditempatkan di luar, di dinding rumah, asalkan berhati-hati agar tidak basah oleh hujan. Di Mantan yang masih kafir, saya melihat di sana-sini banyak sekali benda-benda yang tergantung di luar rumah.

Di *olibubus* ini ditempatkan piring tanah liat, dan di atasnya diletakkan sesajen untuk *buhake*: sirih, pinang dan bawang; tidak ada tembakau yang dimasukkan ke dalamnya. Ketika seseorang merasa tidak sehat, ia memperbaharui persembahan di *olibubos* untuk menghindari sakit.

Meskipun *olibubus* ditemukan di setiap rumah orang kafir, sejenis tempat tinggal roh lainnya, *malige-lige* hanya ditemukan di rumah

para dukun. Ini adalah empat papan kayu yang dirangkai menjadi sebuah persegi dan di dalam persegi tersebut lantainya terbuat dari bilah bambu. Benda ini digantung pada empat senar yang memancar dari keempat penjuru. Dan kemudian ada rumah roh yang disebut *salogan*; Cara pembuatannya sama dengan *malige-lige*, hanya saja bedanya ada bambu yang digantung di keempat sudutnya, yang mana bambu tersebut konon melambangkan tiang-tiang rumah roh. Benda terakhir ini hanya dapat ditemukan di rumah seorang kepala dukun, seorang yang tidak lagi menganggap dunia roh sebagai rahasia. Kalau ada *salogan*, *malige-lige* tidak dipakai lagi. Saya yakin *malige-lige* hanya diketahui oleh masyarakat Baloa dan marga Lingketeng hanya menggunakan *salogan* selain *olibubus*. Karena semua anggota klan ini telah masuk Kristen dan telah menyingkirkan semua objek pemujaan berhala, saya tidak dapat memperoleh kepastian apa pun di sini. Hal ini dapat dipastikan bahwa *olibubus* adalah tempat pengorbanan para *buhake* pada umumnya, roh tanpa nama. Sejak itu, yang baru terus dibuat. Tapi *malige-lige* dan *salogan* adalah tempat tinggal *buhake* atau *jin* tertentu, yang memiliki nama dan datang untuk menginspirasi dukun ketika dia meminta bantuannya.¹³

Dukun dan karyanya.

Orang-orang yang dirasuki *buhake*, yaitu para dukun, biasanya juga disebut *buhake*, lebih jarang *bolia*. Kata terakhir ini biasanya mengacu pada pekerjaan yang dilakukan dukun yaitu *mobolia*. Ada lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan yang digerakkan oleh roh dan oleh karena itu saya hanya akan berbicara tentang dukun laki-laki. Di Baloa dan

yang ditunjukkan di bawah c sebagai tempat pengorbanan Manya adalah yang hanya satu kali saja. Tak seorang pun yang saya tanyakan di Tambunan dapat mengidentifikasi roh Manya.

¹³ Pada gambar 133 dari [I Celebes obygder II karya Kaudern](#), kita melihat beberapa olibubus dan kemudian disebut *kabila* (keranjang yang dianyam dari batang anggrek) digantung pada rangka atap. Apa

Tambunan, pada saat masyarakat masuk Kristen hanya ada tiga dukun perempuan dibandingkan dengan sejumlah dukun laki-laki yang tidak dapat saya sebutkan.

Ketika *buhake* telah memasuki dukun maka disebut *soku'on* "dijiwai"; ini harus dibedakan dengan *sawe'on*, yang berarti "kesurupan", dan dikatakan tentang seseorang yang kehilangan akal dan berlarian dengan panik. Kebetulan orang yang kerasukan itu membunuh orang lain dalam kondisi seperti itu.

Seseorang tidak belajar menjadi seorang dukun tetapi seorang *buhake* atau *jin* memilih seseorang yang ingin dia hubungi secara rutin; ini disebut "berteman" roh dengan manusia. Misalnya, orang seperti ini pulang dari kampung halaman atau sedang mengambil sesuatu dari ladang, lalu tiba-tiba pulang dalam keadaan sakit. Dalam penyakitnya dia membicarakan segala macam hal yang aneh, tidak ada satupun yang dia ingat kemudian. Ketika penyakitnya berlanjut dan *buhake* mengancam akan menghancurkan perantaranya, seorang kepala dukun dipanggil. Orang seperti itu disebut *sosolan*; dia sadar akan segala sesuatu yang terjadi di dunia roh. Pria ini kemudian melakukan kontak dengan *buhake* yang telah membuat penderitanya baru itu sakit dan berhasil membujuknya untuk meninggalkan orang tersebut untuk sementara, setelah itu roh tersebut kemudian kembali ke perantaranya dengan cara yang lebih tenang. Jika orang tersebut menolak untuk menerima roh ke dalam dirinya dan bertindak sebagai perantaranya, *buhake* atau *jin* akan kembali dan membunuhnya.

Seorang dukun tidak diperbolehkan makan beberapa jenis makanan maka anggota keluarganya juga harus menjauhi makanan tersebut karena jika tidak, potnya akan terkontaminasi dengan makanan tersebut. Makanan terlarang tersebut adalah: *lobian* (Mal. labu, *Lagenaria vulgaris*), *kosi* (Mal. *keladi*, *Colocasia antiquorum*),

likong (Mal. *paku*, sejenis vaven yang dapat dimakan), *hongohut* (sayuran, yang tidak dapat saya definisikan lebih lanjut; itu sangat mirip dengan *langgulung* (Poso: *longuru*, *Hibiscus Manihot*) dan daging ular. Jika dukun tidak menaatinya dengan ketat, dia akan jatuh sakit.

Gaji yang diterima dukun tergantung pada pekerjaan yang dilakukannya. Jika *buhake* hanya memberikan nasehat melalui mulutnya tentang cara menghadapi orang sakit sehubungan dengan penyebab penyakitnya maka dukun hanya menerima sejumlah sirih-pinang, 1 atau 2 buah piring tanah liat dan kaki ayam, yang mana disembelih untuk santapan yang tak terlakkan pada kesempatan seperti itu. Jika dukun juga memberikan obat kepada orang yang sakit, meniup pada tubuh pasien, menyentuh perutnya, atau menuangkan air roh kehidupan pada pasien, ia menerima lebih banyak: beras yang sudah dikupas dan sehelai kain katun yang tidak dikelantang atau merah (*balasu* dan *kasaeja*).

Bila ada orang sakit yang ingin didatangi dukun mereka mengirimkan sirih-pinang dengan pesan bahwa diminta pertolongannya. Dukun kemudian pergi ke rumah tempat dia dipanggil. Dia pergi ke sana dengan pakaian sehari-hari tapi dia memastikan dia punya bawang dan jahe (*halia*). Ia tidak menggunakan daun *Dracaena* yang biasa digunakan oleh para dukun di hampir semua suku di Sulawesi Tengah. Dukun hanya melakukan pekerjaannya ketika kegelapan telah turun. Ketika dia mendatangi orang yang sakit itu, dia dengan tenang duduk di sebelahnya dan dengan tenang mengunyah sirihnya. Jika hal ini berlangsung beberapa lama, dukun meletakkan kacang utuh di hadapannya, membakar dupa (*kamangian*) dengannya dan menempelkan bawang di keeningnya, meminta bantuan roh; memetik bawang tersebut, menciumnya berkali-kali,

menguap (*umoa*), lalu roh itu masuk ke dalam dirinya. Kini roh itu berbicara, bernyanyi melalui *bolian*, menceritakan apa penyebab penyakit itu. “Kenapa kamu juga menggali singkong saat hujan dan matahari bersinar?” “Mengapa kamu menangkap anoa dengan ganas dengan janji akan mengadakan pesta dan kamu tidak melakukannya?” Dengan pertanyaan seperti itu, memberikan pikiran juga untuk mengetahui penyebab penyakit apa yang harus dikaitkan.

Bila roh mengatakan bahwa tidak ada yang dapat dilakukan mengenai hal itu, bahwa orang yang sakit harus mati, maka ia pun mati. Namun jika roh tersebut menyuruh kerabat orang yang sakit untuk berburu unggas keesokan harinya yang harus mereka kurban (*talai-an*) maka orang tersebut akan sembuh. Seringkali sumpah yang diucapkan, namun tidak ditepati, itulah yang membuat orang sakit.

Seringkali roh juga menunjuk pada orang tertentu yang akan memberikan obat kepada pasien agar sembuh. Orang yang mengetahui segala jenis tumbuhan disebut *sando*. Mereka dipanggil tanpa izin dukun; orang sering mencobanya terlebih dahulu dengan *sando* sebelum memanggil dukun.

Bahasa yang digunakan dukun berbeda dengan bahasa sehari-hari. Juru bicaraku Jacob mengira itu bahasa Banggai. Namun jumlah kata yang digunakan dukun dalam karyanya sangat sedikit sehingga semua orang mengetahui kata-kata tersebut dan artinya. Ada juga dukun yang berbicara dalam bahasa sehari-hari, Saluan. Ketika roh ingin pergi, itu menandakan hal ini. Dia kemudian berkata: *Banggai'o!* menguap lagi, lalu terdiam tanda arwahnya sudah meninggalkannya. Banyak dukun yang memejamkan mata saat mendapat ilham, namun tidak pernah menutup kepalanya. Saya belum pernah mendengar dukun menari saat dia sedang bekerja.

Bagian penting dari kegiatan dukun adalah

memulihkan roh kehidupan manusia (*santuu*, semangat orang Melayu), bila dicuri oleh roh atau tertinggal di suatu tempat. Jenis makhluk halus atau *setan* yang terakhir ini bersemayam di sungai atau di dinding batu terjal yang disebut *keles*. Apabila roh yang masuk ke dalam diri dukun itu telah menunjukkan bahwa penyakit itu disebabkan oleh keadaan bahwa roh kehidupan pasien telah dicuri oleh *setan* dari tempat ini maka mereka akan melakukan pengorbanan di tempat itu. Untuk keperluan ini seseorang mengambil sebatang bambu yang mempunyai banyak cabang; ini dikupas daunnya; tiang pancang yang berfungsi sebagai tongkat kurban disebut *pompalati*. Di dahannya digantung: *sole* (jali, Coix lacryma Jobi) yang berfungsi sebagai manik-manik; tebu, pisang, beras, sirih, pinang dan segala macam potongan berwarna. Di kaki bambu yang ditancapkan ke dalam tanah ini telah didirikan meja kurban (*talaian*), yang di atasnya diletakkan: nasi, sirih-pinang, tembakau, tuak, pisau pemotong, tombak dan keris, semuanya berukir dari kayu. Pada kesempatan ini tidak ada boneka, *nggaling*, yang digunakan, yang akan dibahas nanti. Orang-orang menggunakan boneka seperti itu di pantai, bahkan mereka membuat rumah kecil (*gusali*).

Setelah semuanya siap, dukun berbicara sambil memegang tongkat kurban: “Wahai kamu yang bersemayam di dinding batu (*keles*) itu, kemarilah dan terimalah bingkisan kami, yang kini kami berikan menggantikan anak kami, yang roh kehidupannya kamu menambil “karena kami tidak mau menyerahkan anak kami kepadamu,” Ketika kupu-kupu, lalat, atau serangga bersayap lainnya hinggap di tiang kurban atau meja kurban, ia melihat pada hewan ini kumpulan yang menanggapi undangan tersebut dan dengan demikian juga menunjukkan bahwa dia memulihkan roh kehidupan. Sang dukun kemudian mulai menggoyanggo-

yangkan dengan keras dan bersamanya bambu yang dipegangnya. Jika yang mendarat adalah kupu-kupu hitam di atas kurban maka seseorang yakin bahwa dialah yang berurusan dengan *setan* yang sangat kuat. Kupu-kupu dengan warna lain melambangkan roh yang kurang menonjol.

Ketika seseorang kembali dari pantai laut dan jatuh sakit maka dapat dipastikan ada makhluk halus dari laut yang masuk ke dalam dirinya dan membuatnya sakit. Kemudian dukun membuat jendela berbentuk persegi panjang dari tangkai daun sagu seperti halnya membuat *aga-agan* yang di atasnya dihidangkan makanan untuk para tamu (sudah dijelaskan di atas). Jika benda seperti itu digunakan untuk mempersembahkan korban kepada roh maka benda itu disebut *pongatohi*. Jendela ini di bagian bawah dihiasi dengan daun gandum muda dan di atasnya disisipkan bulu ayam ke dalam batang daun. Ruang di dalam jendela diisi dengan sehelai kain katun merah yang ditutupi dan di atasnya terletak sesaji; segala macam makanan dan sirih-pinang. Masyarakat Marga Lingketeng juga menaruh bunga pisang (*pusu*) di atasnya yang kemungkinan dimaksudkan sebagai pengganti orang sakit, namun mereka tidak tahu lagi kegunaannya. Ketika semuanya sudah siap, dukun memegang *ponatohi* ini di atas kepala orang yang sakit dan meminta *setan* laut untuk meninggalkan pasien dan melangkah ke peralatan pengorbanan. Jika orang yang sakit kemudian gemetar, ini bukti *setan* telah mengabulkan permintaannya. Kemudian dukun selalu berjalan mundur perlahan sambil membawa sesaji di tangannya, sambil berteriak: "Ayo! Ayo! Ini jalanmu." Dia berjalan melewati seluruh desa dengan cara ini, dan ketika dia sampai di ujung kampung, dia menggantung benda itu di suatu tempat di pohon. Orang yang sakit kemudian harus menghitung lagi.

Cabang penting lain dari aktivitas dukun adalah *milulus*. Hal-hal terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang diyakini memiliki efek ajaib pada orang yang menderita dampak buruk terhadap kesehatan. Beberapa kasus sudah saya sebutkan misalnya jika seekor burung jahat terbang ke dalam rumah, akibatnya pemiliknya pasti meninggal. Tujuan dari *milulus* ini adalah untuk menghilangkan pengaruh destruktif dari peristiwa semacam itu dari orang yang diancam untuk menghilangkan noda tersebut. Tindakan seperti itu disebut *pilulusan* atau *polias*, yang pelaksanaannya berbeda satu sama lain.

Untuk *pilulusan*, dukun membuat cincin dari rotan jenis tertentu. Cincin ini dibalut dengan daun berbagai tumbuhan yang mempunyai kekuatan khusus karena khasiatnya atau karena namanya, seperti *tabang* (*Draecena*), *bomban*, *tawas*, *bakolo*, *pepas*, *kau guin*, *teatang*. Dukun memasang cincin ini pada orang yang terancam, melewati kepala, sepanjang tubuh hingga kaki, setelah itu orang yang dirawat melangkah keluar. Dia melakukan hal ini empat kali dan selama pekerjaan ini dia terus-menerus berbicara, mengatakan bahwa semua kejahatan yang dapat disebabkan oleh peristiwa tersebut kini telah dihilangkan. Terkadang semua anggota keluarga diperlakukan seperti ini.

Setelah cincin dipasang sebanyak empat kali dukun membukanya dan memotong rotan menjadi 4 bagian. Jika rotan tidak dipotong dengan satu pukulan pisau pemotong, salah satu orang yang diolah akan mati. Keempat potong rotan tersebut dimasukkan ke dalam wadah berisi air dan masing-masing orang yang dirawat mencuci mukanya dengan air tersebut. Terakhir, dukun meletakkan keempat bagian tersebut di dalam kolam atau sungai, meletakkan beberapa batu di atasnya agar tetap terendam dengan baik dan kemudian kembali ke rumah orang yang telah disembuhkan tersebut. Ketika ia telah duduk disana beberapa saat, telah meng-

unyah dan menghisap sirih, *buhake* atau *jin* tersebut masuk ke dalam dirinya dan kemudian memberitahukan kepada yang hadir melalui mulutnya apakah seseorang akan mati atau tidak karena noda yang telah dihilangkannya. Dalam keadaan kerasukan, ia menggosok setiap orang dengan bawang yang kemudian digantung di ambang pintu rumah. Ketika roh telah meninggalkan dukun, makan pun dilakukan.

Cara lain untuk menghilangkan pengaruh buruk dari seseorang adalah dengan *polias*. Hal ini juga dapat dilakukan oleh seseorang yang bukan dukun. Dukun kemudian mengambil sebatang ranting dari tiga tanaman yang namanya tidak dapat saya sebutkan karena tidak ada seorang pun di antara juru bicaranya yang bisa melaksanakan *polias*. Dia memotong 7 buah ranting tersebut dan memangkasnya. Kemudian dia memalingkan mukanya ke barat, mendekatkan parang ke mulutnya, dan memuntahkan buah gumpalan. Ia mengayunkan pisau pemotong yang terdapat gumpalan di atasnya ke arah Barat dan berkata: *Mompiakon joilu Ampana*, "Semoga hal ini terjadi pada penduduk Ampana," ia melakukannya sebanyak tujuh kali.

Dia kemudian meletakkan pisau pemotong secara bergantian di atas kepala setiap orang yang harus dia hilangkan dari kontaminasi berbahaya tersebut dan berkata: *Sumo besak umun*, "hidupmu akan seperti besi (begitu lamanya)." Kemudian dia mengambil gumpalan dari pisau pemotongnya dan menyapukannya ke kepala semua orang. Setelah selesai, dukun membuat 7 tabung bambu kecil, mengisi semuanya dengan air lalu mengikatnya menjadi satu. Ini menempatkan dia di depan orang-orang untuk dirawat. Sambil memegang tabung-tabung itu, ia memukulnya dengan pisau pemotong sehingga air di dalamnya terciprat dari bambu ke orang-orang yang duduk

di depannya. Di bawah karya ini ia berbicara: *Natawasa ambelo. Liasakon na nokon, liasakon na nobana; liasakon na noayou. Inatawas, timbali membuun*. "Segala pertanda (yang berdampak buruk pada manusia) menjadi tidak berdaya. Bahwa mereka tidak boleh mempengaruhi (siapa pun); agar mereka tidak merugikan siapa pun; bahwa (kekuatan pertanda) tidak boleh menyebar (dan mempengaruhi orang lain). Mereka menjadi tidak berdaya dan menjadi angin (yakni mereka pergi seperti angin)." Ini menyimpulkan masalahnya.

Dukun memainkan peran khusus dalam kematian. Seringkali seorang anak jatuh sakit, dan kemudian *buhake* menunjukkan melalui mulut dukun bahwa penyebab sakitnya terletak pada kuburan ibu atau ayah yang meninggal belum dibersihkan. Tentu saja kelalaian ini akan segera diperbaiki.

Atau mungkin saja seseorang begitu sedih atas kehilangan seorang anak sehingga ia tidak berpikir untuk memperbarui persembahan roh *buhake* di *olibubus* (keranjang kurban); kemudian orang tersebut dibuat sakit oleh jiwa anak yang meninggal tersebut yang ternyata menguasai orang yang masih hidup karena *buhake* tidak dipertahankan "hidup" (kuat) melalui pengorbanan. Sekali lagi dukunlah yang mengumumkan hal ini dalam keadaan tenang. Kemudian ia menyiramkan air ke seluruh rumah, memukul tiang dan tembok rumah dengan seikat daun untuk mengusir arwah maut (*tominnuat*) yang menyebabkan penyakit tersebut. Pasien sendiri juga disiram air dan ditepuk-tepuk daunnya. Terakhir, seikat daun tersebut ditaruh di depan teras rumah. Seluruh tindakan ini disebut *mombohobas*.

Ketika seseorang sudah pulang dari menguburkan jenazah, dukun harus melakukan sesuatu lagi. Setelah makan ia turun ke bawah dengan membawa ranting *Dracaena* (*tabang*) di satu tangan dan semangkuk (*suhu*) daun lontar

di tangan lainnya. Sehelai bulu ayam ditempelkan pada wadah itu dan diisi air. Dukun berjalan di jalan menuju kuburan dan ketika dia sudah setengah jalan menuju kuburan, dia meletakkan mangkuk berisi air di tanah. Sebuah keranjang pembawa (*basung*) yang kosong juga ditempatkan dan seorang laki-laki atau anak laki-laki yang sudah tidak memiliki orang tua bersembunyi di semak-semak dekat tempat itu. Semua orang yang ikut serta dalam pemakaman mengikuti dukun sambil membawa serta daun yang mereka makan; ini ditempatkan di tumpukan di tengah jalan. Duda itu juga ikut; dia menutupi kepalanya dengan sehelai kain katun putih. Dukun itu berjalan berkeliling sambil memperhatikan, sampai dia berkata, Ini dia *setan*; dia ingin merebut kekuatan hidup (*santuu*) dari si anu" Kemudian dukun itu berlari ke depan, melakukan segala macam belokan tak terduga ke kiri dan ke kanan, seolah-olah dia sedang mengejar sesuatu, lalu tiba-tiba menyambar rumput, merobek sebangiannya.

Dia mengatakan bahwa dia berhasil mengambil roh kehidupan si anu tepat pada waktunya, sebelum *setan* dapat membawanya ke rumahnya yang tidak dapat diakses oleh manusia. Konon, orang lanjut usia yang bukan dukun juga bisa melihat *setan* ketika mereka mencuci mata dengan air dari baskom. Terakhir, dukun melubangi wadah daun pandan dengan dahan *Dracaena* agar airnya mengalir keluar. Pada saat yang sama, orang yang tersembunyi memberikan pukulan keras pada pembawa yang kosong; *Setan* takut akan hal ini dan melarikan diri. Air dalam wadah juga harus berfungsi untuk membangun tembok pemisah antara manusia dan roh; air ini tidak dapat melewati yang terakhir dan merusak yang pertama. Keseluruhan tindakan ini disebut *molaa*. Setelah itu, seseorang kembali ke rumah kematian.

Peran dukun dalam pertanian tidak begitu penting. Yang dia lakukan hanyalah menentukan pada awal menggarap ladang apakah para petani akan jatuh sakit sepanjang tahun atau apakah mereka akan memetik hasil jerih payah mereka dalam keadaan sehat. Untuk tujuan ini mereka membawakannya segumpal tanah dari ladang yang akan mereka tanam dan kemudian roh yang merasuki sang dukun menceritakan apa yang bisa diharapkan di masa depan.

Dukun juga terlibat dalam pernikahan, kelahiran anak dan pemberian nama namun saya akan menjelaskan apa yang dia lakukan di sana nanti.

Roh Lainnya.

Sejauh ini kita hanya berbicara tentang *buhake* dan *jin*, roh-roh yang baik hati terhadap manusia, dan tentang makhluk-makhluk yang kurang baik hati yang umumnya disebut dengan nama *setan*. Ini juga disebut *mohaki*, yang berarti "sakit". Mereka ditemukan di mana-mana dan setiap tindakan orang yang tidak mereka sukai akan dihukum dengan penyakit orang yang bersalah.

Lalu ada *montailowo* atau *montailobo*, makhluk yang terus berpindah-pindah antara dataran tinggi dan pantai laut. Nama lain mereka adalah *baio*. Mereka dikatakan seperti kera, berjalan dengan punggung tangan dan kaki sehingga kesan jari tangan dan kakinya lancip ke tempat awal mereka. Mereka hanya mempunyai satu gigi di mulut mereka. Ketika seseorang melihat makhluk seperti itu di hutan belantara, ia harus segera melarikan diri dan pulang ke rumah, jika tidak ia akan jatuh sakit. Kadang-kadang mereka melukai diri mereka sendiri dengan bambu tajam yang ditancapkan orang ke tanah untuk dijadikan hewan buruan, dan kemudian mereka mati. Tempat tinggal utama mereka adalah di Gunung Hehede di atas Toimaa. Mereka membuat orang tersesat di

hutan belantara sehingga mereka mati di sana.

Jenis roh lainnya adalah *lambebuang*, yang hidup di bawah tanah namun datang ke bumi dan membuat orang sakit. Suatu ketika *lambebuang* datang ke rumah seorang Langkuadong, di mana dia memakan semua daging anoa asap, setelah itu dia berbaring untuk tidur. Ketika Langkuadong pulang dan melihat hantu itu tertidur, ia mengolesi lantai dengan kapur burung sehingga rambut panjang hantu itu menempel di sana. Kemudian dia membuat tombaknya bersinar di dalam api, dan menusukkannya ke tubuh hantu itu. Sambil berteriak dia melompat dan merobek lantai tempat rambutnya tersangkut dan dengan itu dia lari. Langkuadong mengikutinya dan melihat *lambebuang* menghilang ke dalam lubang di tanah. Dia mengikutinya dan tiba di desa roh bumi. Kemudian ia menemukan banyak roh-roh itu berkumpul di sekitar tempat tidur Kepala mereka yang sakit, namun tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui penyebab penyakitnya. Langkuadong mengerti bahwa roh itu sakit karena bilah tombaknya yang masih tersisa di tubuhnya. Dia mengajukan diri untuk menyembuhkan pangeran Lambebuang. Ketika dia diterima di sana, dia mencabut pedang dari tubuhnya, akibatnya sang pangeran meninggal. Langkuadong melarikan diri dengan tombaknya, dikejar sejumlah besar hantu. Ketika dia mencapai lubang yang menuju ke permukaan bumi, dia menutupnya di belakangnya sehingga roh-roh tersebut harus menghentikan penganiayaan mereka.¹⁴ *Lambebuang* ini terkadang mengejutkan orang ketika mereka mengambil air dari mata air atau mengumpulkan kayu bakar di hutan.

Makhluk halus yang disebutkan di atas adalah selain *tumpu nu tano* "pemilik tanah". Ini

diperhitungkan saat menanam ladang. Mereka dianggap sangat jahat, roh yang membuat orang sakit karena masalah kecil. Kita akan bertemu dengan roh-roh bumi ini beberapa kali ketika kita berbicara tentang pertanian.

Roh utama dan mungkin paling asli dari To Loinang disebut *pilogot*. Ini adalah jiwa nenek moyang yang telah lama meninggal. Setiap keluarga besar mempunyai *pilogot* atau nenek moyang dan karena setiap desa dihuni oleh keluarga besar maka setiap desa mempunyai *pilogot*. Hanya keturunan ayah purba ini yang dapat memujanya. Bagi orang yang bukan keturunannya, dia bukan siapa-siapa. Segala berkah yang mungkin diharapkan dari *pilogot*. Namun beliau jugalah yang menjaga ketat segala kekurangan dalam adat tersebut. Kekuasaan dan ketidaksenangannya terungkap dalam bencana yang menimpa sebuah keluarga. Siapapun keturunannya yang dikutuk olehnya harus mati.

Kalau *pilogot* dipanggil, namanya biasanya dihubungkan dengan *balakat*, bahasa Arab *berkat* yang kata itu, seperti telah saya kemukakan, mungkin sampai ke Loinang melalui Ternate. *Balakat* ini mengacu pada berkah yang mengalir dari Sultan Banggai dan Ternate. Yang paling ditakuti adalah *pilogot* dari klan Lingketeng. Dua di antaranya adalah yang paling penting. Bagi Lingketengsche inilah jiwa Kamboa, salah satu Kepala pertama bangsa ini. Bagi orang Pinapuan, itulah ruh Mogumbali yang kita jumpai dalam tinjauan sejarah. Seseorang tidak berani menyebut nama *pilogot* kecuali ia menyembelih unggas untuk kurban. Marga Baloa takut terhadap *pilogot* sama seperti masyarakat lainnya, namun memujanya jauh lebih sederhana dibandingkan

¹⁴ Dalam cerita ini kita mengenal varian cerita yang terjadi dimana-mana di Indonesia, bagaimana seorang laki-laki membawa kembali suatu benda yang biasanya dipinjam dari orang lain dari dunia bawah. Untuk

ini Anda adalah Dr. P. Voorhoeve, Sekilas Cerita Rakyat Batak, no. 110, Argumen antara Si Sangmaima dan Datu Dalu (halaman 125-128).

masyarakat Lingketeng.

Nama *pilogot* jarang digunakan dan jika anggota marga Lingketeng menyebut *pilogot*, masyarakat Baloa menyebutnya roh *buhake*. Hal ini menjadi lebih jelas ketika nanti kita berbicara tentang festival yang secara khusus berhubungan dengan *pilogot*, yaitu *monsale*.

Para dukun tidak ada hubungannya dengan *pilogot* marga Lingketeng. Perantaraan antara *pilogot* dengan keturunannya terjadi melalui Kepala keluarga dimana *pilogot* merupakan nenek moyangnya. Di Lingketeng inilah *daka'nyo* (sekarang *kapitan*), di Pinapua *tonggol* (sekarang *kapala*) tempat itu. Apalagi masih banyak lagi *pilogot-pilogot* yang gengsinya tidak besar, karena jumlah orang yang menghormatinya tidak banyak.

Pilogotnya tinggal di rumah Kepala Keluarga. Di depannya, di kamar tidur tuan rumah, terdapat sebuah papan kayu (*dulang*) yang di atasnya berdiri sebuah kotak sirih (*kabila*) yang dianyam dari batang anggrek. Anggrek yang pelepah daunnya berwarna kuning tebal, ujung yang digunakan untuk membuat kotak-kotak ini disebut *mintu* (Poso: *wintu*, *Dendrobium utile*). Kotak-kotak ini digunakan khusus untuk pemujaan *pilogot*. Sekalipun hanya sedikit orang yang memiliki kotak sirih untuk penggunaan sehari-hari, itu hanya diberikan kepada orang-orang yang sangat terhormat. Kotak itu harus selalu diisi dengan bahan-bahan sirih-pinang yang diperbarui jika sudah agak tua.

Ketika *pilogot* ingin menyampaikan sesuatu kepada keturunannya, ia turun ke kepala keluarga. Lalu mereka berkeringat; dia merasa pusing; dia melihat segala sesuatunya berlipat ganda dan seolah-olah menembus kabut, lalu mulai berbicara; tapi dia tidak tahu apa yang dia katakan; dia mendengarnya kemudian dari orang-orang di sekitarnya. Bahasa yang digunakan *pilogot* adalah bahasa sehari-hari. Ketika ada pertanyaan untuk berperang, pemimpin

dalam kondisi seperti ini akan meniup jahe yang diberikan kepada para pejuang untuk dimakan agar menjadi pemberani. Percontohan ini juga sering memberikan informasi tentang penyakit yang menyerang desa tersebut; dia memberikan penyebabnya dan cara untuk memberantasnya. Kepada orang-orang terkemuka di kalangan keturunannya ia sering mengumumkan apakah penyakitnya akan sembuh atau tidak.

Orang-orang mengharapkan *pilogot* akan membuat padi makmur. Saat padi baru akan disantap, semangkuk nasi yang sudah dikupas terlebih dahulu ditaruh di kediaman *pilogot*, baru kemudian dimasak dan dimakan. Dalam urusan pribadi yang kecil-kecilan *pilogotnya* tidak ikut campur tetapi bila menyangkut kesulitan atau perselisihan yang bersifat umum yang melibatkan seluruh keluarga maka perantara (Kepala) menutupi papan kayu tempat tinggal *pilogot* dengan kain katun putih dan meletakkan di atasnya sirih pinang dan semangkuk tuak. Dengan wajah menghadap ke arah pintu, perwakilan *pilogot* memanggil ayah purba dan memintanya untuk memberikan bantuannya dalam kesulitan yang muncul. Setelah itu, kediaman leluhur diletakkan kembali di kamar tidur tuan rumah dan tidak boleh disentuh oleh siapa pun.

Setahun sekali, masyarakat Marga Lingketeng mengadakan pesta penjualan besar-besaran yang diikuti seluruh anggota keluarga besar. Festival ini, *monsale*, diadakan untuk menghormati sang *pilogot*. Kata sate mungkin akan sama dengan yang kita kenal dari Bare'e, yaitu mempunyai arti "ikut serta dalam suatu festival, upacara atau kegiatan." Saya harus menyajikan pesta *sale* ini untuk kedua cabang marga Lingketeng (Lingketeng dan Pinapuan) dan untuk marga Baloa secara terpisah karena terdapat perbedaan yang cukup besar antara upacara-upacara tersebut.

Ciri umum *monsale* adalah bahwa *monsale* dirayakan setelah panen padi yang sebenarnya tidak perlu dikatakan lagi karena keberhasilan panen adalah berkat restu dari *pilogot* dan karena tersedia cukup beras untuk merayakannya. Saat hari *Monsale* tiba di Pinapuan, makam Mogumbali dihiasi dengan daun aren muda. Seekor anoa dan sejumlah besar unggas disiapkan untuk disembelih di festival tersebut. Di bagian kepala kuburan dibangun lantai dari bilah bambu, yang nantinya akan ditaruh sesaji kepada *pilogot*. Jika semuanya sudah siap, gong dibunyikan, lalu semua yang ingin ikut serta dalam pemujaan *pilogot* berkumpul.

Hal ini terjadi kira-kira pada jam 4 sore dan makan bersama dilakukan pada jam 5 sore. Di lantai yang telah disebutkan, 4 lembar daun dracaena diletakkan berbentuk persegi dan ditaburkan nasi kuning di atasnya. Di atas piring di antara daun Dracaena tergeletak biji jagung mentah (*osale*), 5 buah sirih, 5 buah buncis, 4 batang rokok, dan 4 butir telur mentah, sedangkan di dalamnya terdapat seekor ayam putih yang dikeluarkan setelah persembahan kurban. Seseorang yang bukan keturunan *pilogot* boleh mengambil unggas tersebut dan menyembelihnya; diyakini bahwa suatu penyakit akan menyebar di desa tempat unggas tersebut berjalan. Kepala (*tonggol*) duduk di lantai dekat korban dan orang banyak berkumpul di sekelilingnya; orang yang paling penting duduk di depan, dan mereka memegang lantai dengan daun-daun yang dipetik (*taliti*). Kemudian *tonggol* memanggil *pilogot*, memohon kesehatan, kekayaan dan kebahagiaan bagi seluruh keturunannya. Setelah makan mereka kembali ke rumah.

Kapan *monsale* akan berlangsung di Lingketeng, seluruh anggota keluarga besar diberitahu. Orang-orang datang ke Lingketeng dari segala penjuru dengan membawa gendang dan gong dan banyak laki-laki yang membawa

hambut, sebuah tombak yang dihias dengan rambut (*hambut* adalah Mal. "rambut kepala"), untuk menampilkan tarian perang pada pukul satu atau 11 seseorang pergi di bawah bimbingan Kepala (*daka'nyo* atau *kapitan*) ke kuburan Kambu dan Besi, yang tulangnya, seperti telah saya ceritakan, ada di beberapa peti mati di lantai atas. Mereka kemudian duduk mengelilingi peti mati dan mengucapkan kalimat berikut: *Imangan mae aia, balakat i Tongkoi, balakat i Babinto, balakat i Kamboa. be'i mae kawa-kawasa, liasakon panyakit, Mihi-mihije be'i mae kawa-kawasa, liasakon panyakit, be'i meumun-umun, dat nota'up u Komponia napohahopnyo hasin*. "Kemarilah kacang pinang, kekuatan Tongkoi, kekuatan Babinto, kekuatan Kamboa. Beri kami kesejahteraan di masa depan, jangan sampai penyakit datang, tapi berilah umur panjang, agar Pemerintah menerima apa yang dipungut, pajak". Sebab, mereka menambahkan, ketika orang meninggal mereka tidak bisa lagi membayar pajak kepada Pemerintah. Pada kesempatan ini tidak ada apa pun yang diletakkan di atas peti mati. Setelah *pilogot* dipanggil, mereka kembali ke rumah, tempat makan besar diadakan di sore hari. Semuanya hanya membutuhkan satu hari.

Semua itu terpaksa saya ceritakan dalam bentuk lampau karena masyarakat Lingketeng sudah masuk Kristen. Namun saya punya alasan untuk percaya bahwa banyak yang belum melepaskan kepercayaan mereka pada *pilogot* tersebut. Bupati sendiri setidaknya tetap melaksanakan upacara tersebut setiap tahunnya bersama sejumlah umat, meski sudah dibaptis. "Saya tidak tahu apa jadinya negara dan rakyat kami jika saya meninggalkan *monsale*," katanya kepada saya. "Karena jika *Pilogot* tidak lagi memberikan restunya, semua manusia akan binasa dalam waktu singkat."

Selain *monsale* tahunan demi kebaikan suku setelah panen padi, pertemuan juga diadakan

untuk meminta bantuan *pilogot* pada acara-acara khusus, seperti saat panen terancam gagal akibat terlalu banyak hujan atau kemarau panjang. Kemudian tutup peti mati yang berisi tulang-tulang Kamboa dibuka dan tulang-tulang itu dicuci dengan air jika diinginkan hujan; mereka digosok dengan minyak jika diinginkan kekeringan. “Segera setelah hal ini selesai,” saya diberitahu, “akan terjadi hujan atau kekeringan.” Bahkan ketika penyakit sedang mendekat, orang-orang berkumpul di makam *pilogot* untuk memohon pertolongan dan mencegah penyakit tersebut.

Masyarakat Baloa juga mempunyai kepala *pilogot* yang tinggal di rumah Kepala Suku di atas mangkok kayu yang di atasnya terdapat kotak sirih berisi anggrek (*kabila*). Ketika orang-orang berkumpul untuk memanggil *pilogot*, tidak ada acara makan; orang-orang berkumpul sendirian di rumah Kepala, yang memanggil leluhur dan meminta bantuan, pada saat itu hanya tuak yang diminum oleh mereka yang hadir. Pertemuan seperti itu biasanya hanya terjadi ketika penyakit menular sedang dalam perjalanan. Setelah itu, tidak seorang pun diizinkan meninggalkan pemukiman selama beberapa hari; seseorang harus tetap diam dalam segala hal.

Kalau di dalam marga Lingketeng pelayanan *pilogot* tampaknya terkonsentrasi pada nenek moyang, atau lebih baik lagi pada nenek moyang para Kepala Suku, namun tidak demikian halnya dengan masyarakat Baloa: di sini masih diketahui penghormatan terhadap nenek moyang setiap keluarga, namun yang ini tidak disebut *pilogot*, tapi disebut *buhake*. Di kalangan masyarakat Baloa, arwah leluhur masih diidentikkan dengan *buhake*, yaitu dengan roh yang masuk ke dalam dukun dan membantunya menyembuhkan orang sakit. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dukun memang berperan dalam penghormatan terhadap nenek mo-

yang masyarakat Baloa, seperti yang akan kita lihat sebentar lagi. Oleh karena itu, kita melihat bahwa masyarakat Baloa berada pada tahap yang lebih orisinal dalam hal ini dibandingkan dengan apa yang kita temukan tentang pemujaan *pilogot* di kalangan masyarakat Lingketeng, yang mana pemujaan terakhir tampaknya muncul di bawah pengaruh kepala suku, yang tidak dapat memiliki pijakan di kalangan masyarakat Baloa mencengkeram. Oleh karena itu, *monsale* umum yang dirayakan masyarakat Baloa setelah panen padi memiliki karakter yang berbeda. Setiap keluarga merayakan festival ini untuk dirinya sendiri, dengan anggota satu keluarga bergabung dengan keluarga lainnya sebagai tamu. Jadi *monsale* di sini adalah serangkaian perayaan kecil yang diadakan satu demi satu, dan menurut juru bicara saya, Jakob, terkadang butuh waktu tiga bulan sebelum setiap rumah mendapat giliran. Masyarakat Baloa yang hidup sepenuhnya demokratis tidak mempunyai kekuasaan raja yang memusatkan segala sesuatu pada diri pribadinya seperti yang terjadi pada marga Lingketeng.

Nama selain *monsale* untuk pesta ini di kalangan masyarakat Baloa adalah *mombau buhake* “membuat roh *buhake*”. Seorang kepala dukun kemudian menyiapkan dua piring kayu sebagai meja persembahan dengan meletakkan anyaman daun kelapa yang sudah diparut di atasnya, yang pada keempat sudutnya terdapat piring-piring persembahan; tumbuh-tumbuhan yang harum diikat; selanjutnya bunga, sirih-pinang, tembakau dan lain-lain diletakkan di atas piring-piring kayu itu dan di sebelahnya dua piring yang lebih kecil, satu dengan ceker ayam dan satu lagi dengan tuak. Ikat kepala baru atau kain katun jenis lain dibentangkan di atasnya dan kotak sirih (*kabila*) anggrek diletakkan di atasnya; selalu ada bahan sirih-pinang yang dipersembahkan kepada leluhur. Selanjutnya dibuat dua keranjang persembahan

(*olibubus*), yang di dalamnya ditempatkan dua buah piring kayu dengan kotak sirih di atasnya ayah dari tuan tanah dan untuk ibu rumah tangga. Keranjang persembahan tersebut diperuntukkan bagi ibu-ibu tuan tanah dan ibu rumah tangga. Setidaknya begitulah ungkapan-nya, namun niatnya mungkin untuk menghormati pasangan leluhur tuan tanah dan ibu rumah tangga.

Ketika semuanya sudah siap, kepala dukun mulai meminta semua roh (*buhake*) untuk mengusir semua penyakit dari rumah dan memberinya kemakmuran. Kemudian mereka duduk untuk makan bersama. Setelah ini selesai, akan ada upacara kecil. Sebuah tabung bambu berisi tuak diikatkan pada tiang tengah rumah. Hal ini disikapi (dibahas) oleh kepala dukun dengan tujuan (sejauh yang saya pahami) menurunkan kekuasaan atau berkah. Setelah itu bambu dilepaskan dari tiangnya dan seluruh anggota keluarga meminumnya; Mereka juga memakan nasi dan sayap ayam yang ditaruh di piring kayu dan di keranjang persembahan, mungkin untuk menerima berkah dari nenek moyang mereka dengan cara tersebut.

Dua hari kemudian, diadakan upacara kecil-kecilan tanpa kemeriahan yang disebut *molapa dulang* “pelepasan piring kayu”. Kemudian kotak sirih (*kabila*) untuk para leluhur dan keranjang persembahan (*olibubus*) untuk para ibu pendiri digantung di atap rumah.

Untuk bersatu dengan sang *pilogot*, orang-orang pergi tidur di kuburan para leluhur pendiri. Hal ini jarang dilakukan di Kamboa, kata mereka. Dengan cara ini orang-orang mencoba untuk bertemu dengan roh tersebut untuk mendapatkan ramuan ajaib atau semacam tindakan pencegahan darinya. Cara bertindak

seperti ini disebut *alatapa* (Poso: *baratapa*, terjemahan dari bahasa Melayu bertapa, hidup sebagai pertapa). Namun hal seperti itu sepertinya hanya diketahui oleh marga Lingketeng saja.

Jiwa orang yang baru saja meninggal disebut *tominuat* dan ditakuti oleh manusia. Ketika dia berbicara dengan salah satu kerabatnya, orang tersebut pasti jatuh sakit. Kita telah melihat bahwa daya hidup manusia disebut *santuo*.¹⁵ Ini kadang-kadang menjauh dari rumahnya, tubuh; misalnya dalam tidur, lalu orang tersebut bermimpi. Jika *santuo* tidak kembali kepadanya, orang tersebut akan jatuh sakit dan meninggal. Sekarang kadang *santuo* itu dirasuki roh jahat, *setan*. Kemudian dukun datang dan membuat boneka kayu yang disebut *nggaling*. Ia berkorban kepada *setan*, menyapanya dan menawarkan boneka itu sebagai pengganti orang yang sakit, agar *setan* itu memulihkan roh kehidupannya. Dukun kemudian mencari roh kehidupan yang hilang, menangkapnya dengan kain dan membawanya pulang. Ketika dia sampai di pasien, dia menempelkan kain di kepalanya untuk mengembalikan roh kehidupan ke tubuh.

Namun mungkin juga jiwa orang yang sudah meninggal (*tominuat*) telah menguasai roh kehidupan. Kemudian mereka melanjutkan dengan cara yang berbeda dan tidak ada dukun yang perlu membantu. Salah satu teman serumah yang lebih tua kemudian menyiapkan sesaji berupa nasi rebus dengan telur di atas piring, di mana juga ditaruh sirih-pinang. Piring ini ditaruh di dekat kepala orang yang sakit, lalu mereka berkata: “Ayo makan dan makanlah, dan jangan sampai sakit.” Jika banyak lalat yang datang ke makanan itu maka ini

na takut, dll. Oleh karena itu, mungkin saja *santuu* berarti detak darah di pembuluh darah, terutama denyut nadi.

¹⁵ Kata ini mengingatkan pada meniru suatu suara. Di Poso, *katuu-ntuu* berarti “selalu bang, bang! Buk, Buk!” Misalnya, *kantuuntuu asundodonya* “jantungnya (detak jantung yang sebenarnya) berdetak”, kare-



Sekelompok pria dari Simpang (foto W.E.C. Veen. Ass.-Res.)

adalah bukti bahwa sesaji telah diterima dan kemudian orang yang sakit akan sembuh. Makanan ini selanjutnya dimakan oleh mereka yang hadir. Tindakan ini disebut *mondedesi*. Tidak jelas apakah jiwa yang mati dipanggil untuk memberinya roh kehidupan itu sendiri.

Maknanya lebih jelas sebagai berikut: Kalau ada yang muntah darah, katanya penyebabnya adalah jiwa yang mati (*tominuat*). Kemudian seseorang yang telah melakukan hal tersebut sebelumnya diminta untuk meminta kepada arwah orang yang sudah meninggal agar tidak lagi menyiksa orang tersebut. Mereka kemudian meletakkan mangkuk tembaga (*dulang*) sirih-pinang dan sebatang rokok di atasnya, lalu mereka berkata: *Komiu tominuat, mangan atina: mokopangan monsosop kopi-kopian, sinailao na kami. Pouahemo atina i pomangan*. “Engkau jiwa maut, makanlah itu; setelah Anda

mengunyah, merokoklah dengan baik; kami telah melakukan kejahatan (kami bersalah). Pindahkan (penyakitnya) pada skala pinang”.

Seperti yang telah kita lihat, para dukun memberikan jasanya untuk menyembuhkan orang sakit dengan bantuan *buhake* dan *jin*. Meskipun orang telah berulang kali menyatakan kepada saya bahwa pekerjaan seorang dukun selalu dimahkotai dengan kesuksesan, orang-orang tampaknya tidak terlalu yakin bahwa orang yang sakit akan sembuh, itulah sebabnya dia melakukan peramal (*metahi*, *montahi'i*, meramalkan sesuatu) seseorang untuk mengetahui hal ini. Di kalangan masyarakat Lingketeng umumnya dilakukan dengan mengukur lengan dengan rentang tangan yang disebut *bajangan*. Rentang tangan kanan diukur sebanyak tiga kali pada lengan kiri, setelah sebelumnya ujung kedua jari tengah

diletakkan tepat di atas satu sama lain. Jika seseorang sekarang mengukur kembali ke tangan, dengan ujung jari tengah kanan menyentuh ujung jari tengah kiri, ini akan menunjukkan jawaban yang baik terhadap pertanyaan mengenai orang yang sakit. Jika ujung jari tengah kanan tidak lagi mencapai ujung tangan kiri, ini pertanda kurang baik.

Seseorang melakukan hal serupa dengan tombak, *badapa*: tombak atau tongkat diminta untuk menandakan apakah orang yang sakit akan sembuh atau tidak. Kemudian tombak itu diukur dengan depa yang dibuat sepanjang mungkin dan memberi tanda sampai di mana ujung jari tengah. Kemudian diukur lagi: jika ujung jari tengah melewati titik yang ditunjukkan, ini berarti jawaban yang baik. Jika ujung jari tidak lagi mencapai titik ini pada pengukuran kedua, pasien harus meninggal.

Kadang-kadang seseorang juga meramalkan kacang untuk orang yang sakit dengan cara yang sama seperti yang dijelaskan dalam berburu ketika seseorang ingin mengetahui apakah perjalanannya akan berhasil atau tidak.

Cara-cara meramal tersebut di atas juga diterapkan ketika seseorang melakukan perjalanan dagang dan ingin mengetahui apakah perjalanan tersebut akan berjalan baik atau tidak.

Sedangkan semua ramalan itu hanya dilakukan oleh masyarakat marga Lingketeng. Di kalangan masyarakat Baloa saya yakin bahwa hanya ada satu cara meramal (*metahi*) untuk melihat apakah orang sakit akan sembuh atau tidak, yaitu dengan menggunakan biji jagung. Seseorang mengambil 24 biji jagung di tangannya; kemudian seseorang meniup kepalan tangan yang tertutup dan berbicara kepada jagung: "Kamu, jagung, akankah kamu memberitahuku apakah si anu akan menjadi lebih baik. Ketika kamu melihat bahwa dia akan pulih, beritahu aku." Lalu ia membuka tangan-

nya yang tertutup sedikit, sehingga beberapa butir terjatuh; kemudian ia melakukannya lagi, sedikit lebih jauh, dan kemudian lagi. Ketika ia membuka kali pertama 4, kedua kalinya 3, dan ketiga kali 1 benih jatuh, artinya penyakit akan berkembang biak dengan baik; jika 3 benih pertama jatuh, kemudian 4, maka jawabannya tidak penuh harapan; juga digunakan oleh masyarakat Baloa untuk mengecek apakah benar ada orang yang mencurigakan yang mencuri. Mereka kemudian menyebutkan nama dan menanyakan biji jagung untuk membuktikan apakah memang benar orang tersebut jatuh, lalu jawabannya setuju, jika tidak maka tidak.

Manusia serigala yang memakan hati sesamanya sepertinya tidak dikenal oleh para Loinang. Ya, orang yang membuat orang lain sakit karena pengaruhnya yang merugikan dikenal. Racun misterius yang ditimbulkan oleh orang tersebut di tubuh lain disebut *usaha* atau *lasung* (Mal. racun). Hal seperti ini dapat terjadi dalam berbagai cara. Misalnya, seseorang jatuh sakit segera setelah memberi seseorang makanan atau minuman; atau seseorang merasa tidak enak badan sesaat setelah berbicara dengan seseorang. Atau Anda pernah menjabat tangan seseorang dan merasakan sengatan kecil seperti digigit semut; rasa sakitnya menjalar ke seluruh tubuh hingga seseorang muntah darah (juga pada zaman dahulu kala orang dikatakan mempunyai kebiasaan berjabat tangan lalu mengucapkan berkah; ini disebut *moita do'a*). Dalam beberapa hari seseorang akan layu dan mati. Selama sakitnya, orang yang sakit tersebut menyampaikan kecurigaannya kepada orang-orang di sekitarnya bahwa orang ini dan itu berurusan dengan ilmu hitam. Kasus ini dilaporkan ke *tonggol*. Ketika keluhan tentang orang yang sama diterima oleh Kepala tiga kali, dia memberi tahu *daka'nyo*, yang kemudian mengirim pesan ke *bosanyo* di Kintom, meminta izin untuk membunuh orang tersebut. Tanpa

kecuali, persetujuan selalu diberikan.

Jika tuduhan itu tidak meyakinkan di mata orang lain, atau tersangka mempunyai pelindung, diputuskan bahwa penghakiman dewa akan menentukan apakah orang itu bersalah atau tidak. Hal ini selalu terjadi melalui *momanas* yang telah saya uraikan di atas: sepanci air kemudian dibakar; terdakwa duduk di satu sisi dan salah satu penuduh duduk di sisi lain. Ketika air di sisi orang pertama mulai mendidih, kesalahannya dianggap terbukti. Ketika situasi mulai *momanas* di pihak penuduh, tuduhan tersebut dianggap salah dan pihak tersebut harus membayar denda sebesar 25 helai kain katun yang tidak dikelantang (*balasu*). Jika air mendidih di seluruh permukaan sekaligus, koin tembaga ditempatkan di dalamnya. Jaksa harus mengeluarkannya terlebih dahulu: jika tangannya ada luka bakar maka tuduhan itu dianggap palsu dan harus membayar denda yang telah disebutkan.

Jika terdakwa ternyata bersalah dan sudah mendapat izin dari bapak di Kintom, biasanya orang dari daerah lain diminta datang dan membunuh si peracun. Masyarakat Lingketeng dan Baloa saling memberikan pelayanan tersebut. Marga Baloa menggunakan prosedur yang sama dalam mengadili kasus semacam itu. Hanya Kepala Desa yang tidak mengambil keputusan, namun opini publik harus menentang seorang peracun sebelum mereka memutuskan untuk membunuhnya.

Seseorang yang terkena penyakit ilmu hitam tidak dirawat oleh dukun, melainkan oleh *sando*, seseorang yang mengetahui tumbuh-tumbuhan dan obat-obatan. Dia memotong 7, 9 dan 3 potong berbagai tanaman yang hanya dia ketahui namanya dan membiarkan pasien mengunyahnya bersama jahe. Itu juga dicuci dengan air yang banyak dibaca.

Konon ada juga orang yang berpura-pura seperti nyala api. Ini disebut *mambulit*. Saya

belum bisa mengetahui sejauh mana orang-orang seperti itu berbahaya bagi lingkungannya. Orang-orang kebanyakan membicarakan tentang satu racun kuat, yang, bagaimanapun, hanya dapat dibuat oleh orang-orang yang tinggal dekat dengan pantai laut. Anda membutuhkan kucing untuk itu. Hewan ini dibunuh dan jenazahnya dibungkus dengan ijuk jagung ditaruh di atas pelepah daun sagu. Setelah tiga hari, air tubuh yang terkumpul pada pelepah daun diambil; ini dimasukkan ke dalam tabung bambu dan dicampur dengan segala macam hal lainnya, yang hanya diketahui oleh praktisi seni hitam ini. Tabung tersebut disimpan di luar rumah agar kekuatan alat ini tidak mempengaruhi penghuninya. Jika Anda ingin meracuni seseorang, tanpa sadar Anda menaruh sebagian campuran ini pada makanannya. Orang tersebut kemudian akan mulai batuk hebat dan muntah darah; dia benar-benar terpuruk dan mati. Efek yang sama terjadi jika tulang kucing dikeringkan dan ditumbuk dan sedikit bubuk ini dicampur ke dalam makanan.

Ketika penyakit mendekat masyarakat Lingketeng mengambil tiang bambu yang di atasnya digantungkan segala jenis makanan. Tugas kurban seperti ini disebut *odu-oduduk*. Di bawah bimbingan seorang dukun, bambu ini dibawa ke arah dimana masyarakat terancam penyakit. Di sana pasak ditanam di tanah, dan di atasnya diletakkan seekor ayam putih. Kemudian dukun membahas penyakit yang mendekat dan memintanya untuk menerima tawaran makanan dan pergi ke tempat lain. Jika nanti unggasnya kembali ke desa, mereka akan menjualnya; seseorang tidak diperbolehkan memakannya sendiri.

Selain metode yang umum diikuti, ada pula dokter bedah (*sando*) yang punya metode sendiri. Demikianlah Yakub tersebut menceritakan bahwa ayahnya sendiri adalah seorang *sando* yang terkenal. Suatu ketika, di masa

muda Yakub, ketika penyakit cacar mengancam desa Tambunan, ayahnya bermimpi bahwa dia sedang berjalan di jalan; dia kemudian sampai di sebuah jembatan, dan di bawah jembatan dia melihat sebuah panci api yang sangat besar. Di sisi lain jurang, empat pancaran air jatuh ke tanah. Ketika lelaki itu berjalan lebih jauh, dia sampai di sebuah kampung di mana orang-orang sedang mengaji. Dia disapa oleh seorang lelaki tua kecil berjanggut. Dia bertanya kepadanya apa yang harus dia lakukan. Kemudian ayah Yakub bercerita tentang kegelisahan yang memenuhi dirinya ketika penyakit yang ditakuti itu mendekat. Namun lelaki tua itu menyuruhnya untuk tidak khawatir dan kembali ke rumah. Setelah mereka berjabat tangan, dia mulai berjalan pulang. Ketika dia sampai di empat pancaran air dia membasuh mukanya dan hal ini membuatnya terbangun. Ketika dia bangun dia menemukan di tangannya sebuah batu yang tampak seperti kaca. Ayah Yakub memahami bahwa dalam mimpinya ia bertemu dengan roh cacar dan roh cacar itu telah menempelkan batu ke tangannya sebagai obat penyakit tersebut. Ketika penyakit cacar benar-benar masuk ke desa, *sando* memasukkan batu tersebut ke dalam air dan membiarkan orang yang terkena cacar meminumnya. Semuanya pulih!

Saya mendengar dari *sando* lain bahwa dia menyuruh semua orang makan 4 biji jagung dan 4 potong jahe sebagai tindakan pencegahan; seseorang tidak diperbolehkan mandi selama empat hari. Apabila selama 4 hari tersebut tidak ada orang yang terkena penyakit, maka masyarakat diperbolehkan mandi kembali. Jika ada yang sakit, semuanya harus makan lagi 4 biji jagung dan 4 potong jahe dan larangan tidak mandi pun diberlakukan. Tidak boleh ada suara apa pun, dan hewan tidak boleh disembelih.

Ketika penyakitnya sudah mereda, pesta di-

adakan di rumah Kepala. Ini disebut *moluba*. Di Lingketeng juga disebut *nyiat* (dari bahasa Mal. dari bahasa Arab. *nyat* “resolusi, rencana”). Di sini sekali lagi nenek moyang (*pilogot*) dan jiwa orang yang meninggal lainnya dipanggil, memohon kepada mereka agar melindungi orang-orang dari terulangnya kejadian serupa. bencana seperti itu di masa depan. Para dukun melakukan tugasnya untuk mencari tahu dari roh apakah penyakit itu akan kembali (masyarakat Loinang tidak tahu cara mengusir penyakit dengan membiarkan kapal yang di dalamnya diletakkan segala macam sesaji. Praktek mengolesi manusia dengan darah hewan sembelih yang lazim dilakukan suku-suku lain di Sulawesi Tengah guna memperkuat roh kehidupan juga belum dilakukan oleh suku Loinang).

Pertanian.

Semua orang Loinang menanam padi di lahan kering. Orang belum pernah mengenal sawah. Dari bagian sejarah esai ini kita telah melihat bahwa penduduk asli tidak menanam padi tetapi mereka mengenal tanaman ini melalui para imigran yang datang belakangan, dengan siapa mereka bercampur dan dari siapa mereka juga mengadopsi budaya budidaya padi.

Masyarakat Lingketeng mengetahui mitos bahwa beras berasal dari manusia. Dikatakan: Seorang *nabi* (“nabi”, tetapi di antara masyarakat alami seperti To Loinang, kata ini merujuk pada makhluk besar yang tidak diketahui) suatu kali mengirim putrinya keluar untuk mencari makanan. Dia menolak untuk mematuhi perintah ini dan ayahnya pun menjadi marah, ia membunuh putrinya, memotong-motong mayatnya dan mengubur bagian-bagiannya yang berserakan di mana-mana. Segala jenis tumbuh-tumbuhan tumbuh dari bagian-bagian itu: darah menjadi beras, gigi menjadi jagung

sebatang pohon kelapa tumbuh di kepala, tembakau berasal dari kantong empedu.

Ketika seseorang menata ladangnya, ia bersatu dalam kelompok-kelompok yang masing-masing menjadikan ladangnya berdekatan, sebagai satu kesatuan. Komunitas pertanian seperti itu disebut *sambaba* dan dipimpin oleh seorang pendahulu, *tanaas* (yang lain mengatakan *tonaas*). Seorang panglima perang (*talenga*) juga dapat berperan sebagai pemimpin pertanian. *Tanaas* harus menentukan waktu dimulainya pekerjaan lapangan. Ia melakukan ini sehubungan dengan kedudukan bintang-bintang (*mandala*). Ini sama dengan suku-suku lain yang menghuni Sulawesi Tengah: *mian daisan* “orang banyak” adalah Pleiades; *mian totolu* “tiga orang” adalah sebutan untuk sabuk Orion. Yang terakhir ini khususnya penting bagi pertanian. Saat ketiga bintang berada di tengah langit saat fajar, tibalah waktunya ladang dibuka.¹⁶

Tanaas (atau *tonaas*) mempunyai dua pembantu, yang pertama disebut *pombebe'i*, dan yang lainnya disebut *pahemata*.¹⁷ Fungsi mereka tidak penting dalam pertanian, tetapi kita menemukan mereka sebagai letnan panglima perang. Mereka bertiga membentuk semacam dewan: mereka mendiskusikan apa arti dari tanda-tanda tersebut dan mereka menanyakan pendapat satu sama lain sebelum *tanaas* memutuskan untuk mengeluarkan suatu perintah atau larangan sehubungan dengan pekerjaan lapangan. *Pahemata* jugalah yang menyampaikan pengaturan yang dibuat oleh *tanaas* kepada sesama petani, *olitau* (lebih te-

patnya “pemuda, laki-laki yang belum menikah”, Poso: *ngalitau*); dia memberi mereka informasi kapan harus pergi ke *tanaas* berkumpul dll. Setelah panen setiap keluarga memberikan keranjang (*kaliding*) berisi beras kupas dan seekor ayam kepada pemimpin (*tanaas*). Yang terakhir ini membagi pendapatannya dengan dua orang lainnya, dalam arti bahwa ia mengambil sendiri tiga perlimanya, memberikan tiga per sepuluh kepada *pombebe'i* dan sepersepuluh kepada *pahemata*.

Penebangan kayu dimulai pada paruh kedua bulan Agustus sehingga pemanenan berakhir pada bulan Mei. Jadi padinya dipotong pada saat curah hujan paling banyak. Hal ini dilakukan karena mereka sangat takut dengan kuatnya angin tenggara yang disebut *baleba*, yang terkadang berlanjut pada bulan Mei (angin monsun dari Utara disebut *nombosun*). Jika tanaman diserang oleh angin ini saat buah sedang muncul semua bulir akan kosong. Desadesa yang terletak di punggung bukit Lingketeng terkadang sangat menderita akibat angin ini. Saya melihat banyak rumah di sana dihubungkan dengan pepohonan di sekitarnya dengan rotan yang lebat untuk mencegah angin *baleba* meniupnya.

Tanaas terutama harus memeriksa apakah tanda-tanda pertanian menguntungkan namun ia hanya melakukan hal ini ketika pekerjaan sudah dimulai. Para laki-laki kemudian akan membangun sebuah gubuk di tengah lokasi yang akan ditanami oleh seluruh masyarakat pertanian. Ketika gubuk sudah siap, pria, wanita dan anak-anak pergi ke sana saat malam

¹⁶ Di Minahasa dukun pertanian disebut *tonaas*. Di antara suku Toraja, kata ini ditemukan dalam *motonaa* “ramalan”. Di kalangan Sa'dan Toraja kata ini adalah *tominna* “dukun”.

¹⁷ *Pahemata* ini kita temukan di kalangan masyarakat Poso dalam *paramata* “batu berharga”, gelar mantan pejabat di Luwu. Para Kepala Suku dengan gelar ini

mempunyai pengawasan langsung terhadap suatu wilayah, dalam arti bahwa mereka diarahkan ke wilayah tersebut oleh tuan ketika diperlukan karena satu dan lain hal. Jadi, ini lebih seperti misionaris yang datang untuk menyampaikan pesan dari penguasa negeri.

tiba. Tak jauh dari gubuk dibuat meja persembahan, *talaian* dan bila malam tiba di atasnya ditaruh sesaji: nasi rebus dan telur rebus, dibagi menjadi empat bagian. Selanjutnya dua batang rokok asli. Sebuah rak telah dipasang di dekat meja persembahan di mana pakaian seluruh anggota komunitas lapangan digantung. Terakhir, tombak laki-laki tersebut ditanam di tanah: pertama milik *tanaas*, kemudian milik asistennya, *pombebe'i* dan *pahemata*, dan kemudian milik laki-laki lainnya. Setiap keluarga telah menyediakan tikar kecil yang dianyam dari daun kelapa yang disebut *tompakua*. Ini diletakkan di lantai dekat meja persembahan, dan di atasnya setiap kepala keluarga meletakkan persembahan serupa dengan yang ada di *talaian*.

Ketika ini telah selesai, *tanaas* menempatkan dirinya di depan meja persembahan yang dipegangnya; semua laki-laki, perempuan dan anak-anak yang tergabung dalam komunitas lapangannya berbaris di sisi kanannya. Salah satu dari mereka yang hadir kemudian menghitung berapa banyak orang, besar dan kecil, yang terdiri dari perusahaan tersebut; katakanlah ia memiliki 50 jiwa. Kini para *tanaas* meninggikan suaranya dan berkata: *Komiu atunae atina, komiu tominuat, apa kita sampuus, ngkan mae kakadian, atina likijii ka nggalau, moko kan nggalau, monginum duang, moko inum duang, momangan, moko pangan saidi kututungi je na gau; ka otimbang mae; otimbang mae na kami aia, mompaas tano aia, kon sahubaan mbule, mohopu mbule, kami miannyo limampulu, madi mbule ko anu oala mami i tano aia, notabas mbule mian nu laoon; io saidi kututungi na gau, metudang nu pinto-lung, ka meotewa nu salebak maliana*. “Kalian harus hadir di sini, hai jiwa-jiwa orang mati, karena kami (mencari) ruh kehidupan. Datang dan nikmatilah di sini, ini nasi dengan telur; setelah makan telurnya, minumlah tuak; jika

sudah minum tuak, maka mengunyahlah sirih-pinang. Jika Anda sudah selesai merokok, saya akan segera menyalakan rokoknya untuk Anda; dan kemudian lihatlah di sini, lihatlah kami di sini, siapa yang akan membuka lahan ini, apakah kami akan mengalami kesulitan, apakah kami akan mati (dalam jumlah banyak), kami yang jumlahnya lima puluh; semoga tidak terjadi sesuatu pun atas kita di tanah ini, agar kita tidak diburu kepala oleh orang-orang gila. Aku akan segera menyalakan rokok untukmu, kemudian datang dan melihat tiga kali (jeritan burung).” (Saya tidak bisa menerjemahkan bagian terakhir doanya).

Setelah doa ini, seseorang duduk untuk makan dan setelah selesai, *tanaas* menyalakan dua batang rokok yang ada di meja persembahan. Malam itu pemimpin mendengarkan suara burung di mana dia dibantu oleh anggota rombongan lainnya, jika mereka tidak memilih untuk tidur. Pertama-tama, perhatian diberikan pada suara burung hantu yang diwakili oleh koek! Namun nada-nada ini bisa diekspresikan dengan segala macam variasi. Burung itu hanya memanggil koek! maka ini disebut *mengkoek*; dia berteriak: kikokokoëk, maka ini disebut *po'o buku*, dan suara ini dianggap sangat membawa keberuntungan. Seseekali dia berteriak é é é! Ini selalu tidak menguntungkan. Jika dia memanggil koek sekali atau tiga kali, ini juga tidak baik, dua kali lebih baik, tetapi empat kali adalah yang terbaik. Dari semua varian seruan ini yang paling disukai diberikan kepadaku: Ketika burung hantu berkoek empat kali di pagi hari, dan saat fajar kikokokoëk! mari kita dengarkan.

Kombinasi yang paling tidak menyenangkan adalah ketika seseorang tidak mendengar apa pun selain satu koek! Dalam hal ini, tidak ada pilihan lain selain mencari lahan lain untuk bercocok tanam. Menurut kesaksian manusia, dua hal ekstrem yang disebutkan di atas jarang

terjadi. Di antara keduanya terdapat berbagai macam kombinasi yang memungkinkan orang untuk tetap berada di sana. Saat mendengar suara-suara yang tidak menyenangkan, yang penting adalah apakah suara-suara tersebut diimbangi oleh teriakan-teriakan baik yang diterima kemudian atau tidak. Suara burung lain adalah hal kedua yang penting. Misalnya saja burung kakatua (*kea*) yang menjerit pada malam pertama, konon akan mendapat nasi yang banyak. Misalnya tidak suka mendengar kicauan burung *jee* (Poso: *teka-teka*, *Phunicophaeus calyoricinus*). Masyarakat kemudian cenderung mencari daerah lain untuk dijadikan ladangnya. Jika burung ini mengeluarkan suara tertawa yang disebut *majama*, ini pertanda rejeki.

Jika hasil penyelidikan pada malam hari baik, keesokan harinya lahan hutan dibagi-bagi kepada keluarga-keluarga dan pohon-pohon diberi tanda untuk mengetahui bagian mana yang harus dijaga sendiri oleh setiap orang. Nanti, setelah tanah dibersihkan dan tanaman hendak ditanam, potongan-potongan kayu (*mbatang*) ditaruh di mana-mana di bumi sebagai penanda batas (*tempas*). Dahulu *osole* (*Coix agrestis*) ditanam untuk memisahkan lahan yang berbeda. Namun sejak jagung diperkenalkan budidaya *osole* mengalami penurunan tajam. Karena *Coix* ditanam segera setelah kayunya dibakar, ini adalah cara yang baik untuk menandai batasnya.

Setelah lahan hutan terbagi, kicau burung kembali terdengar pada malam berikutnya. Jika hal ini juga menguntungkan, masyarakat berkumpul di pagi hari untuk *mongahat*, sebuah konsep yang tidak dapat diungkapkan dengan satu kata pun. Siapapun yang pernah mengalami sesuatu yang diyakininya ada ramalan masa depan, menceritakan pengalaman tersebut kepada orang lain sehingga *tanaas* dan para pembantunya khususnya dapat menemukan

maknanya. Biasanya itu adalah mimpi yang harus diceritakan orang satu sama lain. Misalnya, ada yang mengatakan bahwa pada malam itu ia bermimpi menyusuri sungai ke hilir hingga tiba di sebuah kolam (*liku*) di sungai itu, yang kedua sisinya dikelilingi oleh tembok batu. Dia kemudian ingin melanjutkan tetapi terbangun dengan kaget. Kemudian kasus tersebut dibicarakan dan disimpulkan bahwa makna mimpi tersebut pasti menguntungkan bagi si pemimpi; ladangnya akan menghasilkan padi yang banyak, tetapi tidak dalam jumlah yang sama; akan ada daerah yang hasil panennya berlimpah dan daerah lain akan menghasilkan lebih sedikit buah. Karena inilah yang dimaksud dengan perbedaan kedalaman air: sedikit air di aliran itu sendiri, banyak air di pusarannya.

Yang lain berkata: "Dalam mimpiku, aku datang ke sebuah rumah di mana orang-orang sedang merayakannya. Aku diundang untuk ikut makan dan aku diberi daging babi untuk dimakan. Lalu aku terbangun." Mereka terus berpandangan dalam diam beberapa saat karena mereka langsung merasakan sesuatu dalam mimpi ini yang tidak menguntungkan. Akhirnya, *tanaas* menyatakan bahwa si pemimpi harus mati jika akan bekerja di sebidang tanah ditunjuk kepadanya. Untuk mencegah hal ini, ia merekomendasikan agar si pemimpi bertukar tanah dengan orang lain kemudian akan dilakukan konsultasi ekstensif dengan siapa ia akan bertukar tanah, sampai hal ini juga diatur untuk kepuasan semua orang.

Sekarang pihak ketiga melaporkan bahwa dalam mimpinya dia memanjat pohon aren dan menjatuhkan seikat kacang dari pohon itu. Ini tidak memerlukan banyak pemikiran dan lebih dari satu pihak yakin bahwa mimpi ini menjanjikan panen yang melimpah. Karena ada mimpi-mimpi yang mempunyai arti tetap: Jika dalam mimpi mandi dengan air jernih, maka ia

akan memanen padi yang banyak. Jika Anda melakukan ini di air keruh, Anda harus berjuang melawan banyak gulma.

Ketika semua orang telah mengatakan apa yang ada dalam pikiran mereka dan kesan umum dari indikasi tersebut baik, mereka bertemu lagi di ladang itu setelah tiga hari untuk sekali lagi mendiskusikan temuan mereka dalam mimpi dan pertanda lainnya. Jika tidak ditemukan alasan untuk mengganti lahan subur, tunggu 4 hari lagi dan kemudian mulailah menebang semak dan semak (ini disebut *mongahe* atau *mompaas*).

Pada hari pertama mereka hanya menggarap sebagian kecil dari tanah yang telah diberikan kepada pemimpin (*tanaas*). Keesokan harinya mereka menyelesaikannya dan kemudian semua orang mulai mengerjakan sebidang tanah yang telah ditugaskan kepada mereka dan saling membantu sebagai balasannya.

Jika seseorang menemukan seekor tikus pada upaya pertama ini dan berhasil membunuhnya, ia akan mendapatkan banyak padi. Jika hal ini tidak berhasil, peluang untuk mendapatkan panen yang baik akan berkurang, namun masyarakat masih terus menggarap lahan tersebut. - Jika ada yang menemukan *lulun jaling* atau *ulo wonti* (dua jenis ular), mereka akan membunuhnya namun mereka yakin bahwa sebelum padi yang akan ditanam di ladang itu dipanen, ada salah satu anggota keluarganya yang meninggal. Namun pekerjaan terus berlanjut. - Jika seseorang menemukan sebatang liana di antara pepohonan di sebidang tanah yang diperuntukkan baginya yang telah tumbuh membentuk lingkaran maka ini pertanda baik karena lingkaran itu menyatukan semuanya, tidak ada yang hilang; seseorang kemudian akan memiliki kemakmuran. Namun jika seseorang menemukan daun pada pohon *bakolo* yang terbelah menjadi dua, ini merupakan pertanda yang sangat kurang baik sehingga

memaksa seseorang untuk mencari lahan lain untuk dijadikan ladangnya.

Apabila semak-semak sudah selesai, pohon-pohon mulai ditebang (*monto'alei*), lagi-lagi terlebih dahulu di tanah pimpinan masyarakat. Jika ada pohon yang sangat besar di situs ini, dukun harus menentukan apakah ada roh yang tinggal di pohon itu atau tidak. Hal ini sudah ditetapkan sebelum lahan disiapkan karena terkadang roh *buhake* mengumumkan melalui mulut dukun bahwa roh yang bersemayam di pohon itu sangat berbahaya sehingga lebih baik tidak membangun ladang di sana. Jika roh tersebut hendak meninggalkan rumahnya maka seseorang akan menancapkan sebatang bambu ke tanah dekat pohon, lalu menggantungkan untaian butiran buah *sole* (*Coix lacryma Jobi*), pisang matang, sirih-pinang dan tembakau; mereka berkata, "Inilah harga pohon yang ingin saya tebang." Tindakan seperti ini disebut *mompalati*.

Ketika hendak membakar (*mompapui*) kayu cacahan yang telah dipotong-potong (*monoso*), yang telah dijemur, maka ia menyiapkan obor dari bambu kering yang di dalamnya terdapat bulu ayam berwarna coklat dan hitam untuk itu, obor dibuat dari bambu kering yang ditambahkan bulu ayam berwarna coklat dan hitam, setelah itu obor ditaburi kapur. Coklat (merah) akan membuat api menjadi panas; hitam mengacu pada batu bara yang tersisa setelah kayu terbakar; dan fakta bahwa itu pasti bulu ayam dimaksudkan untuk membuat api beterbangan di atas tanah, sehingga dengan cepat semuanya menjadi abu. Kapur harus berfungsi untuk menyihir cuaca kering.

Setelah terbakar, kayu yang hangus dibersihkan dan tanah selanjutnya dibersihkan; semua ini disebut *mongakat*.

Ketika seseorang mulai menanam (*mosu'an*) ladang pemimpin yang telah dibuka, hari baik dipilih untuk ini. Misalnya tidak boleh dilaku-

kan pada hari dimana seorang wanita telah melahirkan pada malam sebelumnya karena akan banyak masalah dengan tikus. Pada malam sebelum hari tanam, teman-teman lapangan berkumpul di ladang *tanaas*; ini disebut *mombuha*. Pada malam ini suara burung kembali terdengar. Pertanda buruknya adalah ketika *keketi* (burung yang disebut *popoko* di Poso) mengeluarkan tangisannya. Penanaman kemudian harus ditunda selama sehari.

Sementara itu, para *tanaas* mendirikan meja persembahan di pinggir komplek ladang, dekat tepi hutan, yang dalam hal lain disebut *talaian*, namun pada kesempatan ini disebut *pombe'ian* “yang diberikan (ditawarkan)”. *Tanaas* meletakkan nasi rebus dan telur rebus, yang telah dibagi menjadi empat. Kemudian dia menyapa *setan* dan jiwa orang mati dan berkata: “Ini bagianmu; tidak mencapai milik kita.” Tindakan ini disebut *mombe'i* “memberi”.

Begitulah yang terjadi pada masyarakat Lingketeng. Dalam marga Baloa, para *tanaas* membuat dua meja persembahan di pinggir kompleks lapangan, yang di sini seperti pada kesempatan lain disebut *talaian*. Ia meletakkan sesaji berupa nasi rebus dan telur di atasnya, seraya berkata: “Barangsiapa mau masuk ke sini (monyet, babi, tikus, dsb), ini bagianmu.” Maksud sesaji pada kedua suku tersebut sama, yakni ketika *setan* dan arwah orang yang meninggal (*tominaut*) datang ke ladang untuk merampok, mereka melakukannya dalam wujud binatang yang baru saja disebutkan.

Selanjutnya, di kedua marga para *tanaas* membuat meja persembahan di tengah ladang di mana ia meletakkan persembahan yang sama berupa nasi dan telur dan meminta (saya tidak tahu kepada siapa) untuk menjauhkan semua ular dari ladang yang mana berarti segala pengaruh jahat yang dapat menimbulkan akibat yang merugikan terhadap tanaman.

Hal berikut kemudian terjadi pada kedua

marga: *Tanaas* telah menyediakan pohon lansat (Loin.: *babuno*, *Lansium domesticum*), atau pohon *silo*, atau cabang dari jenis pohon tersebut. *Silo* mengacu pada berbagai jenis ficus, yang buahnya tumbuh dengan tangkai pendek pada batang dan cabangnya sendiri, pada beberapa spesies berwarna merah, pada spesies lain berwarna putih (spesies ficus, yang disebut *kampendo* dan *pokae* di Poso, keduanya disebut *silo* oleh orang Loinang). Kekuatan kedua pohon yang disebutkan terlihat dari banyaknya buah yang dihasilkan: padi mungkin mengikuti contoh ini. Dengan adanya lansat, warna kuning pada buah tetap berperan karena diharapkan padi juga ikut menguning. Jika pohon tersebut sudah tumbuh di lahan yang akan dibudidayakan, dibiarkan berdiri dan dijadikan pusat kompleks ladang. Curcuma (*kini*) ditanam di kaki ficus. Orang tidak peduli jika cabang yang ditanam tidak berakar dan mati, hal ini biasanya terjadi.

Cabang lansat atau ficus ditanam di dekat meja persembahan di tengah lapangan. Tempat ini disebut *okuman*. Pada hari tanam, keranjang (*basung* atau *batadi*) yang berisi padi diletakkan di sana di atas empat potong kayu jenis ficus tersebut. Di bagian atas keranjang yang berisi tanaman padi telah diletakkan *bouang*, yaitu wadah yang terbuat dari daun pandan atau daun *anjala*; Wadah ini berisi 1 buah buncis, 1 buah sirih, 1 buah kunyit dan 1 buah daging kelapa; dengan mangkuk ini Pemilik ladang akan segera menyendok benih padi dari keranjang untuk dibagikan kepada para perempuan dan anak perempuan, yang akan menuangkan benih (*mombuu*) ke dalam lubang benih yang telah ditanam oleh laki-laki di dalam tanah.

Saat penanaman sudah dimulai, para *tanaas* berjalan mengelilingi *okuman* sebanyak empat kali dengan tongkat tanamnya, membuat lubang-lubang di tanah, sehingga terciptalah empat lingkaran lubang yang diisi beras oleh

istrinya yang mengikutinya. Saat membuat lubang pertama, laki-laki itu berkata: “Untunglah padiku, biarlah rumput liarnya pendek, biarlah tanaman padinya panjang.” Setelah selesai melakukan pekerjaannya, batang tanam (*pontugan*) yang harus dibuat dari kayu yang keras ditempatkan pada cabang ficus yang diletakkan di dalam tanah dan tetap di sana sepanjang tahun. Penanaman di sekitar *okuman* ini disebut *mombuliling* “berjalan mengelilinginya”. Setelah itu, mereka yang hadir akan menanam seluruh lahan. Saat penanaman selesai, anak-anak lelaki dan perempuan di Lingketeng saling menghitamkan dengan arang yang bertebaran dimana-mana. Hal ini menimbulkan banyak kesenangan.

Di marga Lingketeng saya tidak banyak memperhatikan kedua pembantu *Tanaas* itu. Ketika saya tanya tentang mereka, mereka menjawab bahwa mereka juga berada di daerah itu. Namun saya mendapat kesan bahwa bekerja dalam komunitas di bawah *tanaas* tidak lagi dilakukan secara rutin di antara orang-orang ini seperti di antara masyarakat Baloa. Banyak orang di Lingketeng mengolah ladangnya sendiri. Para anggota, *olitau*, dari komunitas garapan tidak membuat meja persembahan, tetapi setiap orang menanam cabang ficus di sebidang tanah yang diberikan kepadanya dan membuat *okuman*, yang juga berperan dalam panen.

Hari Bulan. Suku Loinang juga memperhitungkan fase bulan yang menjadi nama hari-harinya. Seperti halnya semua masyarakat di Sulawesi Tengah, hari hanya dihitung pada saat bulan purnama. Apabila terlihat sesuatu bulan sabit maka malam itu dan keesokan harinya disebut *koloa*. Kemudian disusul *koloa umpaho*, *koloa tolumpaho*, dst, yaitu *koloa kedua*, *koloa ketiga*, dst; hingga hari kesebelas mempunyai nama sendiri lagi: *matesuk*. Kemudian

ikuti 12. *molompo*. 13. *timumun*, 14. *ulunyo*, 15. *tumba*, 16. *baani*, 17. *kobinsihan*, 18. *kakas*, 19. *tobongbalu*, 20. *tumangaha*, 21. *umoto*, 22. *koliu ise*, 23. *koliu daka*, 24. *matanyo*, 25. *tongaknyo*, 26. *tuonyo*, 27. *posoknyo*, 28. *bulan i uno*, 29. *hagaion*.

Saya belum cukup paham dengan bahasa Loinang untuk mencoba menjelaskan semua nama ini. Hari ke-19 (*tobongbalu*), ke-22 (*koliu ise*), ke-26 (*tu'onyo*), dan ke-27 (*posoknyo*) tidak menguntungkan bagi pertanian. Saat orang-orang pergi bekerja di ladang pada hari-hari itu, tikus akan merusak tanaman. *Baani* (Mal.: berani) dan tinumun adalah hari yang baik untuk meninggalkan rumah jika seseorang melakukan perjalanan; bahkan jika seseorang melakukan perjalanan pengayauan di masa lalu. Untuk tujuan terakhir, seseorang tidak boleh meninggalkan rumah di hari *kakas* karena dengan begitu seseorang tidak akan mengalami apa pun selain kesengsaraan.

Saat penyiangian (*montetep*, *mongaut*) padi tidak ada yang perlu diperhatikan. Apabila tanaman menunjukkan tanda-tanda penyakit, maka tanaman tersebut disiram dengan air yang telah ditiup atau didoakan oleh orang yang ahli di bidangnya. Sambil menaburkan, masyarakat berjalan mengelilingi lapangan, semakin mendekati *okuman* (ranting ficus dekat meja persembahan). Sesampainya di sana, tabung bambu yang berisi air itu diletakkan di dekat dahan. Atau mereka mengumpulkan ranting-ranting pohon *doda* yang kering (Mal.: dadap, *Erythrina hypaphorus*) dan membakarnya di pinggir ladang yang datangnya angin sehingga asap apinya tersebar ke seluruh ladang. Kekuatan obat ini mungkin terletak pada nama kayu ini.

Bila tanaman terancam oleh serangga *uhop* (Mal.: walang sangit, *Leptocorisa acuta*) yang menghisap air dari biji-bijian pembentuk, pemimpin ladang (*tanaas*) mengunyah bawang atau kapur dan meludahkannya kesana kemari

pada tanaman. Burung pemakan padi ada dua jenis: burung merah disebut *kulundii*, dan *peheet*, burung padi biasa, yang terkadang hinggap di atas nasi dalam kelompok besar. Dalam hal ini tali-tali rotan (*bantang*) dibentangkan melintasi lapangan, di atasnya digantungkan daun-daun, yang digerakkan dengan cara menarik tali-tali itu sehingga burung-burung terbang ketakutan. Mereka juga diusir dengan cara menyadap potongan bambu; sesuatu seperti itu disebut *galasa*; atau seseorang membelah bambu dan membiarkan kedua bagiannya saling bersentuhan. Alat seperti ini disebut *kupak-kupak*. Kadang-kadang masyarakat juga membuat kincir angin (*pili-pili*) yang diputar oleh angin lalu mengeluarkan bunyi mencicit; tapi sebenarnya itu dilarang. Saya tidak bisa memberi tahu saya mengapa mereka tidak diizinkan membuatnya.

Lahan dilindungi dari gangguan babi dengan menanam bambu tajam yang dapat melukai hewan tersebut. Terkadang sejenis kutu (*antila*) yang menyerang padi. Untuk memberantas hama ini, para *tanaas* membakar tempurung kelapa (*bunut*) di berbagai tempat di ladang. Begitu pula dengan penyakit jagung, bila tanaman tersebut terserang cacing (*koe*).

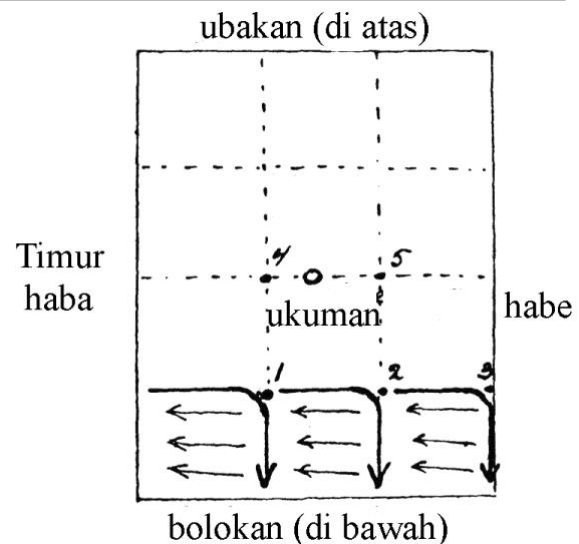
Jika suatu perkebunan dihindangi tikus (*bo-koti*), *tanaas* mengambil buah dan akar *sampangaje*. Ia mengunyahnya, lalu berjalan melewati ladang yang rusak sambil menatap lurus ke tanah dan sesekali meludahkan sebagian bahan kunyah ke tanah hingga mencapai tepi ladang. Lalu dia tiba-tiba mendongak dan meludah ke hutan belantara di depannya. Semua tikus akan mengikuti jalannya dan hanya memakan tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di luar ladang, ke arah mana pandangannya pergi (dengan tiba-tiba mendongak ia telah melepaskan hewan-hewan itu ke luar ladang dengan tatapannya; kekuatan tanaman itu yang dikunyahnya akar-akaran dan buah-buahan, lagi-lagi

dalam namanya: *sampang* artinya menyembelih, memisahkan bagian-bagian tubuh dan *aje* berarti dagu, rahang; rahang bawah yang mereka gunakan untuk menggerogoti akan dipotong dari tikus).

Apabila suatu ladang telah diberi obat maka tidak seorangpun boleh memasukinya selama 3 hari agar khasiat obatnya tidak terganggu.

Di sini saya akan menyebutkan nama-nama yang digunakan untuk berbagai kelas-kelas si padi: bila pucuk sudah pecah dari bulirnya, disebut *sumae*. Jika daunnya muncul di atas tanah disebut *su'un buhing* "membawa arang di kepala" karena bagian atas tanaman mengangkat bagian arang yang menutupi ladang setelah kayu dibakar; *sampon* bila tumbuhan sudah terlihat dan tanah ditutup dengan kain hijau lembut; *sombolitutuk*, daunnya membungkuk ke bawah, tumbuhan berdiri pada daun penuh; *tiandie*, bila batangnya membengkok akibat tumbuhnya bulir; *mobongkas* "pecah", yaitu kuping dari tangkainya; *bilat mata*, mata berkeliling untuk beristirahat kesana kemari pada

Peta sawah saat panen. Pada tanggal 1, 2, 3 dst didirikanlah gubuk kurban (*langka*). Panah melengkung menunjukkan arah pemotongan padi oleh pemimpin panen. Panah lurus menunjukkan arah pergerakan pembantunya saat memotong



tumbuhan yang mengangkat telinganya; *guma nggaho*, semua tanaman sekarang mempunyai telinga; *tombontulung*, mulai membengkokkan kuping karena bulir-bulir mulai terbentuk; *tombongkalu'*, bengkok seluruhnya karena berat buahnya; *tumbalon*, ujung telinga mulai menguning; *pupusmo na tinanyo*, ibu (*tina*) yaitu, tanaman aslinya, bukan kecambah yang ditambahkan kemudian, sudah matang. *Anak* “anak-anak”, yaitu tanaman yang ditanam setelah padi tumbuh, akan segera menyusul dan pemanenan dapat dimulai.

Orang Loinang juga memiliki banyak jenis padi. Konon padi yang pertama kali ditanam di Loinang adalah *tomonihut*. Berikut beberapa nama spesies yang paling umum: *limbuyung*, *tomoiki* (nama suatu wilayah di Mori), *bosu*, *lumpane*, *pae balan*, *landuyu* (spesies berwarna merah), *pae langkoyan*, *jambaha*, *kungkung*, *talabut*, *labangi*, *ajahan*, *pae uan*. Dari varietas ketan yang saya sebutkan: *pae langkai*, *bonoi*.

Sebelum tiba waktunya pemotongan padi, jagung (*binde*) sudah dipanen. Seperti yang telah disebutkan, ini ditanam sebelum padi dan karena pertumbuhannya lebih cepat dari ini, tanaman jagung dikeluarkan dari ladang sebelum buah dari padi tersebut keluar; sehingga mereka tidak dapat merintang padi melalui naungannya. Kini, ketika buah jagung sudah muncul, sejumlah larangan yang harus dipatuhi di seluruh lahan yang harus dilanjutkan hingga setelah panen berakhir. Seseorang tidak boleh lagi menebang rotan di dekat ladang; seseorang tidak boleh memasang tombak di ladang untuk membunuh babi yang datang ke jagung; bila sudah berhasil berburu maka diperbolehkan. Tidak boleh bermain di lapangan tetapi harus dilakukan di luar. Jika aturan-aturan ini tidak dipatuhi maka tidak akan ada hasil baik dari jagung maupun padi. Pemimpin (*tanaas*) boleh pergi ke tempat lain pada periode pertama setelah ladang ditanami tetapi pada saat jagung

matang dia harus tetap berada di kompleks ladang yang dipercayakan kepadanya sampai panen selesai.

Pada hari yang telah ditentukan seluruh anggota kompleks ladang membawa beberapa tongkol jagung muda kepada pemimpin (*tanaas*). Dia memanggang 2 atau 4 buah, menaruhnya di piring dan mempersembahkannya kepada anak-anak roh *buhake* dan jiwa anak-anak yang telah meninggal (*tominuat*). Kemudian 2 atau 4 buah itu dimakan oleh anak-anak pemimpin lapangan (*tanaas*). Sisa tongkol jagung yang dikumpulkan juga dipanggang dan dibagikan kepada anak-anak teman ladang. Kemudian seseorang kembali ke gubuk kebunnya sendiri dan mengikis biji jagung yang masih lunak dari tongkol jagung muda; ini direbus dalam bambu; makanan ini disebut *kiningski*. Semua bambu dibawa ke *tanaas*. Sebagiannya ia letakkan di atas meja persembahan dan sisanya dikonsumsi bersama-sama. Pesta ini disebut *monsawe binde* “membawa jagung di atas” (di atas meja persembahan). Keesokan harinya dilakukan hal yang sama dengan asisten pertama, *pombebe'i*, dan berikutnya dengan yang lain, *pahemata* sekarang mencapai kematangan penuh datang.

Sekali lagi pemimpin (*tanaas*) yang mulai membawa tongkol jagung. Karena ladangnya baru ditanami maka buahnya juga lebih dulu. Ia merangkai 4 atau 7 tongkol pertama yang dipotongnya pada sebuah rotan (deretan buah jagung disebut *kaladang* atau *pangkae*). Susunan buah sulung ini ditaruh di meja persembahan dekat *okuman* di tengah kompleks lapangan. Semua rekan petani membawa begitu banyak buah sulung ke sana dan mereka tetap di sana sebagai bagian dari roh. Jika seseorang tidak melakukan pengorbanan ini, jagungnya akan dimakan tikus atau dia akan sakit perut setiap kali memakannya.

Pemanenan. Ketika padi sudah dipotong maka hal ini akan terjadi pertama kali di ladang pemimpin. Di setiap ladang ditunjuk seorang pemimpin panen yang biasanya adalah istri pemilik sawah. Namanya *mian mombua takilon*, yang memakai *takilon*. *Takilon* (di Baloa keranjang ini disebut juga *patembang*) adalah keranjang terbuka yang hanya digantungkan pemimpinnya di pinggang pada saat memotong padi; karena itu keranjang ini membedakannya dari orang lain yang membantunya.¹⁸ Sebelum bekerja, ia terlebih dahulu mengumpulkan segala macam daun-daunan pohon dan tumbuh-tumbuhan yang berfungsi sebagai obat untuk padi tersebut dan yang melalui nama atau sifatnya harus menjamin agar padi tersebut tidak habis (berkurang). Obatnya diambil dari *kala-isi*, *paseket*, *pohon jongi*, *pebuke*, *peantok*, *pebawo*, *panaku*, *loia* (jahe). Semua daun dan herba itu dipotong-potong dan dijadikan paket.

Ketika dia pergi ke ladang untuk memanen pada hari pertama dia belum menggunakan obatnya; dia meninggalkannya di gubuk ladang dan memotong-motong padi. Padi tersebut ia masukkan ke dalam keranjangnya (*talikon*), dan jika sudah penuh ia menuangkan isinya ke dalam keranjang yang lebih besar (*basung*). Begitu dua keranjang besar itu terisi dengan cara ini, pekerjaan berhenti. Padi yang dipotong pertama ini disebut *duhukan*; ini dimasak tanpa dikupas terlebih dahulu (yaitu dengan kulitnya); ini disebut *mompohii*. Biji-bijian tersebut kemudian dikeringkan di rak di atas api dan kemudian ditumbuk. Tumbuk ini disimpan dalam kantong anyaman daun lontar (*balase*) dan keranjang (*kaliding*, *boung*) untuk dimakan nanti.

Kemudian dukun memasukkan bungkusan obat hasil panen ke dalam keranjangnya dan

mulai memotong lagi namun sekarang dia melakukannya secara sistematis. Ladang bagian atas disebut *ubakan*, bagian bawah disebut *bolokan* dan kedua sisinya disebut *habe*. Ladang tersebut secara visual dibagi menjadi beberapa kompartemen persegi seperti yang ditunjukkan pada gambar. Pendahulunya selalu berjalan dari kiri ke kanan, dan pertama-tama membuat miniatur rumah sederhana di titik sudut 1 disebut *langka* di mana ia menaruh obatnya; di sana juga dia mengikat empat rumpun padi dengan daunnya sendiri dan menaruh sebungkus obatnya di dalamnya. Di kaki tanaman-tanaman yang terhubung itu ia meletakkan keranjang sirih (*singkolop*, anyaman dari pandan) dan ia berbicara kepada tanaman-tanaman itu, menanyakan banyak hal kepada *tumpu nu pae* “pemilik beras”, roh padi. Dia memotong telinga rumpun yang diikat dan menaruhnya di keranjang sirih. Tempat ini disebut *panganian* “tempat orang memberi sirih”. Memotong kuping rumpun yang diikat dan menaruhnya di keranjang disebut *mobengke-bengkele'i*.

Dia mulai memotong dari kiri ke kanan. Ada yang berhati-hati untuk selalu menghadap ke Timur namun ada pula yang berpendapat bahwa hal ini tidak penting. Sementara pendahulunya seolah-olah memotong koridor lebar di sekitar alun-alun pertama, mereka yang membantunya dalam pekerjaan ini sibuk memanen ladang lebih jauh. Para pembantu tersebut harus selalu berhati-hati agar tidak berjalan di belakang pemimpin karena nanti mereka akan pingsan. Semua tandan yang berasal dari ruang ini ditumpuk pada 1 di gubuk. Tumpukan padi yang demikian disebut *tompuson*.

Ketika kotak pertama hampir siap, pemimpin memindahkan gubuk (*langka*), yang berisi obat panen di dalamnya, ke titik sudut 2 dan

jelas.

¹⁸ Di reproduksi lukisan Kaudern di seberang hal. 320 di bagian II dari [Obygder I Celebes](#), *talikonnya* terlihat

mulai memotong koridor lain dari kiri ke kanan sementara pembantunya mengeluarkan semua yang ada terletak di koridor itu. Tandan bagian ini ditumpuk 2 sehingga tercipta pula *tompuson* di sana. Kemudian gubuk dipindahkan ke 3, lalu ke 4, 5, 6, dst hingga seluruh ladang selesai dipanen. Ketika seseorang datang ke *okuman*, ia langsung memanen padi dari tempat itu bersama dengan yang lainnya. Apabila sudah tercipta 4 atau 5 *tompuson* atau tumpukan padi maka pemilik sawah membuat gubuk (disebut *bahahan*, sebenarnya tidak lebih dari sebuah lantai kecil di atas panggung dengan atap di atasnya) di atas sebidang tanah yang telah dipanen. Di sini dia menyimpan semua padi dari ladang satu demi satu.

Apabila orang asing memasuki ladang tempat mereka memanen, mereka harus kembali melalui jalan yang sama ketika mereka datang; mereka tidak diperbolehkan berkeliling lapangan. Jika tidak mematuhi mereka akan didenda dengan lempengan tanah.

Pemimpin panen memiliki sejumlah peraturan yang harus dipatuhi. Dia tidak boleh mandi sampai satu persegi telah dipanen. Di kalangan masyarakat Baloa, dia hanya diperbolehkan mandi setelah gelap. Dia hanya diperbolehkan minum air hangat dan tidak diperbolehkan memasak. Unggas tidak boleh disembelih saat panen. Tidak ada orang yang lewat diizinkan untuk berbicara dengannya. Barangsiapa melakukan hal tersebut maka ia akan didenda berupa belibis, sirih, pinang, tembakau dan jahe; semua ini harus dibawa kepada pemimpin. Jangan sekali-kali lewat di belakang atau di sebelah kirinya karena akan membuat orang yang melakukannya sakit.

Saat panen semua harus menggunakan bahasa panen. Dipercaya dengan kuat bahwa siapa pun yang mengucapkan kata-kata terlarang akan pingsan. Terkadang darah diberikan. Dukun kemudian harus menghidupkan kembali

orang tersebut dengan jahe yang dia ambil dari keranjangnya. Saya diberitahu dengan sangat serius bahwa jika seekor burung terbang di atas ladang tempat panen dilakukan, ia akan jatuh ke tanah dalam keadaan mati. Namun bukan hanya manusia saja yang harus menanggung akibat buruk dari pengabaian bahasa panen, beras juga akan rusak; dia menghilang.

Berikut daftar kata bahasa panen :

Pae “padi” menjadi *bonyo*; *ue* “air”: *angan*; *kau* “kayu”: *hengkot*; *hoon* “daun”: *tambeako*; *basung* “keranjang pembawa”: *kumba*; *apu* “api” dan *sulu* “obor damar”: *pogulot* (Baloa), *pobilat* (Lingketeng); *duang* “tuak”: *anggam pute* “air putih” (Bal.), *kohibuon* (Ling.); *timuson* “garam”: *ote'on*; *laigan* atau *bonua* “rumah”: *soong*; *balan* “monyet”: *lumpat panga* “penerkam dahan”; *dedeng* “anjing”: *dodi*; *onuang* “anoa”: *kobuho*; *manuk* “unggas”: *aam* (lih. Mal. ayam) B., *pulut* L.; *ujan* “hujan”: *anggamon*; *bitu'on* “bulan”: *koloa* atau *bulan*; *sina* “matahari”: *jingkele* B., *kahang* L.; *tindung* “tikar hujan”: *suut* B., *pinsihaho* L.; *bangko'* “parang” *bangkoko* B., *bensit* L.; *mongkumit* atau *mompadak* “panen”: *mombanit*; *kuhon* “panci”: *pesaak*; *tigo* “tambakau”: *sohoba*; *popos* “pinang” *baposton*; *momangan* “gumpalan sirih”: *mongkomea'i*; *mongkan* “makan”: *monye'o*; *monginum* “minuman”: *mongga'up*; *niu* “kelapa”: *kolimbungo*; *mamba* “pergi”: *membuka*; *mamba i hobo* “pergi ke hutan”: *membuka i tano panas* “pergi ke daerah hangat”: *mamba i winanga* “pergi ke pantai”: *membuka i kalangaa* “pergi ke kecerahan”; *babuno* “lansat”: *kambuloloi*; *mantapa* “mengasap sesuatu di atas api”: *monsayo*; *montuja* “menumbuk padi” *montutuk*; *mongunjang* “memasak”: *mohis*; *ala mae* “ambil di sini”: *hawe mae naijo* (*hawe* berarti “tiba” dalam beberapa bahasa Toraja; *naijo* berarti “itu”); *mongala* “menggambil”: *mohawe*; *mingkot* “hidup, mati”: *mahapumo*; *tilon* “kapur”:

teula atau *abu* (*teula* berarti “kapur” di Poso; *apu* berarti “abu”) B., *pongabu'i* L.; *alang* “lumbung padi”: *peta* (*peta* adalah sarang berkembang biak unggas di Poso); *sagin* “pisang”: *loka* (dalam beberapa bahasa Sulawesi Tengah “pisang”); *pongkumit* “pisau pemotong padi”: *kalapini*; *mindii* “mandi”: *minosop*; *matemo* “mati”: *nate'omo*; *ale* atau *bonde* “ladang”: *hombola* B., *takap* L.; *jalan* “jalan”: *kojan*; *malisa* “lada spanyol” *kosehon*; *buaa* “buaya”: *sampolangkai*; *boko'* “kura-kura”: *pintisan*; *ikan* “ikan”: *loobang*; *kela* “singkong”: *bakat u kau* “akar pohon” *sampulu* “tien”: *santakap*; *sa'atu* “seratus”: *mineete*; *takilon* “keranjang”, yang dikenakan oleh pemimpin panen di pinggang pada saat panen *telenon*; *tompuson* “tumpukan nasi”: *polumpung*; *mongkolon* “membawa sesuatu di punggung dalam keranjang”: *mensadik*; *bau* “babi”: *ponjamiti*. *Ponjamiti* ini mengacu pada semua hewan yang hidup di hutan, termasuk anoa, kuskus, dll.

Tentu saja akan ada lebih banyak kata dalam bahasa panen namun sebagian besar kata-kata dari bahasa sehari-hari juga digunakan dalam bahasa panen. Beberapa kata tidak memiliki sinonim dalam bahasa panen dan mungkin tidak diucapkan sama sekali selama waktu tersebut. Ini adalah: *kosi* “Colocasia”, dan *tolobian* “*Lagenaria vulgaris*”. Hal ini pasti terkait dengan persaingan yang diperkirakan terjadi antara makanan lama dan makanan baru.

Konon, kadang kala ada tanaman padi yang batangnya sudah terbelah. Di pangkal tumbuhan seperti itu konon selalu terdapat batu bezoar (*kilou*, di Poso *kilowu*). Kemenyan (*kamangian*) pertama kali dinyalakan di dekat tanaman; kemudian dicabut dan dikeluarkan batunya (dupa yang dimaksud di sini adalah damar dari kulit pohon *kamangian* yang mengeluarkan bau harum jika dinyalakan). Batu tersebut ditaruh dalam baskom berisi air dan diletakkan di dekat *okuman* di tengah lapangan.

Batu-batu tersebut dianggap sebagai roh kehidupan padi yang terkonsentrasi yang menyebabkan tanaman menghasilkan buah yang melimpah. Pemimpin panen biasanya juga memiliki satu atau dua batu ini di keranjangnya (*takilon*), yang dikalungkannya di pinggangnya. Jika batu tersebut tidak dirawat sesuai petunjuk, batu tersebut akan hilang.

Mereka yang datang untuk membantu memotong padi tidak boleh berhenti sampai di situ, atau pergi ke tempat lain, sampai seluruh ladang telah dipanen. Upahnya adalah satu ikat padi yang sangat banyak per hari atau dua ikat biasa (1 ikat disebut *santimpa*), atau satu keranjang (*basung*) berisi padi tak bertangkai yang belum bisa diikat menjadi satu. Padi yang tidak bertangkai disebut *kuntup* atau *kayantapnyo*.

Jika ada sisa beras tahun sebelumnya maka beras baru tersebut tidak dimasak terlebih dahulu melainkan seluruh lahan dipanen terlebih dahulu. Namun jika padinya sudah tidak tersisa, Anda bisa mengambil padi baru pada hari kedua pemotongan, menumbuknya dan memasaknya. Saat menumbuk beras baru untuk pertama kalinya, ada beberapa aturan yang harus diperhatikan: pada saat menampi, sekam dikumpulkan di atas tikar; ini dibungkus dengan daun pohon dan digantung pada sebatang kayu yang ditanam di tanah dekat lesung tergeletak di atas tampah dengan jari untuk melihat apakah masih ada butiran beras yang belum dikupas di bawahnya lalu mengangkatnya keluar; seseorang boleh mengambil biji-bijian yang sudah dikupas dari penampinya tetapi tidak boleh mengambil biji-bijian yang tidak dikupas.

Nasi yang baru matang dicampur dengan daging ayam dan dijadikan paket yang dibungkus daun *imoang*; ini adalah daun yang berbulu (bulunya mungkin memastikan bahwa kekuatannya tidak hilang dari makanan ini, yang digu-

nakan untuk pertama kalinya). Dengan paket ini seseorang mengetuk sisi kanan mulut seseorang anak dan berkata *Tinunda mae nu mian, madi'-mo osawe; ulas u tinaumtumaun, aia sinawemo na ulas nu tumaumtinaum, toka santempo osawe ahe na ulas sidu-sidutu, sa'am pokodaka, laje sambatu molompo'no*. "Perkataan jahat (kutukan) manusia tidak lagi efektif karena ulah ayah dan ibu; hal ini mempunyai dampak, apa yang dilakukan ayah dan ibu; kebahagiaan menjadi besar dan kemudian seseorang menjadi gemuk hanya dengan satu butir beras." Pekerjaan ayah dan ibu mengacu pada kerja lapangan. Kalimat tersebut tidak dapat diungkapkan dengan tepat, tetapi idenya adalah dengan makan nasi ini akan menjadi sehat dan kuat, sehingga makan satu butir pun akan memuaskan Anda.

Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, anak tersebut harus memakan nasinya. Suku Loinang tidak mengetahui adat istiadat yang terdapat pada suku-suku lain di Sulawesi Tengah dimana sebagian beras baru diberikan untuk tangga rumah, perapian, rak jemur, penumbuk kayu dan bagian rumah lainnya. Makan nasi baru ini diiringi dengan perayaan. Ini disebut *monsawe*, *sawe* yang sama yang digunakan dalam rumusnya; hal ini sebenarnya berarti "menambahkan", untuk mencapai tujuan, untuk memberikan dampak. Ketika makan beras baru ini dilakukan di Baloa setelah seluruh ladang dipanen maka yang lain juga diundang bersama-sama pemimpin (*tanaas*) pada hari kedua panen; hal yang sama dilakukan dengan kedua asistennya, *pembebe'i* dan *pahemata* dan kemudian dengan anggota kelompok lainnya. Masyarakat Loinang tidak mengadakan festival panen yang sebenarnya.

Sementara itu lumbung padi telah diter-

bitkan. Ini adalah gubuk dengan 4 panggung.¹⁹ Suatu ketika saya melihat sebuah gudang tiang tunggal di Desa Tombongan. Tiang-tiang tersebut dilengkapi papan bundar (*dompong*) pada bagian atasnya untuk mencegah tikus memanjat masuk. Kadang-kadang, sebagai pengganti papan, daun pohon sagu diikatkan pada tiang; hal seperti itu disebut *suda* (di Poso papan tikus disebut *tuda*). Pada marga Lingketeng, potongan padi pada hari pertama dibuat menjadi 4 tandan kecil dan diletakkan di tengah lantai lumbung. Keranjang berisi obat panen ditempatkan di sana yang dikalungkan oleh dukun di pinggangnya dan di dalamnya dia menaruh seikat beras. Tandan lainnya disusun mengelilinginya dan ditumpuk di atasnya. Di kalangan masyarakat Baloa, potongan kuping dari empat bungkus rumpun padi diletakkan di *takilon* (keranjang berisi obat panen). Sejumlah besar padi akan ditaruh di atasnya. Semua ini disebut *bengke-bengkele* "wanita tua" (di Poso *bangkele* atau *bongkolo*). Kayu-kayu lainnya akan ditempatkan di sekitar dan di atas *bengke-bengkele*. Jika lumbung sudah terisi, Anda tidak boleh menutup pintunya pada malam pertama dan jangan memindahkan tangga. Jika keesokan paginya lumbung ditutup, orang tidak diperbolehkan memasukinya selama beberapa hari pertama. Masyarakat Baloa menunggu selama 4 atau 8 hari sehari-hari, setelah itu dupa dibakar, lalu dikeluarkan beberapa tandan dari tumpukannya. Di Lingketeng, masyarakat menunggu hingga bulir padi yang jatuh ke tanah saat dibawa masuk sudah tumbuh tinggi barulah membuka lumbung.

Tidak ada anggota keluarga tertentu yang ditunjuk yang diperbolehkan berada di lumbung; setiap anggota keluarga boleh masuk jika ibu rumah tangga memerintahkan demikian.

¹⁹ Gambar. 143 dari *I Celebes obygder II* karya Kaudern menunjukkan lumbung padi di Pinapuan;

Daun pohon sagu dililitkan pada tiang untuk mencegah tikus memanjat masuk.

Barangsiapa ingin membeli beras sebelum pemiliknya membuka lumbung atas kemauannya sendiri maka ia harus memberikan sepotong kain katun (*balasu*) yang tidak dikelantang terlebih dahulu. Kain katun ini disebut *pombukai* “membuka”. Tidak ada tong yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit kayu untuk menyimpan beras. Ketika seseorang baru memanen beberapa tandan padi, ia membangun galeri kecil di lumbung padi orang lain untuk menyimpan sahamnya.

Semua orang Loinang di pedalaman menggunakan lesung tegak yang terkadang berbentuk cangkir dan terkadang berbentuk jamur. Dalam kasus terakhir, pangkal atau batang ditanam di tanah. Lesung seperti ini disebut *kalengku* atau *uja'an*. Di dekat pantai laut, lesung yang disebut *dulan-dulan* telah diambil alih. Alunya disebut *alu* atau *ponguja*. Kipas penampi yang dianyam dari daun pandan disebut *tapian*. Kalau terbuat dari potongan bambu disebut *kiapan*. Selanjutnya pada saat menumbuk padi digunakan kipas yang ujungnya lebih tinggi, semacam keranjang yang disebut *tembanan*: di dalamnya dikumpulkan sekam padi.

Ketika panen gagal total, hal ini disebabkan oleh kesalahan yang pasti dilakukan oleh pemimpinnya, *tanaas*. Dia kemudian dicopot dari jabatannya dan seorang lainnya dipilih untuk menggantikannya.

Melancarkan perang.

Ketika mendengar orang-orang menceritakan kisah masa lalu, orang akan menyimpulkan bahwa suku Loinang selalu berperang. Saat mereka menanam ladang komunitas penggarap sebisa mungkin berada berdekatan satu sama lain; penguatan ditempatkan di sekitar satu atau lebih rumah taman; jika ada kabar buruk sekecil apa pun, mereka akan berkumpul di sana. Kampung-kampung Marga Lingketeng tidak pernah saling berperang satu sama lain

karena segala urusan yang dapat menimbulkan hal itu diselesaikan oleh Kepala suku *daka'nyo*. Begitu pula dengan masyarakat marga Baloa yang tidak pernah berperang satu sama lain.

Namun masyarakat Lingketeng dan masyarakat Baloa selalu berselisih satu sama lain sehingga sering menimbulkan perselisihan dalam pencarian damar. Karena pengumpulan getah pohon merupakan pekerjaan yang dilakukan pada periode selanjutnya, penyebab lain pasti menyebabkan terjadinya perang yang berulang-ulang di masa lalu. Kita bahkan mungkin berasumsi bahwa pencarian hasil hutan ini sebelumnya memperbaiki keadaan karena ada kepentingan masyarakat untuk tidak mengganggu satu sama lain selama pekerjaan ini.

Setiap tahun, kata mereka, kami akan saling berperang dan setiap tahun kami akan berdamai.

Secara lahiriah masyarakat Lingketeng biasanya pergi ke Boalemo untuk berperang, sampai ke Siuna. Masyarakat Baloa juga pergi ke Boalemo, namun lahan operasi permanen mereka berada di bawah To Wana di Sungai Bongka. Suku To Waha secara rutin datang untuk membalas dendam kepada suku To Loinang. Salah satu pemimpin (*talenga*) Loinang adalah Badili (mungkin "senjata" Mal. bedil), yang membuat dirinya terkenal karena keberaniannya. Ia gugur dalam peperangan melawan penduduk Lingketeng.

Saya diceritakan beberapa kisah yang menunjukkan keberaniannya masyarakat Baloa. Saya membagikan salah satunya karena ini pasti yang tertua. Itu adalah masa awal suku tersebut masih tinggal bersama di Lontoyon. Saat ini desa Tambunan berdiri di situ, terdapat delapan rumah; tempat itu bernama Sabahang, yang artinya "tak terkalahkan" (*sabahang* bisa sama dengan *sebarang*, dalam arti "tidak jadi soal"). Saat itu sekelompok To Wana di bawah pimpinan Lope telah memasuki negara itu tan-

pa diketahui. Mereka melewati sebuah taman rumah di mana seorang anak memperhatikan mereka tetapi tidak mengetahui bahwa mereka adalah musuh. Ia bertanya: "Mau kemana?" Sang ibu mengenali orang-orang asing itu sebagai musuh, menarik anak itu ke arahnya dan melarikan diri bersamanya ke Sabahang. Disana terjadi pertarungan sengit karena di sini hanya 8 Loinang yang berdiri di sini melawan 30 To Wana. Banyak dari mereka yang terakhir terbunuh dan sisanya mulai mundur tetapi pemimpinnya Lope dan seorang pria yang memainkan *tata'umba salakati*, sejenis topi perang, memakai dudukan tersembunyi. Seorang pria asal Lontoyon yang sempat bertengkar dengan Lope memotong telinganya. Lope mencengkeram leher yang lain dan dia memegang testis Lope. Jadi mereka jatuh ke tanah sambil meronta. Lope berada di atas, tetapi seorang pria dari Sabahang membunuhnya. Tiga To Wana masih tersisa; mereka melarikan diri ke jurang Lobu Tambunan yang disebut "tumpukan". Orang-orang yang terbunuh dikuburkan di sebuah lubang antara Baloa dan Tambunan.

Ketiga orang yang selamat menyeberangi Lobu dan mendaki gunung di seberangnya. Ketika mereka mendaki, mereka melihat bulan sangat dekat dengan mereka dan mereka berpikir bahwa ketika mereka mencapai puncak, mereka akan mampu mencapainya dengan tangan mereka (*kawe* "untuk meraih sesuatu"; *betu'on* "bulan") mulai sekarang disebut *Kawean betu'on* "tempat tercapainya bulan". Sesampainya di puncak gunung, mereka memasak bubur nasi dan karena tidak menemukan bahan lain untuk ditaruh, mereka mengambil daun *kooka* yang beracun. Saat mereka menyendokkan bubur ke mulut dengan jari, jari mereka membengkak; ketika mereka menjilat daunnya, lidahnya juga membengkak dan semuanya menyakiti mereka. Lalu mereka berkata, "Negara macam apa yang ada di sini! Bukan hanya

orang-orang di sana yang berani, bahkan rumput liar pun berani menyerang kami!"

To Wana tidak sampai ke kawasan Lingketeng. Di sini mereka mendapat lebih banyak masalah dari orang Lembangan (dekat Pangimangan). Merekalah juga yang datang untuk membakar Pinapuan. Selain itu, mereka juga menderita akibat penggerebekan oleh warga Tobelore yang melakukan pembajakan di Teluk Tomini. Orang-orang ini mendekati desa Salangan. To Lage dari Poso tidak melanjutkan perjalanannya jauh ke pedalaman dan tetap berada di dekat muara Pokouhan.

Selain berperang dengan musuh, orang-orang keluar setiap tahun untuk mengumpulkan satu atau lebih kepala (*mangae*) yang dianggap perlu agar tetap sehat dan memastikan hasil panen berhasil. Hanya saja di Lingketeng masyarakat juga menyerbu ketika seorang kepala suku (*daka'nyo* atau *tonggol*) atau salah satu anggota keluarganya telah meninggal dunia. Pada kesempatan seperti itu mereka kerap mencuri kepala masyarakat Baloa. Apalagi untuk keperluan itu orang pergi ke mana pun yang bukan wilayah Sengaji Kintom. Kadangkadang orang juga keluar atas perintah Sengaji yang baru disebut untuk menghukum sebuah desa atau wilayah yang dengan satu atau lain cara telah menimbulkan ketidaksenangan penguasa tersebut.

Pemimpin pertempuran menyandang gelar *talenga*. Dalam marga Baloa, *talenga* juga merupakan kepala desa, seperti yang kita lihat ketika kita membahas struktur administrasi masyarakat primitif ini. *Talenga* mempunyai tiga pembantu: *ponjolo*, *pongkeali* dan *sega*. Keempatnya bersama-sama membentuk semacam dewan yang membahas semua fenomena di jalur perang. *Talenga* adalah pemimpinnya; dialah yang mengatur perjalanannya, namun yang benar-benar memperhatikan tanda-tanda itu adalah si *ponjolo*. *Pongkeali* adalah sejenis

pesuruh *talenga* yang menyampaikan suatu keputusan kepada masyarakat. *Sega* akhirnya mewakili para pejuang yang datang; yang terakhir juga disebut *sega-sega*.

Talenga adalah anggota keluarga yang selalu menjalankan peran ini. Perlengkapannya antara lain penutup kepala khusus yang disebut *sualang*. Ini semacam sorban, sepotong fuya, yang ujungnya dipotong pinggirannya. Kain yang dipilin ini dililitkan di kepala sedemikian rupa sehingga ujung yang ada pinggirannya menggantung di sisi kiri kepala. Pada ikat kepala ditempelkan hiasan berupa dua gading babi rusa yang saling menyambung (satu gading dari rahang atas dan satu lagi dari rahang bawah). Terkadang dua hiasan gigi itu dikenakan di kepala tetapi aturannya satu.

Selain gading tersebut, *kulaluk* juga digunakan; ini adalah cetakan spiral dari tembaga, yang disebut *sanggori* di Poso dan di Mori. Spiral ini dibeli pada zaman dahulu dan sejak itu benda-benda tersebut menjadi pusaka. *Sanggori* ini mungkin dibuat oleh To Mori dan hiasan gading yang disebutkan baru-baru ini mungkin menjadi contohnya. Ketika spiral tembaga tersebut dipasang ke kepala, digunakan pita fuya yang dilipat ganda yang ditutup di sekeliling kepala dan spiral tersebut diikat dengan potongan kain katun berwarna-warni. Potongan kain katun ini juga diakhiri dengan pinggiran yang terletak di atas telinga kiri. Kain atau fuya yang digantungkan rumbai-rumbai (*jambunyo*) disebut *kinini* “yang menguning” karena dibuat kuning dengan kunyit.

Selanjutnya perlengkapan prajurit terdiri dari pedang (*bangko*), tombak (*sosuduk* atau *talombo*) dan perisai (*kanta*). Yang terakhir

terbuat dari kayu dihiasi cangkang dan rambut. Bentuknya sama sempitnya dengan perisai yang digunakan suku Toraja dan lebih berfungsi untuk menangkis pukulan daripada menutupi diri. Di bagian tengah, yang gagangnya telah dipotong di bagian belakang, dibiarkan seongkah kayu tebal di bagian luarnya agar perisai tidak terpotong di lokasi tersebut dan tangan tidak terluka.²⁰

Dalam pakaian ini juga diadakan tarian perang *umapos*, terutama untuk menghormati pengunjung terhormat. Ketika Raja Banggai yang saat ini menjabat sebagai Gubernur Daerah Loinang datang ke Lembangan, seorang

Gambar 136 dari [Kaudern 1921](#). Seorang pria menampilkan tarian perang (*umapos*).



²⁰ Tentang perlengkapan prajurit, Dr. Kaudern dalam karyanya [I Celebes obygder II](#) memberikan dua gambar: satu dalam reproduksi lukisan di seberang p. 312, dan satu lagi di Gambar 136, dimana seorang pria menampilkan tarian perang (*umapos*). Pada Gambar

131 kita menemukan sepasang hiasan kepala dari gigi babi rusa, hiasan tersebut disebut *sualang*; Gambar 117 adalah pedang dengan sarungnya, dan Gambar 118 menunjukkan perisai.

pendekar tua dari Pinapuan dan satu pendekar tua dari Tambunan juga pergi ke sana untuk menghormati penguasa mereka dengan perkelahiran pura-pura.

Ketika mereka akan keluar, sang *talenga* dan para sahabatnya serta semua orang yang akan menjadi bagian dari rombongan tersebut akan pergi ke suatu tempat di dalam hutan. Satu atau lebih gubuk dibuat di sana untuk bermalam. Selanjutnya letnan (*ponjolo*) membuat meja berkaki empat dengan lantai dari batang daun sagu yang dihias dengan daun aren muda. Meja yang disebut *talaian* ini menghadap ke timur, dan di atasnya *penjolo* diletakkan benda-benda sebagai berikut: 2 buah mangkok (*suhu*) daun lontar dengan nasi rebus, di atasnya ditaruh daging unggas yang disembelih pada kesempatan itu. Selanjutnya dua wadah berisi tuak (*duang*) dan 2 batang rokok, *lopotan sosop*; buncis yang dibelah empat, buah sirih yang dipecah menjadi empat dan tembakau 4 gumpalan. Kalau di suku Lingketeng, kepala sukunya, *tonggol*, memberikan rokok itu kepada para pendekar tapi di suku Baloa, *talengalah* yang mengurusnya sendiri. Sebuah rak juga dibuat di meja kurban ini, tempat para prajurit menggantungkan pakaian dan menancapkan tombak.

Saat matahari sudah terbenam, letnan (*ponjolo*) menempatkan dirinya di meja persembahan dan memegangnya. Di sebelah kanannya berdiri sang *talenga* sambil memegang tangan kirinya di bahu kanan *ponjolo*. Asisten kedua *talenga*, *pongkeali*, juga melakukan hal yang sama terhadap *talenga*, lalu *sega* dan semua petarung lainnya. Kemudian si *ponjolo* berteriak: *Kamu sampuus, pia mae na kami mombamo mompatei mian; otimbang monsaHuba muli' mae na kami, yo potoi mae nu ambolo, ambolo anu maidek, metudang nu pintolun, ka otewa nu salebak maliana, ka otimbang kami lumajango na kami, aia madi mansaHuba mae*

yo tipani na pintolun, tiba salebak pokona mae nu timpaton, uka malom. Potatai mae maliana na sa'angu maka atina tanda pongala mami mae ubak moiton. “Kalian *sampuus* (roh kehidupan, prinsip hidup), lihatlah kami yang keluar untuk membunuh orang; Jika Anda merasa bahwa kami akan mendapat masalah, beri tahu kami melalui pertanda, pertanda buruk, biarlah terdengar tiga kali (berteriak berulang-ulang), dan jangan bersuara satu kali pun saat fajar. Dan jika kamu merasa bahwa tidak ada celaka yang akan menimpa kita yang kini hendak melakukan perjalanan, janganlah berbunyi tiga kali, satu kali, tetapi biarlah (kicauan burung itu) diulangi empat kali ketika petang telah tiba. Bicaralah sekali saja saat subuh karena itulah tandanya kita akan membawa rambut hitam di kepala ke sini.”

Kita telah menemukan kata *sampuus*, dan di sana saya menerjemahkannya dengan “roh kehidupan.” Namun arti kata ini jauh lebih luas. Tangisan burung, yang menjamin kemakmuran dan kebahagiaan bagi manusia, juga disebut *sampuus*; atau mungkin itu adalah kekuatan yang memperingatkan atau menyemangati orang yang disebut *sampuus*. Bagaimanapun, ini disebut tangisan burung yang diulangi empat kali di awal malam yang terkait dengan beberapa teriakan menentang *sampuus* pagi karena kombinasi ini meyakinkan para pejuang bahwa mereka akan tetap sehat dan kuat. Bahkan ada yang lebih jauh lagi: kemakmuran yang dijanjikan oleh kicauan burung, atau lebih tepatnya: disebabkan, dibawa serta oleh para pejuang di medan perang, ditampung dalam dua batang rokok dan sekarang mereka disebut juga *sampuus*. Oleh karena itu, *sampuus* tidak hanya yang disebut oleh orang Melayu sebagai *semangat*, dan oleh orang Poso disebut *tanoana*, tetapi juga segala sesuatu yang memberi kekuatan pada semangat dan benda yang menyimpan atau terkandung ke-

kuatan dalam dirinya sendiri.

Ketika doa telah dilangsungkan, orang-orang beristirahat di gubuk untuk makan. Setelah itu, mereka menghibur diri sejenak dengan perkelahian pura-pura dan meneriakkan seruan perang. Ketika hari sudah cukup gelap, mereka kembali ke gubuk; beberapa tertidur, namun sebagian besar tetap terjaga untuk mendengarkan dengan penuh perhatian bersama dengan pemimpin kawanan, kicauan burung yang akan terdengar dalam keheningan malam.

Burung yang paling banyak bicara dalam hal ini disebut *kukao*; dia hanya berteriak di malam hari. Saya tidak dapat memperoleh gambaran tentang burung ini; orang terus mengatakan bahwa tidak ada yang pernah melihatnya, karena pada siang hari dia bersembunyi; bahkan konon kalau ada yang melihat *kukao*, orang tersebut pasti mati. Yakub van Tambunan yang disebutkan di atas menyatakan bahwa *kukao* akan memiliki banyak kemiripan dengan sejenis merpati yang oleh orang Loinang disebut *sapatau* (luar biasa bahwa kasus serupa terjadi di sini dengan nama lama Tambunan Sabarang "itu tidak masalah", karena *sapatau* sangat mengingatkan pada bah. Melayu "siapa tahu", yaitu *kukao* itu seperti apa.²¹ Ngomong-ngomong, masyarakat Baloa hanya punya sedikit keterlibatan dengan *kukao* karena hanya ada sedikit hutan lebat yang tersisa di wilayah yang paling lama dihuni di distrik ini dan karena burung ini hanya hidup di hutan, orang harus pergi jauh dari desa untuk mencapainya.

Burung itu mendapatkan namanya dari tangisannya. Jika dia hanya melakukan *kukao* empat kali berturut-turut! bunyi (disebut *pim-paton*) berarti kebahagiaan dan kemakmuran, dan bunyi ini disebut *sampuus*. Tiga kali (*pin-*

tolun) dan satu kali (*santaa* atau *salebak*) sangat tidak baik; Saya tidak akan memikirkan kombinasi lainnya.

Mereka juga membedakan arah datangnya suara. Jika *kukao* terdengar tiga kali di sisi tempat tinggal musuh maka tanda buruk ini berlaku untuk musuh: dia akan mendapat kesultanan dan menderita kerugian.

Yang terpenting kedua di antara burung-burung yang tidak menyenangkan adalah burung hantu, *kuk*, yang beberapa halnya telah saya sebutkan sehubungan dengan pertanian. Saat burung hantu memanggil: *kokokokuk!* ini disebut *launtako momposopan*; ini sangat bagus. Dia baru saja memanggil Kokoko! tanpa diakhiri teriaknya dengan koe, maka ini disebut *launtako jumonjoho* (saya belum mengetahui maksud kata-kata tersebut); ini kurang bagus; ini akan menjadi kokoko! dipancarkan dengan nada berbeda, disebut *kololook*; ini meramalkan bahwa tuntutan hukum penting sudah dekat. Tapi saat burung bersuara kikiki! Orang akan mati. Mereka menyebut *momansin* tentang suara burung secara umum yang bagus; tangisan burung yang jahat disebut *poso*.

Burung malam ketiga yang terdengar kicaunya adalah *keketi*; seruannya dalam semua kasus tidak menyenangkan, dan oleh karena itu dia perlu tetap diam jika seseorang ingin keluar dengan harapan yang baik. Biarkan burung di sebelah timur meja kurban (*talaian*) ini mendengar seruannya dan seluruh kawanannya akan mengalami nasib buruk; kalau dia teriakan di sisi barat, letnannya, *ponjolo*, harus mati.

Mengamati suara burung disebut *mompihongoi* "mendengarkan sesuatu", atau *montinjohi*. Setelah mendengarkan suara burung, para pria harus menahan diri dari segala kontak

²¹ Sehubungan dengan hal tersebut, komunikasi dari Dr. J. M. Elshout dalam bukunya "Orang Kenja-Dayak dari Daerah Apo-Kajan", halaman 497 adalah penting, dimana ia berbicara tentang burung uwak,

yang mana ia tidak dapat memberikan informasi lebih lanjut, karena orang Dayak sendiri tidak atau jarang melihatnya.

dengan wanita. Jika pertanda baik, para pendekar akan memakan sesaji yang ditaruh di atas altar, mengunyah sirih-pinang yang dipersembahkan di sana dan sang letnan, *ponjolo*, membuat sebuah kotak dari sarung daun sagu yang di dalamnya ia menyimpan dua batang rokok. *sampuus*, kebahagiaan, kemakmuran, dikaitkan dengan rokok tersebut sehingga berkah diambil di jalur perang. *Ponjolo* mengikat kotak berisi rokok di bawah ketiak kirinya dengan fuya dan setelah itu tidak ada seorang pun yang boleh lewat di sebelah kirinya.

Setelah suara burung yang bagus diamati, segala sesuatunya dipersiapkan untuk perjalanan pada hari itu juga dan setelah tiga hari mereka berangkat untuk bermalam berikutnya di tempat di mana mereka mendengarkan kicauan burung. Ketika keesokan paginya dimulai dari tempat ini, letnan *ponjolo* terlebih dahulu mengambil empat langkah ke arah yang ingin dituju dan berdiri disana; kemudian seluruh pasukan melewatinya di sisi kanannya; Selama sisa perjalanan si *ponjolo* selalu mengikuti dari belakang.

Para Kepala Marga Lingketeng (*daka'nyo* dan *tonggol*) tidak pernah ikut dalam perjalanan tersebut. Begitu pula di kalangan masyarakat Baloa, *mian kopian* tetap tinggal di rumah.

Gadis-gadis itu memberikan tembakau kepada para prajurit untuk dikunyah guna menambah keberanian saat mereka maju berperang. Para istri para pejuang harus berhati-hati terhadap pertengkaran dan pemukulan terhadap anak-anak selama para laki-laki tidak ada; mereka tidak diperbolehkan tidur pada siang hari dan api tidak diperbolehkan padam. Perilakunya mempengaruhi anak buahnya, sehingga mereka harus bekerja sama untuk mendorong keberhasilan perjalanannya. Selain itu, dia tidak dilarang melakukan pekerjaan apa pun.

Saat di jalan, seluruh rombongan yang jum-

lahnya tidak pernah besar (biasanya di bawah dua puluh orang) tidur di satu gubuk; *talenga* diberi tempat paling depan, ke arah sisi musuh. Burung hantu, *kuk*, menunjukkan jalan di hutan belantara. Orang-orang terus berjalan ke arah mana mereka mendengar kicauan burung ini pada malam hari. Hal ini terkadang berarti bahwa perjalanan memakan waktu yang sangat lama; hanya suara-suara yang terdengar di belakang pasukan saja yang tidak dipedulikan.

Pada siang hari burunglah *kulis* yang diamati: ketika ia berada di kiri atau kanan para pejuang, *kulis! kulis!* berbunyi, maksudnya begini: Maju! maju! jalannya aman. Namun jika ia terbang menyeberang jalan mendahului kawannya, burung itu ingin berkata: Jangan melangkah lebih jauh lagi karena ada sesuatu yang mengancam di jalan itu!

Tuntuhui, sejenis elang, juga memberikan peringatan kepada para pejuang ketika ia terbang bersama pasukan dan memimpin mereka menuju kemenangan; tapi jika dia terbang ke arah mereka, ini peringatan untuk tidak melangkah lebih jauh. Mereka segera membuat gubuk untuk bermalam. Hal yang sama juga dilakukan ketika seekor ular melintasi jalan dan orang-orang tersebut tidak mampu membunuhnya. Jika ini berhasil, Anda boleh terus berjalan. Demikian pula jika seseorang mendengar pohon tumbang: jika hal ini terjadi di depan rombongan maka ia harus bermalam di tempat itu. Jika Anda mendengar pohon tumbang di belakang Anda, Anda diperbolehkan untuk terus berjalan tetapi kemudian Anda yakin bahwa ada seseorang yang meninggal di rumah. Jika sebatang pohon tumbang di sisi para pejuang, ini tidak ada artinya.

Mimpi juga diawasi dengan ketat pada saat itu. Misalnya, jika pemimpinnya, *talenga*, bermimpi diserang oleh anoa dan dilukai oleh hewan tersebut, seseorang harus tetap di tempat itu sampai mimpi yang lebih baik membatalkan

mimpi buruknya. Jika kapten membunuh hewan itu dalam mimpinya, ini berarti keberuntungan besar. Jika salah satu pejuang melihat dirinya menyeberangi sungai dalam mimpi dan menemukan dahan pohon yang mengambang atau sesuatu yang serupa maka ia harus menunggu pertanda yang lebih baik sebelum dapat melanjutkan. Atau jika mereka sudah dekat dengan negeri musuh, si pemimpi ditinggal menjaga barangnya, sedangkan sisanya pergi menyerang. Jika seseorang memanjat pohon kelapa atau pohon pinang dalam mimpi dan memetik buahnya, atau jika seseorang menerima semacam hadiah dalam mimpi, maka ia akan mendapat banyak kemakmuran. Betapa pun buruknya suatu pertanda, orang tidak akan pernah kembali. Bagaimanapun juga, mereka membawa *sampuus*, kebahagiaan, kemakmuran, bersama mereka.

Begitu mereka sudah dekat dengan tempat yang mereka pikir akan mereka pindahkan, beberapa orang ditugaskan untuk tetap tinggal membawa barang-barang; untuk tujuan ini yang terlemah diambil. Dua orang yang paling cepat kini dikirim untuk mengintai lingkungan sekitar. Inilah yang disebut *montongkayan*. Orang-orang yang ditunjuk berjalan ke depan dengan hati-hati, dengan pedang terangkat di depan mereka di tangan mereka untuk memotong tanaman merambat dan cabang yang menghalangi jalan mereka tanpa terdengar. Misalnya, jika mereka menemukan sebuah pondok taman yang berisi orang-orang di dalamnya, mereka akan melaporkannya dan bersiap menghadapi serangan. Menjelang fajar, Letnan, *ponjolo* duduk dengan tenang dan mengambil rokok yang diikatkan *sampuus* di tangannya, beserta jahe yang diberikan oleh

Desa Tombongan, lumbung padi yang berada di tiang di tengah jalan desa.



Panglima kepada para pejuang. Ia menghirup benda-benda ini dan berkata pada sedotan: "Hai para *sampuus*, tahanlah tombak, pedang, dan senapan yang akan menyerang kami; menjadikan kita kebal. Kalian *sampuus*, pergilah ke sana ke arah musuh dan butalah matanya, hilangkan kekuatannya sehingga ia bisa ping-san." Kemudian sang pemimpin, *talenga*, melangkahi *sampuus* tersebut dan di belakangnya yang lain mengikuti, masing-masing menerima sepotong akar jahe untuk dimakan.

Dengan perlengkapan yang lengkap, mereka berangkat saat fajar untuk bergerak: *talenga* di depan dan *ponjolo* di paling belakang. Yang pertama mempunyai jimat, *bakat* (Mal. berkat) *pangae*, tergantung di bahunya. Jimat ini terdiri dari gigi buaya dan ular, serta berbagai akar.

Siapun yang mengalahkan musuh juga akan memenggal kepala, yang kemudian dibawa ke tempat aman. Kemudian kulit kepala (Link: *kuliap*, Baloa: *kaliabang*) dikupas dan direntangkan di rak agar cepat kering. Otak dikeluarkan dari tengkorak melalui lubang oksipital dan kemudian kerangkanya diasapi di atas api. Ketika beberapa musuh dikalahkan, biasanya hanya kepala salah satu musuh yang diambil; lebih dari 3 kepala tidak pernah diambil. Kulit kepala itu disimpan oleh letnan, *ponjolo*. Tengkorak itu dihias dengan daun aren muda, *taliti*, dan dibawa oleh salah satu pemuda pasukan. Ketika masyarakat Lingketeng Baloa menyerbu, seringkali mereka hanya mengambil sepotong kulit leher atau beberapa ruas jari orang yang dibunuh agar anggota marga tidak mengetahui siapa yang telah membunuh kerabatnya; sebuah kepala sulit disembunyikan dari pandangan orang-orang yang keluar untuk mencari tahu kemana perginya.

Kembalinya. Ketika pasukan kembali, mereka berhenti di suatu titik dekat desa. Di sana mereka meneriakkan seruan perang, *mo-bagoha* (Poso: *mogumora*), dan meneriakkan

seruan perang *kahu! kahu!* keluar; karena setiap orang yang terbunuh meneriakkan kegembiraan mereka satu kali: "Istri-istri musuh telah menjadi janda, mereka menangi kematian mereka!" Hal ini memungkinkan orang-orang di desa untuk segera mengetahui berapa banyak yang telah dikalahkan. Menuju desa, tempat mereka ditunggu oleh penduduk yang pada saat itu sudah berpakaian rapi dan segera mulai memasak makanan.

Mereka langsung menuju ke rumah Kepala Suku, *tonggol* (saya ceritakan di sini bagaimana terjadinya kepulangan marga Lingketeng) dan berdiri di kaki tangga. Sementara itu, *talenga* telah mengambil kepala musuh yang kalah dari orang yang membawanya; dengan ini dia memukul tiang rumah sebanyak jumlah orang yang terbunuh dan kemudian memutar kepalanya ke udara sebanyak jumlah orang yang ikut serta dalam perjalanan. Ia kemudian menyerahkan kepalanya kepada *tonggol* yang berdiri di puncak tangga dan mengucapkan pemberkatan berikut kepada kumpulan orang-orang pemberani itu: *Po'uhanna timbongan; po'uhanna mabuhu; po'uhanna mangkaju; po'uhanna tupehon; po'uhanna mundun; po'uhanna tobuto; nokaumunakon; nokasipatakon; nokawajitakon; nokabaniako; nokakabanakon*. "Agar kamu tidak mati sebelum waktunya; bahwa kamu tidak mengenal rasa takut; agar kamu tidak sejahtera di jalur peperangan; agar kamu tidak terluka; bahwa Anda tidak boleh mundur; bahwa Anda tidak boleh mengalami dampak berbahaya dari apa pun; agar kamu dapat mencapai usia lanjut; agar pekerjaanmu tidak dipersingkat; agar kamu terampil (dalam menangkis serangan musuh); agar kamu berani; agar kamu kebal."

Kemudian kepala tersebut dimasukkan ke dalam mangkuk dan Kepala (*tonggol*) masuk ke dalam rumah untuk mengambil bak mandi atau hiasan kepala (*sualang*) yang indah, yang

kemudian ia persembahkan kepada pemimpin (*talenga*), yang sementara itu telah naik ke atas. Baru pada saat itulah *talenga* diizinkan untuk menetap.

Di dalam marga Baloa, upacara berikut dilakukan setelah kembalinya pasukan prajurit: Ketika pasukan sudah dekat dengan rumah, mereka berhenti dan beberapa peserta rombongan dikirim terlebih dahulu ke desa untuk melanjutkan perjalanan mengumumkan bahwa mereka telah tiba. Di sini pun teriakan perang terdengar. Biasanya para pendekar itu bermalam dua malam di tempat mereka singgah. Kemudian penduduk desa berdandan, pria, wanita dan anak-anak dan keluar menemui sang pemberani. Pertarungan palsu diadakan pada pertemuan tersebut. Kebiasaan meniup terompet bambu seperti yang dilakukan masyarakat Poso tidak diketahui; orang-orang meniup cangkang Nautilus (*buut*). Seorang lelaki tua menyapa letnan, *ponjolo* dan berkata: *Toka tanaas, anu mombebe'i, pahemata, pakita kinopikopian na mompoimboa to sega-sega, bule sangkuka na notoa*. "Bagaimana kabar kalian *tanaas*, *pombebe'i* dan *pahemata*, apakah kalian semua sudah kembali dalam keadaan sehat bersama para pejuang (*to sega-sega*) yang kalian bawa dan juga berapa banyak yang sudah kalian bunuh?" (Jadi kita melihat bahwa para pejuang disapa di sini seolah-olah mereka adalah pemburu yang kembali dari perburuan, atau seolah-olah mereka sedang berhadapan dengan para pemimpin kompleks lapangan).

Letnan, *ponjolo*, menjawab: *Aitu mbule kita anu i lipu mompokilawa lajang mami, butongki nopikopian, ule bule a sampulu notua ka tauan a opat*. "Itu dia, yang tinggal di desa, menanyakan perjalanan kita. Sedangkan untuk diri kami sendiri, kami melakukan yang terbaik, sepuluh orang terbunuh dan empat kami tawanan."

Kemudian diadakan pertarungan palsu, lalu

lelaki tua itu berbicara lagi: *Kalu kita binamiminsan nompeja ue Toili, mangka singkona balaniat monggalapakon ule aia sampuus*. "Kami akan masuk ke Sungai Toili bersama-sama (di kawasan To Wana) karena kami juga berniat pergi memburu kepala dan *sampuus*."

Malam itu mereka menghabiskan waktu bersama di gubuk tempat peristirahatan, tempat diadakannya makan dan pesta pora yang meriah. Keesokan paginya kami pergi ke desa; Disinilah *mian kopian*, pengurus urusan desa, mendekati kelompok tersebut dan kemudian terjadilah perbincangan seperti yang diberitakan baru-baru ini. Pertarungan palsu diadakan, dan *mian kopian* meyakinkan mereka yang telah kembali: "Bahkan jika kami tetap tinggal di desa, jika musuh menyerang kami, kami akan menunjukkan keberanian kami."

Ketika pasukan tiba di desa, pertama-tama mereka mengelilingi rumah *mian kopian* sebanyak empat kali, kemudian empat kali mengelilingi rumah pemimpin (*talenga*) dan kemudian mengelilingi rumah para letnannya dan peserta rombongan lainnya sebanyak empat kali. Akhirnya mereka berhenti di tangga rumah *ponjolo*: kepala musuh yang kalah berjumbai daun aren (*taliti*) ditaruh di bawah lumbung padi. Di puncak tangga berdirilah *istri ponjolo* dengan ujung kain tua (*kain patola*) panjang di tangannya; kain ini dibentangkan di tangga. Wanita itu berkata kepada *ponjolo*: "Ayo naik, *sampuus*; jangan malu untuk datang." Lalu si *ponjolo* berkata: "Naiklah ke atas, *Sampuus*, ini tentu saja tempat tinggalmu." Kemudian si *ponjolo* memanjat dengan diiringi seluruh tawanan perang di belakangnya sedangkan isterinya dan beberapa orang pembantunya menarik kain itu sekuat tenaga, seolah ingin menarik orang-orang yang masukinya. Begitu sampai di atas, si *ponjolo* segera berangkat bersama para tawanan perang menuju *salipi*, ruangan di belakang rumah,

tempat menyimpan barang-barang keluarga, dan di sana mereka duduk sementara para wanita dan yang lainnya menampilkan tarian perang. Mangkuk tembaga berisi nasi dan daging ayam disajikan kepada para tahanan masyarakat Lingketeng, dimana semua peraturan berasal dari Kepala, yaitu *tonggol*.

Setelah festival pengayauan, *mompasok*, yang kemudian dirinci lagi, para tawanan perang diserahkan kepada *mian kopian*. Di kalangan marga Baloa, pada kesempatan inilah *mian kopian* menghadiahkan kepada letnan (*ponjolo*) sebuah tombak dan sebuah baju. Kepala suku ini kemudian membawa tawanan perang tersebut kepada junjungannya, sengaji (*bosanyo*) Tangkian. Demikian pula Ketua Marga Lingketeng, sang *daka'nyo*, membawa tawanan perangnya ke sengaji (*bosanyo*) Kintom. Panglima (*talenga*) yang mendampingi Kepala kemudian menerima tombak, pedang dan baju dari sengaji. Dalam marga Baloa, di mana *talenga* juga dianggap sebagai kepala suku, sengaji Tangkian mengangkat pejabat baru bila pejabat lama telah meninggal atau mengundurkan diri karena alasan tertentu.

Ketika kepala lawan dikumpulkan untuk anggota keluarga kepala yang meninggal, kepala tersebut dibawa ke kuburan orang yang meninggal dan dipasang pada tiang di ujung kepala. Mereka melakukan beberapa pertarungan palsu dan meneriakkan seruan perang beberapa kali dan itulah akhir dari hal tersebut. Jika lebih dari satu kepala yang dibawa, sisanya ditaruh di kuburan orang mati lainnya tetapi keluarga almarhum, yang kepadanya kehormatan itu diberikan, harus memberikan hadiah kepada pemimpin kelompok.

Empat hari setelah kembalinya para pejuang ke desa, festival pengayauan dilangsungkan. Dalam marga Lingketeng mereka berkumpul untuk keperluan itu di rumah Kepala, *tonggol*; bersama masyarakat Baloa di rumah *ponjolo*.

Kesamaan dari kedua perayaan tersebut adalah disediakannya makanan dalam jumlah besar, yang disumbangkan oleh setiap orang. Selanjutnya, para laki-laki menghibur diri mereka sepanjang siang dan malam dengan menampilkan sejenis tarian yang disebut *moseili*, yang melibatkan nyanyian. Setiap bait lagu ini diawali dengan *jaja-lele*. Semua orang menari sendiri-sendiri dengan gerakan lambat, berbalik dan menghentakkan kaki ke lantai setiap saat.

Pada festival ini upacara ksatria para pemberani berlangsung dan upacara ini berbeda antara kedua klan. Orang yang berhasil menjatuhkan atau menumbangkan musuh mendapat tombak atau baju, hiasan kepala (*sualang*) dari *tonggol*. Bajunya terbuat dari sejenis kain yang disebut *sakalati* dan pakaian ini merupakan satu-satunya tanda luar seorang pemberani dalam marga Lingketeng karena orang lain tidak diperbolehkan memakai pakaian dari kain tersebut. Biasanya pemimpinnya sendiri yang beruntung menerima penghargaan ini karena dia selalu menjadi orang pertama yang bersentuhan dengan musuh. Namun sesekali itu juga merupakan *to sega-sega*, seorang prajurit yang telah membunuh musuh pertama. Kepala (*tonggol*) juga menyembelih seekor unggas dan dengan darah burung tersebut ia melumuri dahi dan lidah orang yang beruntung tersebut, agar keberaniannya bertambah. Kaki dan sayap unggas juga diletakkan di hadapannya pada waktu makan sebagai hidangan pembuka.

Marga Baloa masih mempunyai pangkat yang berbeda-beda. Orang yang pertama kali membunuh musuh dalam perjalanan diperbolehkan memakai ikat kepala yang terbuat kuning dengang kunyit (*kini*). Ikat kepala seperti itu disebut *tombuloon*. Ini dibuat oleh istri pendekar dan dibawa ke rumah *ponjolo* pada festival pengayauan (*mompasok*). Dia

kemudian memasang kain itu di kepala prajurit itu oleh seseorang yang telah mendapatkan kehormatan dalam pertempuran. Jika seseorang telah membunuh musuh untuk kedua kalinya, ia berhak memakai *kinini* "yang menguning". Kain ini kelihatannya hampir sama dengan yang baru saja disebutkan, tetapi pada bagian ujungnya dipotong pinggirannya (kita sudah lihat di atas (bahwa gigi babi rusa di *sualang* diikatkan ke kepala dengan kain seperti itu). Jika orang yang sama beruntung, dia akan diperbolehkan memakai gigi babi diikat kepalanya, *sualang*. Satu pangkat lebih tinggi dan ia diperbolehkan memakai *sualang* dengan dua pasang gading. Tapi ini juga merupakan pencapaian tertinggi yang bisa dia capai. Jika dia kemudian membunuh musuh lain, dia akan memulai *tombuloon* dari awal lagi.

Orang Baloa mempunyai ciri pembeda lain yang tidak saya dengar dari masyarakat Lingketeng dan sengaja saya abaikan untuk menyelidikinya. Ini *bantuyannya*. Ini terdiri dari tongkat yang mengikat rambut musuh yang dikalahkan. Seutas tali dililitkan pada tongkat dan rambut; jumlah putaran menunjukkan jumlah musuh yang dikalahkan pemakainya. *Bantuyan* ini membawa prajurit itu dengan tali jimat yang digantung di dadanya. Namun ia selalu menyembunyikannya dari pandangan orang lain dengan melipat sarung jinjingnya di atasnya.

Di atas telah saya sebutkan bahwa kepala manusia yang dibawa bersama marga Lingketeng dibawa ke rumah Kepala (*tonggol*) oleh pemimpin (*talenga*) segera setelah kedatangan pasukan. Pada kesempatan itu ia juga membawa masuk sebatang ranting gandum yang masih muda, yang daunnya disobek-sobek lalu dibengkokkan; sepotong kulit kepala diikatkan pada dahan yang disebut *taliti*, disiapkan dengan cara ini. Cabang yang berkulit kepalanya ini ditempelkan pada atap rumah *tonggol* oleh *talenga*.

Di kalangan masyarakat Baloa, pengangkatan kepala hanya dilakukan setelah festival pengayauan (*mompasok*). Kemudian seorang lelaki tua mengambil kepala itu dari bawah lumbung tempat kepalanya digantung sekian lama. Beberapa kali ia membenturkannya pada papan yang diletakkan di tangga rumah letnan (*ponjolo*) dan berkata: *Momuntun taliti aia, liasakon na aku paha, liasakon tumpo ohobuno; isa, dua, tolu, opat, lambakonnyo aku langkai.*" Aku mengetukkan daun jagung ini (yang menghiasi kepala) (ke tangga), agar aku tidak menjadi buta, agar aku tidak mati mendadak; 1, 2, 3, 4, sampai aku menjadi tua."

Kemudian dia menyerahkan kepala itu kepada seorang wanita yang berdiri di dalam rumah; dia menampilkan tarian perang dengannya dan kemudian kepalanya digantung di tengah balok loteng. Kulit kepala tersebut kemudian dibagikan kepada para peserta tur; Mereka menambahkan daun gandum muda (*taliti*) ke dalam potongan yang diberikan kepada mereka dan membawanya ke makam kerabat mereka yang telah meninggal, lalu mereka menggantungkannya di gubuk pemakaman.

Kemudian, di kedua marga tersebut, terjadi *mompolapas sampuus* "melepaskan kebahagiaan" (atau kemakmuran yang dikaitkan dengan dua batang rokok yang dibawa oleh *ponjolo* di bawah ketiak kiri) dengan tarian perang terus-menerus dan adu cermin mereka pergi ke hutan, dan di sana mereka memilih pohon beringin (*monu*). Ini dikasih 7 lekukan satu di atas yang lain pada kulit kayu; pada lekukan paling bawah terdapat dua batang rokok yang dijepit, sehingga letnan (*ponjolo*) berkata demikian: "Kamu harus naik ke sini, *sampuus*, dan jika kita mulai berkelahi lagi, kamu harus membuat suaramu didengar dan kami diberi tahu, apakah kami boleh keluar atau tidak."

Ketika seorang anggota klan meninggal, dia dikuburkan tanpa peti mati di antara orang-

orang Baloa; apakah almarhum ditinggalkan dengan kepalanya atau tidak, tidaklah menjadi masalah. Dalam marga Lingketeng, orang yang gugur dikuburkan seperti orang mati lainnya, namun hari raya orang mati tidak boleh dirayakan untuknya sampai kematiannya telah dibalaskan. Kepala orang yang disembelih, yang dibawa pulang, kemudian dikuburkan di dalam tanah di atas kuburan.

Saya telah mengatakan secara singkat bahwa ketika kedua klan telah berselisih satu sama lain selama beberapa waktu dan ada beberapa kematian di kedua sisi, perdamaian tercapai. Pada hari yang telah ditentukan, sejumlah *mian kopian*, pemimpin desa dari marga Baloa berangkat ke Lingketeng, menuju rumah *daka'nyo*. Banyak orang berkumpul di kedua sisi, terlibat dalam pertarungan cermin dan tarian perang. Kemudian disusul dengan jamuan makan besar di mana *balakat* (kekuatan gaib) *tumondo* (sultan) Kintom dan Tangkian, kadang-kadang bahkan *balakat* Sultan Talinate, dipanggil untuk memastikan bahwa pihak mana pun di antara kedua pihak yang akan memulai tindakan musuh akan “dimakan” oleh *balakat* yang dipanggil, yaitu, akan binasa secara misterius atau menderita berbagai macam bencana. Tapi - tambah juru bicaranya saya, *daka'nyo*, yang sekarang menjadi kapitan wilayah Lobu, tidak lama setelah perdamaian ini, keadaan kembali kacau karena masyarakat Baloa sangat buruk!

Pernikahan.

Bagi kedua marga berlaku aturan yang sama mengenai hubungan keluarga, di mana laki-laki dan perempuan berdiri satu sama lain agar diperbolehkan menikah satu sama lain atau tidak. Anak-anak dari saudara laki-laki dapat menikah satu sama lain, begitu pula anak-anak dari saudara perempuan; anak dari saudara laki-laki dan perempuan hanya jika saudara laki-

laki tersebut mempunyai anak perempuan dan saudara perempuan mempunyai anak laki-laki; Jika anak pertama mempunyai anak laki-laki dan anak kedua mempunyai anak perempuan, maka keduanya tidak akan pernah menjadi pasangan. Sekalipun diketahui bahwa kakek dan nenek, atau kakek buyut dan nenek buyut, mempunyai hubungan tersebut, maka pasangan tersebut tidak boleh saling menikah. Jika hal ini tidak diganggu maka *moliu* yaitu bumi akan runtuh, hujan terus-menerus, gempa bumi, singkatnya bencana alam akan terjadi. Hanya orang-orang dari generasi keempat yang boleh berpikir untuk berhubungan satu sama lain, dan ini hanya diperbolehkan dengan *mongkojoi*.

Seorang dukun diperlukan untuk *mongkojo'i*. Laki-laki membawakannya seekor ayam jantan dan perempuan itu membawakan ayam. Kedua burung tersebut dibunuh oleh dukun; dia menaruh darah ayam jantan di dahi wanita itu dan darah ayam ditaruh pada dahi laki-laki. Ia pun bersabda: “Aku *mongkojo'i* kamu, agar tidak terjadi bencana alam, agar anak-anakmu tidak mati dan sebagainya.” Kemudian ayam-ayam tersebut disiapkan: laki-laki boleh memakan kedua kaki ayam tersebut dan perempuan boleh memakan kedua kaki ayam jantan tersebut. Kelapa juga dibelah dua, yang dagingnya sama-sama harus dibersihkan rambut kepalanya. Tidak ada sesuatu pun yang boleh mengapung di air.

Apabila orang tua dan anak, atau kakak beradik, saling behubungan seks, keduanya dibunuh dengan cara digantung yang disebut *segot ka ulayo-ulayo* "digantung di udara"; bahkan ketika seorang paman pergi bersama keponakannya, atau seorang bibi dengan sepupunya, keduanya terbunuh. Kalau hubungan kekeluargaan itu agak jauh lagi, *moliu*, terjadinya bencana alam bisa dicegah dengan membayar 50 lembar kain katun yang belum diputihkan (*balasu*), dimana Kepala (*tonggol* dalam

marga Lingketeng, *mian kopian* dalam marga Baloa) memohon *balakat* dari Bapak Pendi untuk menghindari kemungkinan bencana yang bisa timbul dari ikatan itu.

Di Lingketeng, perkawinan dua saudara laki-laki dengan dua saudara perempuan diperbolehkan. Di Baloa hal ini juga diperbolehkan, namun yang terakhir menikah harus membayar *utun* kepada saudara laki-lakinya yang sudah menikah, jika tidak maka anak-anaknya akan segera sakit atau meninggal. *Utun* ini selalu terdiri dari rumpun pohon sagu karena pohon sagu bersifat dingin. Hal yang sama juga harus diberikan ketika saudara laki-laki seseorang menikahi bibi dari istrinya.

Yang disukai orang-orang adalah ketika seseorang mengawini saudara perempuan dari saudara iparnya sehingga saudara laki-laki dan perempuannya menikah dengan saudara perempuan dan laki-laki. Di Lingketeng disebut *monsusule'an lai* "saling kembali" (*monsule* artinya "kembali"), di Baloa *montolosan* "saling bertukar pikiran". Jika orang tua dari pasangan tersebut meninggal, mas kawin biasanya dihilangkan.

Menurut kesaksian manusia, perkawinan ganda, *mongohua*, jarang terjadi pada zaman dahulu. Namun di antara suku Loinang, kita punya contoh lain tentang bagaimana para pangeran merusak moral. Kamboa, yang jiwanya masih dipanggil oleh laki-laki, mempunyai tujuh orang istri dan teladan Kepala Suku ini banyak diikuti oleh masyarakat Lingketeng. Pernikahan ganda seharusnya tidak terlalu umum terjadi di kalangan masyarakat Baloa. Jika laki-laki ingin mengambil istri kedua, ia harus mendapat izin dari istri pertamanya. Kadang-kadang ia menolak hal ini, namun kemudian laki-laki tersebut mencoba membujuknya untuk menyerah dengan memberikan sebuah hadiah: ia memberinya satu set anting-anting (*jaling*), sebuah kotak sirih yang indah,

sehelai kain dan sejenisnya; pemberian seperti itu disebut *pontambo* "meninggalkan" (perlawanannya). Terkadang seorang wanita yang sudah menikah mencari istri kedua untuk suaminya, misalnya jika dia tidak memiliki anak dan dia takut suatu saat suaminya akan memutuskan untuk melakukan hal tersebut; lebih baik wanita pilihannya sendiri, daripada wanita yang akan muncul bersama pria namun tidak akur dengannya. Benar bahwa seorang laki-laki boleh menikah dengan dua saudara perempuan sekaligus tidak disamakan dengan inses, tetapi anggota marga tersinggung dengan hal seperti itu dan orang tersebut harus membayar denda sebesar 4 helai kain katun yang tidak dikelantang (*balasu*) ke Kepalaunya.

Permintaan dari keluarga calon pengantin pria sedikit berbeda di kedua marga, meski kemiripan terlihat dari nama hadiah yang dipertukarkan. Di Lingketeng, ketika seorang pemuda mengincar seorang gadis, dia mencoba mengunjunginya pada malam hari. Jika gadis itu tidak menginginkan anak laki-laki itu, dia menyuruhnya pergi. Jika dia menoleransinya, dia akan mengizinkannya tidur bersamanya. Ini disebut *mondolong*. Namun, dia memastikan tidak ada seorang pun di rumah itu yang memperhatikan kunjungannya dan sebelum fajar dia pergi lagi. Setelah hal ini berlangsung selama beberapa waktu, pemuda tersebut memberi tahu ayahnya bahwa dia ingin menikahi gadis itu. Ayah atau paman anak laki-laki tersebut kemudian menemui orang tua anak perempuan tersebut ke *mompokilawa* "untuk mengajukan permohonan". Dia bilang dia melihat seekor anak ayam di halaman itu yang ingin dia pelihara. Pada kesempatan ini ia juga memberikan *pongoosi*, yaitu pemberian tanda untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa sesuatu telah dibicarakan dan ada pemilikinya. Biasanya berupa cincin yang terbuat dari tembaga atau dipotong dari cangkang (gelang cangkang dise-

but *buso*); selain itu, sehelai kain katun, *posuun*, yang darinya sang pemuda mengharapkan gadis itu menjahitkannya celana panjang atau baju. Orang tua gadis itu kemudian mengatakan bahwa pihak keluarga akan mempertimbangkan lamaran tersebut. Aturannya, pengambilan keputusan tidak boleh tertunda lebih dari 4 hari.

Ketika lamaran telah diterima, pemuda tersebut berbicara tentang *dohoiku* "tunanganku" (*modohoi* "memiliki tunangan"; *indohoi* "bertunangan"; *salualenyo* "kekasihnya"; *mosalualale* "mencintai"). Sepuluh atau dua puluh hari setelah lamaran diterima, keluarga pemuda akan mengantarkan kotak sirih kepada orang tua gadis; ini disebut *mantuan*. Dibicarakan juga, *motoon*, bahwa empat hari lagi mereka akan bertemu untuk membahas mas kawin, *koe*. Pembahasan mas kawin ini disebut *molato*. Pernikahan baru bisa dilangsungkan jika mas kawin sudah terkumpul.

Di Baloan pun, sang pemuda terlebih dahulu mencoba meyakinkan dirinya akan kasih sayang sang gadis. Jika gadis itu menginginkannya, dia memberikan hadiahnya, *pongoosi*, untuk mencegah orang lain memintanya. Dahulu pemberian ini berupa *motombing*, sebuah kain yang tidak dapat digunakan yang telah dibicarakan sebelumnya. Saat ini orang-orang malah memberikan sapu tangan yang bagus. Selanjutnya kotak timah yang didalamnya terdapat cermin, sisir *salak* yang diukir dari kayu (sisir yang terbuat dari urat daun - *olis* - sagu, yang diikatkan pada sebatang bambu dan dihubungkan dengan jalinan benang, adalah disebut *sisi*, Mal. sisir) dan gelang yang diimpor oleh para pedagang dan di sini diberi nama *malajan*.

Pelamar membawakan sirih dan pinang untuk calon mertuanya, namun dalam kunjungan tersebut ia belum menyebutkan niatnya. Dia sering tidak memberi tahu orang tuanya apa pun tentang hal itu untuk saat ini sampai mere-

ka menyadari ada sesuatu yang salah dan menanyakan gadis mana yang dia minati. Kemudian orang tua anak laki-laki tersebut menyiapkan *sindua* atau *pagawe*. Ini adalah kotak sirih beserta aksesorisnya yang ditambahkan: 1 lembar kain (*lipa sangkolong*), gelang kerang (*buso santida*), cincin perak (*sinsing uansila*), motombing (*motombing sa'angu*), baju (*bajunyo sa'angu*), slendang (*saleenyo sa'angu*), pisau (*pisonyo samata*). Hadiah ini disebut *mantuan* dan diberikan kepada orang tua gadis tersebut oleh paman pemuda tersebut setelah diperingatkan sebelumnya. Sang Paman kemudian berkata hampir sama seperti di Lingketeng: "Kami datang untuk mencari ayam, mungkin kamu masih punya anak ayam (*koto hodo*)". - Pihak lain menjawab: *Timbali* "bisa saja terjadi", tapi kami minta waktu beberapa hari untuk menginterogasi ayam tersebut, lalu kami akan mengirimkan pesan kepada Anda." Gadis itu ditanya apakah dia ingin menikah dengan laki-laki. Jika dia tidak menginginkannya maka perkawinan tidak akan dilangsungkan meskipun orang tuanya menginginkannya. Dalam hal ini, pihak terakhir akan mencoba membujuk putri mereka untuk menyerah tetapi mereka tidak memaksanya untuk menikah di luar keinginannya. Biasanya anak perempuan menjawab pertanyaan orang tuanya: "Saya tidak tahu harus berkata apa: jika kamu menginginkannya maka saya juga menginginkannya." Keluarga pemuda tersebut kemudian diberitahu bahwa lamaran tersebut telah diterima.

Selama pertunangan, sang bocah akan membantu calon mertuanya dalam berbagai kesempatan. Jika ada urusan di bidang orang tua tunangannya, gadis itu meminjamkan jasanya. Pertunangan ini kadang-kadang berlangsung selama setahun karena perkawinan tidak dapat dilangsungkan sampai mas kawin telah dikumpulkan. Selama ini, pemuda tersebut tidur

dengan tunangannya setiap malam.

Jika gadis tersebut berperilaku buruk setelah *pongoosi* diberikan hanya hadiah ini yang dikembalikan dan tidak ada denda. Namun jika gadis tersebut mengundurkan diri setelah menyerahkan *mantuan*, ia juga harus membayar 1 atau 2 helai kain katun (*balasu*). Barangkali denda ini disebut *pangutang* "utang" atau *pong-*apin** "pembungkus". untuk menyimpan tanda-tanda sumpah pernikahan yang dipertukarkan.

Jika perkawinan tidak terlaksana karena si gadis berbuat nakal, laki-laki yang dinikahnya juga harus membayar *panga utang*nya. Sebelum kain katun yang tidak dikelantang dikenal, semua denda dibayar dalam lempengan tanah, *lean*. Satu helai *balasu* bernilai 15 piring.

Apa yang harus diberikan pemuda itu kepada mertuanya di pesta pernikahannya terdiri dari dua bagian: *koe* dan *patakon*. Yang pertama adalah mas kawin yang sebenarnya. Kalau di wilayah Baloa, kain katun yang belum dikelantang (*balasu*) sebanyak 1 helai, dan di Lingketeng biasanya sebanyak 4 helai. Ketika aku mengungkapkan keterkejutanku karena mas kawin yang begitu rendah, seorang lelaki tua berkata: "Dahulu, satu balok *balasu* sulit diperoleh; seseorang harus bekerja lama sebelum ia mempunyai cukup damar dan lilin lebah untuk dapat membeli 1 helai (yang mempunyai nilai komersial f2 atau f2,50)". Di Lingketeng, mas kawin sekarang rata-rata berjumlah f150.

Patakon mencakup segala sesuatu yang diminta oleh paman, bibi dan anggota keluarga lainnya dari gadis tersebut sebagai kompensasi atas jasa yang sebenarnya dan dugaan yang sebelumnya diberikan kepada mempelai wanita. Termasuk yang pertama dan terpenting adalah *pantana nu susu*, yaitu santunan yang diberikan kepada ibu mempelai wanita karena telah menyusui anaknya. Biasanya berupa mangkuk tembaga (*dulang*). Kerabat mempelai wanita

yang lain meminta pisau, kotak sirih, kain dan sejenisnya. Persyaratan ini dapat dinegosiasikan tetapi setelah ditentukan, anak muda terkadang harus keluar selama berbulan-bulan untuk mencari segalanya.

Calon mertuanya sendiri cukup lama pergi berburu bersama kerabat dekatnya untuk mengumpulkan daging anoa yang dibutuhkan untuk pesta pernikahan. Sebagai oleh-oleh biasa calon pengantin wanita memberikan empat batang bambu berisi daging onuang kering kepada orang tua calon suaminya. Hadiah ini disebut *tawa*.

Pernikahan disebut *moosoa*. Perayaan pernikahan disebut *momboa* "bimbingan" oleh laki-laki, yaitu mempelai laki-laki; di pihak perempuan disebut *pompopea* "menunggu", yaitu pada mempelai laki-laki yang dibawa. Kita akan membahas adat istiadat masing-masing marga secara terpisah. Di kalangan masyarakat Lingketeng, pelaksanaan pengantin pria dilakukan pada sore hari sekitar pukul 5 sore. Pengantin pria membawa keranjang, baki, di punggungnya berisi pisau, kain dan kotak sirih.

Prosesi yang terdiri dari banyak orang, keluarga dan sahabat mempelai pria ini didahului oleh seorang lelaki tua, sebaiknya seorang pemimpin militer (*talenga*). Sepanjang jalan selalu ada sorakan yang disebut *mohagai*. Sesampainya di rumah mempelai wanita, prosesi terhenti; ayah mempelai wanita kemudian turun dan meletakkan pedang di tanah, tempat mempelai pria berdiri. Kemudian calon mertua laki-laki itu meletakkan tangan kanannya di atas kepala mempelai laki-laki dan memberkatinya dengan ucapan: *Mompolibamo i Anu i bounenyo i Anu, liasakon na singgaatan, liasakon na timbongan*, dan sebagainya, mengikuti keinginan yang sama seperti yang diucapkan Kepala mengenai prajurit yang kembali. "Untuk menjadikan si anu (nama mempelai pria) naik ke istrinya si anu (mengikuti nama

mempelai wanita), agar mereka tidak saling menceraikan, agar mereka tidak berumur pendek, dan sebagainya.” Saat menaiki tangga setelahnya, pengantin pria harus memastikan untuk menginjakkan kaki kanannya terlebih dahulu.

Ketika ia masuk ke dalam rumah, mempelai laki-laki duduk di tempat yang ditinggikan di depan rumah dan meletakkan keranjang yang dibawanya di depannya; penghuni rumah dan para tamu berkumpul di sekitarnya.

Kemudian dipanggil mempelai wanita yang sekian lama bersembunyi di kamar (*salipi*) belakang rumah. Dia pergi duduk berhadapan dengan mempelai pria dengan keranjang di antara mereka. Keduanya memegang keranjang dengan tangan kanannya, lalu Kepala (*tonggol*) memberkati mereka dengan kira-kira perkataan berikut: “Aku menikahkan si anu dengan si anu, agar mereka tidak berpisah, agar mereka tidak mati sebelum waktunya, dan sebagainya”, lalu keinginan yang sudah beberapa kali aku serahkan itu menyusul lagi. Sesudah mengucapkan berkah tersebut, keduanya melepaskan keranjang, berjabat tangan dan mengucapkan: *Salamat nika lahen* “Bahagia dengan pernikahan yang cerah (murni)”. Kemudian mempelai wanita mengambil keranjang itu ke dalam dan menyimpannya, setelah ayahnya terlebih dahulu mengeluarkan benda-benda yang ada di dalamnya.

Sekarang makanan sudah disajikan. Setiap pemandu mempelai pria menerima kaki ayam sebagai hidangan pembuka dengan nasinya; selain itu, setiap perempuan yang membawa mempelai laki-laki menerima setengah depa kain katun yang tidak dikelantang, dan laki-laki mendapat ikat kepala (*singgang*); kain katun ini disebarkan di atas mangkuk atau wadah berisi piring. Keluarga mempelai wanita harus memastikan semuanya beres karena para tamu pada kesempatan ini sangat ingin memberikan

komentar dan menghukum tuan rumah atas kekurangannya. Misalnya, jika seseorang lupa mengisi mangkuk dengan makanan ringan, atau jika seorang tamu menemukan sepotong tauge di mangkuk makanan ringannya, ia menarik diri, tersinggung, dan memberikan denda kepada pihak yang mengadakan pesta. Ketika setiap orang mendapat bagiannya di depan mereka, salah satu tuan rumah berbicara: ini disebut *momasor* atau *basiloloa*. Katanya: *A kita totutuuma, pisieka-sukapmo mae, pa suhu singgi-songgiling pa kanan tigo, pa koulap nu popos, pa suhu ua lapis; boli pake kulang, madi maala ototonggolakon, pa sinangkalinga*. “Wahai sekalian, bukalah (wadah atau mangkuk berisi makanan) (yaitu angkat kain katun yang menutupinya), mungkin ada wadah (dari pisang raja atau daun palem) yang bengkok, mungkin ada sedikit tembakau di dalamnya, atau kulit pinang, atau dua wadah yang saling didalam (salah satunya tidak terisi);

Terhadap kata-kata ini salah satu tamu menjawab: “Tuan rumah, Anda tidak perlu mengatakan apa pun, jika bukan peraturan desa (yang melakukan hal tersebut); walaupun kita menemukan kulit kacang atau beberapa wadah yang tercampur, kita tidak akan menganggapnya buruk, asalkan persatuan kita tetap kuat.”

Sesudah makan, pasangan muda itu “diberi kuliah”.

Hal ini biasanya dilakukan oleh Kepala (*tonggol*). Misalnya, beliau bersabda: “Jika kalian baru sehari bersama dan salah satu di antara kalian terluka atau sakit maka yang lain harus merawatnya dengan baik; dan jika salah satu dari kalian menyerang yang lain, jangan lakukan itu di waktu yang sama di tengah jalan, tetapi melakukannya di dalam rumah, jika memang ada yang berbuat kesalahan. Jika si perempuan berbuat kesalahandan pergi bersama laki-laki lain maka seluruh harta benda itu

akan kembali menjadi milik laki-laki (kalau terjadi perceraian) tidak boleh kembali lagi kepada suami. Kalian harus membantu orang tua bersama dan jika kalian mempunyai manfaat (misalnya hasil berburu) kalian harus membaginya kepada orang tua kalian." Malam dihabiskan dengan segala macam permainan dan tarian.

Di Baloan, melangsungkan pernikahan agak berbeda, meski pokoknya sama. Di sini pun, teman dan kenalan berkumpul di rumah mempelai pria. Masing-masing dari mereka membawa sesuatu untuk disumbangkan pada biaya, biasanya sepiring tanah (*lean*) per orang. Mas kawin (sehelai *balasu* pemberian ayah mempelai laki-laki, yang dibungkus sendiri-sendiri dengan keset hujan "*tindong*"), *pantana nu susu* dan pemberian-pemberian lainnya untuk paman dan bibi mempelai wanita (yang mana dikasih paman dari mempelai laki-laki), semuanya dikemas dalam keranjang (*baki*) yang dibawa dalam prosesi. Mereka makan terlebih dahulu di rumah mempelai laki-laki, kemudian arak-arakan dibariskan dengan Kepala, *mian kopian*, memimpin dan seterusnya sekitar jam 5 sore mereka melanjutkan perjalanan ke rumah mempelai wanita.

Sesampainya di tangga, mereka berhenti dan memanggil *mian kopian* di lantai atas untuk menjelaskan tujuan mereka datang ke sini, yaitu untuk menikahkan pasangan. Kemudian seseorang dari rumah itu berteriak: "Jangan berdiri di sana, naiklah ke atas; tangganya tidak bagus, tapi ayo duduk di sini."

Lalu mereka naik ke atas, namun sejumlah kerabat mempelai wanita menghalangi aksesnya, *mongomboni sabatang*. Setiap orang menuntut sesuatu dari mereka yang masuk sebelum mereka mengizinkan jalannya. Di zaman kuno, kain, *motombing*, dan tanda yang sering disebutkan diberikan untuk dilewati. Begitu masuk, keranjang berisi mas kawin dan barang-

barang terkait ditempatkan di tengah ruang resepsi dan semua orang duduk.

Pengantin wanita telah mengumpulkan sejumlah sahabatnya, baik laki-laki maupun perempuan, masing-masing berbekal kotak sirih yang bermacam-macam jenisnya seperti *sakupa*, *kabila*, *mantuan*. Kotak-kotak ini diisi dengan kacang polong, dan kotak seperti itu dipersembahkan kepada setiap tamu terhormat. Ini mengeluarkan catatan dan meletakkan sesuatu yang lain yang dulunya biasanya berupa kain *motombing* sebagai gantinya. Ini disebut *mohangkati* (lih. Mal. angkat "menyalakan, mengambil").

Kemudian makanan disajikan dan makan pun berlangsung. Ini berakhir sekitar jam 8 malam, kemudian keranjang berisi mas kawin dan hadiah tambahan dibawa ke ruang tamu (*suo*'), lalu isinya dikeluarkan dan dibuka; semuanya diperiksa dengan cermat untuk memastikan semuanya hadir sesuai dengan kesepakatan. Setelah seseorang yakin akan hal ini, ia menunjukkan segalanya kepada Kepala dan tamu-tamu terhormat.

Sekarang kedua mempelai dipanggil; mereka duduk berhadapan dan kemudian Kepala (*mian kopian*) menyapa pasangan tersebut. Pertama dia berbicara kepada pengantin pria: "Kamu sekarang akan memiliki si anu sebagai istrimu dan kamu tidak boleh menghina orang tuanya (*motaap ojole*).". Kemudian kepada mempelai wanita: "Kamu sekarang mempunyai si anu sebagai seorang suami, yang telah memberimu seratus batang kain katun (ini hanya dikatakan karena pada kenyataannya mas kawin hanya satu lembar) sebagai mas kawin yang bukan hal yang kecil dan semua ini akan kamu bayarkan kembali jika kamu membuangnya (menceraikannya)." Sekali lagi kepada laki-laki itu: "Kamu telah mempunyai seluruh pengeluaran kain katun sebanyak 150 helai (walaupun di mas kawinnya cuma 2 atau 3 helai

dengan hadiah-hadiah yang menyertainya); kamu akan kehilangan semua ini jika kamu membuang istrimu (cerai dengannya). Kalau kamu berburu, kamu tidak hanya harus memberikan daging kepada orang tuamu sendiri, tetapi kamu juga harus memikirkan mertuamu." Sekali lagi kepada wanita itu: "Jika kamu pergi makan di luar tanpa suamimu, janganlah kamu melakukannya bersama saudaramu sendiri (ini dianggap tanda bahwa wanita tersebut ingin menyingkirkan suaminya, awal-awal melarikan diri), tetapi kemudian pergi makan bersama salah satu kerabat suamimu."

Kemudian Kepala menyapa orang banyak itu dan berkata: "Sekarang kalian semua tahu bahwa si anu adalah istri si anu; jika ada yang mendekatinya, dia bisa dijungkirbalikkan dan tidak ada yang akan melihatnya (ini disebut *nohaja ka hambau* "diinjak-injak kerbau" agar dia tidak dibalas; saya ingatkan bahwa orang Loinang tidak mempunyai kerbau). Semua orang sekarang tahu bahwa si anu adalah suami si anu; jika ada perempuan yang menggodanya, dia bisa ditikam sampai mati tanpa ada yang bisa membalaskan dendamnya. Apakah kalian semua sudah dengar? Beberapa dari mereka yang hadir berteriak: "Belum!" Kemudian Pemimpin mengulangi semua yang telah dikatakannya dan bertanya lagi: "Apakah kalian sudah mendengar?" Ketika dia menanyakan pertanyaan ini lagi setelah mengulangi pernyataannya untuk ketiga kalinya, jawabannya adalah lagi: "Belum!" ia mengulangi semuanya untuk keempat kalinya, dan kemudian semua orang yang hadir berteriak: "Saya mendengarnya!" dan kemudian diikuti dengan sorak-sorai dan teriakan-teriakan yang penting, di mana seruan perang diteriakkan beberapa kali.

Ketika kebisingan telah mereda, mian kopian mengambil tangan kanan mempelai pria dan meletakkan sirih-pinang yang telah disiapkan di dalamnya; dia mengatakan kepadanya

lagi bahwa si anu sekarang adalah istrinya dan dia harus membantunya dengan segala cara yang memungkinkan. Kemudian pengantin pria mengunyah sirih-pinang tersebut, di mana ia harus menelan semua air liur yang dihasilkan, tetapi tidak boleh meludahkannya. Kepala Adat juga melakukan hal yang sama dengan pengantin wanita. Bakul yang dibawa oleh pengantin pria tidak dipegang oleh pasangan pengantin dalam marga Baloa. Setelah memuji, pengantin pria berjabat tangan dengan Kepala Suku dan para tamu terhormat serta kerabat pengantin wanita, dan pengantin wanita melakukan hal yang sama dengan kerabat pengantin pria. Ini mengakhiri upacara.

Hampir tidak perlu dicatat bahwa upacara pernikahan anggota keluarga *Daka'nyo* atau *Tonggol* di Lingketeng dilakukan dengan kemegahan khusus.

Ketika seorang pria dari rakyat ingin menikahi seorang gadis dari keluarga Tonggol, ia harus terlebih dahulu "membeli gengsi (kebesaran)", *mongoli kadakaan*. Dia melakukan ini dengan memberikan seorang budak, yang pada zaman kuno mewakili nilai 50 helai kain katun yang belum dikelantang (*balasu*). Kemudian datanglah mas kawin yang pada dasarnya jauh lebih tinggi daripada jumlah normal yang telah disebutkan untuk orang-orang. Ini terdiri dari semua jenis barang katun. Selain itu, piring tembaga, ceret tembaga, tombak, *pamaki*, yaitu pedang dengan sarung perak. Secara keseluruhan, mas kawin ini bernilai 100 helai kain katun (jadi sekitar f250). Mas kawin ini juga harus dibayar lunas pada hari pernikahan berlangsung. Mahar ini ditutup dengan cara yang sama seperti yang dijelaskan di atas, yaitu dengan memegang keranjang (*baki*).

Dalam klan Lingketeng, empat hari setelah pernikahan, suami dan istri pergi ke rumah orang tua pihak perempuan. Ini disebut *monsuleakon* "kembali"; disertai dengan upacara.

Pemimpin pengantin pria turun ketika prosesi telah tiba, meletakkan pedang di tanah tempat pengantin wanita berdiri dan kemudian dia memberkatinya dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh ayah wanita kepada pengantin pria. Ketika dia tiba di rumah, wanita muda tersebut menerima piring tembaga (*du-lang*) sebagai hadiah, yang diberi nama *pombuat* "pengisi daya", dan dimaksudkan untuk membujuknya naik ke atas. Setiap pemandu mereka menerima kaki ayam sebagai hidangan pembuka pada jamuan makan berikutnya tetapi mangkuk makanan tidak ditutup dengan sehelai kain katun seperti pada jamuan makan saat pernikahan. Pasangan muda ini kemudian tinggal bersama orang tua mereka selama satu tahun. Selama itu pula orang tua dari kedua belah pihak membantu pekerjaan di ladang. Selama tahun ini, kedua orang tua mengurus makanan pasangan muda tersebut.

Setelah itu, keluarga baru ini membangun rumah mereka sendiri di desa si pria. Tak satu pun dari kedua marga ini yang memiliki rumah besar di mana sejumlah keluarga tinggal bersama.

Di antara masyarakat Baloa, kunjungan kembali ke orang tua pihak pria sudah dilakukan pada sore hari di hari pernikahan. Jika memungkinkan, keluarga wanita membawa kerbau hidup (*onuang*) sebagai hadiah pada kesempatan ini, serta nasi dan makanan penutup. Begitu sang wanita muda ingin menaiki tangga rumah, ayah mertuanya turun dan menariknya ke atas dengan tangannya. Ketika dia pulang, dia memakai gelang perak (*poto*) padanya. Kemudian semua duduk untuk mengunyah sirih dan makanan segera menyusul. Jika mas kawinnya belum besar, pasangan muda ini kembali ke rumah si wanita setelah dua hari. Jika mas kawinnya sudah besar maka ia akan tinggal lama di rumah si pria. Ketika harus membangun rumah sendiri, mereka melaku-

kannya di kampung si pria.

Kedua mertua dan menantu disebut *monian*. Saudara laki-laki dan perempuan dari pihak perempuan adalah *dawok* dari pihak laki-laki. Suami dari saudara-saudara laki-laki dan perempuan itu adalah andalannya. Menantu laki-laki tidak boleh kurang dalam hal apapun terhadap mertuanya. Pertama-tama, ini berarti dia tidak boleh menyebut nama mereka. Dia tidak boleh memasuki tempat tidur mertuanya, tidak boleh mengambil sirih-pinang dari kotak mertuanya, dan hanya boleh menerimanya jika mertuanya memberinya. Jika ia tidak mematuhi semua ini, *balaa* akan menyimpannya, suatu kondisi di mana tidak ada yang berhasil; apa yang ia rencanakan tidak akan membuahkan hasil, atau gagal; ia tidak akan mendapatkan kemakmuran dalam perjalanannya. Jika seorang wanita tidak berperilaku baik terhadap mertuanya, maka *balaa* akan muncul dengan sendirinya, yaitu anaknya tidak dapat lahir. Kadang-kadang seseorang meneriakan *balaa* tentang menantu laki-laki atau menantu perempuannya; ia kemudian mengucapkan kutukan kepadanya, sambil mengarahkan wajahnya ke arah matahari terbit atau terbenam. Kutukan ini kemudian akan digenapi setelah kematiannya.

Jika seseorang secara tidak sengaja tidak menunjukkan rasa hormat kepada salah satu mertuanya, maka *balaa* yang mengancam akan menyimpannya akan terhindarkan: mertua kemudian mencuci tangannya dengan air atau arak, dan menantu laki-laki meminumnya.

Ketika seorang anak tidak menghormati ayah atau ibu, bukan *balaa* yang mempengaruhinya, tetapi *buto*, kekuatan misterius yang memengaruhi tubuh: anak mulai berjuang, sehingga "tubuh" (*tompos*) melorot karena kelemahan. Pada anak laki-laki, ini juga memanifestasikan dirinya dalam pemanjangan penis.

Pasangan muda tidak boleh menggunakan apa pun yang diberikan sebagai mas kawin dan

hadiah tambahan kepada orang tua wanita. Sebagai contoh, jika daging anoa telah dibeli dengan mas kawin tersebut, pasangan tersebut tidak boleh memakannya, jika tidak, mereka akan bertanggung jawab; mereka akan mendapatkan semua jenis jerawat dan kondisi peradangan pada kulit; mereka akan benar-benar tertutup kutu.

Orang yang belum menikah ditemukan di kedua klan. Dikatakan segelintir orang yang “peralatannya belum mencukupi”, artinya alat kelaminnya belum berkembang, yaitu hermafrodit. Alasan mengapa orang lain tetap tidak menikah adalah karena keburukan mereka, yang membuat lawan jenis tidak disukai. Beberapa juga menunjukkan keengganan terhadap pernikahan yang tidak dapat dijelaskan.

Perceraian.

Ketika pasangan ingin bercerai, masalah ini diselidiki dan didiskusikan oleh Kepala Suku, para tokoh dan keluarga. Kadang-kadang alasan untuk permintaan perceraian adalah karena suami atau istri *motaap ojolie* telah mengucapkan kata-kata yang tidak pantas terhadap mertua. Upaya kemudian dilakukan untuk memulihkan perdamaian dengan menawarkan hadiah kepada mertua yang tersinggung. Jika alasannya adalah karena sang suami telah memukuli istrinya, ia menebus kesalahannya dengan sebuah hadiah yang disebut *pontambo*, kain atau gelang. Masalahnya menjadi lebih sulit ketika salah satu dari keduanya telah mengembangkan kebencian terhadap yang lain. Jika orang yang merasa tidak suka tetap bersikeras dengan permintaannya untuk bercerai, dia harus membayar harganya. Jika urusan si pria selesai, dia harus meninggalkan rumahnya, meninggalkan semua barangnya, bahkan baju dan golok dagingnya. Jika perempuan tidak lagi ingin tahu apa-apa tentang laki-laki, dia harus meninggalkan rumah bersama, mening-

galkan semua barang; dia juga harus mengganti mas kawin.

Fakta bahwa seorang wanita mengembangkan rasa tidak suka terhadap pria biasanya merupakan hasil dari fakta bahwa dia telah kehilangan hatinya kepada pria lain. Jika sang suami memiliki kecurigaan bahwa pria lain mungkin telah merebut istrinya darinya, dia terkadang membuat ancaman selama perceraian; *pala-palangan* adalah ancaman seperti itu. Dia kemudian berkata: “Jika istri saya yang diceraikan menikah dengan seseorang dari desa sebelah sana (menunjuk ke arah rumah di mana tersangka tinggal) saya akan membunuh mereka berdua.” Dia memastikan bahwa semua penduduk desa mendengar perkataannya. Pada zaman dahulu, ketika ancaman seperti itu dilakukan, hal itu dianggap biasa dan si pembunuh tidak dihukum. Salah satu juru bicara saya pernah menyaksikan hal seperti ini di Tambunan. Seorang suami yang telah bercerai pernah melihat mantan istrinya pergi ke air bersama dengan orang yang telah ditunjuknya di *pala-palangan*. Dia kemudian mengumpulkan semua barang yang telah dikembalikan sebagai mas kawin dan mengikuti keduanya. Di air dia membunuh mereka berdua. Sesampainya di rumah, ia membuang mas kawin tersebut dan memanggil kepala suku dan para pembesar untuk pergi dan melihat mereka yang terbunuh. Semua orang pasrah dengan apa yang telah terjadi. Orang tua dari wanita yang terbunuh mengambil mas kawin itu lagi.

Jika seorang pria menghabiskan malam dengan wanita lain tanpa sepengetahuan istrinya, hal ini dapat dianggap sebagai alasan perceraian dengan hak sepenuhnya berada di pihak istri. Biasanya, bagaimanapun, pria itu tahu bagaimana memuaskan istrinya yang tersinggung dengan hadiah.

Jika perceraian terjadi atas persetujuan bersama tanpa alasan tertentu, aset dibagi menjadi

dua bagian yang sama dan mereka berpisah. Dalam kasus seperti itu, pria meninggalkan rumahnya untuk wanita, kecuali jika wanita lebih memilih untuk kembali ke orang tuanya.

Perceraian diucapkan oleh Kepala Adat (di Lingketeng disebut *tonggol*, di Baloa disebut *mian kopian*). Kepala suku membagi kacang dan buah sirih menjadi dua dan memasukkan kedua bagian tersebut ke dalam mulut pria dan wanita, sambil berkata: “Sejak hari ini kalian bukan lagi suami istri, jika si perempuan menginginkan laki-laki lain dan si laki-laki menginginkan istri yang lain, kalian boleh pergi.” Tindakan ini disebut *mosilaakon pomangon*. Orang Baloa tidak tahu bahwa *mian kopian* akan menerima imbalan apa pun untuk hal ini; tetapi di Lingketeng, merupakan kebiasaan bagi suami untuk memberikan sebagian dari harta perkawinan yang dikembalikan kepadanya (jika istri diceraikan) kepada *tonggol*. Misalnya, jika barang yang dikembalikan bernilai 15 helai kain katun (*balasu*), maka *tonggol* menerima 5 helai kain katun. Jika perempuan mempertahankan semua harta benda, ia memberi *tonggol* hadiah atas keputusannya, yang disebut *ujulaa* atau *bonto-bontolan*.

Ketika pasangan yang sudah bercerai ingin rujuk kembali baik pria maupun wanita membawa seekor ayam dan beberapa beras yang sudah dikupas kepada Kepala yang telah mengumumkan perceraian. Hal ini kemudian menyatakan bahwa keduanya telah menjadi pasangan suami istri lagi. Jika mas kawin dikembalikan saat perceraian, pria harus menyediakannya kembali kepada mertuanya. Jika laki-laki adalah penyebab perceraian dan perempuan tidak mau menuruti keinginannya untuk hidup bersama lagi, laki-laki terkadang memutuskan untuk membayar mas kawin untuk kedua kalinya agar dia kembali.

Zina.

Ketika seorang pria mendatangi wanita lain, hal ini disebut *molosoki*, atau *mombolosakon*. Di masa lalu, pezina dapat dibunuh kecuali dia melarikan diri ke *Daka'nyo* atau *mian kopian*, atau Kepala Suku dapat turun tangan pada waktunya. Denda yang harus dibayar untuk kejahatan semacam itu diberikan dengan cara yang sangat berbeda. Dalam semua kasus, pertama-tama diputuskan apakah suami dari perempuan yang berzina masih ingin mempertahankannya sebagai suami atau tidak. Demikian pula, istri dari orang yang berzina ditanya apakah dia ingin tetap tinggal dengan suaminya yang bersalah atau tidak. Jika mereka tetap tinggal bersama, perempuan yang berzina di Baloa harus memberikan 50 helai kain katun (*balasu*) kepada istri laki-laki yang berzina dengannya. Di Lingketeng, jumlah ini adalah setengah dari jumlah kapas yang disebutkan; di Pinapuan hanya 8 lembar; semakin dekat ke pantai, semakin sedikit. Jika pasangan tersebut berpisah, si pezina harus menyerahkan semua harta perkawinan dan mas kawinnya kepada pasangannya yang tidak berzina.

Di Baloa, pezina harus membayar 70 helai kain katun kepada suami yang berzina, di Lingketeng dan Pinapuan hanya 8 lembar. Kepala suku menerima sebagian dari ini sebagai hadiah atau *uju laa*.

Ketika seorang pria yang sudah menikah berhubungan seks dengan seorang gadis tanpa izin istrinya, hal ini disebut *molangkasakon* “menggauli”, yaitu tentang istri sahnya. Kemudian dia harus membayar istrinya 50 helai kain katun untuk menceraikannya dan kemudian dia bisa menikahi gadis itu. Hanya ketika sang istri mengizinkan barulah pria tersebut dapat mengambil gadis itu sebagai istri kedua. Wanita pertama kemudian menjadi *boune pu'u* “wanita sejati”. Biasanya, hal ini hanya terjadi jika sang pria telah meminta izin istrinya sebelum mene-

mui sang gadis.

Dalam klan Baloa, pelanggaran yang dilakukan laki-laki beristri terhadap perempuan akan dihukum lebih ringan: laki-laki memberikan Kepala (*mian kopian*), yaitu kepada masyarakat, 3 sampai 5 helai kain katun, sedangkan perempuan harus memberikan 4 kepada masyarakat. istri dari pria yang dia akui padanya.

Jika seorang laki-laki yang belum menikah menghamili seorang gadis, orang tuanya dapat meminta mas kawin sebanyak yang mereka mau. Terserah laki-laki apakah dia ingin menikahi gadis itu atau tidak tetapi dia harus membayar sejumlah uang yang diminta.

Hukum waris.

Dalam marga Lingketeng, anak laki-laki menerima harta warisan dua kali lipat dari anak perempuan. Pembagian tersebut selalu terjadi sedemikian rupa sehingga anak laki-laki menerima peralatan, senjata dan harta benda khusus lainnya (seperti gong dan pelat tembaga) dari sang ayah. Rumah itu juga biasanya milik salah satu dari mereka, biasanya milik anak laki-laki tertua. Semua perkebunan seperti hutan sagu, pohon kelapa dan sejenisnya adalah milik anak perempuan. Di kalangan masyarakat Baloa, saya diberitahu bahwa anak laki-laki pada umumnya mendapat lebih banyak daripada anak perempuan, meski tidak dua kali lipatnya. Tampaknya juga terjadi di sini bahwa putra sulung menerima bagian terbesar, dan sisanya dibagi rata antara putra dan putri; putra tertua mungkin akan bertindak sebagai pengelola warisan.

Kehamilan dan Kelahiran.

Kecuali kasus yang telah diberitakan, di mana seorang perempuan melahirkan seekor buaya (sebuah cerita yang mungkin disalin dari orang asing), saya belum pernah mendengar adanya kelahiran khusus, bahwa seorang pe-

rempuan telah melahirkan seekor binatang, atau binatang apa pun dari seorang laki-laki. Juga tidak ada cerita bahwa laki-laki hamil lebih awal (misalnya pada anak sapi). Tidak ada obat yang dapat diberikan kepadaku untuk melawan tidak mempunyai anak di mana pun; hanya kadang-kadang seseorang tunduk pada pengobatan yang diresepkan oleh orang asing dengan biaya yang besar.

Ada dua kata untuk "hamil": *homp* dan *tianan*; yang pertama adalah kata yang rapi; yang kedua hanya digunakan ketika berbicara dengan nada menghina, mis. ketika seorang wanita mengandung anak di luar nikah. Orang-orang merasa malu dengan hal yang terakhir ini dan biasanya gadis tersebut mencoba melakukan aborsi sebelum orang lain menyadari kondisinya; karena pada zaman dahulu jika ditemukan seorang gadis atau wanita yang mengaborsi janinnya maka ia dibunuh dengan cara digantung karena melakukan aborsi menyebabkan bencana alam (*mobiu*).

Jika diketahui seorang anak perempuan hamil, maka Kepala Desa akan menanyakan ayah anak itu. Terkadang ia dengan keras kepala menolak menyebutkan nama pria yang menghamilinya.

Dalam kasus seperti ini selalu ada sesuatu yang melatarbelakanginya: paman atau kerabat lain yang melakukan hubungan seksual dianggap inses. Jika gadis tersebut menyebutkan nama penggodanya, terkadang dia menyangkal sebagai ayahnya.

Saya telah memberi tahu Anda bahwa dalam kasus seperti itu Kepala memerintahkan diadakannya penghakiman dewa di zaman kuno: perlu untuk menyelam ke dalam air. Jika orang yang bersembunyi dari laki-laki menang, gadis itu harus membayar denda karena menuduh seseorang secara tidak benar. Namun masyarakat tidak melupakan kasus tersebut karena dalam hati mereka percaya dengan perkataan

perempuan dalam kasus tersebut. Ketika anak itu lahir dan berusia beberapa tahun, semua orang melihatnya dengan cermat dan memperhatikan ciri-ciri wajah anak itu yang mengingatkan pada laki-laki yang dianggap ibunya sebagai ayah. Maka tidak ada gunanya mengingkarinya lagi dan laki-laki harus membayar sejumlah mas kawin, baik dia menikah dengan ibu dari anaknya atau tidak. Selain itu, ia harus memberikan 10 helai kain katun, 5 di antaranya diberikan kepada keluarga perempuan tersebut dan 5 lagi kepada Kepala Desa (masyarakat); Penebusan dosa ini disebut *liu* "bencana alam" karena laki-laki, dengan menginduksi kehamilan di luar nikah, telah menentang alam untuk mengungkapkan dirinya dengan cara yang tidak biasa.

Tidak ada yang menakutkan jika anak itu mirip ayah atau ibunya; rupanya hal ini dianggap sebagai hal yang wajar. Hanya ketika kemiripannya sangat kuat dan semua orang memperhatikannya, orang terkadang khawatir apakah anak tersebut mungkin telah mengambil terlalu banyak kekuatan hidup ayah atau ibunya sehingga ia akan segera mati. Kemudian dukun itu dipanggil; yang terakhir menyembelih unggas dengan suatu upacara dan mengoleskan sebagian darahnya ke dahi orang tua dan anak.

Tidak ada yang istimewa dalam kelahiran anak kembar (*hapi*) apapun jenis kelamin kedua anaknya. Tak satu pun dari keduanya pernah dibunuh atau diberikan kepada anggota keluarga untuk dibesarkan. Konon bisa diketahui terlebih dahulu apakah seorang wanita mengandung anak kembar karena dengan begitu akan ada garis atau lipatan di perutnya. Oleh karena itu juga dikatakan bahwa seorang wanita akan melahirkan seorang anak perempuan jika wajahnya terlihat sangat pucat; jika dia menderita penyakit kebiruan sehingga wajahnya sering merah, maka dia akan mem-

punyai seorang anak laki-laki.

Apabila seorang anak berulang kali lahir mati atau meninggal tak lama setelah lahir, dukun dipanggil; dia berbicara dengan roh *buhake* yang terbiasa turun ke dalam dirinya dan meminta agar kutukan yang mungkin menimpa orang tua dihapuskan. Yang terlintas pertama kali adalah makian dari salah satu mertua yang menimpa pasangan yang kecewa itu. Kemudian dihidangkan jamuan makan yang dimaksudkan sebagai tindakan rujuk. Pria tersebut memberikan kain kepada ayah mertuanya dan memastikan bahwa ia memiliki kaki ayam sebagai hidangan pembuka. Wanita itu juga bertindak seperti itu terhadap ayah mertuanya. Kemudian keduanya memberkati (*mohondawit*; *mompohondawiti* "mengucapkan sesuatu sebagai berkah kepada seseorang") menantunya dengan cara yang telah disebutkan beberapa kali. Anak yang lahir setelahnya akan hidup, kata mereka.

Jika pasangan orang tua hanya mempunyai anak laki-laki, atau selalu mempunyai anak perempuan mereka mendambakan anak perempuan atau laki-laki; kemudian seseorang berjanji (*matinja*), misalnya: "Jika saya sekarang mempunyai anak perempuan (laki-laki) maka saya akan menyembelih anoa (*onuang*) pada saat anak itu diturunkan untuk pertama kalinya." Mungkin juga pasangan suami istri selalu mempunyai anak laki-laki karena sang ayah berkata pada saat menikah: "Saya hanya ingin mempunyai anak laki-laki." Jika dia ingin mempunyai anak perempuan kelak, dia harus memberikan hadiah kepada istrinya dan memintanya untuk memberinya seorang anak perempuan.

Jika hal ini tidak membantu maka ia harus menerima perkara tersebut karena Tumpu "Pemilik" (dari segala sesuatu, yakni Tuhan) sudah pernah menentukannya seperti itu.

Jika seorang wanita hamil, seorang dukun

mendatanginya; dia meniupnya, dan menyuruhnya minum air, lalu dia meniupnya dan di atasnya dia mengucapkan mantra. Hal ini seharusnya berfungsi untuk mengusir semua roh jahat dan pengaruh jahat yang dapat merusak buah tersebut.

Seperti halnya masyarakat Indonesia lainnya, ibu hamil di Loinang juga harus memperhatikan segala macam hal. Daftar makanan yang tidak boleh dimakannya cukup panjang: jagung, lemak, tebu, sayur *sampioto* (Min. sayur lilin, *Saccharum edule* Hassk.), dan semua ini karena jika tidak, anak dalam kandungan ibu akan melakukannya menjadi terlalu gemuk, dan tidak bisa lahir ke dunia lebih awal. Ia tidak boleh memakan madu dari *anjihon*, sejenis lebah yang membuat sarangnya di rongga pohon dan celah-celah karena akan menghalangi anaknya untuk muncul. Ia diperbolehkan memakan madu dari lebah biasa, *uani*, karena sarang hewan ini dibangun di luar pohon. Ia tidak diperbolehkan memakan daging *bahano*, sejenis katak berukuran besar karena anak itu akan memiliki mata yang sama besarnya dengan mata hewan ini. Dia tidak diperbolehkan makan *soncong* (Poso: *awati*), seekor ulat putih yang hidup di inti pohon sagu dan jagung yang membusuk, tempat berkembangnya kumbang. Bersembunyinya cacing ini di dalam batang menjadi alasan mengapa ibu hamil tidak boleh memakannya karena dengan cara yang sama anak akan bersembunyi di dalam rahim ibunya. Dengan alasan yang sama, ia tidak diperbolehkan memakan kacang-kacangan (*katimbang*) karena kacang-kacangan tersebut bersembunyi di dalam buahnya. Kalau waktunya sudah dekat, hendaknya ia banyak makan sayur *hongohut* karena berlendir dan membuat anak mudah tergelincir.

Ia tidak diperbolehkan memanggang umbi-umbian di dekat api yang terdapat panci masak di atasnya karena dengan begitu anak akan

mengeluarkan banyak lemak bayi ketika ia lahir. Jika orang baik berjalan di belakang wanita hamil, hal ini tidak akan merugikan tetapi orang jahat akan melakukannya karena anak tersebut akan memiliki sifat seperti orang yang berjalan di belakang ibunya; itulah sebabnya seseorang menghindari hal seperti itu dalam hal apa pun. Dalam semua kasus melangkahi orang yang berbohong adalah tindakan yang tidak pantas. Jika seseorang melakukan ini pada seseorang yang penting, dia akan didenda. Baik wanita hamil maupun pengunjung rumahnya tidak boleh duduk di tangga atau di ambang jendela; ini akan memastikan pembubaran yang berhasil terhadap hotides. Setiap selesai makan, ia harus bangun dan melepaskan sarungnya agar anak dalam kandungannya tidak tersangkut di dalamnya. Ia tidak boleh membiarkan sarung yang dibawanya tergantung di lehernya karena hal ini akan mengakibatkan bayi lahir dengan tali pusar di lehernya sehingga mudah tercekik. Untuk alasan yang sama, dia tidak boleh memakai kalung selama hamil. Selama ia masih dalam posisi, ia tidak boleh tidur telen-tang karena dengan begitu Tumpu, Tuhan Langit, akan membagi anak itu menjadi dua sehingga ia akan melahirkan anak kembar. Untuk mencegahnya, ia juga sebaiknya tidak mengonsumsi buah pisang raja atau pisang yang ditanam bersama makan telur dengan dua kuning telur, atau buah plum dari kacang dengan dua inti.

Jika sesuatu diminta padanya dia harus memberikannya; dia tidak diperbolehkan menyembunyikan apa pun karena hal seperti itu akan menghalangi keberhasilan perlindungan. Suaminya juga tidak boleh menolak apapun, karena ini berarti plasenta (*tumpunyo* atau *tobuni*) tidak akan keluar dengan sendirinya. Dia harus berhati-hati untuk tidak memasukkan kayu bakar dengan ujung bawah ke dalam api, karena ini akan menunda pengusiran anak ter-

sebut. Suaminya tidak diperbolehkan menyembelih hewan, jika tidak maka anak tersebut akan menderita kejang-kejang.

Saat melahirkan, wanita tersebut duduk di atas sepotong kayu panjang di mana dia dapat menopang dirinya dengan kedua tangan untuk mengangkat dirinya selama pengeluaran; Kadang-kadang ia berpegangan pada tali rotan yang diikatkan pada atap. Suaminya, ibunya atau anggota keluarga lainnya duduk di belakangnya dan mendukungnya semaksimal mungkin. Tidak ada bidan tapi selalu ada wanita berpengalaman yang membantu mendorong janin ke bawah; ini disebut *timpung*.

Persalinan yang panjang dan sulit disebabkan oleh fakta bahwa wanita tersebut menentang ayah atau ibunya dalam beberapa hal, meskipun dia mungkin tidak menyadarinya.

Kemudian suaminya menyediakan kain baru, meletakkan sirih dan pinang di atasnya, dan meletakkan semua itu di atas kepala orang tuanya sambil memohon ampun atas kesalahan yang dilakukannya. Pengorbanan tersebut dipersembahkan kepada arwah orang mati, *tominuat*, di atas piring tembaga (*dulang*), jika diduga sedang menahan anak. Kekuatan jahat yang menghambat gerak anak dihilangkan dari wanita yang melahirkan dengan cara meniup perutnya, mencabut sehelai rambut di kepalanya dan membiarkannya jatuh melalui celah-celah lantai. Air dimasukkan ke dalam mangkuk, sebagian harus diminum oleh wanita, setelah itu sisanya dibuang melalui bilah lantai. Yang satu mengangkat tangga rumah, yang satu membuka keranjang (*pandak*) yang di dalamnya keluarga menyimpan kapas; rambut wanita yang melahirkan segera terurai. Biasanya juga dipanggil seorang dukun yang menanyakan kepada roh *buhake* apa penyebab sulitnya melahirkan.

Masyarakat juga percaya pada *pontianak*, makhluk yang mencoba menguasai wanita

yang melahirkan; jika dia berhasil, wanita itu harus mati. Itu sebabnya mereka mencoba mengusirnya. Apa *pontianak* sebenarnya, tidak mungkin dikatakan, hanya diklaim dikaitkan dengan seorang wanita yang meninggal saat melahirkan. Ada yang mengatakan: *pontianak* muncul dari plasenta. Tetapi ketika seseorang bertanya: dari plasenta yang mana, ia tidak tahu. Ada pula yang menyatakan bahwa anak yang lahir mati menjadi *pontianak*. Dia berwujud burung, namun berteriak seperti katak.

Ada yang bilang, *pontianak* lebih suka bersemayam di makam perempuan yang meninggal saat melahirkan dan terus berusaha membuka tangis. Ada pula yang mengatakan: *pontianak* tinggal dekat desa; sebaiknya di ladang yang sepi. Bagaimanapun, para perempuan desa sangat takut jika salah satu dari mereka meninggal saat melahirkan. Mereka kemudian mengikatkan obat ke perutnya untuk melindungi diri dari serangan *pontianak*.

Di Baloa, yang diyakini *pontianak* muncul dari anak yang lahir mati, ibu jari kedua kaki anak yang meninggal diikat menjadi satu untuk mencegah makhluk yang timbul darinya. Di kedua marga tersebut, jenazah anak yang lahir mati dibungkus dengan tikar hujan dan dikuburkan di dalam tanah di kuburan biasa.

Di Baloa, tindakan tertentu juga diambil dalam kasus jenazah perempuan yang meninggal saat melahirkan: kedua kakinya diikat menjadi satu. Selain itu, di kedua klan, jenazahnya diperlakukan seperti jenazah seseorang yang meninggal karena sebab alamiah dan semua upacara bagi orang yang meninggal dilaksanakan untuknya. Suku Loinang tidak mengetahui adanya upacara apa pun untuk melindungi perempuan lain dari nasib yang sama.

Orang-orang tidak peduli dengan cara seorang anak dilahirkan. Entah ia dilahirkan dengan posisi kaki atau mendarat di lantai dan wajahnya menghadap ke bawah atau ke atas,

hal ini sama persis dengan mereka. Kalau anak laki-laki lahir di hari bulan *tumpa*, dia akan ekstra berani. Anak yang lahir dengan helm (*hampe kila-kilambun*) dipercaya akan berumur panjang dan kebal.

Ketika anak dan ari-ari sama-sama lahir, seseorang dipanggil untuk memotong tali pusar. Di daerah Lingketeng untaian benangnya diikat di dua tempat dengan benang hitam dan dipotong di antara kedua ikatan tersebut. Di Baloa pengikatan dilakukan di tiga tempat, dengan benang putih; talinya dipotong seperti ini: ada dua ikatan pada potongan yang diikatkan pada anak. Potongan ini harus panjang hingga ujungnya mencapai bagian kemaluan. Sepotong kunyit (*kini*) diletakkan pada tali dan di bawahnya, kemudian dipotong dengan serpihan bambu tajam (*emban*), melalui bagian atas kunyit hingga gumpalan di bawah tali.

Plasenta (*tumpunyo* "pemilik anak", atau *tobuni*) disiram dengan air; lalu mereka memeras santan di atasnya. Kemudian mereka membungkusnya dengan kain katun putih di Baloa dan menguburkannya empat meter dari rumah; tidak masalah ke arah mana. Di Lingketeng, ari-ari diletakkan di dalam sabut kelapa (*unsun*), separuhnya lagi diletakkan di atasnya, kemudian kedua belahannya diikat erat; dia kemudian akan dimakamkan di sisi timur rumah. Sebaiknya pekerjaan ini dilakukan oleh orang yang sudah lanjut usia, agar anak tersebut dapat hidup sampai usia tersebut. Untuk melakukan ini, lelaki tua itu terlebih dahulu menutupi kepalanya dengan kain, agar matanya tidak berkeliaran ke kanan atau ke kiri. Saat menggali lubang, dia harus menjaga tubuhnya tetap diam; jika tidak, anak akan banyak menangis. Apabila ari-ari berada di dalam lubang, ditaburkan abu di atasnya dan ketika lubang ditutup kembali, empat batang bambu tua ditanam di tempat tersebut. Ketika dia kembali ke rumah (bahkan dalam perjalanan pulang dia

terus melihat lurus ke depan) sebuah tikar dibentangkan dan dia berbaring untuk tidur di atasnya. Beberapa saat kemudian, salah satu teman serumah menirukan kokok ayam, lalu lelaki tua itu bangkit. Hal ini dikatakan dilakukan agar anak selalu tidur dengan nyenyak.

Ketika perempuan tua itu sudah bangun, dia mengambil beberapa bilah bambu (*hamba*) yang diasah, enam untuk laki-laki, delapan untuk perempuan, dan menanamnya secara diagonal di tanah di samping rumah tempat persalinan sehingga roh-roh jahat yang ingin mencelakakan ibu atau anak akan masuk ke dalam bambu tersebut dan bergegas kembali yang terluka (di Baloa jumlah bilah bambu ini tidak tergantung pada jenis kelamin anak tersebut, tetapi mereka menanam 3, 4, 8 atau 9 ranjau, tergantung apakah seseorang berencana mengadakan pesta untuk si kecil dalam 3, 4, 8 atau 9 hari). Selanjutnya ia mengambil daun kelapa atau sagu dan memagarinya dengan tempat di bawah rumah tempat jatuhnya darah ibu; pagar itu disebut *boombong* "penghalang" (menanamnya *momooombong*). Ketika anak tersebut meninggal beberapa hari setelah lahir, ari-arnya digali kembali dan dikuburkan bersama jenazahnya di kuburan. Ari-ari tidak pernah digantung di pohon.

Begitu anak lahir, dimandikan dengan air hangat (dilanjutkan selama anak masih kecil). Kemudian salah seorang yang hadir menaruh bawang bombay di dahi anak itu sambil berkata: *Komiu tenak, anu nontenak mae maalum aia na ponsalamat mami, da boli mae okinde na anak* "Kalian para roh penjaga (ini pasti jin-jin kecil), yang menjaga dalam kandungan ibu sampai kita selamat, janganlah ada orang yang datang bermain-main dengan anak itu." Mereka juga meletakkan sepotong kain katun di atas piring dan sirih-pinang di atasnya. Ini ditempatkan di dekat kepala anak di depan jiwa (*to-minuat*) orang mati yang bantuannya juga di-

perlu untuk melindungi anak dari serangan "setan".

Masyarakat mengaku tahu betul bahwa dulu tidak ada buaian (*tojongan*) yang digunakan di kawasan Loinang, namun kini terlihat di sana-sini di Lingketeng, mencontoh warga pantai. Buaian masih belum diketahui di Baloa.

Jika sang ayah tidak hadir pada saat kelahiran istrinya maka ibu mertuanya akan menaruh bawang dikeningnya ketika dia masuk ke dalam rumah dan kemudian sang ayah juga melakukan hal yang sama kepada anaknya. Hal ini dilakukan untuk mencegah pengaruh jahat yang mungkin datang dari pihak ayah agar tidak merugikan anak yang lemah tersebut. Tidak ada keraguan ayah anak memberikan hadiah kepada mertuanya. Anak sulung disebut *tumpe*, anak tengah disebut *pantonga*, dan anak bungsu disebut *tampalui*; namun, anak laki-laki dan perempuan membentuk rangkaian terpisah sehingga disebut *tumpe moane*, anak laki-laki sulung dan *tumpe boune*, anak perempuan sulung.

Di marga Baloa, sang ayah juga berusaha mencari tahu apakah anaknya akan panjang umur. Untuk tujuan ini ia akan menghabiskan malam pertama setelah lahir dengan terjaga untuk mendengarkan panggilan burung. Kalau *keketi*, burung yang disebut *popoko* di Poso, terdengar pada dini hari, anak itu akan segera mati. Jika dia mendengar suara burung di tengah malam, anak itu akan tumbuh besar, namun akan mati saat masih muda. Jika burung tidak bersuara sampai pagi, maka bayi yang baru lahir akan mencapai usia paruh baya. Namun jika burung itu tidak terdengar sama sekali, ini bukti bahwa anak tersebut tidak akan mati sampai usia tua. Dalam kasus terakhir sang ayah biasanya mengulangi percobaan pada malam kedua untuk memastikan kepastian yang lengkap. Pertanda ini disebut *ambolo mampatu*.

Ibu bersalin dimandikan dengan air hangat. Dia ditempatkan di lantai miring yang disebut *tawas* dan api dibuat di sebelahnya agar dia bisa menghangatkan diri. Atau lantainya diletakkan di sebelah perapian umum sehingga ibu bersalin bisa menikmati api yang menyala di atasnya. Setiap hari perutnya digosok agar seluruh organ dalamnya kembali normal. Begitu penduduk desa mendengar bahwa si kecil telah lahir, mereka datang mengunjungi ibu bersalin tersebut. Sebagai hadiah mereka membawa nasi dan sepotong daging anoa asap, yang hadiahnya diberi nama *polaboti*. Setiap orang juga membawa sepotong kayu beserta apinya yang diletakkan di atas perapian dekat ibu bersalin. Dinyatakan secara tegas bahwa hal ini untuk mencegah Setan menyakiti sang ibu. Saat membawa api, seseorang mungkin akan mempunyai ide untuk mengusir atau mengusir pengaruh jahat yang mungkin datang bersama pengunjungnya dan dapat merugikan ibu dan anak tersebut. Beberapa hari lagi, saat pesta bayi baru lahir akan dirayakan, sang ayah akan memastikan bahwa masing-masing pembawa api ini menerima kaki ayam sebagai hidangan pembuka bersama makanannya.

Jika perempuan itu melahirkan anak laki-laki maka ia tidak boleh makan sagu atau apapun yang diberi tambahan kelapa selama enam hari. Perut ibu diyakini belum kuat menahan hal-hal tersebut. Dia juga tidak diperbolehkan minum air dingin atau tuak. Makanannya satu-satunya sebenarnya terdiri dari sup kental daging anoa dengan nasi; dikatakan bahwa ini menciptakan kebangkitan. Dia juga tidak diperbolehkan memasak sendiri.

Enam hari setelah kelahiran anak laki-laki dan delapan hari setelah kelahiran anak perempuan, marga Lingketeng mengadakan pesta untuk bayi yang baru lahir; pada penduduk asli Baloa hal ini terjadi 3, 4, 8 atau 9 hari setelah lahir tergantung apa yang telah ditentukan

sebelumnya. Pesta ini disebut *malapa' boom-bong* "melepaskan pembatas", yaitu pagar yang dibuat mengelilingi tempat jatuhnya darah ibu bersalin. Anggota kampung menyumbangkan makanan ringan dan nasi untuk pesta ini agar bapak dapat memiliki ceker ayam dalam jumlah yang cukup untuk dihidangkan kepada para tamu. Pada kesempatan ini, ranjau ditarik keluar dari pagar di sekitar bercak darah, diikat dan digantung pada tiang di dalam rumah. Kemudian sang ibu turun ke bawah sambil menggendong anaknya. Begitu dia sampai di tanah, dia berdiri di atas pisau pemotong yang telah diletakkan di sana dan kemudian seorang wanita tua datang dengan empat lembar daun *Dracaena* di tangannya dan menyentuh kepala, bahu, lutut dan pergelangan kaki si kecil yang bersamanya, sambil mengucapkan sebuah berkat. Kemudian si tua dan ibunya pergi bersamasama menanam *Dracaena*. Beberapa keluarga juga meletakkan daun di bawah rumah di lokasi tersebut alih-alih mengikatnya pada tiang rumah.

Seringkali juga sang ibu mandi pada hari ini, namun tanpa anaknya. Dalam perjalanan menuju air ia terus-menerus menebarkan abu di sekelilingnya sambil membawa sumbu menyala, *abitang*, yang terbuat dari kapas, untuk menjauhkan roh jahat. Anak tersebut tidak dibawa ke air sampai lama kemudian, ketika ia sudah bisa berjalan. Tidak ada tindakan pencegahan yang dilakukan di sini. Baru pada usia sekitar delapan tahun barulah orang berani membawanya ke pantai laut. Kemudian, pada perjalanan panjang yang pertama bagi anak itu ketika sang ibu sampai di sebuah sungai besar, ia mengambil dua buah batu dari sungai itu dan memukulkannya tiga kali di depan wajah anak itu sambil berkata: "Selama batu-batu ini tidak dihaluskan tidak ada bahaya yang akan menimpamu."

Selama tiga hari pertama setelah melahir-

kan, anak disusui oleh orang lain, setelah itu ibu terus melakukannya. Jika dia tidak mau menyusu maka tidak ada cara lain untuk merangsangnya selain memakan sup ampuh yang disebutkan tadi. Jika sang ibu tidak dapat menolong anaknya atau jika ia telah meninggal maka si kecil akan disusui oleh wanita lain. Bila yang bersangkutan adalah bibi atau anggota keluarga lain yang ada, tidak ada imbalan tetapi ia harus mengerjakan pekerjaan itu yang ditugaskan kepada orang lain, kemudian diberikan upah; seseorang memanggil saya sehelai kain katun yang diputihkan (*balasu*) setiap tiga bulan. Kakak laki-laki dan perempuan yang menyusui tidak diperbolehkan menikah satu sama lain.

Kalau anak banyak menangis, ini disebut *kajangun*. Hal ini terjadi karena roh jahat menggangukannya. Untuk menangkalnya, jamu diambil dan dibungkus dengan kain katun hitam, setelah itu bungkusannya itu diikatkan di leher anak. Atau mereka menaruh nasi dan tongkol pisang raja di atas selempang daun pisang raja yang berbentuk persegi dan mereka membawanya ke tepi hutan, lalu mereka meletakkannya di sana dengan tulisan: "Ini persembahan kami, jangan menggoda anak itu lagi." ? - Atau ada yang berbuat salah terhadap jiwa orang mati (*tominuat*), atau roh *buhake*. Kemudian mereka diberi sesaji yang diletakkan di atas piring tembaga (*dulang*) dan memohon ampunan. Atau ada yang menganggap bahwa salah satu kakek-neneknya belum pernah melihat anak tersebut dan anak tersebut mungkin akan menangis karena merindukan orang tersebut. Kemudian ia digendong dan diharapkan anak akan merasa puas dan tenang setelahnya.

Anak.

Dipercaya bahwa kelahiran anak membawa serta semua tanda yang darinya dapat disimpulkan sifat apa yang akan ditunjukkannya nanti dan sifat apa yang akan menjadi ciri kehi-

dupannya kelak. Itulah sebabnya sang ibu memperhatikan tubuh si kecil dengan seksama untuk melihat di mana bintik-bintik hitam (*ela*, Poso *ila*) muncul karena semuanya memiliki arti. Jika anak itu memiliki satu di punggungnya, banyak kesedihan menantinya karena semua anak-anaknya yang nantinya akan ia gendong di punggungnya akan mati. Dia juga akan sangat sedih jika dia memiliki bintik seperti itu di bawah salah satu matanya; ada jalan air mata dan akan ada banyak tangisan atas kehilangan dalam keluarga. Jika anak memiliki bintik seperti itu di dekat hidung atau telinga, dia akan memiliki banyak manfaat dan kebahagiaan dalam hidupnya nanti. Di telapak tangan, bintik tersebut mengatakan bahwa ia akan berpegang pada kebahagiaan dan semua yang akan dilakukannya akan berhasil. Jika *ela* muncul di lengan bawah maka anak tersebut nantinya akan menguburkan banyak orang mati yang kemudian akan mengambilnya di lengannya untuk meletakkan mayat di peti mati. Jika anak tersebut memiliki *ela* di daerah pangkal paha kiri maka ia akan memiliki banyak tuntutan hukum dalam hidupnya; jika memiliki sesuatu seperti itu di pangkal paha kanan maka ia akan menang dalam semua perselisihan. Dua mahkota (*pusising*) di kepala meramalkan bahwa orang tua anak tersebut akan segera meninggal. Jika memiliki tiga lingkaran rambut di kepalanya maka ia akan memiliki banyak hewan peliharaan. Bintik-bintik pada kulit ini memiliki arti yang sama untuk anak laki-laki dan perempuan.

Ketika anak sudah bisa berjalan, misalnya berusia satu atau dua tahun, pesta lain diadakan yang disebut *mompolajang* "biarkan berjalan". Penduduk desa kemudian membawa makanan bersama lagi dan mereka berkumpul di rumah pesta. Pada keluarga terhormat, kepala keluarga menggendong anak tersebut dan turun ke bawah bersamanya; dengan wajah menghadap

ke timur, ia mengucapkan pemberkatan atas bayi tersebut sama seperti yang akan kita temui saat gigi si kecil tanggal. Kemudian ia meletakkan si kecil di atas tanah dan di sana ia menerima semua jenis hadiah dari teman dan kerabat yang berdiri di sekelilingnya: pakaian dan perhiasan. Saat ini orang-orang memberi anak-anak kecil potongan-potongan uang yang dilekatkan di lantai di mana anak itu mengambilnya. Di antara orang-orang biasa, seorang pria tua melakukan hal yang sama untuk anak tersebut dan hanya seekor unggas yang disembelih untuk dimakan. Saat melakukan upacara ini, para pejabat terus menabuh gendang dan gong, serta menari dan merayakannya sepanjang malam.

Tak lama kemudian rambut kepala anak tersebut pun dipotong untuk pertama kalinya, *mongkiis*. Orang-orang penting menyembelih seekor unggas yang kemudian dimakan oleh anak tersebut; orang miskin menggunakan telur. Siapa pun bisa diajak memotong rambut anak. Kemudian ditaruh di dahan pohon kelapa atau sagu.

Nama anak sudah ditentukan sebelum ia dilahirkan; nama itu biasanya ditentukan oleh salah satu kakek dan nenek. Ketika tali pusar dipotong, nama yang dipilih diucapkan karena yang melakukan itu berkata: "Saya memotong tali pusar si anu (nama anak)." Jika si kecil sering sakit-sakitan kemungkinan besar hal ini disebabkan karena ia tidak menyukai namanya. Hal ini dijelaskan oleh seorang dukun yang dipanggil untuk menanyakan kepada roh *buhake* alasan mengapa si kecil selalu lemah. Dukun kemudian sekaligus memberikan nama lain yang disukai anak tersebut.

Orang tua dipanggil dengan nama anaknya dengan awalan "ayah dari" (*tumai*) dan "ibu dari" (*tinai*), misalnya Tuma i Guliis, Tina i Guliis. Kakek-nenek disebut sebagai Ikai i Guliis "kakek Guliis", dan Kele i Guliis "nenek

Guliis". Paman dan bibi juga menggunakan nama itu dan kemudian dipanggil: Babo i Guliis "paman G.", dan Ka'aka atau Dada i Guliis "bibi G." Jika seseorang tidak mengetahui nama seorang anak, ia memanggil anak laki-laki dengan *tatu* "laki-laki kecil", seorang gadis dengan *udu*.

Sepasang suami istri sering kali membesarkan anak dari kerabatnya. Namun, hal ini tidak diadopsi secara resmi. Apabila anak angkat itu tidak mempunyai hubungan dengan anak dari orang tua angkatnya sehingga perkawinan dengan salah satu di antara mereka dianggap inses maka perkawinan antara keduanya tidak dilarang. Namun hal seperti itu sepertinya jarang terjadi karena anak-anak muda merasa malu karena penduduk desa menganggap mereka kakak dan adik.

Sunat pada anak laki-laki sama sekali tidak diketahui. Hal seperti itu belum pernah terdengar (kecuali dari *sunat* Islam). Ketika saya menceritakan bagaimana hal ini dilakukan di kalangan masyarakat Poso, selalu menimbulkan geli di kalangan pendengarnya. Hanya seorang lelaki tua di Baloa yang mengatakan bahwa hal itu kadang terjadi di hutan namun dia tidak bisa memberikan rinciannya.

Ketika gigi susu tanggal, mereka dikubur di perapian, agar tidak diambil oleh unggas. Daun telinga ditindik pada anak perempuan berusia sekitar enam tahun. Hal ini dilakukan dengan menggunakan cincin yang dipotong dari buah berbiji aren (*konta*); cincin ini, yang dipotong pada satu titik, dijepit dengan kedua ujungnya di kedua sisi daun telinga; sari buahnya menggigit kulit dan dagingnya. Sebatang kayu *dolupang* (Poso: *dolupo*, pohon hutan yang tinggi) dimasukkan ke dalam lubang yang dibuat. Setelah lukanya sembuh batangnya diganti dengan batang yang terbuat dari daun sagu. Ini berulang kali diganti dengan batang yang lebih tebal sampai lubangnya cukup lebar untuk

menampung anting-anting (*jaling*) buatan asli. Mereka juga menaruh gulungan daun pohon, bunga atau untaian manik-manik di dalamnya. Gadis-gadis kaya memakai anting-anting dan anting-anting yang terbuat dari emas dan perak, yang dibeli dari pedagang.

Orang Loinang tidak tahu cara membuat luka bakar di lengan atas dengan jamur jagung, seperti yang dilakukan semua suku Toraja. Orang belum pernah membuat tato. Belakangan, orang-orang mulai *menato* namanya dan segala macam gambar di lengan bawah, namun seni ini dipelajari dari para prajurit yang rutin berpatroli di wilayah ini.

Pemangkasan gigi.

Pada saat potong gigi anak (*monggisin*), diadakan perayaan besar yang seringkali memakan biaya sangat besar, oleh karena itu biasanya ditunggu sampai ada sejumlah anak yang kemudian dapat dipotong giginya pada kesempatan yang sama. Oleh karena itu, usia terjadinya hal ini sangat bervariasi; bagaimanapun juga, dipastikan sudah terjadi pada saat pubertas. Mantan *tonggol* Pinapuan itu menceritakan kepada saya apa yang dibawanya saat mengadakan pesta ini untuk terakhir kalinya: 30 batang bambu (*winuntung*) dengan daging babi asap (jika tabung bambu untuk daging memiliki penutup) dari bahan yang sama, kemudian disebut *tatale*), dua ekor anoa hidup, sekumpulan unggas dan keranjang berisi nasi kupas, serta antara 40 hingga 50 tabung bambu berisi tuak. Mengumpulkan kayu bakar yang diperlukan, dedaunan untuk membungkus makanan, dan bambu juga membutuhkan banyak pekerjaan. Perpanjangan akan ditambahkan ke rumah untuk semua tamu yang berpartisipasi dalam pesta. Menjelang pesta, makanan disiapkan. Ini disebut *mombuka*. Orang-orang kaya terkadang mengumpulkan penduduk desa di rumah mereka selama delapan malam sebelum pesta dimu-

lai, di mana mereka memberi makan. Pada malam hari para tamu ini mengadakan tarian (*montontila*) yang didalamnya terdapat nyanyian. Dalam lagu ini mereka meminta segala macam hadiah kepada pemberi pesta.

Pada pagi pertama festival, sekitar pukul 7, anak-anak yang akan menjalani operasi, baik laki-laki maupun perempuan, dibawa ke air, lalu mereka mandi dan menggosok gigi secara menyeluruh. Ketika mereka kembali ke rumah, masing-masing anak menemukan sebuah tikar terbentang di depan mereka dalam barisan yang bersebelahan. Barisan tersebut harus dibentuk sesuai dengan umur anak, mulai dari yang tertua hingga yang termuda. Laki-laki dan perempuan dicampur tergantung pada jumlah yang mereka antri sesuai dengan usia mereka. Setiap anak duduk di atas matras yang diperuntukkan baginya.

Kemudian Kepala atau orang penting lainnya mendekat; ia meletakkan tangan kanannya di atas kepala anak pertama dalam barisan dan berkata: *Kupomalemo i Anu, po'uhanna tum-po'o hobung; po'uhanna buling; po'uhanna masala; po'uhanna ma'anju; po'uhanna manabu poso; po'uhanna tabas u mian; po'uhanna mabuhuk, po'uhanna ponga. Nokaumulakon, nokakekeakon, nokahosanakon, nokasipatakon, nokawajipakon. Isa, dua, tolu, opat*. "Saya membuat si anu (nama anak) berbaring agar dia tidak mati di masa mudanya; agar dia tidak menjadi pencuri; agar dia tidak berbuat salah (yakni berzina); agar dia tidak hanyut oleh banjir; agar dia tidak jatuh (dari pohon); jangan sampai dia dibunuh oleh orang lain; jangan sampai dia bodoh. Supaya ia mencapai usia lanjut, supaya itu menjadi semangatnya (dorongannya), supaya itu menjadi kekuatannya, supaya ia menjadi cepat, supaya ia menjadi layak (untuk memangku jabatan tertentu). 1, 2, 3, 4". Pada "empat" orang yang memberkati anak itu mendorong kepalanya ke bawah

sehingga kepalanya terentang di atas tikar. Ia melakukan ini secara berurutan dengan semua anak yang giginya akan dipotong pendek.

Para operator selalu laki-laki; jumlah anak yang harus dirawat sama banyaknya karena setiap operator menangani satu anak. Istrinya membantunya dalam hal ini. Ini terletak di dekat kepala anak dan menahan bibir atas terangkat dengan kain katun; ini disebut *mompapolun*. Pria itu menggemeretakkan deretan giginya dengan batu. Berkali-kali ia mencelupkannya ke dalam mangkuk berisi air yang di dalamnya telah ditaruh sepotong bagian dalam batang pisang. Biasanya gigi digerus hingga setengahnya; tetapi ada juga yang operatornya hanya menyisakan sedikit gigi. Hal ini tidak lagi terjadi pada mereka yang sudah masuk Kristen. Setelah rahang atas siap, gigi rahang bawah digerinda. Setelah ini selesai, operator akhirnya harus mengikis tepi gigi rahang atas sebanyak lima kali sebelum dia dapat memasang batu.

Sambil menggemeretakkan, anak memerlukan seluruh kekuatannya untuk merendam setiap desahan rintihan (*tolungus*). Karena jika erangan keluar dari mulutnya ketika rahang atasnya sedang digerus, ayah atau ibunya akan segera meninggal. Jika hal ini terjadi pada dirinya saat mereka sedang mengerjakan rahang bawah maka pasien itu sendiri atau operatornya akan segera meninggal. Jika hal seperti ini terjadi, seorang dukun harus datang secepatnya untuk menghilangkan dari diri mereka (*pilulus*) kejahatan yang telah melekat pada orang-orang yang terlibat dan sedang bekerja pada mereka. Jika ada pohon tumbang selama operasi, salah satu anak harus segera mati.

Sambil mengertakkan gigi, para tamu mengadakan adu cermin di lantai, dengan gendang dan gong terus dimainkan.

Menurut kepercayaan populer dibutuhkan waktu sekitar dua jam untuk memotong gigi

seseorang. Selama penggilingan berlangsung, anggota keluarga berkumpul di dalam rumah dan segera setelah pekerjaan selesai, mereka membawakan pakaian untuk pasien yang masih berbaring: sarung, celana panjang, jubah mandi atau ikat kepala. Setelah selesai, anak-anak itu dibangkitkan kembali satu per satu oleh Kepala dengan pengucapan berkah, sebagaimana disebutkan di atas. Ia kemudian menggosokkan sepotong buah sirih ke gigi yang digerus. Di belakangnya datanglah ayah anak itu dan membubuhkan bedak hitam pada bibirnya. Karbon hitam ini disebut *doli*, dan diperoleh dengan membakar kayu dari *kau guin* dan memukulkan asapnya ke pisau pemotong yang menjadi tempat menempelnya jelaga. Para pasien kemudian dibiarkan sendiri: mereka dapat melakukan apa pun yang mereka inginkan. Tidak lama kemudian diadakan acara makan besar dan malamnya dihabiskan dengan segala macam permainan dan tarian.

Segera setelah selesai bekerja, para operator pulang ke rumah bersama istrinya dan masing-masing dari mereka dibawa serta: sebuah penanak bambu berisi daging, sejumlah nasi, sepotong garam, sepotong tembakau untuk laki-laki dan setengahnya kuantitas untuk istrinya, yang membantunya. Mereka kembali pada sore hari untuk terus berpartisipasi dalam pesta.

Keesokan paginya pesta selesai dan kain katun kemudian dibagikan kepada para tamu. Misalnya, 5 helai *balasu* dirobek-robek bagi yang ikut menari dan 5 balok lainnya boleh dibagi-bagi oleh mereka yang telah memainkan berbagai macam permainan sambil duduk. Ini disebut *ponggodos* atau *sadaka* (Mal. sedekah, Bug. *sidakka*, dll., dari bahasa Arab).

Empat hari setelah operasi ketika rasa sakit pada gigi sudah hilang ada perayaan kecil-kecilan di rumah yang disebut *posompo lanyu*. Pada kesempatan ini, tunggul gigi digosok dengan bahan penghitam (*doli*) tersebut di atas.

Permainan.

Memain adalah *mohaik* atau *biang*. Segala sesuatu yang anak-anak lihat dilakukan oleh orang dewasa, mereka coba tiru dalam permainan mereka. Mereka merebus pasir menjadi batok kelapa, menanami kebun, dan membangun rumah. Tapi mereka juga punya permainan seperti yang kita pahami dengan kata ini. Jadi mereka tahu *gasing* yang bentuknya sama seperti di Poso. Mereka juga memainkannya dengan cara yang sama seperti yang dilakukan suku Toraja. Ketika saya bertanya apakah waktunya telah ditentukan untuk *gasing*, saya selalu diberitahu: Tidak, anak-anak dapat melakukannya kapan pun mereka mau. Aku tinggal di antara suku Loinang terjadi di antara masa panen padi dan pembukaan ladang baru, namun aku tidak melihat memintal *gasing* apa pun. Salinannya, yang ditunjukkan kepada saya atas permintaan saya, harus dikeluarkan dari rumah.

Permainan yang paling disukai adalah *babele* - ini adalah sepotong sabut kelapa yang telah dipotong menjadi bentuk kapak. Biasanya ini dimainkan dengan enam orang. Tiga orang membaringkan *babele* mereka bersebelahan di tanah; tiga orang lainnya meletakkan potongan tempurung kelapanya yang sisinya membulat di atas tanah, dengan jarak sekitar 4 meter darinya. Pada bagian *babelenya* yang sempit mereka menancapkan sebatang tongkat ke dalam tanah dan memukulnya dengan kayu yang lain, sehingga sabut kelapa itu berputar di atas tanah dan membentur salah satu dari tiga potongan lainnya. Setidaknya inilah niatnya. Jika ketiganya meleset dari sasaran mereka harus mengorbankan *babelenya* demi yang lain.

Papajut adalah sebuah tongkat yang pada ujungnya ditancapkan segumpal tanah liat yang kemudian dilemparkan ke sasaran tertentu. Yang satu berayun di atas rotan yang kedua ujungnya diikatkan pada dahan pohon; Namanya *ngkang kadum be'an*. Anak laki-laki suka

menembak dengan senjata tembak yang terbuat dari bambu tipis seperti di Poso ([Toraja II, 388](#)). Mereka membuat pistol air dari bambu, yang mana air disemprotkan satu sama lain, disebut *pana nu ue*. *Lajangan* "di mana seseorang berjalan", adalah panggung, tongkat yang diikatkan sepotong kayu dan di atasnya kaki diletakkan. Anak-anak juga suka berjalan di atas sepasang tempurung kelapa, *lajangan munsun*, yang mereka jepit di telapak kaki mereka dengan tali yang melewati sela-sela jari kaki mereka. Bermain petak umpet, *manintampung* atau *tumampung*, merupakan sesuatu yang sering dilakukan. Menendang betis, *mobinde*, juga merupakan permainan yang populer di kalangan suku Loinang.

Montontila menempati posisi pertama di antara tarian-tarian. Untuk bagian masyarakat Kristen, saya harus berbicara di sini dalam bentuk lampau karena para pengkhotbah pribumi sangat menentang tarian-tarian ini dan melarangnya. Saya belum pernah melihatnya di bagian Kristen, dan di bagian Pagan kondisinya tidak mendukung untuk mengadakannya. Dr. Kaudern pernah melihatnya dilakukan ([I Celebes obygder II, 330](#)). Tarian ini dilakukan baik di dalam rumah maupun di tanah, dan terpisah dari tarian umum, *moraego*, di antara Toraja Timur dan Barat di mana tidak ada wanita yang sudah menikah yang diizinkan untuk berpartisipasi, mereka akan berpartisipasi dalam *montontila*. Kaudern mengatakan bahwa para peserta mengikuti satu sama lain, dengan meletakkan tangan mereka di pundak pemimpin. Pria dan wanita masing-masing membentuk barisan yang terpisah. Kemudian mereka perlahan-lahan berputar membentuk lingkaran menghadap matahari sambil menyanyikan lagu yang monoton. Sesekali para pria berteriak dan menginjak-injak lantai (atau tanah). Tarian ini dilanjutkan sepanjang malam. Syair-syair yang dinyanyikan disebut

sulat tontila.

Jenis nyanyian lainnya adalah *monting*; Disebut demikian karena setiap bait diawali dengan kata *tende*. Orang-orang bernyanyi sambil duduk. Hanya laki-laki dan laki-laki saja yang berpartisipasi dalam hal ini dan ketika laki-laki sibuk, perempuan berjalan mondar-mandir dengan tabung bambu dan mangkuk berisi tuak yang kemudian mereka biarkan laki-laki minum (*mompo'inu*) dan dengan segala jenis makanan, yang mereka berikan kepada laki-laki di mulut (*monsosoki*).

Sesuatu yang dijelaskan dengan cara yang sama seperti *montende* adalah *duadungkala*, yang juga pernah dilihat Kaudern ([I Celebes obygder II, 330](#)). Dia mengatakan bahwa ini dilakukan untuk menghormati tamu. Menurut pernyataan orang-orang, orang lebih suka mengatakan bahwa para tamu dengan demikian menghormati tuan rumah mereka, yang mereka puji karena kemurahan hatinya dan sejenisnya. Kaudern kemudian menjelaskan bahwa para tamu dan tuan rumah duduk melingkar satu sama lain menghadap. Keduanya mengambil cangkir tuak masing-masing dan tuan rumah, bersama-sama dengan orang lain yang hadir, menyanyikan lagu selamat datang untuk tamu tersebut. Sementara itu, setiap orang melingkari cangkirnya ke depan, ke belakang, ke atas dan ke bawah satu sama lain; dan ketika nyanyian selesai, masing-masing meminum cangkir tetangganya.

Menurut uraiannya, tarian yang disebut *mondampas* pasti sangat mirip dengan *mokayori* masyarakat Poso, yaitu dua pihak yang saling bernyanyi dan mengungkapkan keinginan, maksud dan niatnya dengan bahasa yang terselubung. Laki-laki duluan, yang membuat syair yang dinyanyikan oleh yang lain. Penyanyi ini disebut *ulubalang*; barisan penari terakhir adalah *polopi*.

Saya sudah mengatakan sesuatu tentang

mengadakan pertempuran palsu (*pemapos*). Saya hanya perlu menambahkan bahwa hal ini juga dilakukan pada pesta-pesta biasa, terutama pada pesta potong gigi. Saat laki-laki sedang pertempuran palsu, perempuan juga melakukan berbagai macam langkah, bergerak naik turun dengan kain di kedua tangan sambil terus menerus berteriak lele! lele! Oleh karena itulah tari wanita ini disebut *monsalele*. Juru bicara saya yang berbahasa Melayu menyebut tarian ini "*cakalele* perempuan". Karena saya belum melihatnya, saya tidak bisa menjelaskannya lebih lanjut. Di jalan dan di rumah orang menyanyikan lagu; ini disebut *mongelok*. Masyarakat menceritakan segala macam cerita binatang dan dongeng, *undu-unduon*, dan cerita yang konon pernah terjadi, tradisi (*sisikon*).

Musik.

Selain menari dan menyanyi, masyarakat juga memiliki berbagai macam alat musik yang dapat digunakan untuk membuat musik. Ada *taudo* atau *tatendo*, bambu yang dibelah memanjang pada kedua sisinya sehingga membentuk 2 lidah yang disatukan dengan gagangnya, ini ujung bawah bambu yang dibiarkan utuh. Garpu tala bambu ini dibuat bergetar dengan cara memukulkan bibir bola tangan kiri. Kaudern telah memberikan gambaran tentang kemunculan alat musik ini di bagian ketiga dari Hasil Ekspedisi Penulis ke Celebes: "[Alat Musik di Celebes](#)", yang juga berisi informasi tentang alat musik Loinang lainnya yang disebutkan di sini. Saya diberitahu bahwa anak laki-laki dan perempuan saling menyanyikan lagu ini di malam hari dengan alat musik ini, dan dengan cara mereka memainkannya, mereka dapat mengekspresikan perasaan mereka terhadap satu sama lain. Ketika saya meminta juru bicara saya untuk menunjukkan hal ini kepada saya, mereka sambil tertawa menjawab bahwa mereka telah melupakan seni tersebut

dan mereka terlalu tua untuk itu. Tidak diketahui kapan dan kapan alat musik ini tidak boleh dimainkan.

Kecapi mulut, *ohing*, tampak tetap seperti Poso woringi ([Adriani & Kruyt 1912 II, 385](#)). Mereka menyanyikannya: *gong, gong, hema kulinding* "gong, gong, nama yang saya ucapkan" dan kemudian gadis itu mencoba mengucapkan nama anak laki-laki itu melalui lidah alat musiknya, dan anak laki-laki itu berbicara dengan nama itu. dari gadis itu.

Poponting adalah bagian dari bambu yang berat, dengan sekat dibiarkan di kedua sisinya; Sebuah lubang telah lahir di sini. Sepotong telah diangkat dari kulit bambu, yang terlihat melalui potongan kayu yang didorong ke bawah pada kedua titik; ketika Anda memukul senarnya, senar itu mulai bergetar dan menghasilkan suara; sebuah lubang telah dibuat di bambu di bawah tali. Saya diberitahu bahwa alat musik ini bukan asli tetapi dipinjam dari orang-orang di pantai. Saya juga melihat harpa yang dibuat dengan indah dengan 7 senar, yang dibuat dari kulit pohon. *Kecapi* ini disebut *gambuus*; itu tiruan dari *kecapi* yang dikenal orang di pantai. Ada juga pembicaraan tentang biola primitif yang disebut *alabaa*, yang mungkin merupakan kata kacau dari *rebab*. Ada juga yang lebih pendek disebut *talindo*, yang senarnya dipetik dengan jari. Saya tidak dapat melihat salah satu instrumen tersebut karena tidak tersedia di tempat saya bertanya.

Orang mengenal *tulali* suling, sebuah bambu dengan empat lubang untuk nada; suling ini dipegang tegak lurus di depan mulut. Bilah suling ditinggalkan di ujung bambu tempat suling dibuat dan sebuah lubang telah dibakar di bagian atas dengan arah miring; lubang ini ditutup sebagian dengan selembar daun pandan dan udara dihembuskan di antara keduanya.

Kokuak adalah sebuah klarinet kecil yang

terbuat dari tangkai padi yang ujungnya dililit dengan daun sagu.

Ketika seseorang ingin mengumumkan bahwa ia ingin melakukan perjalanan atau telah kembali dari perjalanan, ia meniup cangkang Nautilus; mereka menyebutnya *buut*. Alat ini terbuat dari sepotong bambu yang berat, dengan penyekat yang ditinggalkan di salah satu ujungnya; seseorang meniup ke dalam lubang yang dibakar di dinding bambu yang dekat dengan penyekat ini. Alat musik tiruan ini juga disebut *buut*.

Di antara alat musik perkusi, kami menemukan *kudendeng* atau *golondong*, bagian bambu dengan sekat di kedua sisinya. Sepotong bambu yang telah dipotong memanjang; *tongtong* Loinang. Sinyal diberikan dengan memukulnya dengan berbagai cara.

Alat musik perkusi yang utama adalah gendang (*gandang*). *Gandang* terbuat dari sepotong kayu yang dilubangi (sepotong batang pohon) dan panjangnya sekitar dua kali diameter penampang. Kedua ujungnya ditutupi dengan kulit rusa atau ular. *Gendang* dimainkan sambil duduk, dengan meletakkannya di atas paha; di satu sisi dipukul dengan tongkat, di sisi lain dengan tangan. Genderang tidak digunakan ketika dukun sedang melakukan tugasnya. Terutama ketika seseorang mencari persekutuan dengan roh pendiri bangsa, *pilogot*, maka haruslah sangat hening. Gendang hanya ditabuh saat perayaan: untuk menunjukkan ritme tarian dan mengiringi nyanyian. Ketika seseorang berhasil kembali dari perburuan, dia akan menabuh gendang sebagai tanda kegembiraan. Alat musik ini tampaknya tidak pernah memainkan peran dalam agama. Pendamping gendang yang tak terpisahkan adalah gong.

Kematian dan Penguburan.

Orang Loinang juga mengetahui cerita yang mengatakan bahwa di masa lalu orang tidak

mati, tetapi berganti kulit ketika mereka menjadi tua dan kemudian menjadi muda kembali. Suatu ketika seorang wanita pergi ke air untuk mengganti kulitnya. Ketika dia melakukan hal ini, datanglah seorang pria bernama Likoolikooenon. Orang itu terkejut dengan pemandangan aneh itu dan berseru: "Apa yang kamu lakukan di sana?" Seruan ini pada gilirannya membuat wanita itu ketakutan dan akibatnya proses perubahan kulit tidak terjadi. Sejak saat itu hal itu tidak lagi terjadi dan orang harus mati.

Saya telah menyebutkan bagaimana pria itu menghabiskan malam pertama setelah kelahiran anaknya untuk terjaga untuk menentukan dari tangisan burung keketi apakah anaknya akan hidup lama atau tidak.

Kadang-kadang juga terjadi bahwa roh buhake mengumumkan melalui seorang dukun bahwa nenek moyang (*pilogot*) telah memberi tahu bahwa anak ini atau anak itu akan terbunuh karena tenggelam atau tertimpa pohon tumbang. Para orang tua kemudian diperingatkan untuk menjauhkan anak mereka dari air dan pohon-pohon besar.

Dalam perjalanan komunikasi saya, kami telah melihat beberapa kali bagaimana suara atau tindakan hewan memprediksi kepada manusia bahwa kematian akan terjadi. Saya ingin menambahkan beberapa kasus seperti itu di sini: Ketika seekor ular *lulun jaling-* atau *ulo wonti* (sejenis ular) muncul di sebuah rumah, pemilik rumah tersebut pasti akan mati kecuali jika seorang dukun menghilangkan sihir dari orang yang terancam dengan *milulus* yang telah dijelaskan. Hal yang sama harus segera dilakukan ketika seekor burung yang tidak menyenangkan terdengar di bawah rumah atau terbang dengan berteriak. Atau ketika burung seperti itu berteriak ketika seseorang sedang sibuk membangun rumah. Jika sebuah balok yang dimaksudkan untuk ditinggikan selama

konstruksi jatuh, salah satu penghuni rumah pasti akan segera mati. Atau seseorang membakar kapur dan warnanya menjadi hitam; maka salah satu pembakar kapur akan segera mati.

Ketika seekor tikus menggerogoti bantal atau menggigit kapalan di kaki, kita tahu bahwa salah satu dari kita pasti akan mati. "Jika seekor kodok berteriak di halaman, seseorang harus segera meneriakkan namanya *kongkong!*, karena jika tidak, ia akan layu dan mati. Jenis kodok lainnya disebut *bahangkakak*; ketika kodok tersebut berteriak di rumah, seseorang harus berbicara kepadanya: "Jangan bunuh siapa pun di sana, siapa pun dari keluargaku yang akan mati, aku sudah tahu." Jika hewan tersebut berhenti berteriak maka ia akan mengatakan bahwa seorang anggota keluarga akan menyerahterahkan hantu tersebut. Jika terus bersuara serak, maka ini tidak ada artinya.

Jika kunang-kunang (*kuhap*) terbang di malam hari dan menyalakan api di perapian, pada zaman dahulu diyakini bahwa salah satu dari mereka yang hadir akan terburu-buru. Jika kunang-kunang hinggap di rak penjemuran (*omba*) di atas perapian, ini hanya berarti seseorang akan mendapatkan rusa atau babi saat berburu. "Orang tidak percaya pada kupu-kupu (*tentelengati*); hanya ketika ngengat (*toka-toka*) datang ke perapian pada malam hari, seseorang yakin bahwa seorang tamu akan datang keesokan harinya; jika kupu-kupu itu berwarna putih, maka jika ia berpakaian putih, jika ia berwarna kuning, maka tamunya adalah orang yang berpakaian kuning.

Ular piton disebut *bintana*. Hewan-hewan ini tampaknya tidak muncul di Lobu, atau begitulah yang diklaim; di Toimaa. Jika hewan ini masuk ke sebuah desa, ini merupakan pertanda bahwa bencana besar akan segera terjadi dan banyak yang akan mati. Ular tersebut harus ditangkap dengan jerat rotan dan diikat.

Kemudian mereka menyiramkan air ke kepalanya sambil berkata: "Air ini akan membersihkan ular itu sehingga penghakiman maut akan datang kepadanya dan bukan kepada kita." Kemudian mereka membunuhnya. Jika seseorang tidak memiliki air, ia membunuhnya bahkan tanpa air tetapi dengan kata-kata yang sama. Jika Anda melihat seekor ular merayap di sepanjang jalan ketika Anda sedang dalam perjalanan ke suatu tempat, Anda harus duduk, mengunyah, dan menyalakan sebatang rokok. Seseorang harus beristirahat sekitar satu jam, dan selama waktu tersebut seseorang tidak boleh mengatakan atau melakukan apa pun.

Ketika burung raja (*jengket*), yang hanya bersuara di siang hari, sesekali berteriak di kegelapan, akan ada orang yang meninggal di desa tersebut.

Selain pertanda-pertanda yang berhubungan dengan binatang, mimpi juga mengindikasikan apakah seseorang akan segera meninggal. Jika seseorang yang sakit terlihat dalam mimpi sebagai makhluk yang menyedihkan, mengenakan pakaian kotor, maka ia akan sembuh. Jika seseorang melihatnya sebagai orang yang sehat dan beristirahat dengan baik, ini berarti dia akan segera meninggal. Jika saya bermimpi kehilangan gigi, seorang anak saya akan meninggal, atau istri saya akan meninggal (seseorang pria pernah berkata bahwa kehilangan gigi dari rahang atas berarti seorang anak laki-laki, dan dari rahang bawah seorang anak perempuan). "Jika saya bermimpi berjabat tangan dengan seorang pria di Kintom, itu berarti saya akan segera meninggal. Jika aliran air yang disebabkan oleh hujan lebat melewati sebuah rumah, seseorang akan meninggal di sana. Saya bermimpi menyeberangi sungai tetapi tidak bisa mencapai seberang, maka saya tidak akan berumur panjang; jika bisa mencapai seberang, seseorang dari rumah atau desa itu akan mati. Jika tombak saya patah dalam mimpi, saya

akan memiliki anak laki-laki yang akan mati; jika saya mematahkan parang saya, anak perempuan saya akan mati. Jika kita melihat seseorang berlayar dengan sampan, maka orang itu akan mati jika seseorang mendaki gunung dan tidak mencapai puncaknya. Jika rambut kepala saya dipotong dalam mimpi, saya akan segera meninggal dunia; jika saya melihat diri saya berambut panjang, ini berarti umur panjang. Juga, orang yang bermimpi bahwa dia menyeret rotan dapat mengandalkan umur panjang.

Demi kelengkapan, saya akan menyebutkan beberapa mimpi lainnya di sini: Jika seseorang jatuh dari pohon dalam mimpinya, ia akan didenda karena satu dan lain hal. Apalagi jika seseorang tersapu arus sungai dalam mimpi, maka denda besar menanti orang tersebut. Jika seseorang bermimpi didengarkan, maka ia akan jatuh sakit. Jika saya melihat seseorang melakukan pekerjaannya dalam mimpi, orang-orang menjelek-jelekkan saya.

Ketika apa yang diimpikan seseorang benar-benar terjadi, misalnya, jika seseorang menikam seekor babi hingga mati setelah melakukannya dalam mimpi pada malam sebelumnya, atau jika seseorang benar-benar mendatangi saya yang telah mengunjungi saya dalam mimpi, maka ini disebut *mompaton*. Cara yang biasa dilakukan untuk mencegah mimpi jahat agar tidak tergenapi adalah dengan pergi ke sungai di pagi hari dan, sambil duduk di dalam air, menceritakan mimpinya, sambil menambahkan bahwa mimpinya tidak akan tergenapi, kemudian mereka membenamkan diri ke dalam air sebanyak empat kali dan kemudian pulang ke rumah. Jika menyangkut nyawa, seorang dukun dipanggil untuk meniup air dalam mangkuk; dari air ini orang tersebut meminum sebagian, dan dengan sisanya ia membasuh wajahnya. *Milulus* tidak digunakan untuk menghilangkan efek mimpi.

Ketika seseorang sedang sekarat, mereka

menyapanya dengan cara ini: *Hengetum atina boai butongum, olaa pinosangaluyum pouna-akon mae i anakun, ka boli oko minsalungi bahangkakak, olaa minsalung i koekot, ka kami mamba i kuhat, otimbang kaidekan, opoto'i akon nu ambolo anu maidek; ka otimbang ka'imaan mami, da opoto'i akon nu ambolo anu ma'ima*. "Penyakitmu telah membawa tubuhmu, hanya ingin mempertahankan kasih sayangmu kepada anak-anakmu; janganlah kamu menjadi kodok (janganlah kamu menjelma menjadi kodok yang datang untuk memberitahukan kematian kepada orang-orang), tetapi jelaskanlah dirimu menjadi burung hantu, dan jika kita pergi ke hutan dan kamu melihat sesuatu yang buruk (yang mengancam kita), beritahukanlah kepada kami pertanda jeleknya, dan jika kamu melihat sesuatu yang baik (agar kita mendapat keuntungan dan kebahagiaan), inilah yang kami inginkan lalu menandakan pertanda baik."

Ketika orang yang sekarat melihat saudara laki-laki atau perempuannya dan kemudian melihat anaknya, sambil mengepalkan tinjunya, dia bermaksud mengatakan: "Jagalah anakku dengan baik." Ketika orang yang sekarat sedang sekarat, seseorang memperhatikan apakah nafas terakhirnya keluar dengan jelas dari mulutnya. Jika demikian, maka seseorang yakin bahwa roh kehidupan (*santuu*) telah kembali ke Tumpu "Pemilik (segala sesuatu)". mulut tertutup maka dikatakan bahwa roh kehidupan keluar dari lubang tubuh yang lain, misalnya dari anus. Kemudian roh tersebut menjadi makhluk jahat, *setan*.

Hanya ketika orang yang sekarat telah menghembuskan nafas terakhirnya, barulah orang tersebut dapat menangis dan mengeluh. Kemudian gong juga dipukul, satu pukulan dengan interval yang panjang. Ini disebut *montubangi*.

Di dataran tinggi, mayat disebut *bangke*.

Lebih ke arah laut mereka menyebutnya *biok*. Di dataran tinggi, *biok* ini telah menjadi kata yang kuat yang digunakan orang ketika mereka kesakitan atau terkejut. Bahwa maknanya tidak dilupakan terbukti dari larangan mengucapkan kata ini ketika memanen, membawa padi, singkatnya, ketika bersentuhan dengan tanaman ini; maka padi akan hilang dan orang akan kelaparan.

Jika ada mayat yang matanya tetap terbuka meskipun sudah ditutup, maka seseorang dari daerah tersebut pasti akan segera meninggal, karena orang yang meninggal tersebut akan melihat sekelilingnya untuk melihat siapa yang akan dibawanya. Jika hanya mata kiri yang terbuka, seorang kerabat jauh akan meninggal; jika hanya mata kanan yang tidak tertutup, maka salah satu dari anak-anaknya akan meninggal. Jika seseorang meninggal dalam penderitaan yang berat, sehingga ia gelisah dan mencabik-cabik pakaiannya, maka ia telah menjadi perampok dalam hidupnya. Jika ia membiarkan lidahnya menjulur keluar dari mulutnya, maka ia adalah seorang pembohong. Jika darah keluar dari mulut mayat maka orang yang meninggal dibunuh oleh penyihir.

Perlakuan terhadap mayat hampir sama di kedua klan. Segera setelah kematian terjadi, mayat dibaringkan dengan kepala di sebelah timur, kaki di sebelah barat. Kemudian makanan disiapkan untuk si mayat: 7 potong daging kerbau atau babi, karena daging ayam atau ikan tidak boleh diberikan kepada si mayat; Jika Anda tidak memiliki daging asap di rumah, Anda akan meminta kepada orang lain. Selanjutnya, sebuah piring (*lean*, jenis piring yang besar disebut *lean bola*) dengan nasi dan mangkuk (*patongko*) dengan arak. Semua ini diletakkan di atas kepala orang yang meninggal, bersama dengan sirih pinang. Kemudian pakaiannya dilepas; inilah yang dilakukan oleh kerabat sedarah, pria memperlakukan mayat pria, wani-

ta memperlakukan mayat wanita; pakaiannya akan segera dibawa ke kuburan. Satu orang menuangkan air ke mayat dengan tangan kiri, dan yang lain menggosoknya dengan tangan kiri; kadang-kadang kerokan kayu *hanggi* (Poso: *langgiri*, *Albizzia saponaria*) digunakan sebagai sabun. Obor damar (*sulu*), yang dibakar di dekat mayat, digosok dengan tangan kiri agar lebih terang. Kemudian mayat dipakaikan pakaian baru. Hanya orang-orang istimewa yang diberi dua set pakaian di atas satu sama lain. Selanjutnya, sebagian yang menghitam (*doli*) diusap pada bibir dengan tangan kiri: tiga kali pada bibir bawah dan empat kali pada bibir atas. Di Lingketengsche rambut juga dicuci dan disisir dengan potongan kelapa.

Ketika orang yang meninggal sudah berpakaian, dua helai kain katun putih dibentangkan di lantai, satu hasta lebih panjang dari mayat; potongan-potongannya terletak dengan tepi memanjang yang saling tumpang tindih. Orang yang sudah meninggal dibaringkan di atasnya, lalu kain katun dililitkan di atas mayat tersebut. Kain katunnya diremas di bagian kepala dan kaki; pita ketiga melingkari pinggang. Terakhir dibungkus dengan alas daun pandan. Dengan cara ini seseorang mengikatnya pada sebuah tongkat (*pombilian*), atau meletakkannya di atas tandu (*hansa-hansa* atau *hensa-hensa*), dan dengan cara ini seseorang membawa, tinggalkan rumah menyusuri tangga dengan kaki di depan Anda. Biasanya jenazah dimakamkan pada hari yang sama dengan hari kematiannya. Hanya jika misalnya seorang anak meninggal dan ayahnya sedang pergi berburu, mereka segera pergi untuk mengambilnya, dan terkadang butuh waktu 2 atau 3 hari sebelum mayatnya diambil. Sementara mereka menjaga mayat mereka menghabiskan waktu dengan bermain berbagai macam permainan dan membacakan cerita. Ketika seorang pencerita harus pergi ke luar untuk sementara waktu, dia membawa api,

jika tidak, dia akan tetap mati di sana, diserang oleh semua jenis roh jahat.

Ketika seseorang meninggal di rumah orang lain, keluarga yang meninggal harus memberikan satu atau dua helai kain katun yang belum dikelantang (*balasu*) kepada pemilik rumah. Namun, jika seseorang dari desa lain dipanggil karena satu dan lain hal dan orang yang dipanggil meninggal di tempat yang dituju maka orang yang memanggil orang lain tersebut akan didenda dengan 4 potong helai kain katun tersebut.

Dari orang-orang yang sangat rajin, sehingga mereka selalu memiliki cukup beras, dari orang-orang yang menonjol di atas yang lain dalam hal kekayaan dan keberanian, orang terkadang mengambil beberapa helai rambut dari jenggot dan kepala mereka, dan dari kuku. Peninggalan-peninggalan ini disimpan agar kualitas-kualitas yang disebutkan di atas dari orang yang telah meninggal ini dapat diwariskan kepada orang yang masih hidup. Orang-orang yang tidak membedakan diri mereka dalam hal apa pun dari sesama manusia tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang seperti ini.

Kebanyakan jenazah dikuburkan di peti mati; hanya orang-orang yang tidak mempunyai banyak saudara, yang bisa membuat peti mati, yang dikuburkan begitu saja di dalam tikarnya. Ketika seseorang akan membuat peti mati *solongan*,²² tidak menjadi soal bagaimana pohon yang ditebang untuk tujuan itu tumbang. Hanya jika saat membuat peti mati terdengar salah satu burung *tuntuhuis*, *kulisdo* atau *mongee*, orang-orang yakin bahwa akan ada kematian lagi dalam waktu dekat; tidak ada yang bisa dilakukan mengenai hal ini.

Kotak yang paling umum digunakan disebut

katule, terdiri dari tiga papan panjang dan dua papan kecil untuk menutup ujungnya. Bagian bawah kotak adalah papan biasa, di sepanjang tepinya dibuat slot yang menjadi tempat bertumpunya dua papan lainnya. Kedua papan ini dilubangi sedikit sehingga berbentuk talang datar. Bila jenazah ditaruh di papan bawah, dua papan samping ditaruh di alur papan pertama dan diletakkan di atas jenazah sehingga dua sisi lainnya saling bersentuhan di atas jenazah, yang dilengkungkannya. Penampang peti kemudian berbentuk sebagai berikut:



Peti yang terbuat dari papan longgar juga tersedia dengan 4 buah panjang dan 2 buah samping; Namun, spesies ini kurang umum (disebut *solongan*). Di masa lalu, kotak-kotak ini tersedia; di desa Mantan yang masih kafir, saya melihat satu atau lebih *solongan* di bawah hampir setiap rumah. Saya juga melihat peti mati di sana seperti yang dibuat orang Poso: batang pohon, dilubangi seperti perahu dengan tutup yang serasi. Kotak seperti itu disebut *kau* "kayu"; saya dengar kalau peti jenazah itu hanya dibuat untuk para Kepala Suku dan bangsawan. Hal ini sesuai dengan penuturan seorang tua dari Baloa, bahwa di sukunya peti jenazah seperti itu hanya dibuat sesekali saja untuk orang yang meninggal, sedangkan di

²² Lih. Poso *sosoronga*, yaitu kotak tempat menyimpan tulang-tulang mayat yang telah dibersihkan pada

saat pesta orang mati. *Sosoronga* dan *solongan* artinya tempat menaruh (tulang, mayat)



Peti mati Kamboa, berdiri di atas formasi batu di Lingketeng.

suku Lingketeng yang memiliki garis keturunan Kepala Suku yang panjang, peti jenazah seperti itu lebih banyak dibuat. Di sini saya berbicara lagi dalam bentuk lampau karena di daerah yang masyarakatnya sudah memeluk agama Kristen, tidak lagi dibuat *solongan* atau kau, melainkan peti mati yang dipaku dari enam papan biasa. Peti mati Kamboa, Ijam dan Obaki, yang telah saya sebutkan di atas sebelumnya dengan pemujaan yang dinikmati oleh yang pertama, semuanya seperti perahu dengan penutup di atasnya. Batu tempat peti mati berdiri disebut *polanggan*; peti mati yang masih ada tulangnya disebut *suli-nsuli*; orang yang jenazahnya ditaruh di atas perancah dengan cara demikian disebut *mian sinanda* "orang yang ditopang". *Daka'njo* (*kapitan*) Lingketeng menceritakan kepada saya bahwa di masa lalu ketika seorang Kepala Suku sedang sekarat, dia

memberi tahu orang-orang yang ada di dekatnya, dari pohon mana dia ingin dibuatkan peti matinya. Pemberian perintah seperti itu oleh orang yang sekarat disebut *molawit*.

Saat menggali kuburan, *mongkele bolo*, tidak ada hal khusus yang diperhatikan: hanya para penggali yang harus memastikan bahwa mereka selalu menghadapkan wajah ke Barat. Ketika kuburan sudah siap, seseorang harus selalu berjaga, kalau tidak roh jahat akan datang dan mengisi lubang itu dengan tanah lagi. Jika jenazah dikuburkan dalam peti mati maka ditaruh kosong di dalam kubur, setelah itu jenazah diturunkan ke dalamnya.

Saya sudah mengatakan bagaimana tubuh itu dijalankan. Janda dan anak-anak yang telah menutupi kepala mereka dengan kain katun putih, ikut serta dalam prosesi tersebut. Mereka membawa keranjang yang berisi 7 pembatas;

jika yang meninggal perempuan maka keranjangnya adalah *basung*, jika laki-laki maka *kawako*. Dalam kasus pertama, parangnya juga ikut bersamanya; di detik tombak dan pedangnya.

Ketika seseorang sudah sampai di kuburan, jenazah dibaringkan di pinggirnya. Matras dan kain kafan dibuka sedikit sehingga wajah terlihat dan kemudian salah satu dari mereka yang hadir berbicara kepada orang mati: "Sekarang pergilah jalanmu dengan damai; jangan membawa serta keberanianmu, semangatmu dan kekayaanmu, kecerdasanmu dan kekuatanmu, tinggalkan semua ini untuk anak-anakmu; berjalanlah perlahan-lahan, agar kamu tidak menemu- mui apa pun; jangan menoleh ke belakang dan jangan memikirkan lagi kerabatmu dan anak-anakmu karena kamu sekarang telah tiba bersama ayahmu (almarhum), ibumu dan saudara-saudaraku, kami masih tertinggal sedikit; Kemudian jenazah dibaringkan di dalam kubur, di atas papan, jika diberi peti mati, setelah itu ikatan yang mengikat kain kafan itu dilonggarkan dan ditempelkan di atas jenazah. Di Baloa mereka kemudian membersihkan mukanya kembali dan berkata: *Komiu mala'ikat anu monaulaya mae na mala'ikat buou, ?*" Kamu yang meninggal dari masa lalu (yang meninggal lebih dulu) panggil yang baru saja meninggal." Sepiring nasi rebus kemudian ditaruh di perut almarhum, mangkuk kecil di kepala, dan piring kecil di kaki; sebuah adat yang tidak diketahui di Lingketengsche. Konon hal ini dilakukan agar orang yang meninggal, ketika ia bangkit, akan segera melihat bahwa semua peralatan makan telah tersedia.

Kemudian papan-papan itu dilipat di atas jenazah, atau jika orang yang meninggal itu ada di dalam peti mati, tutupnya dipasang di atasnya; tidak ada yang terikat; Jika almarhum tidak memiliki peti mati, tidak ada apa pun yang diletakkan di atas jenazah dan tanah

langsung jatuh di atas tikar yang membungkusnya. Saat kuburan masih terbuka, seseorang memotong rotan yang disebut *mompatak sipit* dan berkata: "Ini terakhir kali kamu melihat kami, jangan lihat kerabatmu, tapi tetaplah di sini." Dua potong rotan itu dibuang ke dalam kubur. Kuburan tersebut kemudian ditutup, dan di atasnya dibangun gubuk sementara dari daun sagu. Atap gubuk ini harus ditutup dengan 7 buah atap yang diletakkan terbalik (dengan punggung menghadap ke bawah). Pemakaman disebut *mompatuun*.

Ketika seseorang kembali dari kubur, maka jandalah yang terakhir kali meninggalkannya. Dia berkata kepada jiwa orang yang meninggal: "Inilah jalannya!" Karena diasumsikan bahwa jiwa akan segera kembali ke rumah kematian seperti yang akan kita lihat. Sesampainya di rumah, semua orang mencuci tangan dan berkata: "Baru kali ini kami mencuci tangan, kami tidak ingin melakukannya lagi" (yaitu tidak akan ada lagi orang yang mati sehingga kami harus menguburnya). Orang kadang juga berkata: *Anjuhakon i Togi'an*. "Melayang ke Togian yaitu penyakit atau yang membawa ke liang kubur orang yang baru saja dikuburkan.

Menjelang malam hari pemakaman topi koki berisi air diletakkan di jalan menuju kuburan; di sebelah kanannya ada 4 helai bulu ayam yang ditancapkan ke tanah, dan di sebelah kirinya 3. Hal ini, kata mereka, dilakukan agar arwah orang yang meninggal akan menginjaknya ketika pulang; karena hanya dengan inilah seseorang dapat diyakinkan bahwa dia telah meninggal.

Setelah mereka yang ambil bagian dalam makan pemakaman (tidak ada pekerjaan khusus yang dilakukan untuk makanan ini), mereka semua tinggal bersama di rumah kematian. Orang-orang benar-benar diam, tidak ada lampu yang boleh dinyalakan, dan dengan cara ini mereka menunggu kedatangan arwah orang

yang meninggal. Di tengah malam terdengar suara seperti ada yang menancapkan tongkat ke tanah, atau pintu berdecit, atau lantai berderit; ketika hujan, seseorang mendengar langkah kaki di air basah: itulah jiwa yang datang mengunjungi rumahnya yang dulu. Seseorang mendengar suara kayu bakar di perapian meraba-raba dan suara bergetar lembut: rrrr! jiwa menggigil kedinginan dan ingin menyalakan api yang padam karena tidak ada cahaya. Kadang-kadang seseorang melihat sesuatu yang bersinar namun benda itu tidak mempunyai bentuk. Kemudian seolah-olah angin dingin menyapu wajah janda, anak-anaknya atau sanak saudara lain dari almarhum: inilah orang yang meninggal itu menyentuh orang-orang yang dicintainya. Ketika salah satu dari mereka tertidur dia sering mulai berbicara dalam tidurnya: orang yang sedang tidur berbicara kepada orang yang meninggal dan membangunkannya, jika tidak, orang yang meninggal dapat membawanya pergi.

Ketika tanda-tanda kehadiran jiwa ini telah diamati dengan baik, tiba-tiba seseorang mulai berteriak: "Dia ada di sana! Dia ada di sana!" Kemudian mereka segera menyalakan obor dan mengipasi api; karena orang yang meninggal diikuti oleh roh-roh jahat yang membawa tandu (*hensa-hensa*) tempat jenazah diambil dan yang ditinggalkan di kuburan untuk mengambil yang hidup. Atau mereka memerciki orang-orang yang berkumpul itu dengan cairan mayat (*sagu*) sehingga mereka harus mati. Semua orang lalu menangis tersedu-sedu (*tumando*). Mereka makan sesuatu dan menghabiskan sisa malam dengan terjaga. Pada malam berikutnya, api dan lampu tidak boleh padam; seseorang bergantian tidur dan bangun. Yang terbangun saling menceritakan kisah-kisah lama (*undu-undun*), atau saling memberi teka-teki. Ini adalah satu-satunya saat seseorang diperbolehkan melakukan hal ini. Beberapa cerita dan

teka-teki (*tangki-tangkion*) ini telah saya tuliskan yang saya tambahkan di bawah esai ini.

Setelah janda kembali dari kubur dia harus menjalankan adat berkabung; ini disebut *mon-dosoakon*. Untuk setiap orang yang meninggal, ada orang yang bisa merendam mulutnya. Apabila seorang janda atau duda meninggal dunia maka anak laki-laki atau perempuan, saudara laki-laki atau perempuan akan mengemban tugas berkabung. Bagi seorang anak, hal itu biasa dilakukan oleh ibu. Selebihnya saya berasumsi bahwa jandalah yang memenuhi tugas berkabung.

Dia menggunakan tikar untuk membuat bilik (juga disebut *salipi*) di dalam rumah, tempat dia beristirahat. Dia harus berbicara sesedikit mungkin dan ketika dia berbicara, dia berbisik. Saat turun ke bawah, dia harus selalu menutupi kepalanya dengan kain putih. Selain dua acara khusus tersebut di bawah, sebenarnya ia tidak diperbolehkan mandi, namun jika ada genangan air yang tergenang dan hilang pada musim kemarau, ia boleh mandi di dalamnya. Dia tidak diperbolehkan memasak sendiri. Nasi tidak haram baginya, namun ia lebih memilih makan pisang dan ubi. Itu pula makanan yang dibawakan kepada orang mati di kuburnya. Yang ini juga mendapat beras, tetapi ini dibawa ke tempat lain, seperti yang akan kita lihat segera. Makanan yang dilarang baginya adalah sagu dan jagung. Jika dia ingin mengambil gumpalan sirih, dia harus meletakkan pinang sirih untuk almarhum terlebih dahulu di piring di sebelahnya; dia juga memisahkan sedikit dari semua yang dia makan dengan cara yang sama. Setiap kali jiwa orang yang meninggal datang untuk menyentuhnya dalam tidurnya; kemudian dia bangun dan mulai menangis (*tumando*). Jika dia tidak menjaganya saat ini, "mayat (*biok* atau *bangke*) akan menuduhnya", dan akibatnya dia akan menjadi bodoh atau gila. Pada hari peringatan orang mati, dia tidak

makan bersama para tamu.

Nanti kita lihat apa yang terjadi pada janda tersebut. Pertama-tama kita harus memikirkan bagaimana orang mati dirawat. Begitu kembali dari kubur, anggota keluarga juga harus memperhatikan segala macam hal: tidak boleh berteriak, tidak boleh menabuh gong atau gendang; Singkatnya: semua kebisingan harus dihindari. Jika ada anggota keluarga yang berdosa terhadap resep ini, mulutnya akan menjadi kaku atau lehernya akan terpelintir. Mereka kemudian memberinya sepotong kulit kepala manusia untuk dimakan, atau menyeka bibirnya dengan itu, dan dia akan menjadi lebih baik. Pada hari ketiga setelah pemakaman, yang disebut *bulanyo ito-itolu*, di tempat ditanahnya mangkok berisi air itu dibuat sebuah rumah kecil yang disebut *laigan ise'* atau *sohonsang*, yang harus meyakinkan orang yang meninggal bahwa ia telah meninggal. Di Lingketeng 4 tiang penyangga atapnya terbuat dari kayu, di Baloa terbuat dari bambu. Lantainya terbuat dari bilah bambu: ukurannya tidak lebih dari 3x3 desimeter. Atapnya boleh terdiri dari tidak lebih dari 3 buah atap yang diletakkan terbalik (dengan bagian belakang menghadap ke bawah). Tangga anak tangga yang terdiri dari tongkat berlekuk diletakkan terbalik (dengan anak tangga menghadap ke bawah) menempel pada lantai. Di gubuk ini ditempatkan tiga piring, di atasnya ditempatkan nasi rebus dan berbagai jenis daging; Selanjutnya mereka memasukkan: tiga buah pisang raja dan sedikit tebu. Diasumsikan setelah didirikannya gubuk ini arwah orang yang meninggal tidak melangkah lebih jauh dari titik tersebut. Pada hari pendiriannya, makan diadakan di rumah duka, di mana hanya anggota keluarga almarhum yang ikut serta.

Pada hari ketujuh setelah pemakaman (*bulanyo ipi-ipitung*) diadakan acara makan intim lainnya. Pagi-pagi sekali janda itu pergi ke

gubuk yang disebutkan di atas dan mandi di sana. Kalau almarhum punya anak kecil, mereka juga dimandikan di sana. Kata orang: "Baru kali ini saya mandi di sini; sekarang tidak ada lagi yang mati." Anak-anak harus disiram air, lalu berseru: *sinongkomo*, "(Saya) kena ke mana-mana (oleh air)". Karena jika tidak, roh jahat akan memandikan mereka, dan kemudian mereka akan menjadi hitam seluruhnya. Makanan selanjutnya disebut *pelaboti*. Setiap tamu menerima 3 mangkuk makanan penutup, baik dengan hidangan yang sama atau berbeda. Semua daun yang dibutuhkan pada kesempatan ini harus dibuang ke tanah setelah digunakan. Beberapa makanan dibawa ke gubuk. Orang-orang tidak pergi ke kubur akhir-akhir ini, mereka takut akan hal itu.

Pada hari keempat belas (2x7 hari) setelah pemakaman, diadakan festival kematian sebenarnya yang disebut *moliwang*. Janda itu pergi ke gubuk pagi-pagi sekali, ketika hari masih gelap, untuk mandi, dengan atau tanpa anak, karena ia harus kembali ke rumah ketika laki-laki datang *mongkahuhui* (Lingketeng) atau *manggoha'i* (Baloa). Masyarakat dari seluruh desa di wilayah tersebut telah diundang untuk datang dan *mongkahuhui*. Kadang-kadang mereka berada di sana sebelum fajar, mengenakan kostum perang lengkap dengan *sualang*, tombak dan perisai. Mereka harus berada di sana sebelum fajar menyingsing karena dengan begitu arwah orang yang meninggal masih ada, dan niat mereka adalah mengusirnya agar tidak kembali ke rumah kematian. Dengan banyaknya teriakan dan seruan perang yang berkali-kali dikumandangkan (yang terakhir disebut *mekahuhui*, begitulah sebutan upacara tersebut di Lingketeng) mereka seolah-olah menyerbu rumah kematian sambil menghentak-hentak lantai dengan keras. Semua harta milik almarhum yang dapat mereka temukan, mereka ambil sendiri. Hal ini tentu saja diharapkan, dan

untuk tujuan ini maka para kerabat menyisihkan sebagian harta yang ingin mereka serahkan; sisanya mereka simpan di *salipi* atau di lumbung padi.

Apakah laki-laki (biasanya tujuh orang, di Lingketeng dipimpin oleh seorang dukun) merampok semuanya; kemudian mereka menyatukannya dan pergi ke gubuk yang setengah jalan dari kuburan. Mereka memotongnya menjadi beberapa bagian dan mengambil piring-piring yang tergeletak di dalamnya. Di Lingketeng para laki-laki melanjutkan perjalanan ke kuburan dimana gubuk kuburan dibiarkan tidak tersentuh, namun segala sesuatu yang telah diletakkan di atas kuburan untuk orang mati diambil. Biasanya pemimpin pasukan meletakkan arehtak (*taliti*) muda yang telah disiapkan seperti yang dibuat ketika pulang dari perjalanan singkat, di atap gubuk. Jika pada kesempatan ini seseorang melihat seekor lalat besar (*leleuang*) terbang di sekitar kuburan, atau seolah-olah ada bayangan yang melintasi kuburan maka ia berpikir bahwa seseorang harus segera mati lagi. - Di Baloa, laki-laki tidak melanjutkan ke kuburan karena tidak ada benda yang diletakkan di atasnya untuk orang mati. Ketika para laki-laki kembali ke rumah kematian, Kepala desa membagi hasil jaranan di antara mereka.

Sementara itu, hidangan besar telah disiapkan karena semua penduduk desa dan banyak lagi dari lingkungan sekitar, telah datang untuk mengambil bagian dalam upacara tersebut. Upacara ini melibatkan para lelaki yang pergi ke hutan dan membuat atap untuk makam dari kayu yang kuat. Atap ini berbentuk setengah silinder; atap ini diseret ke desa oleh semua orang dan di sana didirikan di atas empat tiang, tetapi biasanya dua. Gubuk beratap kayu seperti itu disebut *lalung* (gbr. 134 dalam [I Celebes obygdor II](#) karya Kaudern memberikan gambaran yang jelas tentang pondok pema-



Gambar 134 dari Kaudern 1921.

kaman seperti itu. Ketika jamuan makan besar selesai, malamnya dihabiskan dengan bermain segala macam permainan karena orang mati sudah selesai ditangani. Dengan *moliwang* ini, waktunya memberi dan memecahkan teka-teki juga telah kedaluwarsa.

Dua hari kemudian, pagi-pagi sekali, janda tersebut pergi ke air dengan membawa ranting dracaena (*tabang*) di tangannya, mandi, dan menancapkan dahan itu ke tanah di pinggir air. Dia mengubah salah satu daunnya menjadi “rumah lada” dan mengikatnya dengan sepotong kayu. Di rumah lada ini dia menaruh beberapa sirih-pihang dan berkata demikian: “Sekarang kita berpisah (*mogamba* atau *mogaa*); kamu telah pergi ke alehat (Ar. *acherat*), dan di sana kamu dapat berbuat sesukamu; aku di sini di bumi tetap tinggal dan aku juga akan pergi.” Cabang dracaena itulah yang disebut *boyontugon* atau *pogaatan* “pemisah”. Kemudian dia kembali ke rumah dan dapat melanjutkan kehidupan normalnya. Dia terus mengenakan kain katun putih sebagai tanda berkabung sampai dia menikah lagi; Demi alasan, dia menunggu beberapa bulan untuk melakukan hal itu, agar orang tidak menuduhnya tidak mencintai almarhum atau agar dia tidak dicurigai telah menyingkirkan suaminya melalui ilmu hitam.

Ketika kami kembali ke rumah, diadakan acara makan malam yang akrab, di mana hadir seorang dukun yang menyembelih dan mengolah unggas, sebagiannya ia letakkan di atas piring tembaga (*dulang*) bersama dengan nasi rebus. Ini diperuntukkan bagi almarhum yang dituju. Upacara ini disebut *monsale*, yang menunjukkan bahwa tujuannya adalah untuk mempraktekkan persekutuan dengan almarhum. Konon hal ini dilakukan agar arwah orang yang meninggal tidak pergi terlalu jauh, melainkan tetap bersama keluarga untuk mendampingi dalam jangka panjang sebagai *pilogot* dalam segala kesulitan hidup.

Bagi anak-anak dan orang miskin, seluruh peringatan tersebut dibatasi pada satu hari saja, yaitu sehari setelah pemakaman. Tidak dibangun gubuk dan kuburan tidak dilengkapi atap kayu (*lalung*). Bagi sebagian orang yang meninggal, perayaannya dibatasi selama 7 hari: makan pada hari ketujuh dilakukan pada hari ketiga dan makan malam pada hari keempat belas dilakukan pada hari ketujuh. Bagaimanapun, orang-orang datang untuk merampok properti masa lalu dan mengusir hantu; bahkan jika hal ini terjadi pada anak-anak kecil yang dilakukan oleh satu orang pria.

Bagi orang-orang penting, setelah *mongkahuhui*, beberapa pohon ditebang yang ditanam sendiri oleh almarhum: satu pohon pisang, satu pohon sagu, satu pohon kelapa dan satu pohon pinang. Penebangan ini harus dilakukan dengan tangan kiri.

Masyarakat harus berhati-hati untuk tidak menggarap sawahnya pada hari peringatan ada orang yang meninggal di daerahnya karena jika mereka melakukannya, tikus akan merusak tanaman.

Pemakaman seorang Kepala dan seseorang dari masyarakat mengikuti jalur yang sama tetapi lebih banyak pekerjaan yang dilakukan pada penguburan seorang Kepala. Misalnya, di

sekeliling tempat peristirahatan terakhir seorang *tonggol* digali sebuah parit dan tempat itu ditinggikan dengan tanah. Kemudian acara berkabung (*modoso*) yang berlangsung selama 3 hari (sampai gubuk setengah jalan menuju liang kubur) jauh lebih ketat dan dilakukan tidak hanya oleh kerabat almarhum tetapi oleh seluruh warga desa dan sekitarnya. Peringatan: seseorang tidak boleh menyalakan api di luar ruangan, menebang kayu segar, menggali tanah, menancapkan tombak ke dalam tanah, atau menumbuk padi. Ketika seorang *daka'nyo* meninggal, duka ini berlanjut selama tujuh hari. Yang lain mengatakan bahwa larangan berkabung yang ketat ini hanya berlaku pada hari ketiga setelah pemakaman. Di hari-hari lain, satu-satunya hal yang harus dilakukan adalah memastikan tidak ada nyawa yang hilang. Ketika seorang *daka'nyo* meninggal, datanglah *tonggol mongkahuhui*.

Saya harus mengatakan lebih banyak tentang peti mati Kamboa, Ijam dan Obaki, yang berdiri di atas batu bukannya dikubur di dalam tanah. Ketika Kamboa terbaring di ranjang kematiannya, dia mengatakan kepada orang-orang di dekatnya bahwa tubuhnya tidak boleh dikubur di dalam tanah tetapi peti mati beserta tulang-tulangnya harus ditempatkan di atas batu dekat dengan tempat di mana desa tua Lingketeng tergeletak. Anggota tersebut juga tidak diperbolehkan diikat ke peti mati, jika tidak maka almarhum akan terlalu sempit; lubang bahkan telah dibakar di dinding samping peti mati. Seorang budak ditugaskan untuk menjaga peti mati dan mengusir lalat. Istri budak itu membawakan makanan untuk suaminya dan dia memakannya sambil duduk di sisi peti. Dia memilih sisi dimana angin saat itu meniupkan bau mayat darinya. Budak itu bernama Poling (saya lupa bertanya apakah ini nama laki-laki itu sendiri atau sebutan sebagai penjaga karena penjaga tersebut juga ditunjuk

di peti mati Ijam dan Obaki). Setelah 2 x 7 hari, maka setelah hari raya kematian (*moliwang*), budak dan seluruh keluarganya dinyatakan bebas. Kadang-kadang peti mati baru harus dibuat untuk diambil tulangnya. Gubuk pemakaman (*lalung*) telah beberapa kali direnovasi. Ketika hal ini harus terjadi seluruh kerabat Kamboa dari Lingketeng dan Kintom dipanggil bersama, kemudian pembaharuan berlangsung dengan penuh kemeriahan. Ini disebut *mombalii lungun* (jika *lungun* sama dengan *lumu* "peti mati", nama ini berarti "mengganti peti mati, menjadikannya baru"). Kotaknya harus terbuat dari kayu *taiti* atau kayu *uhu* (*Michelia Celebica*) karena termasuk jenis kayu yang tahan lama. Harus dipastikan dimensinya sama persis dengan sebelumnya. Tulang-tulang tersebut diambil dari peti mati yang lama oleh beberapa laki-laki keturunan Kamboa, yang mengolesinya dengan minyak, membungkusnya dengan kapas putih dan menaruhnya di peti mati yang baru. Pakaian dan benda lain yang diberikan kepada almarhum dan sudah membusuk diganti. Perayaannya diadakan di desa, namun hanya berupa makan-makan saja.

Makanan untuk almarhum yang termasyhur tidak boleh dibawa ke kuburan karena akan menyebabkan kematian keturunannya. Sesaji ini ditaruh pada sore hari sekitar jam 4 sore di atas piring tembaga (*dulang*), yang di atasnya juga berdiri kotak sirih dan tempat turunnya *pilogot* (roh nenek moyang) ketika seseorang bersetubuh dengannya. Kamboa adalah satu-satunya *daka'nyo* yang jenazahnya diperlakukan seperti itu, karena Ijam dan Obaki adalah *tonggol* dan *mian kopian*.

Jiwa dan Tanah Jiwa.

Kemana perginya jiwa setelah kematian sama sekali tidak diketahui oleh masyarakat Baloa. Mereka berkata: "Di kuburan, di rumah, dan lama kelamaan dia akan menjadi *pilogot*."

Di Lingketeng terdapat berbagai macam cerita tentang jiwa. Dia pergi ke *alehat* (*acherat*). Pertama-tama dia sampai di sebuah perairan yang diberi nama *ue nu kalakausa*. Di sisi air ini tumbuh sebuah pohon, *kau mangaku* "pohon pengakuan". Daun-daun pohon itu melambangkan jiwa manusia: jika daun kering tumbang, orang tua mati, daun muda tumbang, lalu orang muda meninggal.

Seorang wanita berjaga di tepi air. Namanya Santahalan. Dia menentukan apakah jiwa dapat melanjutkan ke tanah jiwa atau tidak. Dalam kasus terakhir, jiwa kembali ke bumi dan orang mati hidup kembali. Dalam kasus pertama ia membasuh muka jiwa dan dengan cara ini ia dipisahkan dari bumi selamanya. Air tersebut mengalir melalui dua buah pipa, yang satu terbuat dari emas, yang lain terbuat dari perak, namun tidak diketahui siapa yang membasuh air dari pipa yang satu dan siapa yang mencucinya dari pipa yang lain. Jika jiwa terus melanjutkan, ia sampai pada sebuah jembatan, di mana neraka, *nalaka* (*naraka*) tidak lain adalah api dan air panas yang meluap dari mata air yang disebut kawa. Jiwa pencuri dan pezinah (umumnya yang pernah melakukan dosa seksual) terjerumus ke dalamnya karena jembatan itu berputar. Jiwa-jiwa lainnya menyeberangi jembatan dengan selamat dan memasuki rumah Tumpu sang Dewa Surgawi. Dari sana mereka melakukan perjalanan ke bumi ketika mereka dipanggil oleh kerabat mereka yang membutuhkan dan dalam kesulitan. Namun mereka yang terjatuh ke dalam api tidak akan bertahan lama di sana. Setelah 3 atau 7 hari mereka diperbolehkan keluar lalu datang ke rumah Tumpu. Hanya jiwa orang yang sangat jahat yang diusir, dan mereka kemudian menjadi roh jahat.

Lampiran.*Angka Penduduk To Loinang.*

Dengan bantuan dari mantan Controleur di Luwuk, Kapten J. F. H. L. Goslings, saya menerima keterangan jumlah jiwa penduduk desa di desa kecamatan Mendono dan Tangkian yang dihuni To Loinang. Statistik tersebut dibuat setiap tahun, pada saat dilakukan ketetapan pajak. Karena berbagai keadaan tidak dapat diperhitungkan pernyataan-pernyataan ini tidak dapat diandalkan dalam segala hal. Di kota-kota pesisir, terdapat populasi yang sangat beragam, dengan persentase kecil orang Loinang. Hanya orang asing yang tinggal di beberapa tempat tersebut. Tidak perlu dikatakan lagi bahwa penduduk desa-desa yang tinggal di luar pemukiman To Loinang yang ditunjukkan pada peta tidak dapat lagi dianggap sebagai bagian dari suku ini. Saya telah meninggalkan ejaan nama-nama tempat seperti yang tercatat dalam daftar pajak. Penugasan tersebut mencakup tiga tahun: 1920, 1924 dan 1928, sehingga beberapa perbandingan dapat dilakukan.

Angka penduduk di Kecamatan Mendano :

Dorpen.	1920	1924	1928
Lambangan.	663	544	315
Pisou.	164	181	249
Basabunga.	450	195	105
Pagimana	336	416	616
Lengkuan	107	158	130
Tongkonunu	317	224	253
Sinampangnyo	56	74	129
Hohudangan	51	64	131
Bajo Pagimana	442	538	584
Pokowa Pagimana	140	131	97
Tondok	61	71	82
Sepa	91	98	127
Taloyon.	114	108	96
Qewe daka.	88	105	98
Tintingan	195	218	165
Onsoliku	93	104	163
Hoehak.	63	71	146
Mahaap	89	108	84
Pooh	390	466	299
Bajo Poat Selatan	305	143	192

Gamuo Poat S.	105	115	140
Tampe Poat U.	200	92	104
Baleigondi Poat U.	102	114	138
Bualimo	354	416	532
Longkoga	264	321	484
Malik	309	320	287
Mayayap	119	171	376
Salipi	82	105	140
Binsil	127	143	153
Nipa Sampaka	131	143	153
Siuna	219	245	348
Lingketeng	314	247	103
Indang	50	61	159
Bahibgin	83	87	114
Pinapuan	308	159	233
Tambunan	114	146	174
Balowa	136	150	246
Bulkan	80	91	100
Salingan.	61	81	181
Totaal	7373	7224	8353

Angka penduduk di Kecamatan Tangkian:

Dorpen	1920	1924	1928
Bunta	607	714	679
Bohotokong	297	404	534
Pongiang	300	171	196
Tobelombang	440	460	505
Bella-Petak.	323	282	227
Temeang	280	267	284
Balaang	109	133	156
Batuitam	36	46	105
Bangketa	211	153	194
Taema	303	362	380
Hoehak	95	106	120
Tuntung	139	211	209
Tuntung Nanga-			
Nangaon	33	33	53
Lontio	118	166	184
Balean	77	93	120
Koninis	55	45	148
Tombongan	584	272	293
Mantang	197	217	215
Hion	42	61	91
Binohu	79	89	98
Lobu	297	281	393
Bolobungkang	353	258	316
Kadodi	79	46	59
Niubulan	47	65	77
Bomban	50	44	63
Uwepaoh	61	45	65
Uwedaka	41	52	85
Uha-uhangon 1	63	49	79
Uha-uhangon 2	28	34	55
Dalom	51	60	83
Lugge	55	66	90

To Loinang Dari Semenanjung Timur Celebes

Pokowa Lobu	432	528	694
Totaal	5782	5813	6929

Cerita Dongeng Loinang

1. Undu-unduon anak ngunom ua	Kisah Dua Anak Yatim Piatu
Dagi ko anak aitu ua, aha madimo tumanyo sagala tinanyo, aha i ngunomo. Aha mombau ala u kela, montetebimo kela. Mingantokmo, inguakmo nu bau. Tinoa nu aha, ihambamo nu aha nu bulu' i jalan nu bau, ka sinolanyo, lamba-lamba inate, ohani laigan nu Langka-langkai. Sinainyo utusnyo momoita apu i Langkai. Saaba Langkai aitu maidek hondo ka mabebesi ponoha. Inamba momoita na anak aitu nu apu. Konyo nu Langkai aitu: Lako bebau apa na apu? Konyo nu anak aitu: Bau pontunuan njeekulit. Konyo mule Langka-langkai aitu: Lako tokahan mata-mata njeekulit, ola olonta- lonta ka okan mata. Ya, nambamo na anak aitu, madi bine'annyo apu. Po'ule sinai nu utusnyo, konyo: Lako pe'e poto'i pontunuan bau, atinaje ka bine'annyo mae apu Ka Langkai aitu tiba Bengkelenyo namba mae. Tinoka aijo i ponoha, sinampannyomo i ue. Pinokaunyo na Bengkelenyo, konyo: Pokayong mae i aluknyo, ta'ani nu basung da kuanjuhakon tede-tede. Saaba antoknyo noanjuhakon, imihi- nyo bukunyo bine'nyo i anak aha aitu. Ja, nambamo i Laigan. Toka i jalan dagi kau anu natibanta i jalan. Konyo nu anak haha aitu: Duku pe'e, kele, da kualinakon na unok. Saaba	Alkisah ada dua orang anak; mereka tidak lagi mempunyai ayah dan ibu; mereka yatim piatu; mereka membuat kebun dari umbi-umbian, dan mereka menyiangi rumput untuk ditanam di tanah. Ketika (tanaman) sudah tumbuh umbi-umbian, mereka digali oleh babi. Ketika anak-anak melihat hal ini, mereka menempatkan ranjau dari bambu tipis di jalan yang diikuti babi; ini terinfeksi (masuk ke dalam), dan kemudian mati; ini terjadi di dekat rumah Pak Tua. Dia (gadis yang satu itu) mengutus saudara perempuannya untuk meminta api. Sekarang Pak Tua itu sangat jahat, yang hanya makan daging. Dia pergi, dan gadis itu meminta api. Orang Tua berkata: Apa yang akan kamu lakukan dengan api itu? Anak itu berkata: Untuk memanggang njeekulit (burung kecil) dengan itu. Pak Tua berkata lagi: Biar dimakan mentah, itu njeekulit, cabut saja (burungnya) lalu dimakan mentah. Anak itu pergi karena tidak diberi api. Kakaknya mengirimnya lagi; dan dia berkata, Pergi dan katakan padanya lagi bahwa itu adalah untuk memanggang babi, dan dia akan memberikan api. Kemudian Pak Tua dan Perempuan Tua itu pergi. Ketika mereka sampai di tempat permainan, mereka menyembelihnya di dekat air. Wanita Tua itu memberi perintah dan berkata: Turunlah (ke air), dan siapkan keranjang pembawa, agar aku bisa membiarkan kotorannya melayang (dan kamu bisa menangkapnya di keranjang). Namun, daging itulah yang dibiarkan oleh Pak Tua, dan yang dimasukkan oleh Perempuan Tua ke dalam keranjang. Kepada anak-anak mereka hanya memberikan tulangnya saja. Mereka pulang. Ketika mereka sampai di jalan, sebatang pohon tumbang di seberang jalan. Gadis itu berkata, “Membungkuklah

mongubeti antoknyo, nobolosi nu batang ngapu. Langkainyo so'o mae mangala balo. Tinako i laigan konyo nu Bengkelenyo: Imbo da kita mongkan osa-osa mate ponoha. Saaba kijo i kolononyo kau mapuk; ka tinoanyo konyo: Beece poyo, madimo ko antokku ponoha. Saaba anak aitu nolibamo i unjoling i biwi ue. Ka namba na Langkai aitu Bengkelenyo nolio. Tinoka aitu i uë, tinoanyomo na lolung akaong mae i uno nu uë. Konyo: Na komiu silakamo. Ngalapakonnyo talombo ka binununyo, saaba lolung. Manga-manga kiniopnyomo; ngisiannyomo nu uë na bihing, sinindanyo, aitu i tu'u u kau. Tinaanyo bobolo'. Ohanimo motua', na tataemo na anka haha aitu: Bebung! Kau luling, po'ule daka! Manga-manga ilibanyomo. Ohanimo konyo nu anak aitu: Be' mae na bangko' da kuunaakon i aia. Nolalinakon na bangko', lamba-lamba pinotabasnyo nu anak. Panyo aitu dagi jinangi i Bengkelenyo konyo Saata tudun kulu-kulup, tutuk ka ubaknyo nu dupa.	sedikit, Nek, agar aku dapat mencabut duri rotan itu untuk lewat.” Maka dia mengeluarkan daging itu (dari keranjang, alih-alih mengambil durinya, dia malah membuang daging itu keluar dari keranjang), dan menaruh kayu kering di tempatnya. Pak Tua tetap tinggal di belakang untuk mengambil bambu. Sesampainya di rumah, Wanita Tua berkata: Ayo, supaya kita tidak makan apa pun kecuali daging sampai kita kenyang! Namun kini di dalam kapal pengangkut itu hanya ada kayu busuk. Ketika dia melihat ini, dia berkata: Oh, sayang sekali, daging buruanku tidak ada di sana! Sementara itu, anak-anak sudah memanjat pohon Ujoling di tepi air. Lelaki Tua dan Perempuan Tua pergi mencari mereka. Ketika mereka sampai di air, mereka melihat bayangan (gadis-gadis yang ada di bawah air). Dia berkata: Sekarang kamu sudah selesai! Kemudian dia mengambil tombaknya dan menikam mereka, tapi itu hanya bayangannya saja. Akhirnya dia terjun ke arah mereka (karena dia kehilangan tombaknya karena melemparkannya ke pantulan). Saat menyelam, telinganya terisi air; dia mendongak (untuk mengibaskan air dari telinganya) dan melihat (gadis-gadis itu) di atas sana, di puncak pohon. Dia menebang pohon itu dengan kapaknya; ketika pohon itu hendak tumbang, gadis-gadis itu berkata: Bebung! Kau luling (mungkin “pohon ajaib”, karena luli adalah obat ajaib) tumbuh besar lagi! Kemudian (semua tumitnya tidak membantu apa pun) dia akhirnya naik ke dalam. Ketika dia berada di dekat (para gadis), anak-anak berkata, Berikan kami parangmu, agar kami dapat menyimpannya (untukmu). Dia menyerahkan parangnya, dan segera mereka (anak-anak) memotongnya (Orang Tua). Namun dia telah membuat perjanjian dengan Wanita Tua itu, dengan mengatakan: Begitu ada sesuatu yang jatuh dengan perutnya (ke depan) ke tanah,
--	---

Saaba tinabas nu anak aiaitu lamba-lamba nanawu tinudun kulu-kulup, boo', ka tinutuk u Bengkelenyo noposo-poso na ubak nu langkainyo. Manga-manga tinoanyo na ohup u langkainyo asi, aituje ka ia ninoo. Tinoa anak aha aitu natemo, atinaje ka ilamun nu aha, bino-losakonmo nu aha laigannyo.	hancurkan kepalanya dengan palu. Kini ketika anak-anak sudah mencincangnya, dia langsung terjatuh dan tersungkur di tanah, bum! Kemudian Wanita Tua itu mengetuknya, dan mematahkan kepala Pria Tua itu hingga berkeping-keping. Segera setelah dia (Wanita Tua) melihat bahwa itu adalah wajah Pria Tua, dia bunuh diri (Orang Tua bermaksud mengatakan kata-katanya ketika salah satu gadis terjatuh; Wanita Tua terlambat menyadari bahwa dia telah membunuhnya. suami sendiri). Anak-anak melihat bahwa mereka sudah mati, menguburkan mereka, dan mereka pindah ke rumah mereka menggantikan mereka.
---	--

Catatan.

Dagi = adalah. *Ko* adalah kata yang aman tanpa arti khusus. *Aha*, kata ganti orang, orang ketiga jamak.

Madimo = tidak lebih; akhiran *mo* berfungsi, seperti dalam Bare'e, untuk memperkuat maknanya; atau itu berarti suatu tindakan telah selesai.

Aitu = itu, *aia* = ini, sering muncul dalam arti artikel.

Sagala = dengan; konjungsi normal “dan” adalah *ka*.

Antok adalah “daging” versus “tulang”; *mingantok* berarti “memiliki atau memperoleh daging”; dalam pengertian ini dikatakan tentang rimpang katella.

Inguak, *uak* dengan infix *in*, untuk digali.

Tinoa adalah *toa* dengan infiks *in* “melihat”. Kata lain untuk “melihat” adalah *pia*; *lako mbatoa* sama dengan *lako mbapia pia* “pergi dan lihat”; *potoa mae* “biarkan aku melihat”; sesuatu yang dilihat dengan perhatian adalah *jonohi*.

Hamba adalah ranjau, tetapi digunakan di sini sebagai kata kerja yang berarti membuat ranjau.

Bulu' atau *lambangan* adalah bambu tuwi; bambu asli yang digunakan untuk membuat bejana air disebut *balo*, bulu batu: *awok*; bambu kuning: *balo kandala*; sejenis bulu betung : *pehing*.

Sinola dari *sola*, Bare'e *sula*, menginjak benda tajam sehingga melukai diri sendiri.

Lamba-lamba, langsung saja. *Tinoka i Tonggon lamba-lamba i Tambunan* = Ketika *Tonggon (tonggol)* datang, dia langsung berangkat ke Tambunan (tidak bermalam di sini).

Mate adalah “mati”; seseorang merasakan bentuk dasar *ate* di dalamnya, dan menjadikan *inate* “mati”. Mungkin itu berasal dari *pinate*.

Ohane = dekat.

Laigan adalah “rumah”; mereka juga memiliki *bonua*, tetapi hal ini jarang terdengar; ketika saya bertanya tentang perbedaan arti antara kedua kata ini, mereka tidak dapat memberi tahu saya; ada yang mengira bahwa *bonua* bukanlah Loinang yang asli, sehingga diadopsi.

Kai atau *langkai* adalah “kakek”. *Langkai-langkai* adalah Pak Tua yang sering muncul dalam cerita-cerita.

Sinai dari *sai*, *monsai* “kirim”. Yang satu mengirim yang lain, tapi ini harus jelas dari kalimatnya.

Momoita bertanya; *minoita* = ditanya; *poitaakon aku* = pertanyaan untukku; *pomoitanyo* = permintaannya; *pinoitanyomo* = ketika dia menanyakan hal ini; *nomoitamo nu anak aitu* anak itu bertanya.

Saaba tidak dapat dijelaskan dengan satu kata. Misalnya, jika seseorang dituduh mengambil sesuatu, dia akan menjawab: *Saaba misa aku mongala* “Bukan saya yang mengambilnya”. Jika ada yang menanyakan sesuatu dan yang satu tidak tahu, sedangkan yang lain tahu, yang pertama menjawab: *Saaba ii* “dialah yang mengetahui”. *Saaba aia* “ini dia”. Jawaban atas sebuah teka-teki sering kali diawali dengan *saaba*: *Saaba niu* “itu adalah pohon kelapa”.

Maidek “buruk”.

Hondo “sangat, sangat”.

Mabebasi dikatakan pelahap, pelahap.

Ponoha, daging, mangsa berburu, semua hewan ditemukan di darat. Semua binatang yang ada di laut disebut *ikan*, dan semua yang hidup di sungai disebut *ihoo*.

Inamba. *Mamba* (mungkin lebih baik *maamba*) “pergi”; *inamba* adalah *amba* dengan awalan *in* di sini: pergi.

Lako “pergi”, dalam bahasa Bare'e masih dalam bentuk *tadulako*; hanya digunakan dalam bentuk ini; kata yang lazim untuk “pergi, berjalan” adalah *lumajang*.

Bau “buat, lakukan”; *ala ka bau* “ambil dan buat”; *ala ka obau* “ambillah dan biarlah itu dibuat”; *nobau nu guru* “dibuat oleh guru” *binobaunyo* “saat dia membuatnya”.

Konyo “berkata, katanya”. Kata ini hanya digunakan dalam bentuk ini *Pinotoinyo*, *konyo* “dia berbicara mengatakan”; *konyo madi mongkaoho* “dia bilang dia tidak mau”.

Mule, *po'ule* “lagi”.

Lonta, makan mentah, makan saja.

Tokakan. *Komiu aia mongkan bau* “apakah kamu makan daging babi di sini?” *Timbali okan bua aijo?* “bisakah buah-buahan itu dimakan?”; *kinannyo* “setelah dia memakannya”; *be' mongkan anak aitu* “memberi makan anak itu”; *pinokan bau* “memberi daging babi untuk dimakan”; *mongkanakon* membuat seseorang memakan sesuatu; *nokan na bau* dia memakan daging babi; *i kan*, dalam pengertian ini “makan”.

Mata “mentah”.

Bine'an diberikan, hadiah, dari *be'* “memberi”; *mombe'* “memberi”; *be'akon* “memberikannya”; *nobe'mo nu guru* “guru telah mengizinkannya”; *obe'mo* “izinkan saja”, biarkan saja.

Pe'e = sebentar, dulu; *imbo pe'e* “datang sebentar, datang dulu”.

Poto'i memberi ilmu; *pinoto'inyo* memberitahukan.

Atina “ini”, dengan menambahkan *je*, ditekankan padanya, dan mempunyai arti “oleh karena itu, jadi”.

Bengkele adalah seorang wanita tua (Bare'e *bangkele*).

Tinoka “tiba” dari *toka* “tiba, sampai”.

Aijo adalah penunjuk ke sesuatu yang lebih rendah: di bawah sana; *aita* untuk sesuatu yang lebih tinggi: di atas sana.

Sinampan dari *sampan* “menyembelih”.

Pinokaunyo dari *pokau* “dilas”.

Pokayong menuju titik terendah; *pokiita* pergi ke titik yang lebih tinggi.

Ta'ani = menyiapkan sesuatu untuk tujuan tertentu.

Basung adalah keranjang pembawa yang terbuat dari pelepah daun sagu, yang dibawa oleh perempuan di punggung.

Kuanjuhakon akan kubiarkan hanyut.” *Tede* = kotoran.

Imihinyo = sesudahnya.

Buku = tulang. *Duku* = membungkuk (Mal. *tunduk*). *Kau* = kayu, pohon.

Jalan dan *lumajan* keduanya digunakan untuk “jalan”.

Alinakon van *ali* (Bare'e *jali*), bawa pulang; *ningalinkumo* "Saya menyingkirkannya".

Unok adalah ujung batang rotan yang berduri dan sering menggantung di jalan setapak dan menyambar pakaian orang yang lewat atau mencakar kulitnya.

Mongubeti, keranjang, peti dan derg. mengosongkan, mengeluarkan isinya (Bare'e *uati*).

Bolosi “mengubah, mengganti”; *binolosakon* “mengambil tempat seseorang, menggantikannya”.

So'o, terlibatlah di sana-sini, untuk meninggalkan sesuatu. *Imbo* = ayo!

Osa-osa = sampai kenyang. *Mate* = tidak lain adalah.

Kolono, sesuatu yang digendong di punggung (Bare'e *kojo* “membawa di punggung dalam keranjang” dsb.); *mongkolo* “membawa di punggung”.

Mapuk (Bare'e *mapu*), busuk, lapuk, tidak terurus.

Moliba, memanjat rumah atau pohon; *ilibanyo*, dia memanjat sesuatu.

Unjoling, nama pohon tinggi yang indah.

Biwi = sutra, renda, bibir; *i biwi* = di samping.

Molio “mencari”. *Lolung* “bayangan, bayangan gambar”. *Akaong* “di bawah”.

Sikala dari bahasa Melayu *celaka*.

Ngalapakonyo dari kata *ala* “mengambil”. *Talombo* = tombak.

Binunu dari *bunu*, berarti menusuk atau melempar dengan tombak.

Manga-manga = secara bertahap, akhirnya.

Kiniop dari *kiop* “menyelam”.

Ngisian dari *isi* “mengisi”. *Behing* “telinga”; Bila air sudah masuk ke dalam

telinga dan tidak mau keluar, inilah yang disebut dengan *iligon*.

Sininda dari *sinda*, *monsinda* “melihat ke atas”; melihat ke bawah adalah *montiko*.

Tu'u “ujung, atas”. *Tinaa* dari *taa*, *montaa* “menebang, memberi bentuk”.

Motua' “jatuh”; *tontua'* “jatuh”.

Bebeng adalah kata yang tidak bisa diterjemahkan.

Kau luling Saya telah menerjemahkan sebagai “pohon ajaib”. *Luli* adalah obat penawar yang diberikan untuk melupakan sesuatu dari seseorang atau hewan; secara umum, agen ajaib itu terbukti dari fakta bahwa kayunya akan segera tumbuh lagi setelah Pak Tua itu memotong sebagiannya.

Daka “besar”. *Bangko* “parang”.

Una “simpanlah”; *kuunaakon* “Aku akan menyimpannya (untukmu)”.

I aia “di sini”.

Nolalinakon dia menyerahkannya, dia membuatnya bergerak”; *aku nolalin* “Aku pin-dah”; *aku molalin* “Saya menolak”; *pinolalinannyo*, begitulah mereka menyebut seseorang yang meninggal seketika, seolah-olah penyakitnya berpindah dari satu penyakit ke penyakit lainnya.

Pinotabas dari *tabas*, *montabas*, “untuk memotong”; *tinabasnyo* “dia memotongnya”; *notabas nu talenga*, “dia dicincang oleh sang juara.”

Jinanji dari *jandi* “setuju, berjanji”; mungkin dari bahasa Melayu.

Tudun, setelah sampai di tempat yang lebih rendah; *tinudun* “jatuh”.

Kulu-kuloop, berbaring ke depan, tengkurap; *malintibaha*, terlentang, berbaring telentang.

Tutuk “mengetuk, memukul” dengan palu atau benda sejenisnya; *Ubak* berarti “kepala” dan “rambut”.

Dupa “palu”. *Manavu* “jatuh”. Kalau ada

yang mengatakan “jatuh”, itu adalah *tua'*, yang sebenarnya berarti “jatuh”.

Boo', kata seru, bang.

Poso “hancur”; *naposo-poso* “hancur berkeping-keping”.

Ohup “wajah, wajah”.

Asi “jadi”. *Misa anak aha aitu asi, moaneny*, jadi bukan anak, tapi suaminya.

Ninoo van noo “bunuh diri”.

Lamun dikuburkan.”

2. Undu-unduon anak boune sanggonyo i Taudo tiba tinanyo ka tumanyo.	Kisah gadis bernama Taudo bersama ibu dan ayahnya.
Dagi ko sansinaan tinanyo tumanyo monsai i Tauda momoita loa. Sata anak aitu mohumpakmo, kiniapnyo i lampeokannyo, manga-manga tinumumo sampe nihoon. Sata sumo aitu tinoamo nu tumanyo ka tinanyo, atinaje ka binoanyo jojoon na anak aiaitu; sata obatong na gong, madimo ohongo; atinaje ka pinojoonnyomo. Minto-mintonga ia jojoong tinokamo na onuang mokahanda'i montanduk anak aiaitu, panyo bine'annyo sagin maha, aituje ka minsule na onuang. Sasinaän babonyo namba mombebas, nonsahak aitu. Tinoamo nu anak aitu binatuknyomo; notoamo na babonyo ia sumuhang, kabai matisuluk. Toka-toka i laigan nu babonyo, atinaje ka aha nombau lame-lame ka bogandang. Sata ihongo nu tumanyo tinanyo, ka mamba, pinoto'inyo: Boli pe'e mae bagelagela; anakku i Taudo maisa ilapas na anu ipi-ipitu sampe i anu pindupinduang ipitun. Panyo tinaloakon i Taudo: O mama nene! boli olio miu na aku, aiamo aku na i Taudo. Sata sumo aitu atinaje ka aha minsusule, tiba molibos. Ka toka pinapunya na laigan ka	Suatu hari ibu dan ayah (putrinya) mengutus Taudo untuk meminta jahe. Ketika anak itu lahir, dia membungkusnya dengan (sarung) di pinggangnya. Ia segera mulai tumbuh hingga memiliki daun. Ketika hal itu terjadi, ayah dan ibunya melihatnya, maka mereka membawa anaknya jauh-jauh (karena fenomena yang menyimpannya buruk); ketika gong ditabuh tidak terdengar (disana); jadi dia harus tinggal di sana. Saat dia tinggal di sana, seekor anoa datang dan ingin menikam gadis itu dengan tanduknya, tapi dia memberinya pisang matang, dan anoa pun kembali. Keesokan harinya pamannya pergi berburu dan menemukan binatang buruan. Ketika anak itu melihatnya (pamannya), dia mengikutinya; ketika pamannya melihatnya, dia duduk untuk bersembunyi. Ketika dia datang ke rumah pamannya, pamannya melihatnya, dan setelah itu mereka mengadakan pesta dan menabuh genderang kegirangan pada pertemuan tersebut. Ketika ayah dan ibu mendengar hal itu, mereka pergi dan berkata, “Jangan bunuh diri, karena tujuh hari bagi anak kami Taudo belum berakhir sampai dua tujuh hari (pada hari ke-3, ke-7, dan ke-14 [2×7]). setelah pemakaman, pemakaman diadakan; selama itu tidak ada nyawa yang diambil; orang tua Taudo mengira anaknya telah meninggal setelah pengasingannya). Tapi Taudo berkata, Wahai ayah, ibu, jangan cari aku, inilah aku, Taudo. Ketika semua ini selesai, mereka pulang ke rumah dengan kesedihan karena cinta (mereka

motoyo' tiba aitu ahamoto langkai bengkele.	mengira anak itu sudah mati, dan sekarang mereka sedih karena dengan polosnya mereka membuangnya). Ketika mereka tiba, mereka membakar rumah mereka, dan rumah itu terbakar bersama lelaki tua dan perempuan tua itu.
---	---

Catatan.

Sansinaan dari *sina* “hari, matahari”; *sansinaan* bisa berarti “pada hari tertentu” tetapi juga “hari berikutnya”.

Loia = akar jahe. *Humpak* = mendapatkan, mencari.

Kiniapnyo “dia membungkusnya”, yaitu dengan sarungnya, dari *hiap*.

Lampeokan = panggul. *Tinumu* dari *tumu* “hidup, menggiling”. *Sampe* komp. sampai.

Nihoon van hoon “daun”. *Suma aitu* “seperti itu”, demikian.

Binoa dari *boa* “bawa, bawa”.

Jojoon, pengulangan *joon*; *majoon* “jauh”.

Sata Mal. serta.

Beberapa kata Melayu muncul dalam tulisan ini.

Obatong “dipukul” dengan alat musik, dari *batong*.

Ohongo “untuk didengar”; *kuhongo* “Saya mendengar”; *madi mahongo* “tidak terdengar”; *pohongo mae na onyinyo*, biarkan suaranya terdengar”; *ia na nohongo, misa aku na nohongo* “dia mendengarnya, saya tidak mendengarnya; *ihongomo miu?* “Pernahkah kamu mendengar (mengerti)?”

Pinojong, membiarkan seseorang tinggal di suatu tempat; *jinojong* “tinggal di suatu tempat”, karena pilihan.

Minto-mintonga “sementara itu, sementara itu”.

Onuang, sapi hutan, anoa atau chamois hutan, *Anoa depressicornis*.

Mokahanda'i atau *mongka'oko* “berharap, berharap”.

Montanduk “ditusuk dengan tanduk”. *Sagin*

maha, pisang matang.

Minsule' “kembali”, juga dalam arti: bolak-balik suatu tempat dalam satu hari; *minsusule'* artinya pulang sendiri; *sule'akon anak aitu* “membawa pulang anak itu”; *monsule'* “membawa kembali”; *sinule'akonnyomo* “tun dia telah membawanya kembali”.

Babo “paman”, baik dari pihak ayah maupun bibi dari pihak ibu adalah *ka'aka*.

Mombebas “berburu”; mereka juga mengatakan *mondasu*, berburu dengan anjing, sedangkan “anjing” adalah *dedeng*.

Monsahak adalah menemukan sesuatu tanpa mencarinya, menemukan sesuatu secara kebetulan.

Binatuknyo dari *batuk* “mengikuti”; *oko mombatuk* “engkau harus mengikuti”; *pino-batuk* “membuat seseorang mengikuti yang lain”.

Sumuhang dari *suhan* “duduk”; *sinumu-hangnyomo aku* “dia menurunkanku”.

Matisuluk “menyembunyikan”; *lako posuluk* “pergi menyembunyikan itu”; *posulukakon* “sembunyikan itu dari (saya)”.

Kabai “mungkin”; *kabai dagi, kabai madi-mo*, “mungkin masih ada, mungkin tidak ada lagi. Ketika seseorang menceritakan sesuatu, ia beralih ke yang lain dengan kata-kata: *kabaimo sia'o* “mungkin begitu,” bukan? seperti itu. *Kabai moyaa'o* “kadang-kadang ke mana perginya?”

Lame-lame pasti diambil dari bahasa Melayu (ramai-ramai).

Bogandang pada gendang, *gandang*, tabuh.”

Boli digunakan untuk membentuk mood

larangan.

Bagela-gela “hidup, bersuara”. *Maisa* “belum”.

Ilapas “bebas” dari hal-hal berikutnya. Untuk setiap orang yang meninggal, sebuah festival dirayakan pada hari ke 3, 7 dan 14. Hanya setelah festival pada hari ke 14 (2×7) kematian ditangani.

Tinaloakon dari *montalo* “mengatakan”. Ketika seseorang menyampaikan perkataan orang lain, dia berkata: *tinaloakonnyo* “dia berkata”.

Molibos harus sama dengan *Bare'e mawo* “kerinduan yang kuat, hasrat yang besar, rindu akan kampung halaman”, sehingga bisa membawa suka dan duka.

Pinapunyo “dia membakar”; *bonua mopapumo* “rumah yang terbakar”.

Motojo juga berarti “terbakar”; terlebih lagi dalam arti hangus, atau membakar diri pada sesuatu.

Ahamota “semuanya”.

3. Undu-unduon i He'a ka i Balan.	Kisah Kura-Kura dan Monyet.
Saaba i He'a ka i Balan mombau ale samian-samian, hi Balan ale u kela ka tumba, hi He'a lae nu sagin. Jadi aia hi Balan saintumuu nohempos; aia hi He'a molumba hondo ka buanyo manyoo, anu maha ituunnya. Be ka notoa asi i Balan ka lako binulingnyo. Sata tinoa i He'a supu bulingon ka ia mongambi hamba tina'anryo i puunyo. Salata noliba a i Balan nokokannyo iwi-iwi, ia nalalumpatmo aita mae nokayong i tano; ka nopasong asi i butongnyo lamba-lamba inate. Salata tinoa i He'a Balan sinilakamo, ingalanya ka tinununyo na butongnyo sampe ihansun na bukunyo ka ingalanya binau tilonnyo. Manga-manga asi ilionyo nu Balan sagaat nokijo i laigan i He'a; tinoka aitu labotmo pinanganannyomo nu buku aiaitu. Ja i He'a matisulukmo i aluk nu banga nu niu. Ka i He'a notatae: E paja na ko waweng miu, saaba tilon atina buku-bukunangmu. Salata ihongo nu Balan suma aitu, ka lako ingalanya na i He'a.	Dahulu kala ada seekor Kura-kura dan seekor Monyet, yang masing-masing membuat taman, Monyet (membuat) sebuah taman dari ketella dan tebu; kura-kura (membuat) kebun pisang. Sekarang tentang Monyet, segera setelah ia besar (yaitu katella dan tebu), ia memilahnya; bahwa Kura-kura tumbuh subur dengan indahnya, dan buah-buahan matang banyak yang muncul di puncak (pohon). Ketika Monyet melihat itu, dia mulai mencurinya (pinang). Ketika Kura-kura melihat bahwa semuanya telah dicuri, dia mengasah ranjus dan menanamnya di kaki (pohon). Ketika Monyet sudah naik ke dalam dan memakan semuanya, dia melompat ke sana dan melompat ke tanah, (ranjus) menikamnya dan dia terbunuh seketika. Ketika Kura-kura melihat ada kecelakaan yang menimpa Monyet, ia membawanya dan membakar tubuhnya hingga habis dimakan, lalu mengambil tulang-tulangnya dan membuat kapur darinya. Sementara itu beberapa kera sedang mencarinya (teman mereka) di sana, di rumah Kura-kura; Sesampainya di sana, dia (Kura-kura) mengulurkan sirih-pinang dari tulang-tulang itu. Penyu itu bersembunyi di bawah sabut kelapa. Dan Kura-kura berkata, Hai manusia malang, betapa bodohnya kamu,

Konyo i He'a: Sata opatei miu na aku, ola momoita ampun aku oo'alin i uë, sahanyo aku opapui da aku mate asi sabaa' uë na tanoiku.

Salata ihongo nu Balan sumo aitu atinaje ka ingalinnyo i ue nu liou tinudun i ue. Ia notataemo mae: Ja aiaje ka aku sinanang tanoku na aia komiu pikok hondo-hondo. Salata inhongo nu Balan sumu aitu kan aia notambo i anuang da mohoson na monggojok uë nu liou. I He'a notambo i olipan, konyo: Salata bekun monggojokmo lakomoobosik ontolunyo. Salata onuang nonggojok ka nabosik asi nu olipan, lamba-lamba onuang tinalualua (tinoua), po'u-lemo nobuke a liou, lamba-lamba onuang mate.

karena jeruk nipis adalah tulang belulangmu. Begitu para kera mendengar hal ini, mereka pergi dan menangkap kura-kura tersebut. Kura-kura berkata, Jika kamu mau membunuhku, aku mohon maaf, agar aku dapat dilempar ke dalam air (artinya, jangan lemparkan aku ke dalam air), tetapi bakarlah aku agar aku mati, karena air adalah milikku. tanah.

Ketika kera-kera mendengar hal ini, mereka memindahkannya ke dalam air kolam, dan melemparkannya ke dalam air. Kemudian dia (Kura-kura) berkata: Ya, tidak apa-apa, saya bahagia di negara saya di sini; kalian sangat bodoh. Ketika para kera mendengar hal tersebut, mereka menyewa seekor anoa yang kuat untuk meminum air dari kolam tersebut. Kura-kura menyewa seekor kelabang dan berkata: Ketika kelabang tua itu sedang minum, pergilah dan masukkan dia ke dalam testisnya. Saat anoa sedang meminum air tersebut, kelabang menyengat-nya, lalu anoa langsung muntah, kemudian kolam menjadi penuh kembali, dan anoa kemudian mati.

4. Kisah Peri Langit.

Alkisah ada tujuh bidadari langit (mian bijojali, Mal. bidadari) yang terbang ke bumi untuk mandi di kolam. Ade Banggai melihat hal itu dan ia memutuskan untuk menangkap salah satu bidadari itu. Maka ia menyiapkan kail (*unok*) rotan dan menyembunyikannya di pinggir kolam. Tidak lama kemudian datanglah bidadari surgawi; mereka meletakkan selimutnya (*balolang*) di tepi air, lalu pergi mandi. Ade Banggai di tempat persembunyiannya mengaitkan penutup bidadari langit bungsu dan menariknya ke arahnya. Setelah bidadari kayangan mandi, mereka kembali ke darat dan mengenakan jubahnya. Si bungsu mencari cangkangnya, namun tidak menemukannya. Keenam orang lainnya kemudian ingin

membawanya ke surga, tetapi hal itu tidak mungkin, sehingga dia harus ditinggalkan.

Ketika enam bidadari telah pergi, Ade Banggai muncul, menangkap gadis yang tersisa, dan membawanya ke rumahnya. Gadis itu menangis terus menerus, namun Ade Banggai menghiburnya sehingga bersedia menjadi istrinya. Sementara itu dia menyembunyikan cangkangnya di dalam seruling, yang ditancapkannya di atap. Setelah beberapa waktu, bidadari surga melahirkan seorang putri; tapi anak itu menangis terus menerus. Seorang dukun dipanggil, dan dia berkata: Ketika Ade Banggai membuat sampan, pasti anak itu akan berhenti menangis. Sang ayah kini pergi ke pantai, menebang pohon dan mulai membuat sampan.

Sementara itu, anak yang diberi nama Manuk itu tak henti-hentinya menangis. Untuk mengalihkan perhatiannya, sang ibu mengangkat sebagian penutup atap sekaligus, sehingga sinar matahari dapat masuk melalui bukaan tersebut. Saat ia melakukannya, seruling yang ditancapkan Ade Banggai di atap terjatuh. Wanita itu mengambil mainan itu dan mencoba meniupnya, namun tidak ada suara yang keluar. Maka ia membelah seruling itu untuk melihat apa yang ada di dalamnya, sehingga tidak menimbulkan suara. Dan di sana dia menemukan cangkangnya! Dia memakainya dan langsung merasa bisa naik ke surga lagi.

Kini ia menangkap seekor unggas, menyiapkannya, menanak nasi, dan menyiapkan segala sesuatunya untuk suaminya, agar suaminya dapat makan ketika pulang ke rumah tangan. Lalu ia terbang menuju pantai tempat Ade Banggai sedang sibuk membuat proa. Sesampainya di atasnya, ia menjatuhkan kaleng kapurnya dan mendarat tepat di depan Ade Banggai. Dia memungutnya dan melihat bahwa itu adalah kaleng kapur milik istrinya. Kemudian dia mendongak untuk melihat dari mana asalnya, dan kemudian dia melihat istrinya terbang menuju surga bersama putrinya. Dia berteriak: Jangan pergi! Kembali! Tapi wanita itu terus terbang.

Ade Banggai meninggalkan sampannya dan pulang. Di sana dia melihat makanan yang telah disiapkan istrinya untuknya. Jadi dia makan dulu, lalu dia keluar mencari cara untuk masuk surga juga. Ia mendatangi sebuah uwe boku (semacam rotan), dan berkata: Hei, uwe boku, bisakah kamu membawaku ke surga (*lajano*)? Rotan menjawab: Saya tidak bisa menjangkau sejauh itu, tapi tanyakan pada oowe tabang (rotan jenis lain), dia mungkin bisa sampai ke sana. Ade Banggai mendatangi uwe tabang dan bertanya : Hai uwe tabang, bisakah kamu masuk surga? Uwe tabang menjawab: Tidak,

saya tidak bisa menjangkau sejauh itu, tapi tanyakan pada uwe sampang (rotan jenis lain). Ade Banggai melakukannya, namun sampang tua itu juga tidak bisa membawanya ke surga, dan malah merujuknya ke rotan jenis lain. Hal ini terjadi beberapa kali.

Akhirnya Ade Banggai sampai pada kohiuhung, sejenis rotan yang sangat tebal. Dia bertanya: Katakanlah, kohiuhung, bisakah kamu datang ke surga dan membawaku ke sana? Namun rotan tidak menjawab. Baru setelah Ade Banggai mengulangi pertanyaannya sebanyak tiga kali, kohiuhung menjawab: Baguslah, aku akan membawamu ke surga; tancapkan pasak bambu ke atasku, dan berdirilah di atasnya (pada masa itu rotan belum berduri). Rotan pun berkata: Sekalipun aku berbelok ke Utara, Selatan, Timur atau Barat, kamu jangan melepaskanku. Kemudian Ade Banggai menancapkan pasak bambu ke ujung atas rotan dan berdiri di atasnya. Segera rotan itu terentang ke atas; dia semakin tinggi dan semakin tinggi; dia bergoyang keras, ke sini, ke sana; tapi Ade Banggai tidak membiarkannya pergi.

Setelah beberapa malam, rotan telah mencaipai lubang yang memberikan akses ke surga; dia mengaitkan ujung atasnya ke lubang itu, dan Ade Banggai masuk surga. Di sana dia melihat sebuah desa. Ia pergi ke sana dan mengikat ujung atas rotan itu ke tiang rumah. Kemudian dia bertanya di mana ibu Manouk Luling tinggal dan mereka menunjukkan rumahnya. Dia naik ke dalam, dan istrinya sangat terkejut melihatnya. Dia bertanya: Bagaimana kamu sampai di sini? Dia menjawab: Rotan itu membawakanku. Kemudian wanita itu menyerahkan sirih-pinang kepada Ade Banggai, namun ia memperingatkannya: Jangan makan pinang yang sudah dipotong tadi, karena nanti kita para dewa akan menjadi ular; kamu hanya perlu buah pinang plum yang baru dipotong. Ade Banggai juga melihat

bahwa bintang adalah mata para penghuni surga.

Suatu malam Ade Banggai ingin mengambil buah sirih plum, namun ia tidak memperdulikan apakah ia mengambil bumbu cengkeh yang baru dipotong. Lalu kebetulan dia mengunyah pinang yang sudah dipotong beberapa waktu lalu. Segera setelah dia melakukan hal ini, semua penghuni rumah itu berubah menjadi ular kecuali dirinya sendiri. Seekor ular kecil mendatangnya, dan dia memotong ujung ekornya, lalu menyembunyikan hewan itu. Ketika siang hari, ular-ular itu menjadi manusia kembali, tetapi putrinya Manouk loul terus-menerus menangis karena ada luka; dialah ular kecil yang ekornya dipotong Ade Banggai.

Ade Banggai tidak merasa nyaman berada di surga dan ingin kembali ke bumi. Namun pagi itu ada seorang surgawi yang pergi menyapu kolong rumah, dan ia melihat rotan yang diikatkan Ade Banggai ke tiang. Dan dia bertanya, Apakah rumput liar ini? Dan dia menebang rotan itu, dan rotan itu jatuh ke bumi, dan menjadi sebuah gunung, Gunung Lokait.

Ade Banggai kini sangat sedih karena tidak bisa lagi kembali ke bumi. Namun kemudian Njeekulit mendatangnya. Ini masih merupakan burung besar pada saat itu.²³ Ade Banggai bertanya kepadanya: Njeekulit, maukah kamu membawaku kembali ke bumi!

Burung itu berkata, Apa yang akan kamu berikan padaku sebagai hadiah jika aku membawamu kembali? Ade Banggai menjawab: Kalau begitu aku akan membangunkan sawah yang luas untukmu. Burung itu menyukai ini. Ade Banggai kini tergantung di kaki burung itu dan membawanya kembali ke bumi. Namun ketika sudah dekat dengan bumi, Ade Banggai tidak mampu lagi bertahan; dia mele-

paskannya dan terjatuh. Dia berakhir di pohon beringin, dan di sana dia tinggal sampai dia berubah menjadi monyet dan melahirkan semua monyet. Dan burung itu hinggap di sebuah ladang alang-alang dengan sangat kuat hingga kakinya terluka akibat pucuk-pucuk tajam tanaman tersebut, sehingga tidak mampu lagi kembali ke angkasa. Jadi dia tetap tinggal di bumi, dan ukurannya terus mengecil hingga dia menjadi burung kecil saat ini.

5. Kisah Enam Hewan Yang Pergi Memancing.

Hambau (carabao) tidak terdapat di dataran tinggi, dan di kawasan pantai tidak banyak dijumpai hewan-hewan tersebut; di beberapa tempat hanya ditemukan dalam keadaan liar, bukti bahwa pemilik sebelumnya sudah tidak mampu lagi memelihara hewan-hewan ini untuk merawat dan menggembalakan sapi, kuda dan kambing adalah hewan-hewan yang baru diketahui oleh para Loinang kemudian. Lima hewan besar diperlukan untuk membedakan mereka dengan monyet hantu kecil, dan jumlahnya tidak cukup mengetahui hewan-hewan besar dari daerahnya sendiri, mereka mencarinya di luar. Sungguh luar biasa bahwa selain onuang, babi tidak disebutkan) segumpal akar tuba (Loin. *tuwa*, Derris elliptica) digali, yang akarnya dihancurkan dan dihaluskan. kemudian dimasukkan ke dalam air bilasan agar getah tanaman yang memabukkan itu bercampur dengan air dan memabukkan ikan sehingga mengapung ke permukaan), lalu diikat menjadi enam ikat. Dia mengambil salah satu beban ini di punggungnya dan berangkat. Tidak lama kemudian kerbau itu bertemu dengan seekor sapi. Dia menyapanya dan berkata: Ayo pergi memancing bersama. Sapi

²³ Njeekulit di Poso *jeekuli* merupakan burung cantik berwarna biru yang suka membuat sarang di antara padi, namun tidak membahayakan tanaman itu sendiri.

Baik masyarakat Poso maupun Loinang menganggap hewan ini sebagai pembawa jiwa padi.

itu setuju. Kalau begitu pergilah ambil akar tuba, kata kerbau.

Belum lama mereka berjalan, mereka menemukan kuda itu. Kemana kamu pergi? tanya kuda itu. Kami akan pergi memancing, kata carabao, jika kamu ingin pergi bersama kami, pergilah ambil seikat akar tuba. Maka kuda itu membawa beban di punggungnya, dan mereka bertiga berangkat.

Sedikit lebih jauh mereka melihat kambing itu. Dia juga diundang untuk ikut dan dia membawa muatan akar tuba miliknya. Agak jauh lagi mereka melihat anoa (onuang); dia mengambil kelompok kelima di punggungnya dan pergi.

Akhirnya mereka bertemu dengan hantu monyet (*bonsing*). Dia pun meminta untuk ikut. Hewan-hewan lain sebenarnya tidak ingin dia ikut, namun karena masih ada sisa akar tuba, mereka mengizinkannya, asalkan hantu monyet itu memakai pakaiannya sendiri. Sesampainya di sungai besar, mereka membuat gubuk, kemudian mereka mengolah sebagian sungai dengan akar tuba. Mereka menangkap banyak sekali ikan, dua keranjang penuh. Kemudian mereka membuat api besar dan mengasapi (*montapa*) ikan tersebut.

Keesokan paginya mereka akan pergi memancing lagi. Siapa yang akan menjaga ikan tersebut? mereka bertanya. Saya akan melakukan itu, kata kerbau. Maka lima orang lainnya pergi memancing, dan kerbau tetap berada di dalam gubuk. Kelimanya belum lama pergi ketika hujan mulai turun saat matahari bersinar, dan di dalam hujan dan sinar matahari itu muncullah roh hutan Lambebuang. Berikan aku beberapa ikanmu, kata hantu itu. Aku tidak akan memberimu itu, jawab carabao. Kalau begitu mari kita bertengkar, kata Lambebuang, kalau aku menang, aku akan makan ikannya semua. Kemudian mereka bertarung bersama, namun roh hutan mengalahkan kerbau tersebut,

dan kemudian memakan semuanya.

Ketika hewan lain pulang, mereka sangat sedih karena ikannya hilang, namun kerbau menceritakan apa yang terjadi. Keesokan harinya ternak terus mengawasi, namun hal ini pun harus kalah dengan semangat hutan. Demikian pula halnya dengan kuda, kambing, dan onuang. Hewan-hewan itu menangis dan berkata, Sekarang kami harus pulang tanpa ikan! Namun hantu kera berkata: Pergilah memancing, dan saya akan memastikan Lambebuang tidak mengambil satu pun ikannya. Hewan-hewan lain tidak mempercayainya tetapi mereka tetap pergi memancing, meninggalkan hantu monyet bersama ikannya.

Tidak butuh waktu lama sebelum hujan turun lagi disertai sinar matahari, dan kemudian roh hutan muncul. Berikan aku ikanmu, katanya. Aku tidak peduli, jawab si hantu monyet. Apakah kamu ingin melawanku? teriak roh hutan karena terkejut. Ya, kata si hantu monyet. Ketika Lambebuang mencoba menangkapnya, hantu kera itu terus melompat maju mundur, lalu ke pepohonan, lalu kembali ke tanah. Roh hutan takjub dengan kecepatan ini. Kalau saja aku secepat itu! dia berteriak. Katakan padaku, hantu monyet, obat apa yang membuatmu begitu cepat? Maukah kamu memberikannya padaku, supaya aku bisa melompat sepertimu? Jika Anda memberi saya obat ini, saya akan memberikan semua yang Anda inginkan.

Itu bagus, kata si hantu monyet, tapi alasan aku begitu cepat adalah karena perutku kecil. Aku bisa memberimu perut kecil, tapi itu akan menyakitkan. Tidak apa-apa, kata roh hutan dengan gembira. Kemudian hantu kera mengikat Lambebuang pada pohon yang rimbun dengan rotan, sehingga roh hutan dan pohon tersebut menjadi satu. Kemudian hantu kera itu membuat irisan dan menusukkannya di antara rotan dan pohon, sehingga rotan itu menyempitkan perut makhluk halus hutan tersebut.

Yang ini sekarang mulai berteriak: aduh! Aduh! Monyet hantu itu berhenti memukul baji itu dan berkata, "Sudah kubilang, itu akan menyakitkan!" Tapi kalau tak mau cepat lagi, rotannya akan saya lepas. Tidak, tidak, cabut hantunya, lanjutkan, selama aku bisa secepat kamu.

Kemudian hantu kera kembali memukul baji tersebut hingga membuat Lambebuang menjerit kesakitan. Namun kini hantu kera itu terus berjalan, hingga perut hantu tersebut pecah. Dari sinilah pelangi (*tandalo*) tercipta.

Ketika hewan-hewan lain pulang malam itu, mereka sangat gembira karena mereka telah memelihara ikannya, dan roh hutan telah mati. Mereka kembali ke rumah dengan membawa banyak ikan.

6. Kisah Budak yang Menjadi Raja.

Pada zaman dahulu kala ada seorang pangeran yang mempunyai seorang budak bernama Langgula. Dan dia juga mempunyai seorang putri, yang hampir dewasa; dan namanya adalah Udu. Ketika raja mempunyai anak lagi, dia ingin merayakan festival pentahbisan anak tersebut (*malapa' boombong*). Oleh karena itu ia memerintahkan Langgula untuk menangkap ikan untuk dijadikan hidangan pembuka pada pesta itu. Langgula kini meminta pendamping, karena dia berkata: Saya tidak bisa pergi sendirian. Karena tidak ada orang lain, sang pangeran berkata kepada putrinya: Udu, temani kamu Langgula! Jadi keduanya pergi memancing.

Sesampainya di air, L. tidak mengumpan pancingnya, sehingga tidak ada ikan yang menggigit dan tidak menangkap apa pun. Menjelang sore L. berkata: Bagaimana mungkin Udu kita belum menangkap ikan sama sekali? Tidak ada gunanya kembali ke rumah. Mari kita bermalam di gubuk, lalu saya akan mendengarkan kicau burung (*mompihongoi*),

apakah mereka meramalkan keberuntungan bagi kita besok; karena jika kukau memanggil empat kali, kita pasti mendapat ikan.

Ketika hari sudah gelap, L. berkata kepada Udu: Udu, aku akan buang air, dan kamu harus memperhatikan kicauan burung. L. menjauh dan memanjat pohon. Dari sana ia berteriak: Kakua, kakua, kakua, patitudu na i Langgula hai Udu (biarkan Langgula dan Udu bersatu). Beberapa saat kemudian datang. L. kembali ke gubuk dan bertanya: Apa yang diteriakkan kukau itu? Udu berkata: Kukau berteriak: kukau, kukau, kukau, biarkan L. dan O. bersatu. Lalu L. berkata: Apa yang harus kita lakukan sekarang, lakukan saja apa yang dikatakan burung itu.

Keesokan harinya L. menangkap banyak ikan karena ia mengumpan pancingnya. Sesampainya di rumah, Udu menceritakan kepada ayahnya semua yang telah terjadi. Pangeran sangat marah, dan dia berkata bahwa L. harus ditenggelamkan di laut. Oleh karena itu ia mempunyai keranjang besar (*kalanjang*) yang terbuat dari rotan, dan L. dikurung di dalamnya. Keranjang itu dibiarkan begitu saja di jalan, karena masyarakat hendak makan terlebih dahulu sebelum membuang L. ke laut.

Sementara itu, seseorang lewat dan bertanya kepada L.: Apa yang kamu lakukan di sini? L. menjawab: Saya sedang duduk di sini menunggu kerabat saya yang telah meninggal, yang akan datang menemui saya. Saat Anda duduk di keranjang seperti ini, Anda melihat semuanya. Orang yang lewat bertanya: Apakah itu benar? Beneran, jawab L. Lalu izinkan aku masuk, tanya orang yang lewat. L. menjawab: Tidak apa-apa, buka saja keranjangnya. Ketika keranjang terbuka, L. keluar, dan orang yang lewat menggantikannya.

Setelah orang-orang itu selesai makan, mereka kembali lagi, mengangkat keranjang, dan berkata, Sekarang kita akan membuang

Langgula ke laut. Orang asing itu mulai berteriak dan berteriak: Saya bukan Langgula! Namun masyarakat tidak mempercayainya dan menertawakannya. Maka orang asing itu ditenggelamkan di tempat Langgula.

Langgula pergi ke hutan dan berburu anoa dan babi, yang dagingnya diasapi. Dia juga mengumpulkan banyak kerang di pantai laut, dan membawanya ke desa. Di sana dia membuat banyak bungkusan daging yang dibungkus dengan daun, dan dia memasuki desa dengan membawa banyak barang. Setiap orang yang melihat Langgula terheran-heran melihat kepulangnya. Ketika pangeran mendengar bahwa L. ada di sana, dia memanggilnya dan menanyakan alasan kepulangnya. L. berkata: Ketika aku sampai di dasar laut, aku menemukan sebuah desa besar di sana, tempat tinggal orang tua dan kakek nenekmu. Semuanya ada banyak, dan saya ingin sekali tinggal di sana. Tapi ayahmu dan ibumu berkata bahwa aku harus kembali ke bumi dan membawakanmu hadiah. Dan ketika almarhum lainnya mendengar hal ini, mereka juga memberi saya berbagai macam hadiah.

Kemudian L. mulai membagikan oleh-oleh berupa bungkusan daging dan kerang yang telah dibuatnya.

Sang pangeran terus memikirkan kisah L., hingga ia merasakan keinginan yang besar untuk mengunjungi keluarganya yang telah meninggal di dasar laut. Saat ia mengumumkan niatnya, ada sebanyak 100 orang yang ingin bergabung dengannya di laut untuk menemui jenazahnya. Semua orang membuat keranjang untuk dirinya sendiri dan mengurung diri di dalamnya. Mereka dibawa ke laut dengan sampan besar, yang bisa menampung sebanyak 10 keranjang sekaligus, dan dilemparkan ke dalamnya. L. berkata kepada orang-orang lainnya: Pangeran memberitahuku bahwa jika dia makmur di dasar laut, dia tidak akan

kembali ke bumi, dan dalam hal ini aku harus menjadi Raja. Ketika pangeran tidak kembali, Langgula menjadi pangeran dan menikah dengan Udu.

7. Kisah Manusia Serigala Kokosili.

Ada seorang lelaki tua bernama Kokosili. Dia memiliki seorang putra. Suatu ketika ayah dan anak menyeberang ke sebuah pulau yang banyak terdapat lebah untuk mengumpulkan lilin dan kemudian menjualnya. Mereka mencari lilin dalam waktu yang lama, sehingga mereka mengumpulkan banyak lilin di gubuk mereka.

Kemudian Kokosili jatuh sakit, dan karena kedinginan, ia tidur dengan kaki menghadap ke api (ini disebut *mananengke* dari *tengke*, "kaki, kaki"; berbaring dengan punggung menghadap ke api disebut *mananiku* dari *tiku*, akar kata Bare'e *taliku* "kembali"). Jadi putranya keluar sendirian untuk mencari cucian. Ketika dia kembali ke gubuk pada malam hari, dia melihat kaki ayahnya terbakar. Anaknya berseru, Ayah, tidakkah Ayah merasa kaki Ayah terasa panas! Mengapa Anda tidak mengeluarkannya dari api? Sang ayah menjawab: Di sana nyaman dan hangat. Anak laki-laki itu menuangkan air ke api di kaki ayahnya; tapi semakin banyak air yang dia tuangkan ke atasnya, semakin besar nyala apinya.

Keesokan harinya anak laki-laki itu pergi mencari cucian lagi, dan ketika dia kembali ke gubuk dia melihat api telah memakan betis ayahnya. Dia mengangkat ayahnya dan ingin menariknya menjauh dari api, tapi dia berkata: Sudahlah, ini sangat nyaman dan hangat! Dia menuangkan air ke api lagi, tapi apinya malah semakin besar.

Keesokan harinya anak itu keluar lagi, dan sesampainya di rumah dia menemukan api sudah setinggi lutut ayahnya. Ayahnya tidak merasakan apa pun dan terus berkata: Nyaman

dan hangat! Ketika putranya berada di rumah, api tetap sama tingginya, tetapi ketika dia pergi mencari, apinya membesar. Saat kembali ke rumah, api sudah sampai ke pantatnya. Keesokan harinya sampai ke pusar, keesokan harinya sampai ke dada, dan keesokan harinya hanya tinggal kepalanya saja. Lalu sang ayah berkata : Baru sekarang aku merasa sembuh total, sekarang beri aku sirih-pinang untuk dimakan. Tetapi anak laki-laki itu sangat takut pada kepala itu, karena dia melihat bahwa telinganya telah menjadi panjang.

Sekarang putranya berpikir: Saya akan lari. Jadi dia berkata, "Diam saja di sini, Ayah, dan saya akan membereskan sampan itu." Lalu ia berkata kepada ayahnya, "Sampan itu tidak bisa diperbaiki lagi. Namun itu tidak benar, sang anak hanya ingin melarikan diri. Sang ayah berkata: Kamu harus menyiapkan sampan, baru kita berangkat. Putranya sekarang diam-diam mengumpulkan pakaiannya, dan membawanya pergi ke pantai; dia meninggalkan semua cucian, tetapi dia berkata kepada ayahnya, Kalau sampan sudah siap, aku akan datang dan mengambil cucian. Ketika dia sampai di pantai laut, dia naik ke perahu dan mendayung secepat yang dia bisa.

Ketika dia sampai di desanya, dia berteriak kepada semua orang: Ayo, semuanya, semuanya lari, karena ayahku telah menjadi manusia serigala. Maka semua orang meninggalkan desa itu, sehingga desa itu menjadi kosong.

Sementara itu sang ayah memanggil anaknya, namun dia tidak kunjung datang. Kemudian kepalanya terbalik dan terbang ke pantai. Ia tidak dapat lagi menemukan perahu di sana, sehingga ia terbang ke pantai dan tiba di desanya. Ketika dia tidak menemukan siapa pun di sini, kepala suku berteriak: Kemana kalian semua pergi?? Kokosili terbang ke rumahnya dan duduk di atas piring tembaga (*dulang*), dan di sanalah kepala mulai

bernyanyi segala macam.

Anak-anak pengungsi teringat akan tebu yang tumbuh di pekarangan sebelah rumah mereka, sehingga mereka kembali ke desa untuk memungutnya. Mereka mendengar kepala bernyanyi di dalam rumah, dan ketika tebu retak saat dipecah, kepala itu melompat ke bawah. Anak-anak melarikan diri, dan kepala berguling mengejar mereka, tetapi ketika anak-anak berjalan zig-zag, kepala tidak dapat menangkap mereka, sehingga ia kembali ke rumah.

Suatu hari enam pemburu datang ke desa terpencil itu. Hanya di satu rumah mereka mendengar nyanyian. Orang-orang itu bertanya dari bawah ke atas: Bolehkah kami naik ke atas? Kepala desa menjawab: Ayo, tapi tancapkan dulu tombakmu secara berjajar di tanah depan rumah, dan selagi kamu naik, aku akan pergi mengambil sirih untukmu. Namun sang kepala tidak pergi mengambil sirih, melainkan bersembunyi di kamar kecil.

Para pemburu melakukan apa yang diperintahkan, dan kemudian kepala desa berteriak: Ayo ke atas untuk makan sirih! Para pemburu naik ke dalam rumah, mandi dan duduk. Lalu kepalanya muncul. Para pemburu sangat ketakutan dan melompat turun; tetapi mereka tertimpa tombak dan semuanya mati. Kepala itu kemudian duduk di ambang pintu dan membacakan segala macam mantra. Hal ini menyebabkan kepala keenam petarung tersebut terpisah dari badannya, dan kepala-kepala tersebut meloncat ke depan, tidak pernah berhenti di dekat kepala Kokosili. Kemudian desa itu menjadi desa manusia serigala, dan tidak ada lagi yang berani melewatinya.

8. *Kisah Bunga Pute'*

Bunga pute' adalah seorang wanita, dan suaminya bernama Sasunjawa. Ketika Bunga Pute' hamil, ia pergi bersama suaminya ke desa

lain. Dalam perjalanan mereka sampai di sebuah pohon mangga dan karena penyair Bunga mempunyai nafsu terhadap wanita hamil, dia ingin memakan buah yang masih mentah dari pohon tersebut. Maka dia berkata kepada Sasunjawa, 'Katakan, kawan, panjatlal pohon itu dan ambilkan aku buahnya. Pria itu setuju dan memanjat pohon itu. Saat dia sedang duduk di atas pohon, roh jahat perempuan bernama Tongkoiwi mendatangi Bunga pute' dan menawarkan untuk menipunya. Tetapi ketika dia melakukan hal ini, dan kepala Bunga Pute berada di atas pahanya, dia mencungkil matanya, dan melemparkan tubuhnya ke dalam hutan belantara. Kemudian Tongkoiwi berpura-pura menjadi penyair Bunga'. Ia menelan batu untuk menggembungkan perutnya agar dikatakan hamil. Ketika Sasunjawa turun lagi, dia tidak menyadari adanya kekacauan, dan dia melanjutkan perjalanan bersama Tongkoiwi hingga mereka tiba di desa Datujawa, tempat Sasunjawa menjadi rajanya.

Selang beberapa waktu kemudian Tongkoiwi benar-benar hamil, namun ketika anaknya lahir, batu yang ditelannya menempel di betis anak tersebut, sehingga diberi nama Takin boitan "yang ditempelkan batu gerinda".

Sementara itu, Penyair Bunga yang buta sedang merangkak di dalam hutan, dan ia sangat sedih. Kemudian seekor tikus mendatanginya dan berkata, Mengapa kamu sedih? Bunga pute' menjawab: Saya kedinginan sekali. Tikus membawakan apinya, dan penyair Bunga meletakkannya dengan kayu yang dia kumpulkan sambil meraba-raba, dan sekarang dia bisa menghangatkan dirinya. Tapi dia masih sedih. Lalu tikus bertanya lagi: Mengapa kamu bersedih? Dan Bunga Pute' menjawab: Karena aku telanjang. Kemudian tikus mencuri sebuah sarung dan menyeretnya ke Bunga pute'. Akhirnya anaknya lahir. Tikus mendukungnya, karena dia selalu membawakan

makanan yang telah dia curi.

Anak laki-laki itu tumbuh dengan cepat. Suatu hari dia meminta ibunya, Ibu, buatkan aku sumpitan. Bunga pute' menjawab: Ambilkan aku sebatang bambu dan aku akan membuatmu sebuah kemudi pukulan. Anak laki-laki itu mengambil bambu, dan ibunya membuat pukulan kemudi. Segala sesuatu yang ditembak anak itu, dia pukul. Ketika dia telah menembak seekor burung, dia mengambil mata burung itu dan menaruhnya di rongga mata induknya; tapi tidak muat, jadi dia membuangnya lagi. Ketika ia telah menembak seekor cūçcus, ia memasukkan mata hewan tersebut ke dalam rongga mata induknya; tapi tidak muat, jadi dia membuangnya lagi. Dia melakukan ini dengan mata semua binatang yang dia tembak.

Dalam pengembaraannya anak itu juga pernah sampai di kampung Datu Jawa. Anak-anak bermain di sana, dan dia bermain bersama mereka. Di bawah rumah itu ada sarang ayam, tempat seekor ayam sedang mengerami telurnya. Dia mengambil salah satu telur dan berkata kepadanya: Hei, telur, jika kamu membukanya, akankah keluar seekor ayam jantan pemberani darimu? Tapi telur itu tetap diam. Dia melakukan hal yang sama dengan yang kedua dan ketiga. Yang keempat akhirnya menjawab. Ini berbunyi: janggut! janggut! Telur ini dibawanya, dan diletakkannya di samping gubuk ibunya di bawah sabut kelapa.

Suatu hari dia naik ke rumah ayahnya, tapi dia tidak tahu itu ayahnya. Dia ingin mengambil buah sirih, maka dia membuka kotak sirih milik Tongkoiwi. Wadah jeruk nipis itu kosong, jadi dia melihat ke dalam kotak untuk melihat apakah ada sebungkus jeruk nipis di dalamnya. Dia menemukan sebuah bungkus, membukanya, dan lihatlah, itu adalah mata ibunya. Dia segera pergi dengan mata itu, mencucinya dengan air jernih, dan kemudian

menaruhnya di rongga mata ibunya. Sementara itu seekor ayam jantan berwarna putih telah menetas dari telurnya. Dengan membawa hewan tersebut putra Bunga Pute' pergi ke desa ayahnya, dan ia menyuruh burungnya bertarung melawan ayam-ayam lain di desa tersebut. Pemilik ayam jago selalu kalah melawannya. Dia memberikan semua keuntungan yang didapatnya dari ini kepada ibunya. Segala kekayaannya ia gunakan untuk membangun sebuah rumah indah dengan banyak benda-benda indah di dalamnya. Tetapi orang-orang tidak pernah melihat jalan apa yang dia ikuti ketika dia datang dari ibunya atau kembali padanya.

Akhirnya, rakyat tidak punya apa-apa lagi untuk dipertaruhkan, jadi mereka mengambil risiko: Jika ayam mereka mengalahkan ayam putra Bunga Pute, dia akan menjadi budak mereka. Namun jika ayam jago putih menang, mereka akan menjadi budak anak Bunga Pute. Dan lihatlah, seluruh penduduk desa itu menjadi budaknya.

Kemudian Raja berkata kepada putra Bunga Pute: Sekarang ayamku akan bertarung dengan milikmu; jika aku menang, aku akan mengambilmu dan semua milikmu; jika kamu menang, ambillah aku dan semua milikku. Ayam jago putih aku menangkan lagi. Namun sang raja marah, dan membunuh anak laki-laki itu di bawah rumahnya, dan mengikat salah satu kaki ayam itu ke tiang di tempat tinggalnya. Kini ayam itu menyedot dengan paruhnya seluruh darah dari tanah yang mengalir dari luka anak Bunga Pute, dan membawanya kembali ke dalam luka itu. Menjelang petang ayam berkokok: Tutuhuou, uminanga nu Datu Jawa, binalamo, tumanjo nosipateimo anaknjo "Kukeleku, telah terjadi musibah di pantai kampung Datu Jawa, bapaknya telah membunuh anaknya sepanjang malam." Luka anak Bunga Pute, lalu mengelusnya dengan sayapnya.

Menjelang pagi, anak laki-laki itu masih hidup; dia melepaskan kemaluannya, dan mengembalikannya kepada ibunya. Dia menangis terus menerus selama putranya tidak ada. Sang anak kini membuatkan rumah yang indah untuk ibunya. Kemudian dia menutup matanya dan berkata: Jika aku benar-benar putra Sasunjava, maka ketika aku membuka mata lagi, akan ada satu desa yang utuh dengan penduduk yang banyak. Dan sungguh, ada sebuah kampung yang banyak penduduknya.

Sementara itu, Sasunjava telah mendengar tentang kekuasaan dan keagungan pangeran muda tersebut, maka ia pergi mengunjungi desa baru untuk berkenalan. Ketika Sasunjava datang, putra Bunga Pute menceritakan apa yang dilakukan Tongkoiwi terhadap Bunga Pute'. Sasunjava pulang ke rumah, lalu membakar Tongkoiwi dan putranya. Dari abunya tumbuh baluagin, sejenis sayuran (Mal. bajam); Kalau sayur ini sudah matang, masih mendidih di dalam panci: Wak, wak, aku i Tongkoiwi "Wak, wak, saya Tongkoiwi".

Sasunjava meminta ampun, lalu ia hidup kembali bersama Bunga pute'. Ketika Sasunjava meninggal, putranya menggantikannya.

9. *Kisah Pompulion.*

Pada zaman dahulu kala ada seorang raja bernama Sasunjava. Dia tidak mempunyai anak, dan itu membuatnya sangat sedih. Akhirnya istrinya hamil, namun ketika melahirkan seorang anak perempuan, sang ayah meninggal. Sang ibu menamai anak itu Pompulion. Dia menempatkan putrinya di buaian dan mengikatnya di dalamnya dengan segala macam benang warna-warni. Kemudian sang nenek berkata: Tidak seorang pun boleh melepaskan ikatan benang warna-warni itu; Hanya ketika anak sudah besar dalam buaian barulah ia memutuskan benangnya sendiri. Jadi ketika ibu menyusui anaknya, dia mengulurkan payudara-

nya kepada anaknya di antara kabel. Namun anak tersebut belum berumur panjang ketika ibunya juga meninggal. Sekarang Nenek merawat gadis itu, dan seorang bibi datang untuk menyusuinya.

Akhirnya anak itu telah tumbuh sedemikian besar sehingga ukurannya menyebabkan kabel-kabelnya putus; kemudian jatuh ke lantai dan terus berjalan. Almarhum ayahnya sekarang punya kamar di rumah; kuncinya diberikan nenek kepada cucunya, dan kemudian Pompulion mengurung diri di kamar itu, agar tidak ada yang melihatnya.

Suatu ketika api padam, dan sang nenek harus mengirim Pompulion ke desa untuk meminta api. Dia membawa selamat tinggal mosoni (semacam keranjang?) untuk dimasukkan ke dalam api. Tetapi sang nenek berkata kepadanya, Ketika angin datang dari daratan, peganglah api di tangan kirimu, kalau tidak pirogue-nya akan terbakar; Ketika angin bertiup dari laut, pegang api di tangan kanan Anda, jika tidak, rumah-rumah akan terbakar. Saat angin laut bertiup, dia berhati-hati; tetapi ketika angin darat bertiup, dia tidak mempedulikannya, dan para perahu yang datang ke daratan terbakar habis. Pemilik perahu tersebut adalah Ade Banggai, saudara laki-laki Sasonsina (sina berarti “matahari”).

Ketika Pompulion kembali ke rumah, dia memberi tahu neneknya apa yang terjadi: kano emas dan perak telah dibakar. Ade Banggai kini bertanya ke mana-mana siapa yang membakar pirogue-nya. Di desa mereka memberitahunya bahwa seorang gadis yang sangat cantik datang untuk meminta api, dan mungkin dialah yang membakar perahu tersebut. Oleh karena itu Ade Banggai memerintahkan dua orang budaknya, Tapio poodung dan Tapio bisa, untuk mencari gadis cantik itu dan memintanya untuk datang menemui Ade Banggai.

Kedua budak itu lama mencari, dan

akhirnya menemukan Pompulion. Mereka memintanya pergi ke Ade Banggai, tapi Pompulion tidak mau. Utusan itu bertanya berulang kali. Lalu berkata Pompulion, Baiklah, kembalilah kamu kepada Ade Banggai, dan katakan kepadanya bahwa aku akan datang.

Ketika kedua laki-laki itu telah pergi, Pompulion mengambil keranjangnya (baki) dan menaruh di dalamnya sebuah batu hitam, yang ia ambil dari makam ayahnya, dan sebuah batu putih, yang ia ambil dari makam ibunya. Jadi dia melanjutkan perjalanannya.

Sesampainya di tengah jalan, dia melempar batu hitam ke arah barat dan batu putih ke arah timur sambil berkata: Jika ayah dan ibuku benar-benar pangeran, maka tiba-tiba aku akan berubah menjadi wanita tua. Dan dia tiba-tiba menjadi seorang wanita tua.

Ade Banggai kini sudah mempersiapkan segala sesuatunya untuk resepsi gadis cantik itu. Tapi bukannya seorang gadis cantik, yang ada malah seorang wanita tua. Ade Banggai sangat marah, dan ketika Pompulion mencoba menaiki tangga depan, dia mendorongnya ke belakang; dan ketika dia mencoba menaiki tangga belakang, dia menjatuhkannya. Namun Sasonsina, kakak Ade Banggai, merasa kasihan pada perempuan tua itu. Dia membuat kandang babi di bawah rumahnya, dan Pompulion tinggal di sana.

Ade Banggai kini mencari wanita lain, dan ia menemukan seorang bernama Daude. Akan ada pesta pernikahan besar yang dihadiri semua orang. Pompulion pun minta ke sana, tapi Ade Banggai bilang: jangan, di rumah saja. Namun Pompulion tetap bertahan, lalu Ade Banggai berkata: Baiklah ikut kami, tapi kalau kami sudah mendarat kamu harus tetap di pantai untuk menjaga para pirogue. Kemudian mereka berlayar hingga tiba di desa Daude. Sebuah pesta besar dirayakan di sana, tetapi Pompulion tidak ada di sana, karena dia sedang menjaga

para pirogue.

Di tengah-tengah pesta pora itu, orang-orang tiba-tiba melihat cahaya terang di pantai laut, dan mereka berteriak: Para perahu sedang terbakar! Tapi bukan karena proanya yang terbakar sehingga muncul cahaya seperti itu, tapi Pompulion telah membuka kulit wanita tua itu, dan cahaya itu keluar dari tubuhnya.

Ade Banggai mengutus seorang budak ke pantai untuk melihat apa yang terjadi. Tapi ketika dia sampai di sana, kilaunya hilang, dan Pompulion sudah menjadi seorang wanita tua. Ketika budak itu kembali ke Ade Banggai, pancaran cahaya itu terlihat kembali, namun ketika ada yang datang untuk melihat, pancaran itu sudah hilang lagi. Hal ini terjadi beberapa kali.

Pada malam itu rambut Daude akan dicukur habis di sekitar kepalanya, seperti adat bagi gadis yang menikah. Tapi pantat Daude lancip, jadi dia harus selalu bersandar pada sesuatu, kalau tidak dia akan terjatuh. Pompulion kini telah kembali ke wujudnya sebagai seorang gadis muda. Ia memejamkan mata dan berkata: Jika aku benar-benar anak pangeran, ketika aku membuka mata, akan ada 3 budak dan 3 budak perempuan, dan banyak kuda merah (ajahan kasumba). Saat dia membuka matanya, semuanya benar-benar ada di sana. Maka Populion dan seluruh pengikutnya pergi ke rumah Daude. Orang-orang disana sangat terkejut melihat tamu terhormat ini. Saya tidak mengenalnya, tetapi ketika dia meminta untuk mencukur rambut di sekitar kepala pengantin wanita, mereka mengizinkannya. Dia masuk ke kamar Daude dan mencukur rambut di sekitar kepalanya.

Sasonsina kini berkata kepada kakaknya Ade Banggai: Gadis cantik itu adalah perempuan tua yang menjaga para pirogue. Saat Ade Banggai hendak menjenguknya untuk menanyakan, Pompulion dan rombongan sudah pergi;

dan ketika dia sampai di pantai dia sudah berlayar menjauh. Namun karena saking tergilagilanya, Ade Banggai langsung mengikutinya dan meninggalkan Daude.

Pompulion pulang, tapi di sana dia menemukan neneknya sudah meninggal, dan hanya tulang belulangnyanya yang tersisa. Parkit yang ditinggalkan Pompulion masih hidup. Burung itu berkata: Nenekmu mati bukan karena kelaparan, tapi karena merindukanmu, karena kamu tidak kembali. Kemudian Pompulion mengambil tulang neneknya, mencucinya hingga bersih, dan mengolesnya dengan minyak. Dia membacakan mantra pada tulang dan neneknya hidup kembali.

Kini Ade Banggai juga sudah datang ke rumah Pompulion. Dia mengetuk dan berkata: Ini Ade Banggai, buka pintunya. Tapi Pompulion menjawab, Tidak, aku tidak akan membukanya kepadamu, karena kamu telah mengusirku. Lalu Ade Banggai mundur. Tak lama kemudian, kakaknya Sasonsina mengetuk dan berkata: Ini Sasonsina, buka pintunya. Lalu kata Pompulion, Engkau mengasihaniiku, dan oleh karena itu aku membuka hati kepadamu. Saat membuka pintu, Ade Banggai melompat keluar dan masuk ke dalam rumah. Dia ingin memaksa Pompulion untuk menikah dengannya, tetapi sang nenek berkata: Jika kamu ingin menikahi Pompulion, kamu harus memin-dahkan rumah kami dan meletakkannya di sebelah rumahmu. Sang nenek mengatakan hal tersebut karena mengira Ade Banggai tidak akan mampu melakukan hal tersebut. Namun Ade Banggai membacakan mantra, dan tiba-tiba rumah Pompulion berdiri di sebelahnya. Kemudian Ade Banggai menikah dengan Pompulion dan tidak lagi menjaga Daude.

TEKA-TEKI.

1. Dagi ko binatang aitu pandai hondo na lumaap. Apa yang terjadi? poniki. Ada makhluk yang sangat pandai terbang. Apa itu? Kelelawar.

2. Dagi ko anak boune, salata hampe tiba putnyo, salata daka'mo madimo monsum boo momput. Apa yang terjadi? Utan lingkong. Ada seorang gadis yang terlahir dengan sanggul rambut, namun ketika ia besar nanti, ia tidak lagi tahu cara memakai sanggul rambut. Apa itu? Sejenis pakis yang dimakan sebagai sayur. (Mal. sayur paku). Saat daun muda pakis ini muncul, ia benar-benar menggulung seperti rambut wanita, namun seiring bertambahnya usia daunnya menjadi lurus.

3. Dagi ko samian na langkai, butongnyo buluon, limanyo ju-majuit, nooli nu mian ka oioniem. Apa yang terjadi? Konau ka duangnyo. Ada seorang lelaki tua yang badannya ditumbuhi rambut, menetes dari tangannya, orang membeli dan meminumnya. Apa itu? Tusukan jagung dan kelembapannya.

4. Dagi ko sambatu na bua' nu kau; kalu otolok, adede; ababa. Apa yang terjadi? Duhian. Ada buah pohon, ketika dipetik (dipegang), ada yang berkata: aduh, aduh, lalu (mereka berkata): ha, ha! Apa itu? Buah durian yang durinya mula-mula menimbulkan tangisan duka, namun ketika dibuka, seruan kegembiraan menyusul.

5. Dagi ko anak aha aitu, sata mohumpakmo palakala nohiku na kapala. Apa yang terjadi? Salo ka mian anu sumuhang. Ada sejumlah anak yang, setelah menerima gugatan (Mal. perkara), berpaling dari kepala desa. Apa itu? Lantai rumah (yang dikira kepala desa), dan orang-orang yang duduk di atasnya.

6. Dagi ko sa'angu a kampung nahampate ti'anak; samian ihopu-anryo, metinontuha samian. Apa yang terjadi? Pangasu u. Seluruh desa, anak-anak dan semuanya, dibantai, satu

orang membunuh mereka, dan hanya satu orang yang tersisa. Apa itu? Tong air bambu (yang dikosongkan oleh satu orang).

7. Dagi ko kau nunock, dagi subu ia mantan, sata sonsuen ia kodemo. Apa yang terjadi? Lolung u mian. Ada pohon beringin, pagi tinggi, sore rendah. Apa itu? Bayangan manusia.

8. Dagi ko sapuun na kau, hoonnyo sumo bajak, bua'nyo suma supa. Apa yang terjadi? Nanasi. Ada sebuah pohon, daunnya seperti alat pemotong, buahnya seperti takaran beras. Apa itu? Nanas.

9. Dagi ko samian na mian mipajung, misa raja, misonuku, misa ikan. Apa yang terjadi? Nanasi lelah'. Ada orang yang memakai kerai namun bukan seorang pangeran, ada yang bersisik namun bukan ikan. Apa itu? Nanas lainnya (namun di sini buahnya secara khusus disebut).

10. Anu bangka' mohombi tagelong, inmihinyo manjoo njewekan. Apa yang terjadi? Duang ka malangu. Yang bengkak menutup mata dan kemudian banyak bicara. majuit, nooli nu mian ka oinaam. Apa yang terjadi? Konau ka duangnyo. Ada seorang lelaki tua yang badannya ditumbuhi rambut, menetes dari tangannya, orang membeli dan meminumnya. Apa itu? Tusukan jagung dan kelembapannya.

11. Gohung umonyo, siok majama. Apa yang terjadi? Anu monguja: pae alu tiba bagaimana. Suara guntur terdengar dan anak-anak ayam gembira. Apa itu? Yang menumbuk padi, yang menumbuk dan yang mengupas padi (gemuruh adalah suara menumbuk, dan bulir padi mengungkapkan kegembiraannya dengan melompat).

12. Dagi ko niu sambatu, kolong sakolong, madi ko isinyo. Poso'nyo: papo. - Ada kelapa, dipotong sebagian dan tidak ada dagingnya. Artinya: Kaleng jeruk nipis yang tutupnya melambangkan potongan.

13. Dagi ko soput aitu, kalu opepa, timbali ale santake. Poso'nyo: lolong u sagin. (Lihat juga No.

13). Ada peniupnya, kalau disebar jadi sawah. Artinya: daun pisang raja muda yang keluar menggulung seperti kemudi tiup.

14. Dagi ko anak aitu tumu i uë, mate i uë. Poso'nyo: ladang. Ada seorang anak yang hidup di dalam air dan mati di dalam air. Artinya pohon sagu.

15. Dagi ko sangkau na kau, buku na bua'nyo, kilitnyo popa u ladang, panganyo uwe. Apa yang terjadi? Tibok. Ada pohonnya, ada tulangnya untuk buahnya, pelepah daunnya dari pohon sagu untuk kulitnya, dan rotan untuk rantingnya. Apa itu? Kotak sirih laki-laki (terbuat dari kayu, tutup dari pelepah daun sagu, dan diikat dengan rotan di sekelilingnya, yang menyatukan kotak dan tutupnya).

16. Dagi ko anak aitu, salata hampe tiba laigannyo. Apa yang terjadi? Bojuku. Ada seorang anak yang terlahir dengan rumahnya. Apa itu? Siput.

17. Dagi ko sa'angu na kampung, pakiannyo aitu mau boune moane supu misongko. Apa aitoeb Kaoe puloli. Ada sebuah kampung yang perempuan dan laki-lakinya selalu memakai topi. Apa itu? Pohon puloli (yang buahnya menyerupai biji pohon ek, pembawa buahnya kemudian melambangkan topi). Atau: iwi-iwi a bua'nyo tisongko. Yaitu. Semua buah masing-masing memiliki tutupnya.

18. Dagi ko sa'angu na laigan iboiboina, isi nu laigannyo madi liwat aha olima, supu olima isinyo. Apa yang terjadi? Sapatoc ka bua' nu tengke. Ada rumah Nenek; penghuni rumah itu tidak pernah lebih dari lima orang; selalu ada lima penghuni. Apa itu? Sepatu dengan lima jari kaki menempel di dalamnya.

19. Dagi ko anak aitu mongkan idunia hojot i bobotungo. Apa yang terjadi? Bungkang. Ada

seorang anak yang makan di bumi dan tidur di bumi. Apa itu? Lobster.

20. Dagi ko sangkau na ohii u laigan, ohii satotonyo, bolo'nyo olalilalin. Apa yang terjadi? Sising ka kangkam. Ada tiang rumah, tiangnya tetap berdiri, namun lubangnya terus berubah. Apa itu? Cincin (lubang) di jari (tiang). Atau: Dagi ko sa'angu abolo olalin. Yaitu. Ada lubang yang sedang dipindahkan (dipindahkan).

21. Dagi ko sa'angu kampung aitu supu ko ulu. Apa yang terjadi? Tindeng. Ada sebuah desa yang penuh dengan urat. Apa itu? Kaset hujan (terdiri dari daun pandan yang dirangkai sehingga terlihat banyak garis (seperti urat)).

22. Uampulu ka olima na takean nu dopi, pakana sama dala na anu hojot aitu. Apa yang terjadi? Doson ka damak. 25 lembar papan, tapi seribu yang tidur di dalamnya. Apa itu? Kotak berisi damar (keranjang yang terbuat dari sejumlah helai bambu yang disambung satu sama lain dengan rotan; yang "seribu" adalah potongan damar damar yang diangkut di bagian belakang dalam keranjang tersebut).

23. Dagi anak na ia misaluan, salata daka'mo na ia milanggomo. Poso'nyo: balo. Ada seorang anak yang memakai bruk (kadang dibilang: mandi), sedangkan kalau besar nanti telanjang. Penyelesaian: bambu (selubung pembungkus rebung, yang kemudian menjadi tempat tumbuhnya batang bambu telanjang, ditopang dengan bruk atau bak mandi).

24. Dagi ko ale iboiboina konjo-konjo pakana banit ala-alamo santimpa. Apa itu? Uba. (Lihat No. 86). Ada sawah grand muder yang (berasnya) banyak, tapi kalau (beras itu) dipotong, mereka dapat banyak. Apa itu? Rambut kepala (yang kelihatannya banyak, namun bila dipotong hanya seikat kecil saja).

25. Dagi ko iboiboina suha-suhang i laigannyo, pakana limanyo ibu pahakawa tumondo kojo-kojon i tanonyo. Poso'nyo: montulis surat.

Ada Nenek yang hanya duduk di rumah, namun ia mengulurkan tangannya kepada banyak pangeran di negerinya (sendiri). Solusi: menulis surat (sementara penulisnya tinggal di rumah, surat yang ditulis tangan itu sampai ke seseorang di negeri yang jauh).

26. Dagi ko tomundo mamba mahantabas, salata konao natabas jo ia dagi mae minsulsule, salata madimo, jo ia madimo mae minsulsule. Poso'nyo: hihis. (Lihat juga No. 74). Ada seorang pangeran yang pergi berburu; jika dia menabrak sesuatu, dia memotongnya, lalu mengembalikannya; jika dia tidak (memukul), maka dia tidak akan kembali. Solusi: anak panah dari peniup (jika mengenai dan membunuh hewan buruan, pemburu yang memiliki hewan buruan tersebut mendapatkan anak panahnya kembali; jika anak panah tidak mengenai, ia hilang).

27. Dagi ko anak iboiboina dagi ise na aha dagi moimboa, salata tua'nyomo na aha mahampungkunmo. Poso'nyo: manuk. Anak-anak nenek mempunyai hubungan kekerabatan (dalam arti terikat satu sama lain) ketika masih kecil, namun ketika sudah besar mereka saling bertengkar. Solusi: unggas.

28. Dagi ko patu'on iboiboina pengkotnyo na akaong mae lobo-lobong i ambai, pakana ubaknyo na aita mae mongkan i bungkutnyo. Apa yang terjadi? Lampu tiba sumbunyo. Ekor hewan peliharaan nenek menjuntai ke laut, sedangkan kepalanya menjulur dan makan di gunung. Apa itu? Lampu dan kap lampu.

29. Dagi katampua iboiboina odumpu dan ampinyo. Apa yang terjadi? Susu nu boune. Gundukan tanah (misalnya diletakkan di sekeliling pohon sagu dan kelapa muda agar tumbuh lebih subur) ditinggikan pada lereng (di tengah-tengah antara pangkal dan atas). Apa itu? Payudara wanita (yang bagian tengahnya membengkak).

30. Dagi ko patu' on nu tomundo nopinsule na Banggai. Poso'nyo: mata. Ada seekor binatang peliharaan sang pangeran yang telah kembali dari Banggai. Artinya mata (yang sampai ke Banggai bisa melihat).

31. Dagi ko mian nu iboiboina ugat saatu na madala, pakana nopatei nu anak samian. Poso'nyo: kalapini tiba pae. Mungkin ada 100 atau 1000 orang Nenek, tapi mereka dibunuh hanya oleh satu anak. Solusi: pisau nasi dan nasi (pisau nasi yang memotong ribuan bulir).

32. Polipik iboiboina mailoloi pee i tano toka-toka i langit. Poso'nyo: balo. Sayap nenek saling mengikuti dari tanah hingga ke langit. Solusi: bambu (pelepah yang terletak pada setiap bagian bambu diibaratkan sebagai sayap).

33. Dagi ko ponoha iboiboina, antoknyo na madi oala, pakana bukunyo na oala. Apa yang terjadi? Utang. Ada makanan daging nenek yang tidak diambil dagingnya, melainkan diambil tulangnya. Apa itu? Rotan (yang empulurnya dibuang dan dimanfaatkan kulit kayunya).

34. Dagi ko aha olima na motutous, salata ahamo opat na moto-octus mate, dudun koolima'nyo madimo makeke. Poso'nyo: lima tiba kangkam. Ada lima bersaudara, kapan

4 bersaudara sudah meninggal, yang kelima sudah tidak berkuasa lagi. Solusi: tangan dengan jari (bila 4 jari terluka, ibu jari saja tidak bisa berbuat apa-apa).

35. Dagi ko samian pakana tengkenyo totolu. Poso'nyo: mian langka-langkai. Ada seorang laki-laki, tetapi kakinya tiga. Solusi: orang tua (yang harus berjalan dengan tongkat untuk menopang).

36. Mintao salala, moliba salala. Poso'nyo: Terlalu banyak. Di bagian bawah tertulis salala; naik ke atas tertulis salala. Solusi: kucing (yang selalu bilang mengeong saat turun atau naik tangga).

37. Iboiboina, butongnyo lagasung, mata-nyo dagi ko jila-jila, Apa aitu? Poso'nyo: kamansi. Tubuh nenek sudah membusuk, namun matanya masih bersinar. Solusi: buah sukun *Artocarpus communis* (dagingnya cepat empuk saat dimasak, tetapi bijinya tetap mengkilat).

38. Moliba ka mobanatu, mototiliban na songko. Poso'nyo: puloli. Entah mereka naik atau turun, mereka semua memakai topi. Larutan: buah puloli, atau biji ek India, *Quercus Celebica* (buah pohon ini menyerupai biji ek, pemegang buah disini disebut tutup).

39. Mau tomundo nosuhang nu anak ise-ise aia i siakan. Atau: Dag i ko samian mau tomundo ala nolangga-langgai. Apa yang terjadi? Lalo. Bahkan para pangeran pun mempunyai anak kecil di dahi mereka. Atau: Ada seseorang yang, meskipun dia seorang pangeran, berani menginjaknya. Apa itu? Lalat.

40. Dag i ko ajahan i tonga u padang, madi ia mongkan hemput, panyo mongkan tano. Poso'nyo: kaki sapi. Ada kuda di lapangan; mereka tidak makan rumput, tapi mereka makan tanah. Solusi: kutu (yang memakan limbah utama).

41. Dag i ko sa'angu anak ia mampoboa-boaintam. Apa yang terjadi? Kuhap. Ada seorang anak yang selalu membawa batu permata bersamanya. Apa itu? kunang-kunang.

42. Kolonga bungkutnyo sa'angu, mohumpak uë. Apa yang terjadi? Tidak. Jika seseorang menembus gunung, ia menemukan air. Apa itu? Sebuah kelapa.

43. Oposok lambangan sa'angu, timbali ale santake. Apa yang terjadi? Lolong tidak sagin. (Lihat juga No. 13). Jika bulu tuwi (semacam bambu tipis dipatahkan), maka menjadi ladang. Apa itu? Daun pisang yang masih muda (yang tumbuh menggulung, namun dibuka untuk membungkus nasi).

44. Dag i ko sa'angu balase u pae, paenyo madi oujang, panja balasenyo na ujang. Apa yang terjadi? Lobi. Ada sekarung beras (anyaman dari daun lontar); nasinya belum matang, tapi kantongnya sudah matang. Apa itu? Labou, *Lagenaria vulgaris* (bijinya dibuang dan cangkangnya direbus).

45. Dag i ko sambatu na ikan, madi lompo dan antoknyo, panyo molompo dan bohobitnyo. Apa yang terjadi? Di atas. Ada ikan yang dagingnya tidak berlemak, melainkan lemak di bagian dada. Apa itu? Atap (bohobit) adalah tepi bak mandi, juga penutup yang sering terletak di tepinya; "tepi" ikan di sini adalah dada yang lancip, maksudnya adalah: kalau sudah hujan, punggungannya ada atapnya sudah kering, padahal masih ada tetesan di bagian atapnya). (Bandingkan No. 94).

46. Niu nu Banggai mompahanjawe niu i Talinate. Apa yang terjadi? Bangkulang. Pohon kelapa Banggai menyentuh daun pohon kelapa Ternate. Apa itu? Alisnya.

47. Panimbuloon ina aitu, nojoloi nu ulo moitom. Apa yang terjadi? Kakoja atau tinding. Seekor ular hitam merayapi punggung bukit di sana. Apa itu? Kaset hujan (terdiri dari potongan daun pandan, yang dirangkai dan dilipat di tengahnya: potongan kapas berwarna gelap dijahit di atas lipatan untuk memberi kekuatan pada benda ini).

48. Inda oko, inda oko (atau inta oko, inta aku). Apa yang terjadi? Molangkasakon. Meneruskanmu, meneruskanmu. Apa itu? Perkembangan kaki. (Lihat No. 54).

49. Siloi pakot, siloi rusak. Apa yang terjadi? Bihing. Lihat ke belakang, hilang, lihat ke belakang, hilang. Apa itu? Telinga (kalau mau dilihat juga sudah hilang dengan memutar kepala).

50. Kolontuat, kolontuat. Atau: Dag i ko sa'angu mian, basungnyo kolontuat. Apa yang terjadi? Soung. Terbalik, terbalik. Atau: Ada

orang yang membawa gendongannya terbalik. Apa itu? hidung (yang diputar dengan bukaan ke bawah).

51. Lintobung ina aitu tinondok u besak. Apa yang terjadi? Tidak apa-apa. (Lihat juga No. 79): Kolam di sana itu dikelilingi pagar besi. Apa itu? Rongga mulut dengan gigi.

52. Popos ina aitu oalin notoka na togon. Apa yang terjadi? Mata. Kacang buncis di sana dibuang dan berakhir di pulau. Apa itu? Mata (yang menjangkau jauh).

53. Ponoha sampado ina aitu, mau mbule sihuu ma mian, madi opokokan. Atau: Ponoha iboiboina madi ko kamingkotanyo. Apa yang terjadi? Boitan. Sepotong daging di sana, meskipun semua orang berkumpul untuk mengambilnya (untuk memakannya), ia tidak akan dimakan. Atau: Makan daging nenek tidak pernah habis (habis). Apa itu? Sebuah batu asah.

54. Pasi-pasi dangkung, pasi-pasi dangkang. Apa yang terjadi? molangka-sakon. Bungkukkan badan ke depan, dengan kaki terbuka. Apa itu? Perkembangan kaki. (Lihat juga No. 48).

55. Dagi ko sa'angu mian, makakio i saliku, lubat i saliku. Apa itu aitu? Paka'ut. Ada orang yang bersembunyi di salah satu bagian sungai yang dalam, dan muncul di bagian lain yang dalam. Apa itu? Jarum (yang mencuat ke atas dan ke bawah).

56. Dagi ko sa'angu gula iboiboina, mamba samian molojok. Apa itu aitu? Papo tilon. Ada gula nenek, semua orang memasukkan jarinya ke dalamnya. Apa itu? Panci jeruk nipis (di mana setiap orang menempelkan jari mereka pada buah plum sirih untuk disajikan sendiri).

57. Dagi ko sa'angu na mian mombaubaun, notunu bangga, madi nodait, notunuje na soligege, u dait je. Apa itu aitu? Sulu. Ada yang mengadakan pesta, ia memanggag kerbau, dan itu tidak cukup; dia memanggag soligege (nama burung kecil), lalu (dagingnya) secu-

kupnya (untuk semua tamu). Apa itu? Lampu (obor resin besar dan besar, yang memberikan sedikit cahaya, di sini adalah kerbau; di seberang lampu minyak tanah kecil, yang menyebarkan cahayanya ke mana-mana; yang dilakukan hanyalah memanggag dan menyalakan).

58. Dagi ko sa'angu binatang, ponjolonyo salamba-lamba; atenyu mololo; binatang aitu sajojongnyo. Apa itu aitu? Laigan ka miannyo. Atau: Ajaham i kele butongnyo supu lukut-lukut ola atenyu na mololo. Ada seekor binatang, ia meluas ke satu arah; hatinya (atau batinnya) keluar, tetapi binatang itu sendiri tetap di tempatnya. Apa itu? Rumah dan penghuninya (rumah tetap di tempatnya dan penghuninya kemana-mana). Atau: Seekor kuda yang punggungnya tetap di tempatnya, tetapi hatinya memanjang (bergerak maju).

59. Dagi ko kaliding mian aitu, nouna i sambihanyo. Apa yang terjadi? Bihing. Seseorang mempunyai keranjang yang dia simpan di luar (rumahnya). Apa itu? Daun telinga.

60. Dagi ko docangan iboiboina sake'nyo ola Pua aji. Apa yang terjadi? Solo. Ada sebuah sampan milik Nenek yang muatannya seluruhnya terdiri dari warga Mekkah. Apa itu? Sekotak korek api.

61. Lintobung iboiboina madi ko matanyo. Apa yang terjadi? Tidak. Sumur nenek tidak ada sumurnya. Apa itu? Sebuah kelapa.

62. Dagi ko sa'angu anak iboiboina, ola minsan na ia mongkan. Poso'nyo: Tanganan. Nenek punya anak yang baru makan sekali. Larutkan bantal (yang hanya diisi satu kali dengan kapuk).

63. Manjoo hondo na mian mindii dan uë, panyo madi mohibu; minsanje mian anu magesuk, atinaje ka mohibu. Apa yang terjadi? Mongunjang. Atau: Maka kiop a tomundo maisa mohibu, maka kiop ja na botean, mohibu je. Banyak sekali orang yang mandi di airnya,

dan airnya tidak keruh; kalau cuma sekali orang kurus (mandi di dalamnya) jadi keruh. Apa itu? Menanak nasi (saat nasi dibakar, airnya belum keruh, tapi kalau diaduk dengan gagang sendok yang tipis, airnya menjadi keruh). Atau ketika Raja bersembunyi, (airnya) tidak menjadi keruh, hanya ketika budaknya bersembunyi barulah menjadi keruh.

64. Dagi ko aitu samian, sina malom ia supu lumajang. Apa yang terjadi? Ooo. Ada seseorang yang terus berjalan siang dan malam. Apa itu? Air (di sungai).

65. Dagi ko sa'angu na kapan, sake'nyo ola gamben. Poso'nyo: Tede nu ajahan. Ada kapal yang muatannya hanya gambar. Solusi: Kotoran kuda.

66. Dagi ko samian na langka-langkai nopahampateakon nu anu i mada-madalannyo, madi mate. Apa itu aitu? Kuhon. Ada seorang lelaki tua yang melawan ribuan orang dan tidak mati (atau: seorang lelaki tua melawan ribuan orang tetapi dirinya sendiri tidak mati). Apa itu? Panci masak (di mana butiran nasi yang tak terhitung jumlahnya dimasak). - terbunuh

67. Dagi ko aha popitu jinojong i uno nu sa'angu a laigan, toto samian koposisalipinyo. Apa yang terjadi? Bua nu duhian. Ada tujuh orang yang hanya tinggal di dalam rumah, masing-masing di kamarnya sendiri. Apa itu? Buah durian.

68. Dagi ko aha totolu ninsop i uno nu salpi; imihi nosabat saya samian dan humpismo nu baso. Apa yang terjadi? Hampa, popos ka tilon. Mereka bertiga masuk ke sebuah ruangan; nanti hanya keluar satu lagi, basah kuyup oleh darah. Apa itu? Sirih, pinang dan jeruk nipis (dikunyah bersama-sama, menghasilkan air liur berwarna merah, yang diludahkan).

69. Anak iboiboina olaga na okua, lamba-lamba basun. Poso'nyo: momangan. Anak nenek dipanggil, dan berkunjung, dan seketika itu juga berlumuran darah. Solusinya: kunyah

sirih (sirih-pinang disajikan kepada pengunjung, yang menghasilkan air liur sirih berwarna merah).

70. Dagi ko ikan sampadot; ikan aitu okan, madi komingkotannyo. Apa yang terjadi? Jila. Ada sepotong ikan; ikan itu dimakan, tetapi tidak dikonsumsi. Apa itu? Lidah.

71. Otoa' timbali, okanjang madi timbali. Apa yang terjadi? Lolung dan mongkitaan. Seseorang dapat melihatnya, namun tidak dapat menangkapnya. Apa itu? Bayangan cermin (mongkitaan juga merupakan contoh, model, sesuatu yang ditiru).

72. Bungkutnyo mobehe lubat na njawa. Apa yang terjadi? Galao' mimoso. Gunung itu terbelah dan sesosok jiwa keluar. Apa itu? Telur yang pecah (dan menetasakan anak ayam).

73. Uë i kele oasuu dan pohintongan nu langit. Apa yang terjadi? Duang. Air nenek diambil di tengah langit. Apa itu? Tuak (disadap dari pohonnya).

74. Dagi ko samian namba mombebas; mohumpak mae bau dagi mae. minsulu; de madi mae ia mohumpak mambamo na ia dan kuhak. Apa yang terjadi? Hihi. Seseorang pergi berburu; jika dia diberi seekor babi, dia kembali; jika dia tidak menemukan apa pun, dia pergi ke hutan. Apa itu? Panah peniup. (Bandingkan No. 26).

75. Anak i kele mosisali-salipi. Apa yang terjadi? Uani. Anak-anak nenek masing-masing mempunyai kamar sendiri. Apa itu? Lebah (di dalam sarang lebah).

76. Takuhak sakakaannyo, penyair salalaapnyo. Apa yang terjadi? Bobolo ka loba-no. Merpati kayu hijau tua baru saja makan; merpati semak putih baru saja terbang. Apa itu? Kapak dan Keripik. (kapak yang terus menerus menebang kayu dan membuat serpihannya beterbangan).

77. Ikan i kele otoluk i atenyo. Apa yang terjadi? Kanta. Ikan nenek tersangkut di hati.

Apa itu? 't Schild (yang pegangannya ada di tengah).

78. Dagi ko samian mindako mintua mohumpak ocalinnyo. Apa yang terjadi? Subat. Ada orang yang mendaki gunung dan menuruni gunung dan menemukan musuhnya. Apa itu? Sisir rambut.

79. Bubung i kele tinondok u salaka. Apa yang terjadi? Nganga. Sumur nenek dipagari berwarna perak. Apa itu? Rongga mulut (dikelilingi oleh deretan gigi). (Lihat juga No. 51).

80. Polintup a gohung, tangukap adunia. Apa yang terjadi? Peti. Gemuruh guntur dan bumi terbuka. Apa itu? Peti pakaian (peti ini memiliki kunci dengan lonceng di atasnya, yang berbunyi ketika Anda memutar kunci, setelah itu peti dapat dibuka).

81. Dagi ko sandumpuk a batu, kajangan nu ikan sa'angu. Apa yang terjadi? Jila. Ada tumpukan batu tempat ikan pergi. Apa itu? Lidah (terletak di antara deretan gigi).

82. Minsop mae i puus nu tano, minsop pupu-pupus. Apa yang terjadi? Adat. Ia masuk dari ujung-ujung bumi, dan masuk sampai ke ujung-ujungnya. Apa itu? Adat (yang harus diikuti setiap saat, secara menyeluruh, sejak awal).

83. Kusapahakon na ubakku timbali apu. Apa yang terjadi? Solo. Kepala ku terbentur dan api mulai menyala. Apa itu? korek api.

84. Mongala sanaang, mongkan tolohis. Apa yang terjadi? Mase nu malisa. Seseorang mengambilnya dengan senang hati, ketika memakannya ia merasa tidak enak. Apa itu? Kepedasan cabai.

85. Tano'ku tano'nyo, sanggonnyo, sang-goku. Apa yang terjadi? Uani, atau liatong. Negaraku adalah negaranya, namanya adalah namaku. Apa itu? Lebah, atau jelatang (Ini sebenarnya bukan teka-teki; ketika seseorang disengat lebah atau terkena jelatang, ia

menempelkan bagian tubuh yang tersengat itu ke pohon dan mengucapkan kata-kata di atas agar rasa sakitnya hilang. berhenti; dengan kata-kata itu seseorang memindahkan rasa sakitnya ke pohon.)

86. Ale i kele santake, pinadak a paenyo ola santimpa'. Apa yang terjadi? Hambahan ubak. Nenek punya sawah, tapi kalau padinya dipanen, hanya ada satu hutan. Apa itu? Rambut kepala (padak dan banit sama-sama berarti memotong padi, yang pertama sehari-hari, yang kedua bahasa panen).

87. Kilit i kele madi kohison, ola i uno nu kilitnyo kohinson. Apa yang terjadi? Peh. Kulit nenek tidak ada penyakit kerak, hanya di dalam kulit saja terdapat penyakit kerak. Apa itu? Bambu betung (yang bagian luarnya halus, tetapi bagian dalamnya yang lembut tampak seperti kulit bersisik).

88. Dagi ko samian lumajang mae i puus u kampung, ola toka i puus u kampung matemo. Apa yang terjadi? Mompawot di atas. Ada yang berjalan sampai ke ujung kampung, namun sesampainya di ujung kampung, ia sudah mati. Apa itu? Jahit atap daun sagu (sepanjang bilah dari satu ujung ke ujung lainnya, setelah itu "benang" diikat).

89. Dagi ko samian ia mongkaeng boa-boa na laigannyo, yaitu boa-boa na laigannyo jantan. Apa yang terjadi? Umang. Ada yang membawa rumahnya ketika dia bekerja, dan ketika dia tidur dia membawa rumahnya. Apa itu? Siput.

90. Mintanduk i tengke, mingkonuku i ubak. Apa yang terjadi? Tadi u manuk ka tungkusnyo. Pada kakinya terdapat tanduk, pada kepalanya terdapat paku. Apa itu? Taji dan paruh ayam jantan.

91. Aha totolu a mahandupu da samian na motojo'. Apa yang terjadi? menunjuk. Ketiganya saling pukul dan salah satunya terbakar. Apa itu? Pukulan api (terdiri dari

batu, baja dan tinder).

92. Otoa balo moitom, okulisik balo mokini. Kera aitu? Mengikat. Terlihat bambu hitam, dibuka bambu kuning. Apa itu? Buah jagung (bila sudah tua, daunnya menjadi hitam, antara lain karena asap api yang digantung untuk mengawetkannya).

93. Umapos na jonga, mohata na bungkutnyo. Apa yang terjadi? Sindu ka pae aku bersandar. Ketika seekor rusa melakukan tarian perang, gunung itu rata. Apa itu? Sendok dan nasi di piring (sendok yang membuat tumpukan nasi di piring hilang saat disendok).

94. Ikan i kele molompo dan bohibitnyo. Apa yang terjadi? Pohoda. Ikan neneknya gemuk di bagian pinggir (dada). Apa itu? Bagian atap. (Bandingkan No. 45).

95. Ualu na mian mombunu, ohua sakusii, madi osumbu na mian ubunu. Apa yang terjadi? Pohapa lima. Delapan orang membunuh (melakukan pembunuhan), dua orang saksi, orang yang dibunuh tidak diketahui. Apa itu? Tepuk kedua tangan pada tangan yang lain (sebagai salam di kalangan umat Islam di pantai; ibu jari berdiri sebagai saksi).